Regina Sharif

AKAR SEJARAH

ZIONISME NON YAHUDI

DI INGGRIS DAN AMERIKA

PENERJEMAH dan PROLOG
IMAM GHAZALI SAID

Regina Sharif

AKAR SEJARAH
ZIONISME NON YAHUDI
DI INGGRIS DAN AMERIKA

Penerjemah & Prolog:
Imam Ghazali Said

AKAR SEJARAH
ZIONISME NON YAHUDI
DI INGGRIS DAN AMERIKA

Judul asli Arab: *al-Shahyuniyah Ghayr al-Yahudiyyah Judzuruha fi al-Tarikh al-Gharbiyyah*, 297 hlm., Alam al-Makrifah, Kuwait, 1985
Judul versi Inggris: *Non-Jewish Zionism: Its Roots in Western History*, 152 hlm., Zed Press, 1983

Penulis: Regina Sharif
Penerjemah & Prolog: Imam Ghazali Said
Lay Out: Ahmad Faiz
Desain Sampul: Ahmad Faiz

Diterbitkan oleh:
Markaz al-Firdaus
Perum Taman Candiloka H1/11
Ngampelsari Candi Sidoarjo
e-mail : markazalfirdaus@gmail.com

Katalog Dalam Terbitan (KTD)
Akar Sejarah/Said, Imam Ghazali
Surabaya, Markaz al-Firdaus,2020
xliv + 290,
ukuran : 150 x 235 mm
Desember, 2020
ISBN : 978-623-91912-3-8

SAMBUTAN
REKTOR UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PADA tahun 2005, ketika saya mengambil studi doktoral (S3) di Universitas Melbourne, saya berkenalan dengan salah seorang Yahudi yang berprofesi sebagai pedagang tas dan jaket kulit di jantung kota Melbourne. Saya sendiri sudah lupa namanya. Ketika dia tanya dari mana asal negara saya, dan saya menjawab Indonesia, dia langsung menimpali dengan antusias: "Gus Dur"! Sebagai seorang warga negara Australia, dia hanya tahu nama Gus Dur (KH Abdurrahman Wahid) sebagai kosa-kata yang paling lekat dengan Indonesia. Mungkin saja dia tahu nama-nama Presiden RI sebelum Gus Dur, tetapi ingatan dia terhadap Gus Dur sungguh sangat fenomenal. Dia memuji setinggi langit sosok Gus Dur sebagai Presiden RI yang memiliki reputasi mendunia. Dia dipuji sebagai salah satu "jembatan epistemilogis-eksistensial" yang menghubungkan antara Timur dan Barat, Arab (Palestina) dan Israel, Sunni dan Syi'ah, dan seterusnya. Peran dan kiprah Gus Dur benar-benar "melampaui" batas-batas primordial (*beyond borders*).

Si Yahudi tersebut juga bercerita banyak tentang miskonsepsi masyarakat Muslim pada umumnya yang salah memahami posisi antara Yahudi sebagai agama, Israel sebagai Negara, Zionisme sebagai sebuah ideologi. Dia mengeluhkan terjadinya pencampuradukan di antara istilah-istilah tersebut yang seringkali membuat posisi seorang penganut Yahudi disalahpahami sebagai bagian dari Israel dan Zionisme. Keluhan si Yahudi tersebut memang cukup beralasan ketika kita melihat fenomena umat Islam akhir-akhir ini yang gampang-gampang menuduh Yahudi sama dengan Israel, Zionis, bahkan ada yang menyamakan antara Yahudi dan Amerika Serikat (AS). Padahal,

ketika terjadi gelombang demonstrasi di kalangan warga Australia di Melbourne terhadap kebijakan unilateral Israel yang melakukan perluasan pendudukan ke wilayah-wilayah Palestina, sejumlah pengikut Yahudi juga turut berbaur dengan para demonstran. Ternyata tidak semua tindakan Isarel sebagai sebuah negara disetujui oleh setiap penganut agama Yahudi. Kenyataan ini membuktikan bahwa pengetahuan kebanyakan masyarakat kita tentang ketiganya—Yahudi, Zionisme dan Isreal—masih berada di kulit permukaan.

Pada awalnya, menjadi seorang Zionis memang secara personal harus memiliki komitmenn dan loyal pada negara Israel sebagai sebuah sistem politik Yahudi (*Jewish polity*). Namun, dalam realitasnya, terdapat banyak jenis Zionis dewasa ini; Sebagian besar dari mereka adalah pengikut Yahudi, tetapi ada juga penganut Zionis non-Yahudi.[1] Biasanya, seseorang tidak perlu menanyakan alasan mengapa kebanyakan pengikut Yahudi memiliki komitmen terhadap ideologi Zionisme, terutama ketika segala sesuatu berjalan secara normal. Namun ketika ada upaya untuk memvalidasi komitmen personal semacam ini, seseorang mungkin perlu menanyakannya secara lebih jauh. Ketika hal ini terjadi, reaksi pertama kali adalah memprotesnya dengan mengekspresikan kemarahan personalnya atas loyalitas ke-Yahudiannya yang perlu dipertanyakan. Akan tetapi, reaksi subjektif tidaklah cukup, terutama ketika upaya untuk memvalidasi komitmen personal semacam ini mewujud dalam bentuk argumentasi rasional melawan komitmen yang harus dimiliki oleh seorang Zionis, yakni negara Yahudi Israel. Ketika hal ini terjadi, seorang Zionis hanya perlu meresponnya secara rasional dengan cara mengartikulasikan mengapa dia—non-Yahudi—berkomitmen terhadap negara Israel.

Zionisme—gerakan ultranasionalis yang menyerukan berdirinya sebuah negara Yahudi merdeka di tanah leluhurnya—

1 David Novak, *Zionism and Judaism: A New Theory* (New York: Cambridge University Press, 2015), 1-2.

hari-hari ini merupakan salah satu ideologi yang paling kontroversial di dunia ini. Para pendukungnya melihatnya sebagai sebuah gerakan pembebasan para pengikut Yahudi yang lahir sebagai akibat dari hadirnya negara Israel tahun 1948. Para penentangnya menganggap Zionisme sebagai salah satu bentuk penindasan kolonial paling mutakhir di dunia dewasa ini, yang didefinisikan melalui pendudukan Israel atas Tepi Barat dan Jalur Gaza serta jutaan penduduk Palestina atas nama sebuah ideologi rasis yang mengubah Israel menjadi sebuah negara apartheid. Kebanyakan kaum Zionis menganggap Zionisme sebagai sebuah kelanjutan alami dari dua milenia kelekatan Yahudi pada Tanah Israel dan aspirasi untuk Kembali ke sana di pengujung zaman.[2] Menurut pandangan ini, kaum Yahudi berdoa setiap hari bagi terwujudnya sebuah tanah Yahudi di Palestina, dan harapan ini terwujud secara dramatis di balik terbentuknya negara Israel pada tahun 1948.

Berdirinya Israel merupakan solusi bagi diaspora Yahudi yang telah berlangsung selama ribuan tahun. Namun tidak demikian dengan Palestina dan dunia Arab pada umumnya; ia merupakan sebuah ancaman nyata di Kawasan. Satu persatu wilayah Palestina diakuisisi dan diduduki oleh militer Israel yang dijadikan sebagai permukiman bangsa Israel. Ancaman militer Israel bahkan lebih nyata dan mengerikan bagi negara-negara Arab dan sekitarnya, mengingat persenjataan yang dimiliki oleh Israel jauh lebih maju dibanding negara-negara Arab pada umumnya. Belum lagi dukungan negara adidaya AS yang secara sepihak menopang berdirinya negara Israel. Setiap kali tindakan militer Israel dilakukann untuk memperluas wilayah pendudukan, setiap kali pula umat Islam di seluruh dunia bereaksi keras. Penderitaan warga Palestina dan kekejaman Israel pun sering menjadi amunisi teologis dan politis umat Islam untuk melakukan perlawanan, termasuk bagi kelompok radikal yang selalu lantang

2 Michael Stanislawski, *Zionism: A Very Short Introduction* (Oxford: Oxford University Press, 2017), 2.

bersuara keras membela warga Palestina.

Pada awalnya, tidak ada satupun negara Kawasan yang mau mengakui eksistensi negara Israel. Kehadiran negara ini betul-betul terasing di tengah kepungan negara-negara Teluk dan Arab pada umumnya. Namun bukan Israel namanya jika tidak mampu menaklukkan negara-negara kawasan. Satu persatu negara-negara tersebut mengakui dan bahkan membuka hubungan diplomatik dengan Israel. Kini sudah ada empat negara Kawasan yang telah mengakui dan membuka hubungan diplomatik dengan Israel: Uni Emirat Arab, Bahrain, Mesir dan Yordania. Pengakuan dan pembukaan hubungan diplomatik antara negara-negara Arab dengan Israel selalu memantik kemarahan otoritas Palestina. Tetapi dengan dukungan penuh dari Barat, terutama Inggris dan AS, kemarahan otoritas Palestina seperti menemui jalan buntu. Akibatnya, satu persatu negara Kawasan mengakui keberadaan Israel dan diikuti pembukaan hubungan diplomatik di antara keduanya. Kita tunggu negara mana lagi di Kawasan tersebut yang akan mengikuti keempat negara yang telah membuka hubungan diplomatik dengan Israel.

***

Kehadiran buku ini, yang diberi catatan khusus oleh Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said selaku penerjemah di bagian Prolog, mencoba memberikan klarifikasi tentang eksistensi Yahudi dan Zionisme di dunia Barat, khususnya di Inggris dan Amerika. Melalui buku ini kita juga mengetahui bahwa Zionisme ternyata tidak selamanya terkait dengan Yahudi: ada juga Zionisme non-Yahudi! Realitas semacam ini memberikan pemahamann baru kepada kita dan pembaca pada umumnya yang seringkali mudah terjatuh pada sikap reduksionisme akademik dengan menyamakan antara Yahudi, Zionisme dan Israel. Tidak semua Yahudi pasti Zionis, tidak semua Yahudi pasti pendukung Israel, dan tidak semua Zionis pasti Yahudi. Klarifikasi semacam ini sungguh sangat dibutuhkan di tengah sikap umat Islam yang kurang cermat dalam menghakimi

segala sesuatu, terutama terkait dengan eksistensi Yahudi sebagai agama, Zionisme sebagai sebuah ideologi, dan Israel sebagai sebuah negara. Diharapkan, pemaparan yang ditulis dalam buku ini akan menjadi bekal pengetahuan yang bermanfaat sebelum kita melontarkan berbagai kritik dan kecaman terkait dengan sepak terjang Israel atau Zionisme.

Kami sungguh sangat mengapresiasi kehadiran karya akademik ini untuk memberikan pencerahan kepada khalayak pembaca tentang Yahudi dan Zionisme, terutama Zionisme non-Yahudi di Inggris dan Amerika. Kehadiran karya semacam ini diharapkan dapat membuat pembaca semakin tahu dan dewasa dalam menyikapi berbagai isu politik tentang Zionisme, Isreal dan Yahudi. Minimal karya ini dapat mengurangi prasangka yang selama ini menggelayuti pikiran mayoritas umat Islam yang mudah sekali tersulut oleh provokasi pihak-pihak yang tidak memiliki kompetensi ilmu pengetahuan tentang ketiganya. Kebanyakan umat Islam "terjebak" oleh narasi-narasi tentang Yahudi sebagaimana termaktub dalam teks suci—baik Al-Qur'an maupun Hadis—tetapi tidak membaca karya-karya kontemporer tentang Yahudi. Sementara itu, sebagai sebuah *living organism*, Yahudi sebagai sebuah entitas agama dan bangsa telah mengalami perkembangan dan transformasi yang begitu pesat. Perkembangan dan transformasi inilah yang bertanggungjawab atas lahirnya proliferasi dan persilangan sub-sub entitas Yahudi yang lebih variatif dan kaya. Semoga kehadiran buku ini memberikan pengayaan pengetahuan yang lebih memadahi tentang Yahudi, Zionisme dan Israel, sehingga kita semakin bijak dan dewasa dalam merespon setiap isu politik tetang ketiganya. Aamiiiin…

Surabaya, 23 Nopember 2020.

Masdar Hilmy
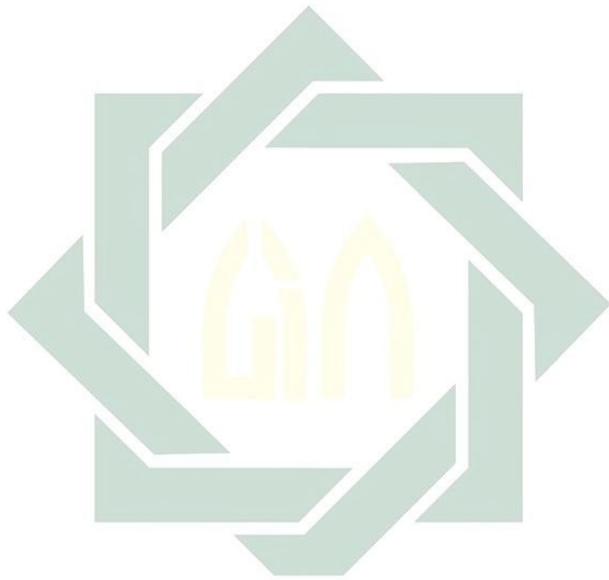
PENGANTAR PENERJEMAH

ALHAMDULILLAH buku berjudul *al-Shahyuniyah Ghayr al-Yahudiyyah Judzuruha fi al-Tarikh al-Gharbiyyah* karya Regina Sharif seorang peneliti Palestina telah selesai kami terjemah ke dalam Bahasa Indonesia. Buku terjemahan ini berasal dari pengajian subuh di Pesantren Mahasiswa An-Nur, Wonocolo, Surabaya, yang kami asuh antara 2015-2016. Secara teknis, dalam pengajian ini teks Arab dibaca secara utuh dalam satu kalimat atau satu Alinea kemudian teks tersebut diterjemah ke dalam Bahasa Indonesia. Saudara Ahfas yang merupakan santri senior mentranskrip terjemahan yang berlangsung selama pengajian ke dalam Bahasa Indonesia. Kemudian kami edit agar terjemahan bisa sesuai dengan pola susunan dan ejaan yang baik dan benar.

Buku dalam bahasa Arab ini kami beli di Kairo ketika studi di al-Azhar University sekitar tahun 1986 yang merupakan buku serial bulanan terbitan Kementrian Kebudayaan Kuwait yang tentu harganya super murah. Saat itu yang terpenting buku-buku itu bisa terbeli, soal isi akan dibaca kemudian. Ternyata, ketika kami membaca buku yang berjudul *al-Shahyuniyah Ghayr al-Yahudiyyah Judzuruha fi al-Tarikh al-Gharbiyyah* ini sangat menarik untuk dikaji sekaligus dikritisi, mengingat analisisnya sangat menantang. Dari buku ini kami termotivasi untuk melakukan kunjungan menelusuri situs-situs perjalanan nabi Musa as mulai dari Ashwan sebagai pusat kerajaan Fir'aun, Pyramid di Giza untuk melihat mumi Fir'aun di Museum Nasional Kairo, St. Caterine di gurun Sinai, dan *Zion Mount* yang menjadi tujuan kaum Zionis untuk mendirikan negara di Yerussalem. Tulisan dalam prolog adalah kombinasi Analisa berdasarkan literatur dan pengamatan lapangan yang menjadi "situs-situs suci" kaum Yahudi. Untuk

itulah buku ini kami nilai sangat penting untuk dijadikan bahan kajian di Pesantren Mahasiswa An-Nur.

Kesulitan yang kami hadapi yaitu penyesuaian nama tokoh dan judul buku yang tentu berasal dari Bahasa Inggris, Prancis dan kadang Jerman. Dalam buku ini semua ditulis dalam huruf Arab. Untuk itulah kami berusaha menemukan teks buku dalam versi Bahasa Inggris; tetapi kami tidak mendapatkan teks buku secara utuh. Yang kami dapatkan judul dalam Bahasa Inggris: *Non-Jewish Zionism: Its Roots in Western History.* Upaya ini harus diteruskan untuk melacak buku-buku yang disebut dalam catatan kaki ke buku aslinya. Alhamdulillah sebagian besar bisa kami dapatkan. Karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak terutama para peserta pengajian yang ikut melacak buku-buku asli yang disebut dalam catatan kaki. Dengan begitu terjemahan ini bisa selesai dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Kegiatan pengajian di Pesantren Mahasiswa An-Nur disengaja mengkaji "kitab-kitab" putih untuk memberi wawasan kepada para santri tentang perkembangan pemikiran modern dan sejarah budaya kaum Muslim di Timur Tengah. Ini, karena mayoritas peserta adalah alumni pesantren tradisional yang biasa mengkaji kitab-kitab kuning, umumnya di bidang fikih. Dengan demikian pengetahuan mereka bisa berkembang secara alami. Disamping itu pilihan "kitab putih" bertujuan agar pengetahuan santri terhadap kosakata dalam bahasa Arab modern bisa dipahami. Buku-buku yang pernah dikaji, diterjemah ke dalam Bahasa Indonesia dan diterbitkan di antaranya adalah *al-Raddu 'ala al-Dahriyyin* oleh Jamaluddin al-Afgani, *al-Hubb fi al-Qur'an* oleh Mahmud al-Syarif dan buku yang ditangan pembaca ini. Masih ada beberapa buku berbahasa Arab yang dikaji seperti *al-Quwa al-Diniyyah fi Israil bayna al-Takfir al-Dawlah wa Lu'bah al-Siyasah* oleh Dr. Rashad al-Shami, *al-Madinah al-Islamiyyah* oleh Dr. Muhammad Abd al-Sattar Uthman dan *al-Islam wa al-Madaniyyah* oleh Syekh Muhammad Abduh yang karena alasan teknis tidak bisa diterbitkan.

Pengajian subuh pada masa pandemi Covid-19 yang dimulai sejak Maret 2020 dilakukan secara *offline* dan *online* telah berhasil mengkaji *Mu'jizah al-Qur'an* vol. 1,2,5, dan 8 oleh Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, *Nadzhariyyah al-Khilafah al-Islamiyyah* oleh Dr. Muhammad Imarah dan saat ini sedang mengkaji *Tarikh Falisthin al-Hadith* oleh Dr. Abd al-Wahab al-Kayali. Pesertanya tidak terbatas hanya santri Pesantren Mahasiswa An-Nur tetapi juga diikuti oleh mahasiswa Starata tiga khususnya mereka yang ikut dalam matakuliah *Arabic reading text* yang kami ampu dan masyarakat secara umum. Semoga ke depan kegiatan penerbitan bisa dilakukan.

Kepada semua pihak yang ikut berperan menyumbangkan tenaga dan pikirannya sehingga pengajian di Pesantren bisa berlangsung secara kondusif dan hasil pengajian tersebut bisa terbit seperti Dr. Mirwan Akhmad Taufiq, MA., Ahmad Nabilul Maram, Ali Muqoddas, Fatimah, Ahfas, Basyirul Mufid dan lain-lain, kami sebagai pengasuh mengucapkan banyak terima kasih. Kami secara khusus menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada bapak Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Prof. Dr. Masdar Hilmy, S.Ag MA yang berkenan memberikan Kata Sambutan dalam penerbitan buku ini.

Surabaya, 25 Rabiul Awal 1442 H / 10 November 2020

Imam Ghazali Said
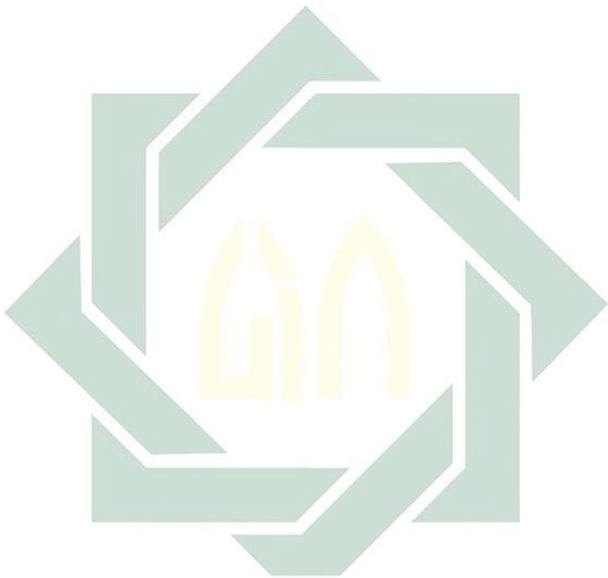
JALAN TERJAL MENUJU BERDIRINYA NEGARA YAHUDI ISRAEL DI ATAS TANAH PALESTINA

Sebuah Prolog

Imam Ghazali Said[1]

Latar Belakang

Untuk memahami perkembangan baik Yahudi sebagai bangsa maupun sebagai agama, kiranya perlu memaparkan secara global dinamika perkembangan suku yang kemudian menjadi bangsa ini. Secara historis kaum Yahudi tampil menuju suatu bangsa dapat dibagi menjadi sepuluh gelombang. Pertama, masa perintisan, yang dimulai sejak migrasinya Abraham (2000-1825 SM) dari Ur Irak Selatan ke Hebron menyeberangi sungai Yordan, yang kemudian anak keturunannya populer sebagai kaum Ibrani. Karena beliau tinggal di Hebron, maka kemudian komunitasnya membentuk bahasa yang populer dengan bahasa Ibrani. Nama bahasa yang diambil dari gabungan dua kata Hebron dan Ebron.[2] Kedua, pencarian identitas, dimulai sejak Yusuf bin Yakub (1715 SM) menjadi menko ekonomi kerajaan Fir'aun di Mesir, yang kemudian sebelas saudaranya yang lain, bahkan ibu-bapaknya ikut bermukim di Mesir bersama Yusuf. Dua belas putra Yakub inilah yang membentuk kabilah-kabilah atau suku-suku yang kemudian populer dengan Bani Israel. Israel adalah nama lain dari Yakub (1750 SM). Dua belas suku inilah yang disebut dalam

1 Guru Besar Sejarah Pemikiran Islam Klasik dan Modern UIN Sunan Ampel Surabaya

2 Baca al-Nadwah al-Alamiyah li al-Syabab al-Islami, *al-Mawsu'ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'asirah*, (Riyad: WAMY, 2014), 565.

Alquran sebagai *al-asbath* (para cucu keturunan Abraham).[3] Kisah agak lengkap tentang Yusuf bin Yakub disebut dalam Alquran surat Yusuf.

Ketiga, masa identitas diri, setelah suku-suku Bani Israel ini berkembang dengan kuantitas dan kemampuan yang signifikan, terjadilah persaingan pengaruh dalam berbagai bidang antara kaum Koptik (penduduk asli Mesir) dengan Bani Israel. Saat itulah muncul Musa bin Imran (1500-1407 SM) sebagai nabi dengan membawa kitab Taurat yang ditujukan tidak hanya kepada Bani Israel, tetapi juga kepada raja Fir'aun (Ramses II). Untuk itulah kemudian Musa dianggap sebagai bapak nasionalisme bangsa Yahudi yang juga populer dengan anak turunan Israel. Musa inilah yang menyelamatkan Bani Israel dari kekejaman raja Fir'aun (Munfitah) dengan membawa mereka mencari tanah suci yang dijanjikan Allah (Yerussalem). Tetapi karena pembangkangan Bani Israel terhadap perintah Musa, sampai ia wafat, mereka belum bisa tinggal di tanah suci Yerussalem.[4]

Keempat, masa tinggal di Yerussalem. Pasca Musa wafat, Yusya' bin Nun atau dengan nama Joshua (1355-1245 SM) tampil sebagai pemimpin Bani Israel dan berhasil menaklukkan kota tua Jericho sekaligus menempatkan mereka di tanah suci Yerussalem, tempat kelahiran Yusuf dan Yakub. Kelima, masa pembentukan Negara. Pasca Bani Israel sukses menaklukkan Yerussalem dan sekitarnya, tanah rampasan perang ini dibagi menjadi duabelas sesuai jumlah suku yang populer dengan *asbat.* Kata *asbat* disebut dalam Alquran surat Al-Baqarah: 136. Duabelas suku ini membentuk pemerintahan tradisionalnya masing-masing yang pada akhirnya menyatu di bawah kepemimpinan raja Talut atau Saul (1078-1010 SM). Talut atau Saul harus menghadapi Jalut atau Goliath sebagai raja bangsa Palestina. Dalam peperangan antara Saul dan Goliath, akhirnya Daud atau David (1010-970 SM) sebagai

3 Baca Alquran Qs. al-Baqarah: 136

4 Sami bin Abdullah bin Ahmad al Maghluts, *Atlas al-Adyan* (Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 2007) 29-31. Secara tidak langsung kisah pengembaraan Musa disebut dalam Alquran Qs. al-Maidah: 20-26

menantu Talut atau Saul berhasil mengalahkan Jalut atau Goliath yang saat itu menjadi raja Yerussalem.[5] Secara global kisah Talut dan Daud disebut dalam Alquran sura Al-Baqarah: 147-151. Sejak kekalahannya, Daud atau David menobatkan diri sebagai raja Bani Israel yang menguasai Yerussalem dan sekitarnya. Sejak Daud dinobatkan sebagai raja, yang kemudian diganti oleh Sulaiman atau Solomon (990-931 SM) Bani Israel sukses mendirikan Negara yang sangat berpengaruh secara internasional. Saat itulah raja Daud menjadikan Yerussalem sebagai Ibukota dan membangun istana yang sangat megah di bukit Zion. Sang raja juga membangun tempat ibadah atau rumah suci, kemudian disempurnakan oleh raja Solomon. Rumah ibadah ini dikenal dengan *Haikal Suci* yang dalam literatur Inggris disebut sebagai *Temple Mount*.[6]

Keenam, masa degradasi. Pasca Sulaiman atau Solomon wafat, kerajaan Israel mengalami perpecahan internal yang berakibat terjadinya perang saudara yang berujung pecahnya kerajaan menjadi dua: utara dan selatan dengan nama Israel dan Yudea. Kondisi ini membuat kerajaan bangsa Yahudi menjadi sangat lemah yang mendorong raja-raja lokal sekitar Yerussalem untuk menyerang. Akhirnya Bukhtansor atau Nebukadnezar II (630-563 SM) dari Babilonia atau Babel menyerang dua kerjaaan Yahudi sekaligus menghancurlantakkan kota Yerussalem dan sinagog (*Temple Mount*) yang dibangun oleh raja Daud dan Sulaiman. Pasca kekalahan ini, bangsa Yahudi ditawan menjadi rampasan perang dan diboyong menjadi budak dan pelacur ke Babilonia.

Ketujuh, diaspora I. Kekalahan bangsa Yahudi yang membuat mereka harus terusir dari Yerussalem dan sekitarnya inilah yang populer dengan masa diaspora. Pada masa inilah kaum Yahudi mengalami derita dan hina sepanjang sejarah yang mereka alami.

5 Secara global, kisah pertarungan antara Talut dan Jalut serta keterlibatan Daud disebut dalam Alquran Qs. al-Baqarah: 246-252

6 Sami bin Abdullah bin Ahmad al Maghluts, *Atlas al-Adyan* (Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 2007) 30 dan Simon Sebag Montefiore, *Jerussalem the Biography* (London: Widenfeld & Nicolson: 2011) 14-25

Diaspora I ini terjadi sejak 597 SM dan mereka hidup terpencar di seluruh kawasan yang saat ini populer dengan Timur Tengah yang di antara mereka ada yang bermigrasi ke Yaman dan Hijaz Utara yang saat ini populer dengan Madinah. Pada 538 SM, raja Persia Cyrus Agung (598-530 SM) berhasil mengalahkan Babilonia sekaligus membebaskan bangsa Yahudi untuk kembali ke Yerussalem. Tetapi sebagian besar memilih tetap tinggal di Babilonia. Pada 320 SM, Alexander Agung dari Yunani berhasil menaklukkan Yerussalem yang saat itu merupakan bagian dari kerajaan Persia yang secara teknis pemerintahan diserahkan pada kaum Yahudi. Pada 63 SM, kekaisaran Romawi menyerbu Yerussalem di bawah panglima Bambius. Pada masa ini kaum Yahudi masih bisa bekerjasama dengan penguasa baru ini. Pada 20 SM, raja Herodes I (73-4 SM) membangun kembali *Temple Mount*. Tempat ibadah ini berfungsi sampai pada 70 M. Pada tahun ini raja Titus meluluhlantakkan kota Yerussalem sekaligus membakar *Temple Mount*. Tempat ibadah ini dibangun oleh raja Daud dan Sulaiman, dihancurkan oleh Nebukadnezar II kemudian dibangun kembali oleh Herodes dan dihancurkan untuk kedua kalinya oleh Titus. Pada 135 M, Uryanus menyerang Yerussalem dengan menghancurkan seluruh tanda-tanda kota secara total. Penguasa yang satu ini membunuh seluruh kaum Yahudi yang ditemukan sekaligus membuat mereka lari keluar dari Yerussalem dan sekitarnya. Raja Uryanus ini membangun tempat ibadah paganis di atas tanah atau batu besar bekas *Temple Mount* dengan nama Jupiter. Tempat ibadah politisme yang paganis ini eksis dan berfungsi sampai kaum nasrani menghancurkannya pada masa Konstantinus Agung (272-337 M). Dalam kontek historis inilah secara global Alquran memaparkan dalam surat al-Isra: 2-8.

Kedelapan, diaspora II. Setelah kaum Yahudi menyebar ke hampir seluruh kawasan yang saat ini populer dengan Timur Tengah pada masa Nebukadnezar II, kemudian "bangsa terpilih" ini mengalami penyiksaan, pemerkosaan, pengusiran dan lain-lain dari Yerussalem dengan menyebar kembali semula ke seluruh

kawasan yang menjadi wilayah kekaisaran Romawi di Eropa Barat, Timur, Utara dan Selatan. Mereka nyaris hilang dari kehidupan di Yerussalem. Kota yang dianggap suci oleh tiga agama ini secara penuh dikuasai oleh gubernur perwakilan kekaisaran Romawi Timur sejak masa Konstantin Agung.

Pada 610 M, kekaisaran Sasania dari Persia mengalahkan Romawi dan merebut Yerussalem. Kaum Yahudi diberi wewenang untuk mendirikan negara bawahan dan mulai membangun kembali *Temple Mount*. Namun lima tahun kemudian, sekitar 615 M Romawi kembali mengambil alih Yerussalem dan umat Kristen menghancurkan *Temple Mount* yang belum selesai pembangunannya sekaligus menjadikan "tempat suci itu" sebagai tempat pembuangan sampah sebagai ekspresi kebencian kaum Kristen terhadap kaum Yahudi yang dianggap telah menyalib Yesus Kristus.[7] Kiranya peristiwa kekalahan Romawi dari kekaisaran Sasania di atas yang kemudian hanya dalam hitungan 5 tahun, Romawi bisa bangkit untuk mengalahkan kekaisaran Sasania. Inilah yang diabadikan dalam Alquran: "...*Romawi dikalahkan, di bumi terendah, dan mereka (Romawi) setelah itu akan menang dalam waktu beberapa tahun*" (Qs. al-Rum [30]: 2-4). Mengingat peristiwa Israk Mikraj dalam catatan sejarah terjadi pada 620/621 M, maka ketika nabi mengalami Israk tersebut *Temple Mount* yang di dalam Alquran disebut sebagai Masjidilaksa itu berupa hamparan tanah kosong berisi puing-puing bekas bangunan *Temple Mount* yang dihancurkan. Hamparan tanah kosong inilah yang kemudian dikenal sebagai kawasan Masjidilaksa. (Baca: Qs. al-Israk [17]: 1 dan 7). Jadi, ketika terjadi peristiwa Israk Mikraj nyaris seluruh kaum Yahudi di Yerussalem diusir oleh kaum Kristen yang saat itu Gubernur Romawi dijabat oleh Heraklius (575-641). Kemudian sekitar 632 M, Heraklius meninggalkan Yerussalem menuju pusat pemerintahan Romawi Timur, di Konstantinopel (saat ini: Istanbul).

7 Karmi, Ghada, *Jerussalem Today: What Future for the Peace Process,* (London: Garnet & Ithaca Press, 1997), 116.

Kesembilan, pada 636 M, kaum Muslim di bawah khalifah Umar bin Khattab (584-644 M) mengepung kemudian menaklukkan kota Yerussalem yang membuat sebagian orang-orang Romawi yang saat itu sudah beragama Kristen di bawah Patriarkh Sophronius (560-638 M) terpaksa keluar dari Yerussalem. Umar mengambil kebijakan untuk memberi kebebasan bagi semua rakyat Yerussalem baik Yahudi, Kristen atau agama lain untuk melakukan ibadah sesuai kepercayaan mereka masing-masing. Sebagian kecil orang Yahudi yang masih bertahan di Yerussalem diberi kebebasan untuk mengekpresikan peribadatan mereka, baik di bekas *Temple Mount* maupun di Tembok Ratapan (*the Wailing Wall*).[8] Jadi pada masa kaum Muslim menguasai Yerussalem (636-1924 M) kebebasan beragama di Yerussalem betul-betul terjamin termasuk kaum minoritas Yahudi.[9]

Kesepuluh, pada 1897 M muncul gerakan yang menamakan diri sebagai Zionisme; suatu ideologi yang sangat memercayai bahwa kaum Yahudi yang tersebar di seluruh dunia pada akhirnya akan kembali ke tanah nenek moyangnya di Palestina dengan menjadikan istana Daud atau David sebagai istana Negara baru yang akan menjadi tempat tinggal resmi pemimpin kaum Yahudi masa depan. Tokoh terpopuler gerakan Zionisme adalah Theodor Herzl (1860-1904 M). Gerakan Zionisme inilah di antaranya yang membuat kaum Yahudi bisa bersatu dan bermigrasi dari berbagai belahan penjuru dunia terutama Eropa ke Palestina dan berhasil mendirikan Negara Israel yang diakui oleh PBB pada 14 Mei 1948 di atas tanah bangsa Palestina.[10]

Sepuluh gelombang dinamika kehidupan kaum Yahudi bisa menjadi bingkai pemahaman kita terhadap perilaku keagamaan sosial politik, budaya dan ekonomi kaum Yahudi di berbagai belahan dunia. Hampir seluruh buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang mengkaji kaum Yahudi dan Israel pasti merujuk pada bingkai

8 Sami bin Abdullah bin Ahmad al Maghluts, Atlas al-Khalifah Umar bin Khattab (Riyad: Maktabah Ubaikan, 2005)
9 Arif al-Arif, *al-Mufasshal fi Tarikh al-Qudsi I,* (al-Quds: Masyhur, Cet.V, 1999), 90-134
10 Regina S. Shariff, *al-Sahyuniyah Ghairu al-Yahudiyah,* (Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 1982)

dinamika historis kaum Yahudi seperti yang dipaparkan di atas. Makalah pengantar ini akan fokus pada dinamika politik internal Israel dalam kaitannya dengan pertarungan melawan bangsa Arab khususnya Palestina sejak Israel berdiri dan diakui PBB pada 1948.

Kaum Yahudi Pasca Diaspora

Gelombang diaspora yang dialami kaum Yahudi "memaksa" mereka untuk menyebar ke berbagai kawasan dunia yang sejak abad kesatu sampai abad ketujuh Masehi dikuasai oleh Imperium Romawi. Mereka menyebar di antaranya ke wilayah-wilayah yang dekat dengan Yerussalem di antaranya ke Irak, Persia (saat ini: Iran), Hijaz (Madinah), Yaman, Mesir, Sudan, Maroko, Tunisia dan lain-lain di kawasan yang sekarang populer dengan Timur Tengah. Mereka juga menyebar ke kawasan benua Eropa di antaranya yang terpenting adalah ke Jerman, Spanyol, Portugis, Perancis, Inggris, Polandia, Rusia dan lain-lain.

Ketika tampuk kekuasaan dunia berada di tangan Kaum Muslim dengan segala dinamikanya sejak abad ketujuh sampai awal abad dua puluh, kaum Yahudi hidup dalam kondisi yang relatif aman, - kecuali ketika Kaum Muslim mengalami kekalahan politik dan militer di Spanyol pada abad keenam belas Masehi - Kaum Yahudi seperti juga Kaum Muslim mengalami penyiksaan, pembunuhan dan pengusiran yang dalam sejarah terkenal dengan istilah Reconquista.[11] Pada abad kesembilan belas sampai awal abad dua puluh, kaum Yahudi di Jerman terutama pada masa Nazi (1933-1945 M) juga mengalami pemusnahan massal yang dalam sejarah terkenal dengan peristiwa Holocaust.[12]

Eksistensi kaum Yahudi di Prancis mulai tampak sejak sekitar abad ke-10 M yang dikenal dengan awal abad pertengahan.

11 Indah Wuldandari, Reconquista, *Simbol Marjinalisasi Muslim di Spanyol* https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/04/01/nm3zb6-reconquista-simbol-marjinalisasi-muslim-di-spanyol-1

12 Gita Laras Widyaningrum, *Kristallnacht, Peristiwa Pembantaian Orang-orang Yahudi Pada 1938,* https://nationalgeographic.grid.id/read/131244816/kristallnacht-peristiwa-pembantaian-orang-orang-yahudi-pada-1938

Sekitar abad ke-11-14 kaum Yahudi secara bertahap membangun komunitas dan pada akhirnya menjadi pusat pendidikan ajaran Yahudi di Prancis. Walaupun demikian, seiring dengan sikap dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan komunitas bangsa Prancis yang dinilai arogan, sombong dan merasa diri sebagai bangsa terpilih memunculkan sikap yang populer dengan anti semit. Semit yang dimaksud adalah komunitas Yahudi. Hal inilah yang membuat komunitas penduduk Prancis melakukan penindasan dan pengusiran terhadap kaum Yahudi. Saat berkobarnya Revolusi Prancis (1789-1799 M), Prancis menjadi negara pertama di Eropa yang memberikan emansipasi bagi kaum Yahudi untuk menekan laju antisemitisme disamping kesetaraan hukum antar kaum Yahudi dan penduduk asli Prancis. Hal ini terekspresi dalam peristiwa Dreyfus pada akhir abad ke-19. Walaupun untuk sementara pasca revolusi, kaum Yahudi mendapatkan perlakuan hukum yang setara, saat berkobarnya Perang Dunia II kaum Yahudi di Prancis mengalami peristiwa penganiyaan, deportasi dan pemusnahan massal yang terjadi antara 1940-1944 M di daerah-daerah wilayah Prancis yang diduduki oleh Jerman. Peristiwa ini dalam sejarah juga dikenal sebagai *Holocaust*.[13]

Kaum Yahudi di Rusia yang relatif bisa berasimilasi dengan penduduk lokal, selama beberapa abad, mampu menjadi satu dengan kerajaan Rusia, bahkan mereka bahu membahu menjadi tentara nasional dan terlibat langsung dalam Perang Dunia II melawan Jerman. Atas jasa mereka itulah pada 1934, Uni Soviet memberikan Oblast Otonomi kepada kaum Yahudi (Inggris: *Jewish Autonomous Oblast,* disingkat JAO) di Timur Jauh Rusia. Pada Perang Dunia II, sekitar 500,000 prajurit dalam Tentara Merah adalah Yahudi; sekitar 200,000 orang diantaranya tewas dalam pertempuran. Sekitar 160,000 diberi penghargaan, dan lebih dari seratus diantaranya diberi pangkat jenderal Tentara Merah. Lebih

13 Lihat Yahil, Leni. *The Holocaust: The Fate of European Jewry*, 1932–1945, (New York: Oxford University Press. 1990)

dari 150 diangkat menjadi Pahlawan Uni Soviet, penghargaan tertinggi di negara tersebut. Setelah Rusia kalah dalam Perang Dunia I dari Jerman, kaum Yahudi melakukan migrasi besar-besaran terutama ke Britania Raya (Inggris) dan beberapa negara lain di Eropa.

Lebih dari dua juta Yahudi Soviet dipercaya tewas saat Holocaust dalam wilayah pertempuran dan wilayah yang diduduki Nazi. Akibat dari penganiayaan tersebut, baik yang didukung negara maupun tidak resmi, Anti-Semitisme menjadi sangat merasuk ke dalam masyarakat. Pada akhir 1980an dan awal 1990an, beberapa Yahudi Soviet mengambil kesempatan dari kebijakan imigrasi yang dibebaskan, dengan lebih dari setengah dari populasinya pergi, kebanyakan ke Israel dan dunia Barat: Jerman, Amerika Serikat, Kanada, dan Australia. Selama beberapa tahun, Rusia memiliki peringkat imigrasi ke Israel yang lebih tinggi ketimbang negara lainnya. Jumlah Yahudi di Rusia adalah yang terbesar ketiga di Eropa, setelah Prancis dan Britania Raya. [14]

Ketika Christopher Columbus (1451–1506 M) berhasil memasuki benua Amerika pada 1492 yang kemudian diikuti oleh gelombang migrasi orang-orang Inggris ke pulau ini, di antara mereka terdapat komunitas kaum Yahudi. Mereka bersatu padu dan bahu membahu dengan bangsa Inggris untuk "menduduki" kawasan ini dengan cara memerangi penduduk asli Amerika yang populer dengan orang-orang Indian. Selanjutnya atas perjuangan dan kegigihan kaum Yahudi bersama dengan bangsa Inggris secara perlahan mampu menduduki beberapa wilayah dan membuat koloni yang sampai pada 1830 mereka menjadi penduduk mayoritas di kawasan Charleston, South Carolina yang merupakan kawasan padat penduduk di Amerika Utara. Gelombang migrasi kaum Yahudi Eropa ke Amerika berlangsung terus-menerus terutama saat diaspora kaum Yahudi dari Jerman sejak 1830-1900 M. Kemudian mereka tinggal di berbagai kota di hampir seluruh kawasan Amerika Serikat. Pada 1814-1880 imigran

14 https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Yahudi_di_Rusia

Yahudi korban Nazi mulai datang dan tinggal di kota besar New York. Imigran lain berasal dari masyarakat diaspora di Eropa setelah Perang Dunia II, yang kemudian berlanjut pada 1970 dari Uni Soviet.

Pada 1940, kaum Yahudi berjumlah 3,7% dari penduduk Amerika Serikat. Saat ini, sekitar 5 juta atau kurang 2% dari total penduduk nasional. Jumlah ini terjadi fluktuatif akibat kriteria keluarga kecil dan pernikahan antaragama mengakibatkan ketidak patuhan terhadap ajaran agama Yahudi. Populasi terbesar kaum Yahudi tinggal di kota New York (2,1 juta pada tahun 2000), Los Angeles (668.000), Miami (331.000), Philadelphia (285.000), Chicago (265.000) dan Boston (254.000).[15]

Eksklusifitas mayoritas kaum Yahudi di Eropa menjadi problem terhambatnya asimilasi dan akulturasi budaya mereka dengan penduduk asli. Mereka merasa sebagai rakyat pilihan Tuhan yang lebih unggul dari bangsa-bangsa lain termasuk dengan bangsa Eropa. Untuk itulah mereka sangat menjaga "keaslian" genealogi sebagai ekspresi keunggulan etnik Yahudi, dengan cara mempertahankan tradisi perkawinan antar kaum Yahudi terutama bagi kaum perempuannya. Tradisi patriarki terus mereka pertahankan dalam rangka menjaga originalitas genealogi Yahudi. Dalam arti kaum Yahudi perempuan dilarang untuk melangsungkan perkawinan dengan bangsa lain. Sedangkan kaum laki-laki diberi pilihan untuk kawin dengan kaum perempuan Yahudi atau kaum perempuan etnik lain. Sebab kontinuitas genealogi keyahudian - menurut mereka - didasarkan pada posisi laki-laki. Perkembangan terakhir tradisi perkawinan dengan non Yahudi mengalami pengetatan dalam arti kaum Yahudi baik laki-laki atau perempuan dilarang untuk kawin dengan lawan jenis yang non Yahudi.

Budaya eksklusif kaum Yahudi yang kemudian populer sebagai bangsa Semit memunculkan sikap antipati terhadap kaum Yahudi yang dalam rentang waktu abad ke-18 sampai

15 Lihat Sarna, Jonathan D, *American Judaism a History*, (New Haven: Yale University Press, 2004)

awal abad ke-20 muncul gerakan apa yang dikenal "anti bangsa Semit." Budaya eksklusif ini diperparah dengan keunggulan kaum Yahudi dalam bidang perdagangan dan pertanian. Dua profesi ini membuat penduduk lokal kurang mampu untuk bersaing dengan "kehebatan" kaum Yahudi. Kondisi inilah yang memperkuat penduduk dan etnik lokal di berbagai negara di Eropa itu anti kaum Semit, sebagai istilah lain dari kaum Yahudi. Kondisi ini menjadi embrio munculnya problem hubungan antara kaum Yahudi dengan bangsa-bangsa dan penduduk lokal di berbagai negara. Untuk itulah para penguasa mencari terobosan untuk mengatasi problem ini.

Sementara itu, sejak abad ke-18 di Eropa muncul ideologi nasionalisme yang mendorong beberapa rumpun etnik untuk bersatu menjadi satu bangsa sebagai prasyarat kekuatan suatu bangsa. Nasionalisme harus didasarkan pada kesatuan etnik, pengalaman sejarah, kesatuan bahasa dan memiliki kesatuan wilayah geografis. Tampaknya, menurut persepsi para politisi negara-negara di Eropa terutama Inggris; kaum Yahudi memiliki syarat-syarat nasionalisme di atas minus tidak memiliki geografi sebagai tempat mereka mendirikan suatu negara. Sebab mereka mampu menjaga kesatuan etnik, memiliki pengalaman sejarah yang sama dan juga memiliki bahasa persatuan yaitu bahasa Ibrani. Untuk itulah mereka mencarikan solusi agar kaum Yahudi bisa mendapatkan tanah yang bisa dijadikan sebagai wilayah untuk mendirikan suatu negara yang khusus bagi kaum Yahudi.

Internal kaum Yahudi sendiri – berdasarkan ketentuan dalam kitab Taurat atau Perjanjian Lama – muncul kerinduan untuk melihat sekaligus mengunjungi kota suci mereka; Yerussalem. Dalam Taurat di kota suci ini disebut secara eksplisit dulu pernah berkuasa nenek moyang mereka yaitu King David dan King Solomon. Dua raja kaum Yahudi ini pernah memiliki istana megah yang terletak di bukit Zion. Dua raja ini juga pernah membangun rumah suci yang populer dengan *Harhabayt* yang dalam bahasa Inggris populer dengan *Temple Mount.*

Kerinduan untuk berkunjung ke Yerussalem dan ke Bukit Zion selalu dikumandangkan dan dinyanyikan dalam sinagog-sinagog di Eropa minimal dua kali dalam sehari. Kondisi budaya dan psikologi demikian inilah yang menjadi dasar munculnya gerakan Zionisme. Yaitu suatu ideologi kaum Yahudi yang ingin kembali dan mendirikan negara dengan Yerussalem sebagai ibukotanya dan Bukit Zion sebagai istana pemerintahannya.

Sementara para politisi di Eropa terutama Inggris yang mayoritas penduduknya sangat anti Semit mendapatkan gagasan untuk mendukung gerakan Zionisme, agar Inggris bisa keluar dari problem "kekerasan antara kaum Yahudi dengan penduduk asli." Dari sinilah gerakan Zionisme non Yahudi muncul yang kemudian bisa berjuang saling menguatkan antara Zionisme di internal kaum Yahudi sendiri dan Zionisme di kalangan para politisi Eropa terutama Inggris. Jadi, Zionisme Yahudi dan Zionisme non Yahudi memiliki tujuan yang sama, dengan motivasi yang berbeda. Dalam arti Zionisme Yahudi secara tulus memang ingin mendirikan negara bagi bangsanya. Sedang Zionisme non Yahudi mendukung gagasan untuk mendirikan negara Yahudi agar bangsa-bangsa Eropa terutama Inggris bisa terlepas dari "kecongkakan dan keunggulan" kaum Yahudi yang bisa mengalahkan bangsa Eropa jika mereka berasimilasi dan bisa menyatu dengan bangsa Eropa.

Untuk merealisasikan ideologi Zionisme, baik Yahudi maupun non Yahudi diperlukan perjuangan dan langkah-langkah konkrit baik jangka pendek atau jangka panjang agar kaum Yahudi bisa merealisasikan keinginannya untuk mendirikan suatu negara. Sebab cita-cita ini pada abad sembilan belas dan awal dua puluh dalam logika politik sangat mustahil. Sebab, bukit Zion yang berada di kota suci Yerussalem dikuasai oleh Kaum Muslim yang memiliki persatuan dan pusat politik di Istanbul yang dikenal sebagai Kesultanan Usmani (*Ottoman Empire*) yang memiliki kekuatan ideologi keislaman khilafah dan kekuatan militer yang seimbang dengan kekuatan negara-negara di Eropa. Tetapi, pada awal abad dua puluh *Ottoman Empire* sudah menampakkan tanda-

tanda kelemahan. Untuk itulah dicarikan cara agar Kesultanan ini bisa dikalahkan dan pada waktunya akan memberi peluang bagi kaum Yahudi untuk melakukan migrasi ke tempat suci yang diinginkan.

Zionisme: Jalan Berdirinya Israel

Seperti telah dikemukakan bahwa tanah Palestina sejak 636-1924 M berada dalam kekuasaan Kaum Arab Muslim yang silih berganti: sejak Umar bin Khattab (Khulafaurrasyidin), dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah, dinasti Fatimiyah, dinasti Ayyubiyah, dinasti Mamluk dan dinasti Turki Usmani. Kekalahan Turki melawan sekutu pada Perang Dunia I (1914-1918) berakibat beralihnya kekuasaan Turki di Palestina ke tangan Inggris dalam bentuk pemerintahan mandate (*mandatory government*). Masa transisi ini memunculkan konflik yang kemudian populer dengan konflik Arab-Israel. Akar konflik bisa dilacak dari masa satu abad sebelumnya ketika "bangsa Yahudi" yang putus asa terhadap masa depan integrasi dan asimilasi ke dalam masyarakat Eropa. Ini karena kaum Yahudi yang merasa sebagai bangsa pilihan Tuhan enggan untuk melakukan kawin campur dengan bangsa-bangsa Eropa. Sedang bangsa Eropa sendiri menganggap kaum Yahudi sebagai bangsa yang sombong. Latar belakang inilah yang membuat bangsa Yahudi sejak 1882 melakukan migrasi ke Palestina.

Tujuannya tidak hanya ingin berdoa di bekas *Temple Mount* yang terletak di tanah suci Yerussalem Timur, tetapi sebagai bagian dari suatu gerakan politik yang mengidealkan berdirinya negara khusus bagi kaum Yahudi di tanah Palestina. Pada 1897, kecenderungan politik ini semakin kokoh dengan diselenggarakannya kongres Zionisme pertama yang menyerukan dibentuknya sebuah negara bagi kaum Yahudi di Palestina. Inilah yang melahirkan gerakan nasional Yahudi modern yang populer dengan Zionisme. Tanah Palestina yang ditinggal sejak lebih dari 2000 tahun itu adalah milik bangsa Yahudi sebagai warisan dari

tanah nenek moyang mereka yaitu *King David* dan *King Solomon.* Tanah Palestina adalah hak historis dan teologis kaum Yahudi menurut mayoritas politisi dan tokoh agama Yahudi. Klaim inilah yang tentu ditentang oleh kaum Arab Muslim dan bangsa-bangsa lain yang saat itu masih dalam jajahan bangsa Eropa.

Kemunculan Zionisme sebagai ekspresi dari nasionalisme Yahudi disebabkan oleh dua faktor utama. *Pertama*, superioritas kaum Yahudi yang secara evolusi membentuk suatu bangsa dan merasa diri mereka sebagai bangsa yang paling unggul dibandingkan bangsa-bangsa lain. Di antara karakteristik bangsa yang paling penting adalah teologi bahwa mereka bangsa suci pilhan Tuhan. Merekalah yang sebetulnya manusia sedangkan bangsa lain adalah manusia budak yang harus mengabdi kepada bangsa Yahudi. Sumber pembenaran teologi ini mereka pahami dari kitab suci Taurat. Bangsa Yahudi juga berkeyakinan bahwa diri mereka adalah bangsa pilihan Tuhan yang diberi tugas untuk memimpin dunia. Hak dan tugas suci ini menurut mereka telah dirampas oleh rakyat yang secara teologis sama sekali tidak berhak (*ghayyum*). Bangsa yang menduduki tanah Palestina itu menurut bangsa Yahudi telah melakukan kezaliman yang tidak boleh dibiarkan. Oleh karena itu, menurut mereka Tuhan telah mengizinkan kepada bangsa Yahudi untuk melakukan semua cara yang bisa ditempuh untuk mengambil hak tanah mereka itu demi mengembangkan kesitimewaan yang telah dirampas oleh manusia selain bangsa Yahudi.[16]

Kedua, Gerakan anti-Seminitisme yang secara berangsur muncul di Eropa karena bangsa Yahudi bersikap eksklusif dan merasa diri mereka sebagai bangsa yang unggul yang tak bisa ditandingi bangsa lain termasuk bangsa Eropa. Kebangsaan, visi dan kesatuan rohani didasarkan pada asal-usul atau "darah" yang dianggap sebagai hakikat yang menentukan sifat manusia.[17] Teori tentang spesies bangsa (rasialisme) di Eropa menjelma sebagai

16 Majid Kailani, *Bahaya Zionisme Terhadap Islam* (Solo: Pustaka Mantik, 1989), 25

17 Usep Romli HM dkk., *Zionisme Israel di Balik Invasi AS ke Irak Upaya Menciptakan Israel Raya*, (Bandung: Muhajid, 2003), 53-54

Gerakan anti-Semitisme dalam arti khusus diarahkan pada bangsa Yahudi. Kondisi ini kemudian diiringi dengan penolakan individualisme dan liberalisme yang dianggap bertanggungjawab atas kemunduran bangsa-bangsa Eropa yang sebaliknya mendorong bangsa Yahudi secara kuantitas bertambah dan secara kualitas mereka semakin maju. Kaum anti-Semit menganggap kaum Yahudi adalah bangsa asing di Eropa. Mereka memiliki ideologi untuk melakukan segala cara agar "bangsa sombong ini" segera hengkang dari benua Eropa.

Seiring berdirinya negara-negara bangsa (*nation state*) baru di Eropa, masyarakat Barat berupaya menciptakan identitas nasional baru bagi masing-masing bangsa. Ini mereka lakukan di antaranya dengan tujuan agar kaum Yahudi menjadi musuh bersama bangsa-bangsa Eropa. Masyarakat Barat yang sedang terbakar oleh semangat patriotisme itu kemudian menyambar kaum Yahudi sebagai bangsa yang harus dimusuhi karena mereka tidak memiliki tanah air. Ideologi ini berakibat munculnya tekanan-tekanan terhadap bangsa Yahudi yang saat itu tinggal di Kawasan benua Eropa. Kaum Yahudi dengan berbagai sebab sebagian diusir dari Eropa dan sebagian yang lain dijebloskan ke dalam penjara. Mereka ditekan dan disiksa dengan berbagai cara yang di antaranya tanpa proses pengadilan. Kondisi ini membuat kaum Yahudi harus menyatukan langkah dan membuat gerakan demi memperkuat nasionalisme mereka. Para pemukim Yahudi Eropa itu sangat yakin bahwa mereka pada akhirnya akan memiliki tanah air sendiri. Para pemukim generasi awal di Eropa sangat percaya: bahwa hanya dengan membangun kembali negara yang pernah didirikan oleh nenek moyangnya (King David dan Solomon) itu bisa mengembangkan budaya dan peribadatan Yahudi seraya akan mampu untuk memimpin kemanusiaan dan kebudayaan yang maju bagi manusia seluruh dunia.

Gerakan Zionisme

Zionisme berasal dari bahasa Ibrani, *zion*, yang merupakan nama sebuah bukit barat daya Yerussalem. Kaum Yahudi percaya bahwa Mesias (*al-Masih*) akan menuntun kaum Yahudi menuju tanah yang dijanjikan. Tokoh besar Zionis antara lain Yahuda Al-Kalai (1798-1878 M) dari Sarajevo merupakan penggagas pertama berdirinya negara Yahudi di tanah Palestina. Kemudian muncul Nathan Birnbaum (1864-1937 M) dari Austria yang menjadikan gagasan tersebut sebagai gerakan Zionisme. Yaitu suatu gerakan kolektif kaum Yahudi untuk kembali ke Istana King David di bukit Zion sebagai pusat negara kaum Yahudi yang akan didirikan. Pada 1826, Izvi Hirsch Kalischer (1795-1874 M) menulis buku berjudul *Derishat Zion* yang berisi studi tentang kemungkinan berdirinya negara Yahudi di Palestina. Buku ini adalah salah satu bentuk dukungan penulisnya terhadap gagasan Al-Kalai. Pada tahun yang sama (1826), Moses Hess (1812-1875 M) dalam bukunya *Roma and Jerussalem* menyatakan bahwa migrasi kaum Yahudi ke Palestina merupakan solusi bagi problem kaum Yahudi di Eropa yang ketika itu tengah menjadi korban gerakan anti-Semit.[18]

Salah seorang tokoh Zionisme terpopuler adalah Theodore Herzl (1860-1904 M) merupakan tokoh yang membesarkan sekaligus mempopulerkan ide pembentukan negara Israel. Memang betul bahwa gagasan Zionisme sudah ada sebelum Herzl, namun gelar "bapak Zionisme" justru diberikan kepada Herzl. Hal ini karena kemampuannya membakar semangat kaum Yahudi yang membuat mereka yang semula terpecah-pecah bisa bersatu kembali untuk membentuk sebuah gerakan internasional. Herzl juga dikenal sebagai tokoh zionis yang paling visioner. Ia sangat percaya bahwa suatu saat nanti kaum Yahudi akan memiliki sebuah negara sendiri. Dalam bukunya *Der Judenstaat* yang berarti Negara Yahudi terbit 1896 tergambar keyakinannya yang sangat idealis akan terbentuknya sebuah negara Yahudi. Melalui sebuah kongres Zionisme yang dilakukan di Brussel, Swiss, pada 1897, Herzl menyampaikan gagasan tersebut kepada lebih dari

18 Z.A. Maulani, *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia,* (Jakarta: Penerbit Daseta, 2002) 10.

200 tokoh peserta kongres yang merupakan representasi kaum Yahudi dari berbagai negara.[19]

Leon Pinsker (1821-1891 M), seorang tokoh Zionis pendahulu dikenal tidak begitu termotivasi oleh asosiasi keagamaan seperti yang tertuang dalam perjanjian lama (Taurat). Yang menjadi perhatian dan motivasinya adalah persoalan kenegaraan untuk orang-orang Yahudi, yang gagasannya tidak begitu berbeda dengan Herzl yang bercita-cita mendirikan sebuah negara bagi kaum Yahudi. Ini agar bangsa terpilih ini tidak menjadi minoritas dan mereka akan bebas mengembangkan dan mengekspresikan peribadatan dan kebudayaannya. Dalam *Der Judenstaat*, Herzl menandaskan: "...kami adalah sebuah bangsa... sebuah bangsa..." ungkapan ini menggambarkan bahwa gerakan zionisme merupakan sebuah gerakan yang berlandaskan pada politik identitas bukan sebuah gerakan agama.[20] Tetapi dinamika politik berjalan mengarah pada penggunaan agama sebagai sarana untuk menguatkan politik identitas itu. Akhirnya antara pemahaman agama dan tujuan untuk menguatkan identitas terjadi saling mengisi dan saling menguatkan. Hal itu dibuktikan dengan semakin kuatnya dukungan para agamawan Yahudi untuk mendukung Gerakan Zionisme yang di antaranya diekspresikan dalam suatu deklarasi yang kemudian popular dengan Deklarasi Balfour.

Arthur James Balfour (1848-1930 M) yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Inggris (11 Juli 1902 - 5 Desember 1905) merupakan pendukung kuat ideologi Zionisme dari kalangan non Yahudi. Atas desakan kaum Zionis Yahudi, ketika menjabat, ia menulis perjanjian rahasia untuk mendukung kaum Yahudi Kembali ke Palestina dengan syarat jika terjadi perang antara blok Inggris dan blok Turki Usmani, kaum Yahudi harus mendukung dana perang Inggris. Karena saat itu Palestina di bawah kekuasaan Turki Usmani yang jika negara ini menang, maka mustahil kaum

19 William L. Cleveland, *A History of Modern Middle East Thirt Edition*, (Colorado: Westview Press, 2004) 242

20 Z.A. Maulani, *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia..., 10*

Yahudi bisa Kembali ke Palestina. Ketika Perang Dunia I pecah, sesuai perjanjian, kaum Yahudi mendukung Inggris, yang pada 1917 tanta-tanda kekalahan Turki Usmani sudah bisa diprediksi. Saat itulah surat rahasia Balfour yang akan mendukung kembalinya kaum Yahudi ke Palestina disiarkan ke Publik. Surat itulah yang kemudian dikenal dengan Deklarasi Balfour.

Surat itu merupakan perjanjian yang merujuk kepada permintaan seorang Yahudi Inggris bernama Chaim Weizmann (1949-1952 M) yang menginginkan sebuah "rumah" untuk seluruh umat Yahudi. Perdana Menteri Inggris, David Lloyd George (1863-1945 M) harus memenuhinya sebagai konsekuensi perjanjian Balfour di atas. Sebelumnya, ia sempat menawarkan wilayah Uganda di Afrika untuk ditempati umat Yahudi. Tawaran ini ditolak dan justru menyebutkan bahwa dia menginginkan Palestina. Perjanjian Sykes-Picot yang membuat Palestina berpindah tangan dari Turki Usmani ke Inggris membuat Chaim Weizmann berani untuk menolak tawaran itu. Akhirnya Balfour dan David L. George menuruti permintaan Weizmann, meski hal ini perlu dibicarakan kembali dengan para pemimpin Inggris lainnya.

Akhirnya kabinet Inggris menyatakan: bahwa Zionisme adalah salah satu sarana untuk memperkuat imperialisme Inggris di negara-negara Timur Tengah. Jasa Weizmann terbesar bagi Inggris adalah ia menemukan formula baru untuk persenjataan Inggris, yang popular dengan aseton, suatu senyawa untuk menghasilkan *cordite*, bahan eksplosif yang diperlukan guna mendorong kecepatan gerak peluru. Tanpa *cordite* ini, kemungkinan Inggris akan kalah dalam Perang Dunia I. Dengan temuan Weizmann, aseton dapat diperbanyak. Untuk itulah perwira militer Inggris Winston Churcill (1874-1965 M) memanggil Weizmann ke Markas Besar Panglima lalu memintanya untuk menyiapkan 30.000 aseton. Weizmann siap melaksanakan perintah. Hal inilah yang membuat Wiezmann semakin penting bagi kemenangan Inggris. Oleh karena itu, David L. George langsung memikirkan *reward* yang layak untuk membalas jasa besar Weizmann ini.

April 1917, Amerika mengumumkan perang melawan Jerman. Perang ini dipicu oleh serangan Jerman ke 7 kapal dagang Amerika. Mendengar hal ini, Inggris khawatir bahwa Jerman akan berusaha mengambil simpati banyak pihak termasuk kaum Yahudi Inggris. Inilah alasan lain mengapa Inggris, menuruti permintaan Chaim Weizmann, yaitu demi mencegah Jerman mendapatkan simpati dari orang-orang Yahudi. Oleh karena itu, Inggris pada 31 Oktober 1917 melakukan rapat kabinet. Awalnya, tidak semua anggota kabinet setuju terhadap rencana Inggris mendukung Zionisme. Lord Curzon (1859-1925 M), mantan Gubernur Jenderal Inggris di India, pada awalnya mempertanyakan hal ini. Begitu pula Edwin Montagu (1879-1924 M), Menteri Negara urusan India yang beretnik Yahudi, meyakini bahwa Zionisme justru akan membangkitkan anti-Semitisme. Penolakan lain juga ditujukan oleh tokoh Yahudi non-Zionis lainnya, seperti Claude Joseph Goldsmid Montefiore (1858-1938 M) yang merupakan keturunan Moses Hess (1812-1875 M), pendiri Zionisme kaum buruh di Prancis.

Inggris Menduduki Palestina

Sebelum kekalahan kelompok sentral dari sekutu dalam Perang Dunia I (1914-1918 M), Palestina menjadi wilayah yang secara geografis masuk Provinsi Syria yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kekhalifahan Turki Usmani yang berpusat di Istanbul.[21] Mengingat posisi Yerussalem yang menjadi kota suci bagi tiga agama: Islam, Kristen dan Yahudi, yang merupakan bagian dari Palestina, maka hampir semua negara-negara besar di Eropa seperti Jerman, Inggris, Perancis dan Amerika Serikat memiliki kantor perwakilan di Yerussalem. Sebagai penguasa Palestina, wakil dari Turki Usmani, Jamal Pasha setelah mendengar kabar penyerangan Sir Edmond Allenby, Panglima tantara Inggris ke wilayah Palestina, ia memutuskan untuk mendeportasi kaum

21 Lihat Abdul Wahab al-Kayali, *Tarikh Palestin al-Hadits*, (Beirut: Al-Muassasah al-Arabiyah, Cet. II, 1973), 43

Yahudi yang telah berada di Yerussalem dari wilayah Palestina. Pada 25 November 1917, Allenby berhasil menduduki wilayah Nablus, satu kota strategis dekat Yerussalem. Kontak senjata antara pasukan Turki-Palestina yang diperkuat oleh tantara Jerman melawan tantara Inggris terjadi selama empat hari. Pada akhirnya pasukan gabungan Turki-Palestina dan Jerman tersebut harus menanggung kekalahan. Sejak itu secara defakto Palestina berada di bawah kekuasaan tentara Inggris. Kemudian pada 4 Desember 1917, Inggris secara dejure menduduki Palestina karena saat itu seluruh kekuatan Turki Usmani, tentara Palestina pimpinan Amin al-Husaini sudah menyerah.

Pendudukan Inggris atas Palestina terus berlanjut; perlawan sporadis gerilyawan Palestina tidak punya pengaruh signifikan. Masa transisi antara 1918-1922 digunakan oleh "penguasa Inggris" di Palestina untuk mendukung gerakan migrasi besar-besaran kaum Yahudi dari berbagai negara terutama Eropa ke Palestina. Pada 24 Juli 1922, Inggris sebagai pemenang perang mendapat mandat dari Liga Bangsa-Bangsa (*League of Nations*) untuk menduduki Palestina dengan status *mandatory government*. Dengan demikian, Inggris dan kaum Zionis secara leluasa dan legal menurut hukum internasional untuk mendukung kaum Yahudi mendirikan negara di bumi Palestina. Sementara negara-negara Arab terutama bangsa Palestina sendiri terus melakukan perjuangan diplomasi dan militer untuk menolak kehadiran negara Yahudi yang dijanjikan Inggris sesuai perjanjian Balfour. Mereka menuntut: 1.) Menghapus perjanjian Balfour yang dinilai tidak adil terhadap hak-hak bangsa Palestina. 2.) Menghentikan migrasi kaum Yahudi dari luar tanah Palestina. 3.) Mengentikan penjulan tanah kepada kaum Yahudi. 4.) Mendirikan pemerintahan Palestina yang dipilih oleh parlemen sebagai penjelmaan keinginan hakiki dari rakyat Palestina. 5.) Terus melakukan gerakan yang mengkombinasikan antara diplomasi dan militer dengan pemerintahan mandat Inggris agar hak-hak Palestina tidak terabaikan.

Pada sisi lain, masa antara 1922-1937 di kalangan bangsa Arab dikenal sebagai revolusi besar bangsa Palestina. Kondisi keamanan yang kurang kondusif sebagai akibat dari perlawanan bangsa Palestina yang terus menerus dan gerakan diplomasi negara-negara Arab dan Palestina sendiri, memaksa pemerintahan mandat Inggris pada 1937 untuk mengajukan proposal pembagian dua negara: Israel dan Palestina. Proposal ini menyebutkan bahwa status kota suci Yerussalem dan Betlehem serta jalan menuju dua kota suci ini berada dalam pengawasan internasional. Agar bangsa Arab bisa menerima, proposal ini juga menyebutkan bahwa negara Yahudi yang akan berdiri dan pemerintahan mandat akan membantu administrasi dan birokrasi serta mendukung keuangan negara Palestina yang akan didirikan sebagai kompensasi penerimaan bangsa Arab terhadap negara Yahudi, Israel.[22]

Menjelang meletusnya Perang Dunia II (1939-1945 M) kekuatan politik Inggris di kancah internasional mulai meredup dan digantikan posisinya oleh Amerika Serikat. Untuk itulah kaum Zionis terutama yang tinggal di Amerika untuk melakukan pendekatan dan gerakan diplomasi dengan presiden Amerika Franklin Delano Roosevelt (1933-1945 M). Sementara bangsa Arab dan pejuang Palestina masih menganggap Inggris sebagai pemegang kunci diberikannya status negara bagi bangsa Palestina. Karena akhir dari Perang Dunia II menaikkan kekuatan politik dan diplomasi Amerika Serikat yang mengungguli Inggris, maka kaum ZIonis Yahudi sangat diuntungkan. Sedangkan bangsa Arab dan Palestina menelan banyak kekecewaan karena migrasi besar-besaran kaum Yahudi tidak pernah berhenti dan pembelian tanah dari rakyat Palestina terus berlanjut.

Setelah beberapa tahun kaum Yahudi dan Palestina terlibat konflik sebagai akibat adanya usulan Komisi Inggris-Amerika pada 1945 yang menganjurkan penerimaan 100,000

22 Lihat Muhammad Thoha Badri, *al-Qadiyah al-Palestiniyah Awamiluha wa Wad'uha al-Istiratiji al-Rahil*, (Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyah, Cet. III, 1981), 393-411

kaum Yahudi di Palestina. Usulan tersebut kemudian ditolak oleh Inggris karena hal itu diprediksi akan memunculkan gelombang kerusuhan antara kaum Yahudi dan Palestina. Inggris merasa usulan tersebut ditolak baik oleh Palestina maupun oleh kaum Yahudi. Karena itu, badan PBB yang barusaja dibentuk kemudian mengusulkan rencana pembagian Palestina menjadi dua negara, satu negara Arab dan satu negara Yahudi dengan Yerussalem ditujukan sebagai kota internasional (corpus separatum) untuk menghindari status mengenai kota itu. Komunitas Yahudi menerima rencana tersebut, tetapi Liga Arab dan Komite Tinggi Arab menolaknya atas alasan kaum Yahudi mendapat 55% dari seluruh wilayah padahal komposisinya hanya merupakan 30% dari seluruh penduduk Palestina. Sebagai bentuk penolakan atas usulan tersebut, maka pada tanggal 1 Desember 1947, Komite Tinggi Arab mendaklarasikan pemogokan selama 3 hari dan kelompok-kelompok Arab mulai menyerang target-target Yahudi. Karena itu perang antara orang Arab dan orang Yahudi pun tidak terelakkan yang membawa konsekuensi tidak kecil, terutama keruntuhan perekonomian warga Arab Palestina dan sekitar 250,000 warga Arab Palestina diusir ataupun melarikan diri. Pada 14 Mei 1948, sehari sebelum Mandat Inggris, Agensi Yahudi, David Ben-Gurion (1886-1973 M) memproklamasikan kemerdekaan dan menamakan negara yang didirikan tersebut dengan nama Israel. Sekaligus dia dinobatkan sebagai Perdana Menteri pertama Israel pada tahun 1949 M. Sedang Presiden pertama adalah Chaim Weizzman.

Pasca proklamasi Israel, perang Kembali terjadi antara pihak Arab dan Yahudi. Ketika itu, pihak Arab telah mengepung Israel dari berbagai penjuru. Negara-negara Arab yang bertetangga langsung dengan Israel seperti Mesir, Yordania, Syria dan Lebanon telah menyiapkan pasukan mereka masing-masing. Mesir dikenal memiliki tentara didikan Inggris. Yordania (saat itu Transjordan) dipimpin oleh Brigadir John Bagot Glubb. Irak, Suriah dan Lebanon memiliki pasukan yang banyak diisi oleh relawan.

Perang ini berakhir dengan kemenangan Israel. Kasus korupsi yang saat itu terjadi di masa pemerintahan Raja Farouk di Mesir menyebabkan krisis persenjataan dan makanan. Hal ini tentunya berakibat buruk pada pasukan Mesir. Pasukan Transjordan mungkin memperlihatkan usaha yang lebih baik, namun tetap tidak berpengaruh besar. Pasukan Irak dipersulit oleh jarak mereka yang jauh. Sementara itu, pasukan Lebanon dan Suriah tidak memperlihatkan perjuangan yang sungguh-sungguh, dikarenakan latar belakang mereka yang merupakan pasukan yang amatiran dan tidak profesional.

Pada 1956, para pemimpin Israel pernah berencana untuk mengadakan konfrensi perdamaian. Dalam konfrensi ini, dibacakan jalan apa saja yang dapat diambil demi tercapainya perdamaian antara bangsa Arab dan Israel. Para pemimpin Arab menolak undangan tersebut. Menurut mereka, jika bangsa Arab memenuhi undangan konfrensi tersebut maka sama saja mereka mengakui hak Israel untuk berdiri di atas tanah Palestina.

Rentang perjalanan waktu pasca Israel berdiri, di berbagai belahan dunia muncul berbagai demonstrasi dan unjuk rasa dilakukan, baik oleh kaum Muslim maupun non muslim untuk mengecam Israel, berharap negara ini dihapus dari muka bumi. Kebencian bangsa dunia terhadap Israel disebabkan agresi dan perluasan wilayah yang terus dilakukan di tanah Palestina secara tidak manusiawi. Bahkan kelompok internal Yahudi sendiri mengecam Israel. *Neturei Karta* misalnya yang merupakan kelompok Yahudi anti-Zionisme. Mereka menentang visi misi Zionisme. Selain itu, bahwa Yahudi menurut mereka adalah agama, bukan bangsa atau etnik.

Perkembangan lebih lanjut pasca perang 1967 yang menunjukkan hegemoni kekuatan militer Israel, berakibat diplomasi negara-negara Arab dan perjuangan militer bangsa Palestina semakin meredup. Semangat perang dan kemengan politik muncul Kembali setelah perang yang di Mesir popular dengan perang 6 Oktober 1973. Dalam perang itu, ternyata tentara

gabungan Mesir, Yordania dan Syria memiliki kekuatan yang mampu merontokkan mitos "kehebatan Israel." Ini karena tentara Mesir mampu mengalahkan bahkan bisa mengusir mereka dari sebagian wilayah provinsi Sinai yang pada perang 1967 diduduki oleh Israel. Kemenangan ini membuat dinamika diplomasi perdamaian yang disponsori Amerika bergerak lagi. Inilah latar belakang terjadinya perjanjian Camp David antara Mesir-Israel pada 1979 yang di antaranya menyebutkan meletakkan dasar-dasar dan prinsip perdamaian, memperluas resolusi DK PBB nomor 242, menyelesaikan apa yang disebut sebagai "masalah Palestina", menyetujui perdamaian Mesir-Israel, serta perdamaian antara Israel dan negeri-negeri tetangganya yang lain. Sebagai konsekuensi perjanjian ini Mesir dan Israel saling mengirim duta besar yang ditempatkan di Kairo dan Tel Aviv.

Pada pihak lain, karena perjanjian Camp David tidak mendapatkan restu dari Liga Arab, maka hampir seluruh negara-negara Arab memutuskan hubungan diplomatik dengan Mesir. Ini karena menurut mayoritas negara-negara Arab, Mesir "berkhianat" terhadap perjuangan negara Palestina. Tapi dalam perkembangan berikutnya, Yordania juga melakukan hubungan diplomatik, ekonomi dan budaya dengan Israel. Dua negara tersebut menjalin hubungan diplomatik secara resmi sejak 1994 dengan menandatangani perjanjian perdamaian Israel-Yordania. Raja Abdullah dari Yordania memandang Israel sebagai aliansi wilayah vital di Timur Tengah.

Gerak diplomasi antara Israel dengan negara-negara Arab berubah menjadi diplomasi antara Israel dan wakil Palestina. Dalam hal ini adalah organinasi pembebasan Palestina (PLO) yang dipimpin oleh Yasser Arafat (1929-2004 M). Gerak diplomasi yang didukung oleh Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa menghasilkan perjanjian Oslo pada 1993. Poin penting dalam perjanjian itu adalah pengakuan PLO terhadap negara Israel dan sebaliknya, pengakuan pemerintah Israel terhadap PLO sebagai perwakilan rakyat Palestina dan mitra negosiasi. Selain itu,

perjanjian Oslo juga membahas peta jalan menuju perdamaian Israel-Palestina. Disamping itu, perjanjian Oslo diteruskan dengan perjanjian perdamaian sementara untuk membentuk Pemerintah Otonomi Palestina 1993 yang di antaranya Israel menyetujui pemberian otonomi terbatas terhadap Palestina di Tepi Barat dan Jalur Gaza, yaitu dua wilayah yang diduduki Israel dalam perang Timur Tengah 1967 sekaligus sebagai peta jalan menuju Palestina merdeka.

Kesimpulan

Serangkaian gerak diplomasi dan militer yang dilakukan baik oleh negara-negara Arab yang tergabung dalam Liga Arab dan perjuangan rakyat Palestina yang diwakili oleh PLO menunjukkan perkembangan dan dinamika yang secara konsisten menguntungkan Israel yang tentu merugikan Palestina. Ini bisa terjadi, karena "nasionalisme besar" bangsa Arab tidak mampu untuk menyatukan Langkah dan sikap menghadapi gerak diplomasi dan agresi Israel yang selalu didukung oleh Amerika Serikat, Soviet (saat ini Rusia) dan Inggris. Kekuatan ekonomi negara-negara Arab tidak mampu mempengaruhi kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat karena di internal negara-negara Arab terjadi konflik yang tidak kunjung usai. Sementara "nasionalisme Palestina" terbelah menjadi dua faksi: nasionalis Islam yang diwakili Hamas dan nasionalis sekuler yang diwakili PLO dengan sayap militer Fatahnya. Sulitnya dicapai kesepakatan baik di internal negara-negara Arab maupun di antara sesama pejuang rakyat Palestina berakibat serangkaian perjanjian dan perlawanan militer negara-negara Arab dan Palestina selalu berada di bawah keunggulan negara Zionis Israel.

Ketidakmampuan pejuang dan bangsa Palestina untuk merekonstruksi sejarah mereka yang menunjukkan bahwa Palestina adalah sebuah bangsa yang berhak untuk mendirikan negara, dengan menunjukkan bahwa mereka pernah berkuasa di atas tanah Palestina itu "lebih hebat" dari sejarah bangsa Yahudi

menjadi faktor lain yang tidak bisa meyakinkan negara-negara Eropa dan Amerika bahwa Palestian itu adalah sebuah bangsa yang berhak mendirikan negara setara dengan negara Israel. Mestinya Palestina sebagai bangsa merekonstruksi kejayaannya mulai tanah ini dikuasai kaum Muslim. Tidak merujuk pada legalitas bangsa-bangsa yang pernah menduduki Palestina sebelum Islam menguasai kawasan ini.

Faktor penting lain yang membuat pertarungan Arab-Israel atau tepatnya Palestina-Israel itu karena kesalahan prediksi mayoritas negara-negara Arab terutama para pejuang Palestina terhadap pemenang perang, baik pada Perang Dunia I maupun pada Perang Dunia II. Kesalahan ini membuat Langkah dan arah perjuangan menjadi salah fatal yang sama sekali tidak menguntungkan rakyat Palestina, dan sebaliknya menguntungkan Israel. Kekalahan demi kekalahan negara-negara Arab melawan Israel (1948, 1967, 1973) membuat posisi tawar Palestina untuk mendirikan negara merdeka semakin jauh. Pada akhirnya Mesir harus bersikap realistis dengan tuntutan agar Israel mengembalikan dua provinsi: Sinai Utara dan Sinai Selatan yang diduduki pada perang 1967 untuk dikembalikan ke Mesir melalui perjanjian Camp David (1979), tanpa menyebutkan perdamaian dengan Palestina.

Kondisi ini "memaksa" pihak Palestina untuk juga bersikap realistis dengan cara menerima Perjanjian Oslo 1993 yang memberikan hak otonomi bagi Palestina untuk dua kawasan: Tepi Barat dan Jalur Gaza. Penerimaan ini sebetulnya jauh dari keinginan ideal untuk mendirikan negara Palestina. Sikap beberapa negara Arab seperti Arab Saudi, Emirat Arab, Bahrain di bawah tekanan Amerika yang berencana melakukan hubungan diplomatik dengan Israel tanpa meminta persetujuan Palestina. Ini membuat perjuangan Palestina untuk mendirikan negara di atas tanah sesuai batas-batas yang ditentukan oleh PBB pada 1948 semakin jauh. Ini karena dalam perkembangan waktu, Israel menduduki Palestina itu secara ilegal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li al-Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif, 2019

Al-Arif, Arif, *al-Mufasshal fi Tarikh al-Qudsi I*, al-Quds: Masyhur, Cet.V, 1999

Al-Kayali, Abdul Wahab, *Tarikh Palestin al-Hadits,* Beirut: Al-Muassasah al-Arabiyah, Cet. II, 1973

Al-Nadwah al-Alamiyah li al-Syabab al-Islami, *al-Mawsu'ah al-Muyassarah fi al-Adyan wa al-Madzahib al-Mu'asirah*, Riyad: WAMY, 2014

Badri, Muhammad Thoha, *al-Qadiyah al-Palestiniyah Awamiluha wa Wad'uha al-Istiratiji al-Rahil*, Beirut: Dar al-Nahdah al-Arabiyah, Cet. III, 1981

Cleveland, William L., *A History of Modern Middle East Thirt Edition*, Colorado: Westview Press, 2004

Kailani, Majid, *Bahaya Zionisme Terhadap Islam* Solo: Pustaka Mantik, 1989

Karmi, Ghada, *Jerussalem Today: What Future for the Peace Process*, London: Garnet & Ithaca Press, 1997

Maghluts, Sami bin Abdullah bin Ahmad, Atlas al-Adyan, Riyad: Maktabah al-Ubaikan, 2007)

Maghluts, Sami bin Abdullah bin Ahmad, *Atlas al-Khalifah Umar bin Khattab*, Riyad: Maktabah Ubaikan, 2005

Maulani, Z.A., *Zionisme: Gerakan Menaklukkan Dunia*, Jakarta: Penerbit Daseta, 2002

Montefiore, Simon Sebag, *Jerussalem the Biography*, London: Widenfeld & Nicolson: 2011

Sarna, Jonathan D, *American Judaism a History*, New Haven: Yale University Press, 2004

Shariff, Regina S., *al-Sahyuniyah Ghairu al-Yahudiyah*, Kuwait: Alam al-Ma'rifah, 1982

Usep Romli HM dkk., *Zionisme Israel di Balik Invasi AS ke Irak Upaya Menciptakan Israel Raya*, Bandung: Muhajid, 2003

Yahil, Leni. *The Holocaust: The Fate of European Jewry, 1932–1945*, New

York: Oxford University Press. 1990

Gita Laras Widyaningrum, Kristallnacht, Peristiwa Pembantaian Orang-orang Yahudi Pada 1938, https://nationalgeographic.grid.id/read/131244816/kristallnacht-peristiwa-pembantaian-orang-orang-yahudi-pada-1938

https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Yahudi_di_Rusia

Indah Wuldandari, Reconquista, Simbol Marjinalisasi Muslim di Spanyol https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/04/01/nm3zb6-reconquista-simbol-marjinalisasi-muslim-di-spanyol-1
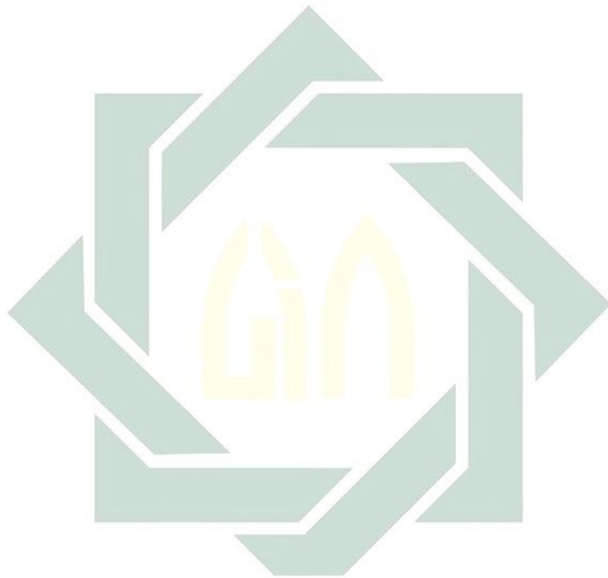
Pengantar Regina Sharif

Tujuan buku ini adalah mendiskripsikan suatu fenomena yang populer dengan "Zionisme non Yahudi". Buku kecil ini akan memuat topik yang kontroversial dan menantang. Tentu saja dalam pembahasan akhir ada kata yang dibuang dan ada kalimat yang disederhanakan. langkah ini akan menjadi perhatian sejarawan profesional. Oleh karena itu, tanpa ragu saya mengucapkan banyak terima kasihatas segala kritikan mereka. Tujuan utama saya adalah memaparkan garis-garis besar fenomena Zionisme non Yahudi. Ini saya lakukan untuk membangkitkan kesadaran para pembaca tentang eksistensi kaitan antara Zionisme dengan problem Palestina saat ini. Saya yakin bahwa topik yang saya bahas ini akan menimbulkan perdebatan yang ujung akhirnya belum diketahui.

Saya juga menyampaikan terima kasih pada semua pihak atas segala sumbangsihnya mulai proses desain,pengetikan dan segala sesuatu yang terkait sehingga buku ini siap untuk naik cetak.Secara khusus saya sampaikan rasa terima kasih kepada Dr Hasan Ibrahim dan Dr Anis Qosim atas saran dan kritik mereka yang tentu sangat berpengaruh terhadap kualitas isi dan substansi pembahasan buku ini.

Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Almer Berger dan Dr John Lap yang berkenan membaca rancangan buku sekaligus memberi arahan dan nasehat-nasehat kepada saya agar beberapa poin dalam buku ini diperbaiki, diringkas dan ada juga beberapa bagian yang mereka sarankan untuk diperluas dan diperdalam pembahasannya.

Rasa terima kasih juga saya sampaikan kepada berbagai pihak yang telah mempermudah diri saya untuk dapat mengakses sumber-sumber primer dan dokumen-dokumen sebagai sarana

utama penelitian ini bisa berhasil dan sukses. Khususnya para pegawai yang bekerjadi tiga perpustakaan: Pusat Studi dan Penelitian Palestina, Lembaga Studi Palestina di Beirut Lebanon, dan Library Congress di Washington DC ibu kota Amerika Serikat.

Saya memilki tanggung jawab dan hutang budi yang sulit untuk bisa saya tebus terhadap suamiku: Walid, sebab tanpa motivasinya yang terus menerus, tentu buku ini tidak akan pernah selesai.Saya juga harus berterima kasih kepada anak-anakku: Khalid, Tania dan Qais yang secara suka rela dan penuh kegembiraan menerima kesibukan saya untuk membahas dan meneliti problem Zionisme. Saya yakin kelak ketika merekadewasa akan menerima bahwa hasil jerih payah ini akan membuat kesabaran, ketabahan dan derita mereka ini mempunyai nilai yang sangat penting bagi masa depan mereka dan masa depan bangsa Palestina.

Kuwait, Desember 1982

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor UINSA Surabaya i
Pengantar Penerjemah vii
Sebuah Prolog : *Israel di Atas Tanah Palestina* xi
Pengantar Regina Sharif xxxix
Daftar Isi xli

Bagian Pertama : LATAR BELAKANG 1

Zionisme non Yahudi: Fenomena Istimewa 2
Diskriminasi Rasial: Protestanisme Dalam Realitas Politik .. 8
Kaitan Zionisme dan Gerakan Anti Semit 8
Zionisme dan Nazisme 10
Zionisme dan Bangsa Palestina 12
Legenda Kekuatan Lobi Zionisme 13

Bagian Kedua: MUNCULNYA ZIONISME NON YAHUDI 15

Membuat Legenda 15
Reformasi Tafsir Taurat 18
Reformasi Agama dan Spirit Kebangkitan Bangsa Ibrani ... 21
Kaum Ibrani Dan Budaya Barat 26
Kebangkitan Yahudi dan Kebahagiaan Kaum Kristiani 30
Renaissans dan Prediksi Masa 1000 Tahun
yang Membahagiakan 32
Martin Luther King dan Spirit Keyahudian 38
Keyakinan Zionisme-Protestan 43
Puritanisme Inggris dan Kebangkitan Kerajaan Kuno 44
Ibranisme Dalam Kehidupan Sehari-hari 46
Kaum Yahudi Kembali ke Palestina 49
Oliver Cromoel dan Yahudi 53

Zionisme di Eropa 56

Bagian Ketiga: GAGASAN ZIONISME DALAM KEBUDAYAAN EROPA

Sejarah dan Geografi: Penemuan llmu Abad ke-18 63
Lembaran Visi dan Era Revolusi 75
Intervensi Terhadap ldeologi Injilisme dan Zionisme abad ke-19 80

Bagian Keempat : **DUA PROBLEM: YAHUDINISME DAN PENJAJAHAN DUNIA TIMUR** 97

Napoleon Angkat Senjata 97
Zionisme dan Ambisi Prancis untuk Menjajah Kawasan di Belakang Laut 103
Perluasan Eropa dan Palestina Untuk Bangsa Yahudi 106
Balmerstoon dan Kebijakan Politik Inggris di Timur Tengah 109
Pendudukan Kaum Yahudi: Kepentingan Inggris 115
Zionisme Terlambat Sebelum Dideklarasikan 127

Bagian Kelima : **JALAN MENUJU PERJANJIAN BALFOUR** 129

Zionisme dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan 129
Politik Inggris Terhadap Kesultanan Ottoman Mulai Bergeser 138
Program Bazel 1897 144
Joseph Chamberlain "Menjajah" Zionisme 146
Ideologi Zionisme Lloyd George 159
Harus Perjanjian Balfour 164
Zionisme non Yahudi dan Perjanjian Balfour 173

Bagian Keenam : **ZIONISME DI AMERIKA** 177

Dunia Baru Akan "menciptakan" Yerusalem Baru 177
Wooder Wilson: Tidak lntervensi Terhadap Negara Lain .. 183
Franklin D. Roosevelt: Pra dan Pasca Buku Putih Inggris 1939 M 193

Truman dan Pembentukan Politik Baru Amerika Serikat .. 202
Publik Opini Amerika dan Problem Zionisme 216

Bagian Ketujuh: **ZIONISME DAN DISKRIMINASI RASIAL MODERN**

Zionisme Gerakan Anti Semit dan Diskriminasi Rasial 235
Zionisme dan Nazisme 246
Zionisme dan Politik Diskriminasi Rasial 249

Bagian Kedelapan : **PALESTINA SAAT INI: BUDAYA DAN POLITIK LUAR NEGERI** 257

Pembentukan Konsepsi Politik 258
Zionisme Dalam Parlemen dan Pekerja Yahudi 267
Masa Depan Palestina Itu Identik Masa Lampau Amerika.. 271

Daftar Pustaka 279

ighasannur@yahoo.co.id
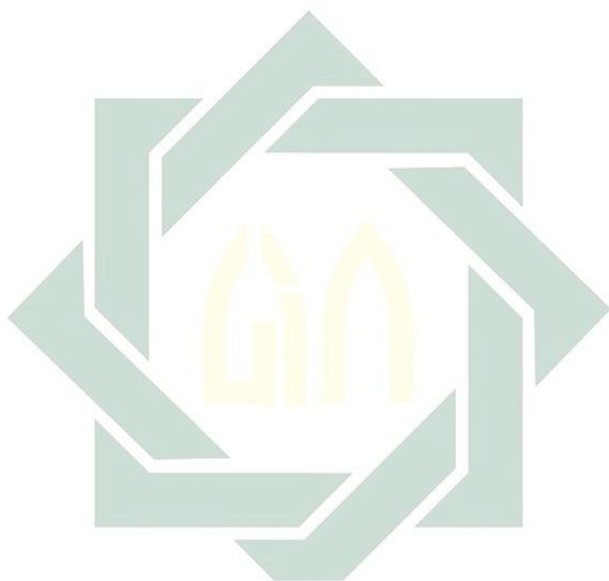
BAGIAN I

LATAR BELAKANG

PROBLEM alami terhadap hakekat Zionisme telah memancing perhatian International ketika pada tanggal 10 November 1975, pada sidang ke-30 Majelis Umum PBB mengeluarkan keputusan nomer 9733: Zionisme adalah salah satu bentuk diantara sekian bentuk diskriminasi rasial[1]. Penguat keputusan ini untuk pertama kalinya suatu lembaga International yang beranggotakan komunitas International secara jelas dan tegas; menolak kampanye tradisional gerakan Zionisme sebagai gerakan pembebasan nasional bagi rakyat Yahudi[2].

Sejumlah sarjana telah banyak menulis tentang Zionisme sejak kemunculannya di Eropa Barat pada akhir abad ke-19 sebagai gerakan politik yang terorganisir di kalangan komunitas internal Yahudi sampai saat ini. Tetapi sebagian besar studi-studi ini lingkup dan kontennya sangat terbatas. Studi studi tersebut pada umumnya tidak objektif, karena ditulis oleh kalangan internal kaum Zionis fundamentalis. Penerbit dan percetakan yang menerbitkan persoalan ini selalu mendapatkan subsidi dari organisasi Zionisme.

Tujuan subsidi adalah satu diantara dua. Pertama, untuk menunjukkan sikap kaum Zionis terhadap mayoritas komunitas Yahudi Internasional. Kedua, untuk menarik opini publik International di kalangan komunitas non Yahudi guna kepentingan Zionisme itu sendiri[3].

1 Keputusan Majelis Umum PBB Sidang ke-30/6 September-17 Desember 1975, lampiran nomer 34 (A/10034),83-84

2 Lihat, Bernard Lewis, *The Anti Zionist Resolution* (Washington DC; Foreign Affairs, Vol. 55, No. 1 Oktober 1976), 54-64

3 Beberapa contoh yang membahas tentang Zionisme antara lain: Leonard J Stein *Zionism* (London, 1925) Israel Cohen, *The Zionist Movement* (New York 1946) Joseph E Heller,

Sesungguhnya studi yang benar dan menyeluruh terhadap Zionisme seharusnya tidak hanya meneliti dan memperhatikan kemunculan gagasan Zionisme di kalangan internal komunitas Yahudi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tujuan studi ini tidak hanya terbatas pada sejarah gagasan ideologi Zionisme di tengah-tengah kaum Yahudi, tetapi studi ini hanya bertujuan mengantarkan solusi menyeluruh bagi satu bagian dari sejarah Zionisme yang masih terabaikan sampai sekarang, yaitu fenomena Zionisme di kalangan non Yahudi yang naik ke pentas International.

Zionisme non Yahudi: Fenomena Istimewa

Sejarah lahirnya Zionisme politik di kalangan komunitas Yahudi adalah sarana ideologi untuk mendapatkan dukungan International demi tegaknya negara Yahudi di Palestina itu merujuk pada tahun 1896, yaitu ketika Herzl menerbitkan bukunya berjudul "Negara Yahudi". Ideologi Zionisme ini menjadi kuat pasca konferensi Zionisme pertama yang digagas oleh Theodorey Herzl pada 1897, yang menyepakati program Basel, menyerukan "terbentuknya negara nasional yang aman dan diakui secara legal bagi rakyat Yahudi di Palestina[4]".

Bahwa Herzl dianggap sebagai pendiri Zionisme politik bisa saja betul; tetapi ini tidak berarti bahwa gagasan Herzl itu baru, sebetulnya sejumlah intelektual telah mendahului Herzl diantara mereka ada yang memang dari etnik Yahudi[5], atau bukan Yahudi.

The Zionist Idea (London 1947) Arthur Hertzberg (end) *The Zionist Idea : A Historical Analysis and Reader* (New York, 1969) Walter Z Laqueur, *A History of Zionism* (London, 1972). Howard M Sacher, *A History of Israel : From The Rise of Zionism to Our Time* (New York, 1976), Robert C Goldston, *Next Year in Yerusalem* (Boston, 1978)

4 Laporan Konferensi pertama Zionisme di Basel Swiss 29-31 Agustus 1897, lihat Protokoll des ersten Zionisten Congress in Basel (Vienna, 1898). Untuk mengetahui tuntutan utama program Basel lihat Ersten Zionisten Congress Basel (Vienna, 1897), 114-115. atau lihat pasal 5 buku ini. Konferensi Zionisme di Yerusalem 1968 memaparkan tujuan Zionisme sebagai berikut: 1. Kesatuan rakyat Yahudi dan sentralisasi negara Israel dalam kehidupan keYahudian. 2. Mengumpulkan rakyat Yahudi dalam negara historisnya (bumi Israel) 3. Memperkuat eksistensi negara Israel. 4. Menjaga identitas rakyat Yahudi. 5. Melindungi hak-hak kaum Yahudi.

5 Dikatakan bahwa Nathan Birnbaum adalah penemu istilah Zionisme. Ia menegaskan bahwa Israel dalam buku sebelumnya adalah sebuah ilusi. Herzl dengan kesadaran

Mayoritas tulisan-tulisan tentang ideologi Zionismei tu telah muncul pada paruh kedua abad ke-19, selanjutnya komunitas Yahudi mengembangkan gagasan dan program program rintisan bagi apa yang kemudian dikenal dengan "Zionisme Politik Yahudi". Realitanya tiga abad sebelumnya para intelektual non Yahudi berupaya untuk menyebarkan gagasan Zionisme yang mengekspresikan kesadaran nasional yang mengarahkan kaum Yahudi agar kembali ke Palestina sebelum diadakannya konferensi Zionisme pertama.

Sungguh kami meyakini bahwa perkembangan gagasan dan pendapat tentang Zionisme di kalangan non Yahudi layak untuk menjadi objek studi secara mandiri. Ideologi tersebut bisa dipandang sebagai fenomena historis yang independen. Sebutan fenomena ini biasanya tidak muncul kecuali pada catatan kaki sejarah Zionisme secara umum. Sejarah Zionisme ini biasanya dipaparkan dalam konteks untuk menghidari jebakan dan langkah-langkah ideal untuk menentang rencana yang dibuat oleh sejumlah tokoh di kalangan Yahudi sebelum Herzl, guna menempatkan kaum Yahudi di Palestina. Statemen di atas adalah teori-teori yang diprediksi sangat jauh dari realita yang sebenarnya. Demikian juga ada hal yang menarik perhatian karena orang orang Zionis lebih memilih untuk diberi nama Zionisme non Yahudi, Zionisme non Masehi atau Zionisme Masehi[6]. Nama tersebut

penuh tidak tahu menahu terhadap tulisan-tulisan kaum intelektual sebelumnya seperti Muse Huss, Zebi Hirsch Kalisher dan Leon Pinsker

6 Ada dua studi tentang Zionisme Masehi yang ditulis lebih awal. Pertama, Nahum Sukolo, *A History of Zionissm* (London;1919) kedua N.M Jelber *Vogerschichte des Zionismus* (Berlin, 1917). Dua studi ini melandaskan diri pada prinsip-prinsip Zionisme taurat di Britania sebelum perjanjian Belfour dengan menfokuskan diri pada apa yang diberi nama dengan sejarah Renaissance, dua studi menganggap bahwa penganjur non Yahudi yang mengajak kaum Yahudi untuk kembali ke Palestina sebagai tokoh Zionis modern. Lihat Albert M Hymson , *British Projects for the Restoration of the Jews* (London 1917) masih ada studi modern lain yang pembahasannya lebih pendek. Analisa studi ini hanya mencakup sisi teologis, lihat Franezz Quiler, *The Vision was There* (London 1956) Barbara Tuchman seorang sejarawati Zionis meneliti tentang tabiat Zionisme Masehi dalam bukunya: *Bible and Sword: England and Palestine from the Bronze Age to Balfour* (London 1956) ia menfokuskan penelitian pada masa puritanisme Kristen di Inggris. Dua studi lain meneliti kegiatan-kegiatan politik dan peran-peran yang dilakukan oleh kaum Zionis non Yahudi Inggris. Studi tersebut dilakukan oleh Christopher Sykes, *Two Studies in virtue* (London 1935) dan N.A Rose, *The Gentile Zionist* (London 1973).

adalah hasil studi yang mencakup sisi-sisi teologis bagi apa yang diberi nama perhatian kaum Masehi terhadap Zionisme Yahudi. Walaupun demikian, biasanya Zionisme non Yahudi itu memang mengarah pada bayang-bayang atau ilusi. Studi ini tidak lebih dari penyebutan pada orang-orang Masehi yang menyeberang untuk mendukung kaum Yahudi dalam upaya mereka menggagas dan merealisir Zionisme sebagai ideologi. Tetapi solusi demikian hanya fokus pada pemaparan motivasi orang-orang Nasrani yang mendukung Zionisme saja itu tidak cukup kalau tujuannya hanya untuk membentuk salah satu bagian dari Sejarah Politik dan Sosial Bangsa Eropa. Sebaliknya, buku-buku sejarah Eropa itu penuh dengan studi-studi anti Semetik yang biasanya menggambarkan dan menjadi landasan bagi hubungan kaum Yahudi dengan bangsa-bangsa lain di seluruh pelosok dunia sepanjang sejarah.

Sungguh pembatasan materi ideologi Zionisme dan siapa tokoh yang absah dan layak untuk dikatakan bahwa seseorang itu Zionis tentu saja sangat sulit. Biasanya Zionisme didefinisikan sebagai sejumlah keyakinan yang bertujuan untuk merealisir program Basel yang dibuat dan dideklarasikan pada 1897. Atas dasar demikian, kaum Zionis adalah mereka yang dianggap sebagai suatu komunitas yang populer dengan kaum Yahudi itu sebagai bangsa dan rakyat merdeka yang seharusnya dikembalikan ke negara asalnya Palestina sebagai identitas politik. Pada akhirnya mereka akan bermukim di Palestina untuk menegakkan negara kebangsaan yang hanya khusus bagi kaum Yahudi.

Untuk tujuan studi ini kami akan mengenalkan bahwa: Zionisme non Yahudi adalah sejumlah keyakinan yang menyebar di kalangan orang-orang non Yahudi, bertujuan untuk mendukung berdirinya negara kebangsaan Yahudi di Palestina dengan anggapan bahwa pendirian negara tersebut adalah hak orang Yahudi. Ini sesuai dengan program Basel. Oleh karena itu, komunitas Zionis non Yahudi adalah mereka yang mendukung tujuan Zionisme dan memberi motivasi secara gamblang dan meyakinkan.

Sedangkan dua ungkapan: Zionisme non Yahudi atau Zionisme Masehi yang sudah umum digunakan ini bisa menyesatkan. Karena dua istilah ini memberi inspirasi berdasarkan semangat kekristenan untuk mendukung Zionisme berdasarkan argumentasi tekstual dari Injil yang dipahami secara teoligis. Padahal motivasi politis bagi para pendukung Zionis non Yahudi itulah yang membentuk bagian terpenting dari struktur Zionisme non Yahudi saat ini. Di situ terdapat sejumlah tokoh non Yahudi yang punya pengaruh besar. Mereka mengungkapkan dukungannya terhadap gagasan Zionisme sekaligus menyatakan dengan bahasa yang sangat vulgar bahwa mereka secara pribadi mendukung kebenaran gagasan Zionisme. Fenomena eksklusif bagi Zionisme non Yahudi inilah yang sengaja kami analisa dalam buku ini.

Studi kami ini akan fokus pada dua hal. Pertama, menganalisis problem-problem yang menjadi motif Zionisme non Yahudi dengan tujuan menyebarkannya pada kalangan non Yahudi, terutama dari sisi historisnya dan teknis interaksinya dengan kekuatan-kekuatan politik pemerintah, serta ragam kondisi sosial yang dihadapinya. Kedua, teknis keberlangsungan ideologi itu dalam budaya barat sebagai suatu kekuatan yang selalu mendukung politik ideologi Yahudi dan politik Israel. Kami akan mendokumenkan sekaligus menganalisis fakta-fakta struktur kekuatan Zionisme Yahudi yang didukung melalui donasi material rahasia dari kalangan non Yahudi.

Teknis perjuangan seperti inilah tampaknya yang sukses dan efektif. Buku ini akan mendiskusikan topik-topik dengan teknik analisa yang berlawanan dengan konsep yang selama ini dikenal. Mayoritas sejarawan dan pengamat politik itu bangga terhadap kesuksesan kaum Zionis dengan indikasi puncak berdirinya negara Israel. Sampai "Anugerah Politik" dan diplomasi bagi kaum Zionis Yahudi. Di antara tokohnya adalah: Chaim Weizmann (1874-1952), Louis Bernard (1916-2018), Nahum Sokolow (1859-1936) yang bekerja tanpa lelah untuk mempengaruhi tokoh-tokoh non Yahudi agar mereka mendukung ideologi Zionisme.

Pada umunya "anugerah" yang membanggakan itu terjadi paska dikeluarkannya dekalarasi Balfour. Kebanggan terbesar dari internal kalangan Yahudi sendiri adalah munculnya tokoh-tokoh sekaliber Weizmann, kekuatan raksasanya, rencana besarnya dan keikhlasannya. Demikian juga lobi Zionis yang sangat kuat di Washington itu kembali pada kehebatan Weizmann.

Sesuai konsep tradisionalnya, politik luar negeri Amerika selalu pro Israel. Jarang sekali dikisahkan latar belakang historis kesuksesan Zionisme Yahudi yang selalu mendapatkan dukungan Amerika Serikat. Sebetulnya kesuksesan Zionisme akan tampak sederhana dari interpretasi terhadap kekuatan Zionisme tersebut. Ini bersumber dari kehebatan Weizmann dalam menyakinkan tokoh dunia. Betapapun kehebatan ideologi Zionisme, kehebatan itu tidak akan ada hasilnya andai tak ada tokoh lain dari kalangan non Yahudi. Mereka mananam benih Zionisme dan merawatnya sebelum terbitnya buku "Negara Yahudi" karya Herzl pada 1896. Andaikan gagasan dan upaya Weizmann itu gagal, maka sesungguhnya lobi Zionis di Amerika Serikat tidak akan mencapai standar pengaruh yang kita lihat sekarang. Maksudnya, usaha menyebarkan ideologi Zionisme non Yahudi itu bekerja efektif dalam lingkungan politik yang kondusif sampai pada puncaknya para tokoh dari kaum intelektual sampai politisi dunia menerima gagasan Zionisme.

Tujuan kami bukanlah untuk menantang studi-studi tentang Zionisme saat ini, atau menentangnya. Tetapi kami bertujuan menambah studi baru yang belum tersentuh dalam studi-studi sebelumnya. Andaikan kita mengecualikan beberapa studi yang bertujuan sebagai propaganda belaka, niscaya kita akan mengetahui bahwa pada umumnya studi-studi praktis tentang Zionisme itu dilakukan berdasarkan fakta-fakta historis. Tetapi fakta-fakta ini biasanya tercerabut dan terisolasi dari konteks global historisnya.

Para sejarawan Yahudi cenderung untuk menganggap bahwa sejarah Yahudi itu identik dengan sejarah kebangsaan.

Zionisme dipelajari atas dasar hal-hal yang terkait dengan kepentingan kaum Yahudi secara sempit sebagai alternatif mengaitkannya dengan sejarah negara-negara tempat kaum Yahudi itu hidup dan mengembangkan ideologinya. Dari titik pemikiran seperti inilah semestinya deklarasi Balfour itu dipahami. Deklarasi ini dipandang seakan-akan menjadi salah satu produk diantara sekian produk yang menghasilkan anugerah Weizmann dalam teknis meyakinkan tokoh-tokoh dunia. Dan hanya sedikit yang mau menyebut dorongan politik yang membuat deklarasi Balfour pada akhirnya selalu mendapatkan tekanan kaum Zionis. Dan tidak ada yang mempertanyakan rahasia dibalik Inggris kemudian diikuti oleh Amerika serikat selain negara-negara dunia secara keseluruhan, dua negara raksasa inilah yang membuat impian kaum Zionis untuk mendirikan negara di Palestina menjadi suatu kebenaran yang nyata.

Sungguh kami akan berupaya dalam buku ini untuk meninjau kembali penulisan sejarah Zionisme, dilihat dari sisi yang lebih minimal kadar rasialismenya. Kami akan memaparkan bahwa sesungguhnya ideologi Zionisme non Yahudi adalah faktor penting dalam sejarah keagamaan, sosial dan politik Eropa. Zionisme non Yahudi telah membentuk garis lurus dengan sejarah Zionisme Yahudi dan tidak menjadi pengikutnya. Kami akan berupaya untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang benar pada masa silam, dan bila tidak kami lakukan, maka sumber-sumber sejarah itu akan berserakan dalam anyaman karya sastra yang luas.

Studi ini akan terus memantau perkembangan ideologi Zionisme non Yahudi sejak era pasca gerakan reformasi agama di Eropa sampai gerakan reformasi agama itu menggoncang kebudayaan Eropa. Kami akan memaparkan realita Zionisme non Yahudi, seperti yang dipraktekkan oleh negara Zionis Israel. Praktek politik Israel inilah realita dari salah satu wajah imperialisme Eropa. Pada akhirnya akan tampak bahwa semua upaya politik yang dilakukan oleh Barat saat ini yang katanya untuk mencari solusi yang adil bagi problem Palestina tidak akan menghasilkan

apa-apa jika Barat tidak melepaskan diri dari nafsu "Zionismenya" yang telah berurat berakar yang tak dapat dipisahkan dari sejarah panjang Eropa dan eksistensi kebijakan politiknya saat ini.

Diskriminasi Rasial: Dari Protestanisme Sampai Praktek Politik

Akar sosial politik ideologi Zionisme non Yahudi ini muncul dalam lingkup keagamaan, yang populer dengan gerakan Protestanisme di negara-negara yang masuk dalam *Anglo-Saxion*. Seiring dengan perjalanan waktu, gagasan ini berkembang dan menjadi bagian yang menancap pada kebudayaan barat, padahal ideologi Zionisme itu belum masuk ke dalam bidang keagamaan, dan juga belum menjadi lambang kegiatan politik. Zionisme masuk dalam kegiatan keagamaan dan praktek politik baru terjadi pada abad ke-19. Memang ada kecocokan antara Zionisme sebagai ideologi nasionalisme dan politik Imperialisme barat yang populer saat itu.

Deskripsi kami terhadap Zionisme non Yahudi pada masa penjajahan dan pada masa penaklukan terhadap negara negara di belakang laut pada abad ke-20 itu secara otomatis akan mengungkap gambaran "perselingkuhan" antara Zionisme dengan kekuatan konservatifisme yang anti semetik. Sejarah menguatkan tuduhan yang dimunculkan oleh putusan Majelis Umum PBB yang kami paparkan pada pengantar buku ini, yang menganggap Zionisme itu sebagai salah satu bentuk dari diskriminasi rasial.

Kaitan Zionisme Dengan Gerakan Anti Semit

Mayoritas orang-orang non Yahudi yang mempunyai pengaruh tidak mendukung Zionisme sebagai realisasi kecintaan mereka terhadap bangsa Semit yang identik dengan kecintaan terhadap kaum Yahudi. Kami akan menjelaskan bahwa kaum Zionis non Yahudi terus menerus sampai sekarang mempunyai perasaan seperti yang dirasakan oleh orang-orang yang semasa dengan mereka yang secara kolektif anti bangsa Semit. Ekspresi

kebencian terhadap bangsa Semit tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian subsidi pada gerakan Zionisme Yahudi. Ini dilakukan dengan tujuan bukan untuk melindungi kaum Yahudi, tetapi untuk mencari alasan yang tepat agar mereka dapat mengusir kaum Yahudi ke suatu tempat dimana mereka biasa menisbatkan diri; atau dengan bahasa lain kaum Yahudi tidak diberi izin untuk memasuki atau menetap di negara mereka.

Sebagian para tokoh yang memiliki pengaruh berpendapat lebih dari itu. Mereka memandang bahwa tatanan dunia yang berlaku saat itu mengandung "permusuhan rasial". Para pendukung Zionisme dan teman-teman Yahudinya tidak memandang bahwa memusuhi bangsa Semit adalah persoalan aneh, remeh atau salah, tetapi mereka memandang bahwa permusuhan anti bangsa Semit tersebut adalah suatu kenyataan yang sudah mentradisi dan menjadi prinsip hubungan kaum Yahudi dengan bangsa-bangsa lain yang non Yahudi.

Pengakuan Jenderal Richard Meinertzhagen (1878-1972) seorang perwira tinggi dan politisi Inggris pada masa Pemerintahan Mandat dan salah seorang Zionis non Yahudi yang menyatakan: 'bahwa Zionisme yang ada dalam dirinya itu bisa eksis dan kuat di atas instingnya yang anti Semi itu tidak aneh'. Suatu pengakuan yang dipraktikkan dalam hubungan pribadinya dengan kaum Zionis Yahudi[7]. Sejumlah bukti mungkin bisa dipaparkan berdasarkan ucapan sejumlah tokoh baik Zionis Yahudi atau Zionis non Yahudi untuk memperjelas perbedaan teoritik antara ideologi Zionisme dan gerakan anti semit[8]."tetapi pandangan kaum Zionis itu mirip dengan pandangan kaum anti Semit, maka sebetulnya ideologi Zionisme itu identik dengan gerakan anti Semit, kaum anti Semit mengekspresikan dirinya tidak

7 Richard Meinertzhagen, *Middle East Diary* 1917-1956(London; 1960), 49

8 Lihat misalnya Moshe Machover dan Mario Offenberg, 'Zionism and its Scarecrows', *Khamsin* No. 6, 1978, 8 dan 34. Dua penulis di atas mengungkap persekongkolan kaum Zionis yang anti Semit. Ini dilakukan untuk membongkar kejelekan-kejelekan bangsa Yahudi oleh seorang Zionis pada abad ke-19. Untuk jelasnya lihat Moses Hess, *Rome and Jerussalem: A Study in Jewish Nationalism* (New york: 1918) dan lihat juga Leo Pinsker, *Auto Emancipation* (London; 1932) lihat pembahasannya pada bagian ketujuh buku ini.

bisa menyatu atau toleran terhadap musuh dan menempelkan kezaliman terhadap bangsa Semit, keduanya tidak mau saling tukar menukar emosi”[9]. Justru itulah tidak mungkin menganggap Zionisme itu sebagai reaksi kaum Yahudi terhadap gerakan anti Semit, tetapi hasilnya separuhnya adalah teman alami yang terus menerus bagi kaum anti Semit yang merupakan alasan terkuat bagi eksistensi Zionisme[10].

Ini berarti, dilihat dari berbagai sisi; tidak ada kaitan antara ideologi ZionismeYahudi dan anti Semit. Sejumlah pengakuan menyatakan bahwa Zionisme itu didirikan berdasarkan diskriminasi rasial yang tersembunyi. Atas dasar ideologi inilah segala sesuatu yang terkait dengan Zionisme itu bisa tegak, dimulai dengan perasaan keistimewaan pribadi dan berakhir dengan berhak untuk mendapatkan tanah air berdasarkan kesatuan etnik guna dapat mendirikan negara dengan apa yang disebut dengan kesatuan kebangsaan dan kesatuan asal-usul etnik.

Zionisme dan Nazisme

Sesungguhnya bukti-bukti dokumen modern yang ditemukan beberapa waktu yang lalu seseorang diperbolehkan untuk berbicara tentang koalisi Nazi dan Zionisme melalui tokohnya Royih dan negara Nazisme Jerman. Dari tahun 1933-1945 ada koalisi rahasia, dan bisa disusun sebagian tokoh Nazisme Jerman berada dalam bagian sejumlah kaum Zionis non Yahudi[11]. Sungguh pengantar undang-undang *Nuremberg Law* (Inggris) atau *Nurnbeger Gezetze* (Jerman) yang populer itu dibuat 15 September 1935 memuat alinea berikut yang menjelaskan Zionisme Yahudi dan alasan-alasannya:

“Andaikan memang betul orang Yahudi memiliki negara khusus

9 Anti Zionistisches Komitee, ‘Schriften Zur Aufklaerung ueber den Zionismus’, No. 2 (Berlin, tt)

10 Lucien Wolf, ‘The Zionist Peril’, Jewish Quarterly Review, 10 vol. 17, Oktober 1904, 3-22

11 Jon dan David Kimche, The Secret Roads: *The Illegal Migration of People*, 1938-1948 (London, 1954)

yang bisa menyatukan mereka dalam satu negara, niscaya problem Yahudi memungkinkan dicarikan solusinya termasuk pada diri orang Yahudi itu sendiri. Kaum Zionis yang sangat bersemangat dari berbagai bangsa itu minimal tidak menentang, substansi dasar berlakunya undang-undang Nuremberg Law. karena mereka sangat paham bahwa undang-undang ini adalah solusi satu-satunya yang benar untuk menyelesaikan problem bangsa Yahudi"[12].

Hayim Kohin yang bekerja sebagai hakim di Mahkamah Agung Israel mengisyaratkan bahwa determinisme telah memutuskan bahwa diskusi kaum nazis yang rasis akhirnya mendorong munculnya undang-undang *Nuremberg Law* itu adalah dasar pengenalan resmi dari kaum Yahudi di jantung Israel[13].

Studi-studi modern membuktikan adanya kerjasama yang terjadi berulang-ulang antara kaum nazi dan kaum Zionis[14]. buktinya adanya migrasi kaum Yahudi dariJerman, migrasi itu membantu problem yang dialami oleh kaum elit Nazi yang anti semit untuk membersihkan Jerman dari kesombongan kaum Yahudi. Ini juga membantu kaum Yahudi yang sangat membutuhkan kedatangan kaum Yahudi untuk mendukung kondisi mereka di Palestina guna memperkuat fondasi dan tiang negara Yahudi yang baru berdiri[15].

Kesepakatan telah sempurna terjadi antara kaum Nazi dan kaum Yahudi dalam dua tataran: teoritis dan praktis. Masing-masing bekerja dalam satu tujuan yaitu mencerabut akar keYahudian dunia dari lingkup lingkungan tetapnya (Eropa), Kemudian mereka tanamkan ideologi baru agar mereka mempunyai kawasan sekaligus menjadi negara baru di Palestina yang sudah ribuan tahun menjadi tempat tinggal bangsa Arab.

12 Die Nuernberger Gesetze, 5th edition (Berlin, 1939) 13-14
13 Quoted in Joseph Badi, *Fundamental Laws of the State for Israel* (New York, 1960) 156
14 Lihat Eliahu Ben Elissar, *La Diplomatie du III ' Reich et les Juifs* (Paris, 1969), dan Klaus Polkehn, 'Secret Contacts: Zionism and Nazi Germany, 1933-1941', Journal of Palestine Studies, vol. 5 Nov. 3-4. 54-82
15 Ben Elissar, *La Diplomatie du III ' Reich et les Juifs*, 86

Demikian teori Zionisme ditemukan bahwa anti Semit adalah tak ubahnya seperti visa yang memperkenankan kaum Yahudi memasuki kawasan lain yang lebih berbudaya,itu menjadi alasan kuat bagi teori Nazisme tentang keunggulan etnik tertentu.

Oleh karena itu seharusnya “keseimbangan Israel modern” yang menegaskan bahwa : sesungguhnya melawan Zionisme itu sama halnya dengan melawan Semit. statemen Ini tidak bisa diterima. Kata-kata inilah yang selalu digunakan oleh Israel untuk melawan musuh-musuhnya dan para pengeritiknya yang menentang Zionisme Israel[16].

Berdasarkan penjelasan di atas tampak bahwa “koalisi kotor” antara Israel dan Afrika Selatan (saat diperintah kaum apartheid) itu bukanlah koalisi kebetulan. Demikian juga bukan karena kebetulan, jika Israel menganggap para pemimpin Afrika Selatan dan para penganjur diskriminasi rasial itu sebagai teman dekat Israel. Hubungan ideologis dan koalisi praktis antara Zionis Israel dan regim Apartheid itu menjadi materi sejumlah laporan yang dikeluarkan oleh Majelis Umum PBB dan Majelis-majelis Internasional lain[17].

Zionisme Versus Rakyat Palestina

Pada akhirnya kami akan membahas metode yang membuat Zionisme non Yahudi mempengaruhi problem Palestina tanpa adanya solusi apapun bagi kemerdekaan rakyat Palestina. Ketidaktahuan terhadap problem historis Zionisme adalah salah satu penyebab kesalah pahaman Barat yang mempengaruhi problem Palestina. Memahami fenomena Zionisme non Yahudi akan memberi pencerahan bahwa Zionisme itu terkait erat secara sistemik dengan penjajahan Barat ke wilayah Asia dan Afrika. Antara Zionisme dan Imprealisme itu mempunyai prinsip yang sama yaitu ideologi diskriminasi rasial.

Agar pembahasan berimbang sesuai porsinya, kami akan

16 Lihat seperti, Shlomo Avineri, ‘ The Re-emergence of Anti-Semitism’, kongres bulanan, vol 43 No. 1, 14-16

17 Morris S Cohen, *‘Zionism: Tribalism or Liberalism’*, New Republic, 8 Maret 1919, 183.

menjelaskan, bagaimana aliran rahasia bagi munculnya suatu kebudayaan yang terus menerus berinteraksi dengan kebudayan Barat itu terkontaminasi legenda-legenda Zionisme yang juga sudah terkotori, baik berdasarkan agama maupun yang terkotori berdasarkan rasionalisme (sekularisme), sehingga Zionisme yang terkotori legenda itu menjadi pengikat kuatnya Israel dan negara Barat, walaupun hubungan mesra antara Barat dan Israel tidak begitu tampak, atau terang-terangan. Sesunggunya Israel yang tentu Zionis selalu terikat dan diikat oleh sejumlah ideologi yang tidak dipunyai oleh dunia Arab. Dan jarang sekali PBB itu menyimpang dari kebijakan umum yang menguntungkan negara-negara Barat, yaitu kebijakan yang selalu mendukung eksistensi dan kebijakan politik Israel sebagai representasi satu-satunya negara Yahudi. Sedangkan negara dunia ketiga (negara-negara berkembang) dan negara-negara sosialis memiliki kebebasan yang lebih besar untuk mengutuk politik permusuhan dan diskriminasirasial Israel itu.

Legenda Kekuatan Lobi Zionisme

Sudah umum dikatakan bahwa lobi kaum Zionis merepresentasikan sarana yang efektif dan paling kuat bagi presseur politik dan diplomatik dalam politik Amerika Serikat. Studi modern cenderung menguatkan gambaran bahwa kaum Yahudi adalah suatu kelompok penekan yang sukses dan mampu untuk mempengaruhi kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat[18]. Studi-studi ini mendasarkan analisisnya pada kemampuan mengatur dan mengorganisir diri kaum Zionis guna memanfaatkan semua sarana yang diantaranya menggunakan teknis lobi agar kebijakan politik Amerika Serikat itu sesuai dengan tuntutan kaum Zionis. Tetapi, cara yang mendorong sikap untuk

18 Lihat Paul Giniewski, *Two Faces of Apartheid* (Chicago, 1965). Lihat juga laporan komisi khusus tentang diskriminasi rasial PBB terkait “Hubungan Antara Israel dan Afrika Selatan”, 19 Agustus 1976. Dalam pasal 7 buku ini akan dibahas secara mendalam. Lihat juga Earl D. Huff, ‘A Study of a Successful Interest Group: The American Zionist Movement’, *Western Politicial Science Quarterly*, Vol. 25, Maret 1972, 109-124, dan juga Morrell Heald Lawrence S Kaplan, *Culture and Diplomacy* (New York, 1978)

mendukung Zionisme dalam kebudayaan Amerika itu dilupakan. Studi tentang Zionisme non Yahudi ini akan membantu pembaca untuk mengetahui penyebab yang membuat mayoritas rakyat dan politisi Amerika pada umumnya itu terpengaruh tekanan Israel sebagai negara dan kaum Zionis non Yahudi dalam negeri Amerika Serikat.

Amerika Serikat bisa dianggap sebagai contoh yang paling jelas bagi aksi politik dalam bentuk lobi kaum Zionis non Yahudi. Pemaparan gagasan Zionisme itu telah menggoncangkan pemikiran politisi Amerika dan kebijakan politiknya terhadap Timur Tengah dan Palestina sejak Partai Republik berdiri. Arah kebijakan politik yang selalu menguntungkan kaum Zionis ini terus dominan sampai hari ini. Secara umum politik Amerika Serikat terhadap problem Palestina selalu mengarah pada pengakuan hak-hak kaum Yahudi untuk mendirikan dan mempertahankan negara Israel di Palestina.

Kiranya sangat jauh; solusi apapun yang diajukan oleh Barat untuk menyelesaikan problem Palestina atau problem-problem lain yang terkait dengan negara-negara Arab di Timur Tengah akan berlaku adil, selama Barat tidak mampu membendung realita kemampuan lobi kaum Zionis dan terbebas dari gagasan ideologi Zionisme yang sudah berurat berakar dalam kebudayaan Barat. Saat ini yang diperlukan adalah merubah arah kebijakan politik Amerika Serikat, dan arah politik negara-negara Eropa.

BAGIAN KEDUA
MUNCULNYA ZIONISME NON YAHUDI

Membuat Legenda

ZIONISME tampil pertama kali di panggung politik Eropa sebagai ideologi dan gerakan politik yang lengkap dan sistematis pada akhir abad ke-19. Tetapi Zionisme sebagai gerakan pemikiran lebih dahulu muncul jauh sebelum Zionisme Yahudi menjadi gerakan politik, karena secara historis pemikiran Zionisme sudah muncul dan dikembangkan tiga abad sebelumnya. Gagasan Zionisme dengan semua legenda pentingnya tidak muncul pada abad ke-19 tersebut. Tetapi gagasan ini sudah terjadi tiga ratus tahun sebelum kongres pertama Zionisme yang dilaksanakan di Basel pada 1897. Pada kongres inilah sejumlah tokoh Yahudi Eropa bertemu dan bersatu di bawah satu bendera yang dikenal dengan Zionisme[19].

Kumpulan gagasan yang mengarah pada terbentuknya Zionisme sebagai ideologi terjadi empat abad dalam perjalanan sejarah keagamaan, sosial, pemikiran dan politik Eropa. Ini terjadi, karena ragam gagasan yang sebagian saling bertentangan itu berinteraksi dan menyatu menjadi kebudayaan Barat. Diantara penguat terbentuknya kebudayaan Barat adalah faktor agama. Dan agama yang paling dominan mempengaruhi kebudayaan

19 Diantara fakta yang tidak bisa dibantah bahwa Zionisme Yahudi muncul sebagai gerakan minoritas kaum Yahudi. Gagasan keYahudian pada abad ke-19 secara umum menentang Zionisme. Fokus keYahudian sebagai agama adalah spiritualitas dan reformasi yang bersifat keagamaan. Zionisme yang tidak mengaitkan antara agama dan nasionalisme itu bertentangan dengan ketentuan kitab Talmud (nama surat dari kitab Taurat) yang menyatakan: "Bahwa hukum-hukum yang wajib diikuti adalah hukum negara tempat kaum Yahudi hidup". Kaum Yahudi tradisional menentang sekularisme politik kaum Zionis. Untuk jelasnya lihat Arthur Herzberg dkk, *The Zionist Idea: A Historical Analysis and Reader* (New York, 1969), 1-20. Talcott Parsons, *The Social System* (Glencoe, New York, 1957).

Barat adalah Yahudi dan Nasrani atau Kristen. Berdasarkan latar belakang inilah ajaran-ajaran Zionisme non Yahudi yang bersifat legenda bisa menyusup pada perjalanan sejarah Barat. Legenda-legenda ini pada umumnya diyakini sebagai suatu kebenaran sebelum munculnya gerakan reformasi Kristen Protestan pada abad ke-19.

Legenda Zionisme yang pertama kali ditanamkan di kalangan masyarakat dan lingkungan non Yahudi pada tahap awal itu cocok dengan kondisi masyarakat Barat yang sedang haus siraman rohani yang menyegarkan jiwa. Dalam konteks masyarakat seperti inilah logika batin Zionisme politik kaum Yahudi ditanamkan. Yang dimaksud dengan logika batin adalah: "Legenda bangsa terpilih dan janji akan munculnya mesiasnis (ratu adil yang ditunggu kedatangannya)". Legenda bangsa terpilih bagi kaum Yahudi membuat mereka merasa lebih superior (unggul) dibandingkan bangsa lain. Sementara legenda akan datangnya mesiasnis selalu dikaitkan dengan bangsa pilihan dan tanah suci yang dijanjikan Tuhan. Karena itu, dijelaskan secara meyakinkan bahwa Palestina adalah bumi yang dijanjikan untuk menjadi tempat tinggal kaum Yahudi. Sedangkan masa menunggu mesiasnis datang menjamin bangsa terpilih tersebut untuk hidup dalam keadaan tertekan bahkan terusir sebagai tanda tiba saatnya untuk kembali ke Palestina guna mendirikan negara nasional khusus bagi kaum Yahudi sepanjang masa.

Kata "legenda" dalam studi ini mengacu pada makna sosial seperti yang dikemukakan oleh Talcott Parsons (1902-1979)[20], yaitu sistem keyakinan suci yang bisa diterima oleh mayoritas masyarakat. Itu karena dalam keyakinan tersebut terkandung unsur-unsur indrawi yang terkait dengan praktik-praktik keagamaan, sejarah dan politik. Dengan demikian legenda menjadi ekspresi campuran antara keyakinan ideologis yang absurd dan tradisi yang tak bisa dirasakan oleh sebagian masyarakat tanpa memperhatikan akibatnya. Keistimewaan legenda Zionisme

20 Talcott Parsons, *The Social System* (New York; Glencoe, 1957)

tersembunyi dalam difusi atau percampuran erat antara unsur-unsur kebangsaan (nasionalisme), sejarah dan keagamaan yang mengarah pada hubungan antara Perjanjian Lama, Tanah Suci dan Bangsa Terpilih[21].

Zionisme non Yahudi mulai terbentuk dan menjadi perhatian spesifik pada awal abad ke-16, ketika gerakan renaisans Eropa dan gerakan reformasi agama mulai menyeruak menancapkan fondasi dalam Sejarah Eropa Modern. Saat itulah perhatian terhadap sastra, literatur kitab Taurat dan penafsirannya menarik perhatian mayoritas rakyat terhadap kaum Yahudi dan proses pengembalian mereka ke Palestina. Oleh karena itu pembebasan kaum Yahudi tidak lagi menjadi pemberian hak sebagai warga negara yang menjadi problem Yahudisme pada abad ke-16, tetapi masalah Yahudisme adalah keharusan kaum Yahudi untuk merealisir prediksi, ramalan dan janji suci kitab Taurat sebagai tanda akan segera datangnya hari akhir (kiamat) dan datangnya mesiasnis (ratu adil yang ditunggu). Bisa saja sebelum abad ke-16 terjadi kecintaan terhadap bangsa Semit di kalangan masyarakat Barat, tetapi bukti-bukti yang menunjukkan hal itu belum ditemukan.

Berpijak pada statemen di atas, gerakan reformasi agama Kristen Protestan yang memberi peluang bagi bangkitnya bangsa Yahudi dan proses pengembalian mereka secara kolektif ke Palestina menjadi dokumen awal yang membahas Zionisme non Yahudi sebagai unsur penting dalam perdebatan teologis kaum Kristen Protestan; meliputi keimanan terhadap kejadian-kejadian sebagai tanda akan datangnya hari akhir, seperti kematian, kekekalan, berakhirnya dunia dan kiamat.

21 Disebutkan bahwa masyarakat Israel modern berpegang teguh pada legenda Zionisme yang lebih beragam, tetapi keragaman tersebut hanya berputar pada tiga legenda yang populer itu. Untuk mengetahui secara rinci pembahasan tentang legenda-legenda pokok tersebut dalam komunitas Israel lihat Ferdinand Zweig, *The Sword and the Harp* (London, 1969) khususnya pasal 7. Sedang Nachoum Socolow dalam *History of Zionism* (London; 1919) menyebut nama tiga legenda tersebut: bumi yang dijanjikan, keunggulan bangsa Yahudi dan masa depan rakyat Yahudi.

REFORMASI TAFSIR KITAB TAURAT

Palestina-Kristen Pada Abad Pertengahan

Sebelum adanya pembaharuan agama dalam -pemikiran Katolik tradisional-, kemungkinan kaum Yahudi untuk kembali ke Palestina itu tidak digagas. Bahkan gagasan keberadaan kaum Yahudi pun diabaikan. Para pastor masa awal menolak penafsiran liberal terhadap kitab Taurat, dan mereka mengutamakan gaya lain terhadap penafsiran teologis khususnya tafsir secara metafora yang kemudian menjadi Tafsir resmi kitab Taurat sebagai pedoman gereja Katolik Romawi. Diyakini bahwa wacana kitab Taurat yang dalam keyakinan kaum Kristen disebut Perjanjian Lama yang mengisyaratkan kembalinya kaum Yahudi ke tanah air mereka itu tidak tepat. Ketentuan tersebut harus dipahami secara metafora yang menyatakan bahwa gereja Kristenlah yang lebih tepat untuk kembali ke Palestina.

Menurut teologi resmi Katolik; akibat kaum Yahudi tenggelam dalam dosa-dosa maka Allah menurunkan azab yang membuat mereka terusir dari Palestina dan "terpenjara" di Babilonia. Ketika kaum Yahudi mengingkari bahwa Yesus Kristus (nabi Isa) adalah mesiasnis yang ditunggu-tunggu, maka untuk kedua kalinya mereka terusirdari tanah kelahirannya itu. Dengan demikian, apa yang disebut dengan kaum Yahudi itu berakhir selamanya. Oleh karena itu Yahudi tidak mempunyai masa depan kolektif untuk mendirikan sebuah negara nasional. Tetapi Yahudi secara individual bisa mendapatkan kebebasan melaksanakan ibadah secara spiritual, sebagai konsekuensi mereka menentang kekristenan.

Prediksi terkait "kaum Yahudi akan kembali" ditafsirkan dengan orang-orang Bani Israelakan kembali dari pengasingannya di Babilonia. Hal itu telah terbukti terjadi pada abad ke-6 SM yaitu ketika mereka dikembalikan oleh raja Persia Cyrus Agung (w 530 SM) yang Agung ke Palestina. Sedangkan beberapa alinea kitab Taurat yang memprediksi bahwa bangsa Israel akan mendapatkan

masa depan yang cerah dipahami bahwa prediksi tersebut cocok untuk diterima oleh apa yang disebut dengan "Israel Baru". Israel baru yang dimaksud adalah gereja Kristen yang menganggap dirinya sebagai Israel yang sebenarnya dan pewaris langsung agama Ibrani.

Ini adalah pemikiran *De Civitite Dei* yang ditulis oleh Santo Agustinus (354-430 SM), yang dianggap sebagai bonus moral bagi teologi Katolik. Santo Agustinus dianggap (yang menulis pada abad ke-5) sebagai peletak dasar teologi gereja yang memiliki otoritas mewujudkan Kerajaan Allah yang penuh kebahagiaan selama seribu tahun. Ketentuan teologi di atas yang menjadi pedoman umum kaum Kristen tradisional tentang kaum Yahudi sampai abad ke-16. Konsekuensinya, masa transisi abad pertengahan cenderung pada pemisahan yang membedakan antara kaum Yahudi modern dan kaum Ibrani klasik[22].

Palestina dianggap sebagai dasar dan asal "Tanah Air Suci" yang diwariskan oleh mesiasnis Yesus Kristus untuk para pengikutnya yaitu umat Kristiani. Yerusalem tidak dideskripsikan sebagai bukit Zion yang menjadi kebanggaan kaum Yahudi, melainkan sebagai Kota Perjanjian Baru yang disucikan. Signifikansi kota ini tidak surut sebagai kota suci kecuali setelah tahun 590 M, ketika Paus Agung Gregorius (540-604) menduduki tahta pusat kekuasaan kaum Nasrani, dan Roma memiliki sebagian otoritas untuk mengatur Yerusalem. Uskup Yerusalem menduduki rangking kelima dalam piramida struktural lembaga Keuskupan Katolik, padahal Keuskupan Yerusalem dianggap sebagai pewaris legal Santo James atau Santo Yokobus (w 44 M) yang masih kerabat dekat Yesus Kristus[23]. Karena itu,Palestina sebagai tanah suci tetap mempenetrasi kehidupan dan imajinasi kaum Kristiani pada abad pertengahan. Wisata religi ke tanah suci Yerusalem menjadi cita-cita dan keinginan setiap orang Kristen

22 Louis I. Newman, *Jewish Influence on Christian Reform Movement* (New York, 1966), 19

23 Edwyn R. Bevan dan Charles Singer (ed), *The Legacy of Israel* (Oxford, 1944), 69

disertai rangsangan untuk berpetualang yang kadang-kadang juga termotivasi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi. Para wisatawan religius ke Palestina pulang dengan memperoleh kisah-kisah panorama dan pemandangan indah, yang merangsang keinginan orang lain untuk segera ikut mengunjungi Palestina. Seandainya tidak ada propaganda kunjungan wisata religi secara kolektif ini mungkin perhatian terhadap tanah suci Yerusalem akan redup secara sempurna.

Pada abad pertengahan Palestina dan Yerusalem belum menjadi poros perhatian Pemerintahan Kristiani kecuali pada abad ke-11 ketika kaum Muslim Turki menduduki kota suci tersebut. Ketika itulah para pastor dan kaum intelektual bersolidaritas dalam "Kampanye Salib" guna mengembalikan tanah suci Yerusalem itu dari kaum kafir baik itu Yahudi ataupun Muslim.

Permusuhan terhadap kaum Yahudi yang populer di Eropa seperti diungkapkan oleh sejarawan Zionis Barbara Tuchmann (1912-1989), itu sangat memilukan khususnya ketika kampanye salib digelorakan, padahal sebelum itu belum begitu vulgar[24]. Sejarawan lain mengungkapkan bahwa para tentara salib yang beragama Kristen itulah kelompok pertama yang melakukan penyembelihan massal terhadap kaum Yahudi dalam perjalanan mereka menuju Palestina[25]. Masa perang salib itu menjadi awal berlakunya Sistem Mayoritas versus Minoritas yang berakibat terisolasinya kaum Yahudi dari umat Kristiani.

Eropa sebelum era reformasi agama tidak mengenal Yahudi itu sebagai bangsa yang terpilih yang ditakdirkan untuk bisa kembali ke tanah suci. Jika istilah "Bangsa Terpilih" itu muncul maka statemen ini dipahami sebagai laknat. Kaum Yahudi dianggap sebagai bangsa yang keluar menyempal dari agama dan mereka diberi *trademark* sebagai pembunuh Yesus Kristus. Pada waktu itu tidak ada sedikitpun rasa cinta yang

24 Barbara Tuchmann, *Bible and Sword: England and Palestine from the Bronze Age to Balfour* (London, 1956), 37
25 Freidrich Heer, The Medieval World: Europe 1100-1350 (New York, 1961), 310

memunculkan empati dan simpati terhadap Kejayaan Klasik Bangsa Ibrani. Pada waktu itu juga tidak ada secercah angan-angan pun untuk membangkitkan kembali spirit nasionalisme kaum Yahudi. Pada waktu itu tidak ada gagasan sidikitpun yang menjelaskan otoritas kepemilikan Yahudi terhadap Palestina. Ideologi Zionisme non Yahudi pada abad pertengahan itu betul-betul sirna di Eropa.Israel pada waktu itu hanya sebagai nama agama, agama yang dimaksud hanyalah yang terkait dengan persoalan-persoalan keduniaan yang bersifat profan. Pada waktu itu tidak ada gagaasan sedikitpun yang mengaitkan Israel dengan kehidupan kolektif suatu bangsa yang kemudian dikenal dengan nasionalisme[26].

Reformasi Agama dan Spirit Kebangkitan Bangsa Ibrani

Prinsip-prinsip Protestantisme yang dibuat oleh gerakan reformasi agama pada abad ke-16 itu sungguh berbeda secara diametral dengan prinsip-prinsip kekatolikan sebelumnya. Gerakan reformasi keagaman ini dideskripsikan sebagai kebangkitan kaum Ibrani atau Yahudi yang melahirkan pandangan baru tentang masa silam, sekarang dan masa depan khusus bagi kaumYahudi. Perhatian gerakan reformasi Protestan ditegakkan untuk masa depan dunia. Reformasi agama ini memandang adanya kebahagiaan abadi di masa depan seperti keyakinan yang populer tentang akan munculnya seorang mesiasnis (penyelamat) yang ditunggu. Ini sebagai salah satu indikator datangnya era baru yang penuh kebahagiaan dan kecintaan. Misianisme yang bersifat optimis itulah yang menjadi penyangga prinsip-prinsip keyahudian[27].

Walaupun kekristenan itu adalah produk keyahudian dalam batas-batas tertentu, kekristenan ini juga mengandung

26 Hilaire Belloo, *The Jews* (Boston, 1922), 210

27 Matheo Arnold berbicara tentang kebangkitan kaum Ibrani dalam *Culture and Anarchy* (Ann Arbor, 1965), 172 Guedmann mencatat adanya kecenderungan "Yahudi " dalam gerakan Protestan awal. Lihat Guedmann, Judeisches in Christentaum des Reformations Zeitalter (Vienna, 1870), 2

unsur-unsur keyahudian yang sangat kuat. Tetapi perubahan logis yang dibawa oleh reformasi keagamaan membangkitkan gagasan; bahwa kaum Yahudi itu adalah bangsa yang unggul. Gagasan dalam reformasi ini menguatkan bahwa bangsa Yahudi akan kembali ke Palestina. Sebelum itu ada pemisah yang jelas antara bangsa Ibrani yang disebut dalam kitab Perjanjian Lama sebagai bangsa teladan yang ideal dengan bangsaYahudi modern yang menjijikkan. Bangsa Ibrani ideal ini dengan indikator mereka berpegang teguh pada kitab Taurat, kemudian mereka dibandingkan dengan kaum Ibrani era modern yang mengabaikan kitab Taurat. Walaupun demikian kaum Yahudi terakhir yang mengalami diaspora dalam waktu ribuan tahun memunculkan keyakinan yang populer di kalangan Kristen Protestan bahwa kaum Yahudi akan bisa berkumpul lagi di tanah suci Palestina sebagai salah satu indikator bagi datangnya ratu adil yang ditunggu-tunggu.

Situasi baru dalam keberagamaan pada abad ke-16 M dan rangkaian goncangan politik menjadi pendorong munculnya gagasan Zionisme yang berkembang dan membesar di lingkungan yang dipengaruhi oleh kampanye spirit Perjanjian Lama yang dilaksanakan dengan teknis tertentu. Perhatian terhadap kitab Taurat yang dianggap sebagai "Firman Allah" dengan slogan; kembali ke kitab suci itu terus berkembang. Dengan demikian, Perjanjian Lama menjadi rujukan tertinggi bagi perilaku dan keimanan. Firman Allah yang jauh dari kesalahan seperti dijelaskan dalam kitab suci dan diterjemahkan ke dalam bahasa rakyat biasa menggantikan kedudukan suci gereja yang diwakili oleh Paus di kota suci Vatikan, Roma. Kaum beriman diajak kembali ke dalam ketentuan kitab suci sebagai sumber kekristenan yang tepat dan kuat. Mereka juga diajak untuk memahami teks-teks dalam kitab suci yang sudah jelas tersebut dengan cara sederhana, tanpa bantuan cara berfikir filosofis[28].

28 Mayir Verte, 'The Restoration of the Jews in England Protestant Thought, 1790-1840', *Middle Eastern Studies*, Vol. 8 No.1, 14

Protestantisme muncul dengan gagasan menegakkan kebenaran agama berdasarkan pemahaman pribadi tanpa terikat dengan penafsiran terhadap kitab Taurat. Dengan demikian, setiap pemeluk agama Kristen Protestan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk melakukan studi sekaligus memahami kitab suci yang berdampak bagi munculnya produk penafsiran terhadap teks-teks kitab Taurat secara individual. Kondisi ini membuka pintu aneka inovasi dalam teologi Kristen. Konsekuensinya pemahaman bebas terhadap kitab suci menjadi gaya tafsir baru, pasca kaum reformis meninggalkan gaya penafsiran tradisional yang penuh dengan lambang-lambang yang bersifat metafora (*majaz*).

Diantara yang membuat kecenderungan "keyahudian"[29] ini menguat adalah kebangkitan Protestantisme yang mengajak mengungkap kembali ketentuan dalam Perjanjian Lama untuk menjadi unsur penting dalam gerakan. Sebab jika Protestantisme bergerak tanpa merujuk pada ketentuan Perjanjian Lama, maka keabsahan gerakan ini sangat diragukan. Dapat dipastikan, andaikan Protestantisme tidak merujuk pada ketentuan Perjanjian Lama, niscaya gereja Protestan tidak akan mendapatkan pengakuan publik seperti yang mereka alami sampai saat ini[30]. Protestan tidak hanya menganggap Perjanjian Lama sebagai bagian terpenting dalam Bible (Injil) yang menjadi pedoman umat Kristen, tetapi Bible tersebut adalah identik dengan kitab Taurat yang menjadi pedoman kaum Ibrani atau Yahudi. Atas dasar pemikiran ini, maka Bible menjadi satu-satunya buku induk yang menjadi sumber sejarah "Negara Yahudi Klasik" yang memuat sejumlah legenda, khurafat, kisah-kisah historis, puisi-puisi dan statemen-statemen kenabian; disamping juga memuat lembaran-lembaran mimpi. Karena itu, warisan bersama berupa kitab suci kaum Kristiani ini oleh David Ben Gonion (1886-1973) dianggap

29 KeYahudian atau yudaisme yang dimaksud adalah gagasan, praktik dan tradisi kaum Yahudi.

30 Lihat *The Cambridge Modern History*, Vol.11 (New York, 1907), 696

sebagai "Dompet Suci Kaum Yahudi" untuk memiliki sekaligus menguasai Palestina... yang secara historis telah eksis sejak 3500 tahun yang lalu[31].

Ketika Bible tersebut diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa nasional di Eropa, maka teks-teks Perjanjian Lama yang memuat sejarah, teologi, ketentuan hukum kaum Ibrani dan tanah Palestina yang pernah dikuasai oleh kaum Yahudi selama kurang dari seribu tahun menjadi bahan bacaan yang sangat akrab dalam benak pemikiran masyarakat Eropa. Kisah-kisah petualangan, tokoh-tokoh dan beberapa materi penting dalam Perjanjian Lama seperti gandum, zaitun, roti dan lain-lain itu menjadi bahan yang sangat akrab di benak mereka. Mayoritas pengikut agama Protestan sering membaca kisah dalam Perjanjian Lama tersebut, sehingga mereka mampu menghafalnya. Mesiasnis yang diyakini sebagai penyelamat sangat populer. Sang misianis ini tidak lagi diyakini sebagai Yesus Kristus putra Maryam, tetapi ia diyakini sebagai salah seorang tokoh penting dalam rangkaian sejarah kebangkitan para nabi di kalangan kaum Ibrani. Posisi para tokoh yang menjadi lakon dalam Perjanjian Lama seperti Abraham, Iskak dan Yaqob menggantikan posisi para Santo yang dianggap suci oleh gereja Katolik.

Kaum Protestan menolak keras doktrin yang menyatakan bahwa mengunjungi Yerusalem itu dapat melebur dan menghilangkan dosa-dosa. Mereka juga menentang doktrin yang menyatakan bahwa para Santo suci dan jenazah mereka mampu memberi pertolongan pada orang-orang yang masih hidup. Tetapi penentangan tesebut tidak membuat mereka lupa total terhadap tanah suci (Yerusalem dan tanah Palestina pada umumnya), hanya saja perhatian mereka terhadap tanah-tanah suci tersebut dikemas dengan keyakinan baru yang mengaitkan dengan ketentuan dan tujuan Zionisme. Anggapan dan keyakinan bahwa Palestina itu adalah tanah yang disiapkan untuk "Bangsa Terpilih" sangat populer dalam benak dan khayalan kaum

31 David Ben Gurion, *The Rebirth nd Destiny of Israel* (New York, 1954), 100

Protestan yang diimplementasikan dalam ritus-ritus keagamaan mereka. Keterkaitan antara tanah suci dan kaum beragama yang memiliki kitab suci selalu muncul dalam ritual-ritual dan syiar-syiar agama Protestan. Bahkan kaitan antara tanah suci dengan agama itu selalu diucapkan dan didoktrinkan pada anak-anak mereka[32]. Dengan demikian, Palestina menjadi tanah milik Yahudi dalam pemikiran kaum Kristen Protestan Eropa. Dalam benak mereka kaum Yahudi itu adalah rakyat Palestina yang terasing di Eropa. Mereka akan dikembalikan ke Palestina pada saat dan waktu yang tepat.

Ketika doktrin dan dogma tersebut menjadi bagian yang menyatu dan tak terpisahkan dari ritus dan nyanyian religi di gereja, maka ajaran-ajaran Zionisme non Yahudi terbentuk kuat secara alami dan mendapatkan posisi yang menancap dalam nurani masyarakat Eropa dalam negara-negara kebangsaan mereka masing-masing.

> Setiap hari Minggu dalam benak setiap orang muncul sejarah "Kebanggaan Semua Kawasan" dan kemakmuran yang hilang. Saat itu kehancuran terjadi di sana-sini, itu dibenarkan oleh kitab suci... keberkahan yang dijanjikan... deskripsi-deskripsi tentang "Tanah Suci" dalam kitab Taurat punya peran penting dalam penyebaran apa yang kita beri nama "Ideologi Zionisme"[33].

Perjanjian Lama tidak lagi mengulang sebagian besar jejak literatur indah yang sudah populer di kalangan Kristen Protestan saja, tetapi Perjanjian Lama itu menjadi sumber informasi historis secara umum. Saat inilah aksi pemalsuan sejarah mulai terjadi. Pemalsuan Zionisme terhadap sejarah yang saat ini populer dengan "Hak Historis" terhadap Palestina ini didukung oleh kaum Kristiani yang memahami Bible secara tekstual.

Informasi historis yang komprehensif terhadap Palestina secara bertahap mulai tercerabut dan diganti dengan kisah-kisah

32 Robert W. Stookey, '*The Holy Land', Middle East* Journal, Vol.30 No.3, 1976. 353
33 Lihat Socolow....60

terkait dengan eksistensi kaum Yahudi saja. Dengan demikian, masyarakat Eropa berada dalam sitauasi dan kondisi untuk meyakini bahwa sejarah Palestina itu hanya berisi kisah-kisah historis dan khurafat yang berasal dari Perjanjian Lama yang kontennya itu tidak menggambarkan suatu kebenaran, tetapi masyarakat Eropa meyakini bahwa kisah-kisah dalam Perjanjian Lama itu adalah kebenaran historis.

Ketika proses belajar-mengajar yang diterima oleh mayoritas anak didik berintikan kisah-kisah indah dari kitab Taurat, maka generasi berikutnya mulai menganggap Palestina itu adalah negara kaum Yahudi.Dengan demikian, maka migrasi (perpindahan) hanya terjadi pada diri Abraham; dan di Palestina itu hanya ada kerajaan David yang mendahului beberapa kerajaan-kerajaan lain baik sebelum maupun sesudanya.Kerajaan David tersebut diteruskan oleh raja Solomon (Sulaiman). Dalam benak masyarakat Eropa yang telah termakan doktrin kisah-kisah dari Perjanjian Lama tersebut menganggap di Palestina itu hanya ada revolusi yang dilakukan oleh kaum Mukabi yang tak lain adalah kaum Yahudi itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, tampak seakan-akan tidak ada bangsa-bangsa lain yang pernah tinggal dan hidup di Palestina, kecuali bangsa Yahudi saja. Padahal mayoritas bangsa-bangsa lain non Yahudi itu hidup lebih lama di Palestina.Sungguh permainan dan pemalsuan sejarah ini adalah produk palsu yang dihasilkan pada masa gerakan reformasi agama. Sebab kekuasaan kaum Yahudi terhadap Palestina selama kurang dari seribu tahun itu tidak pernah terjadi, baik dalam realitas historis maupun dalam pemikiran manusia yang hidup pada abad pertengahan[34].

Kaum Ibrani Dan Budaya Barat

Bobot besar yang diberikan oleh Gerakan Reformasi Agama bagi pengembangan bahasa Ibrani sebagai bahasa suci dan bahasa yang digunakan oleh Allah untuk menyampaikan risalah

34 Lihat Barbara Tuchmann, *Bible and Sword*.. 18

kepada rakyat[35], itu dianggap mempunyai peran besar dalam tumbuh kembangnya Zionisme di kalangan masyarakat Kristen pada masa pasca Gerakan Reformasi Agama.

Sampai waktu itu gereja Katolik masih melanggengkan bahasa latin sebagai bahasa yang hidup dan digunakan di gereja; sebab terjemahan bahasa latin terhadap kitab suci yang dilakukan oleh Jebrome yang secara historis terjadi sejak abad ke-3 M itu tetap disucikan. Legenda-legenda Katolik tradisional menyatakan bahwa belajar bahasa Ibrani atau juga bahasa Yunani dianggap sebagai hiburan yang menyenangkan. Sedangkan belajar bahasa Ibrani menurut pandangan orang Kristen itu merupakan kreasi kaumYahudi[36]. Langkah-langkah keras untuk mengabaikan studi terhadap bahasa Ibrani terjadi pada masa teori filsafat itu populer pada abad pertengahan. Diantara pemuka agama ada yang menguasai tiga bahasa sekaligus Prancis, Yunani dan Inggris, tetapi keadaan berubah pada masa renaisans. Seorang ahli agama saat itu mampu menguasai bahasa latin, Yunani dan Ibrani. Tetapi dalam waktu cepat bahasa Ibrani menjadi satu bahasa yang tak terpisahkan dengan bahasa Eropa secara umum. Bahkan gerakan Reformasi Agama menjadikan bahasa Ibrani sebagai bagian dari kurikulum Studi Teologi.

Konsistensi gerakan Reformasi Agama untuk memahami kitab suci secara tekstual itulah yang membangkitkan perhatian terhadap bahasa Ibrani. Ini dilakukan agar titah Allah bisa dipahami secara benar dan tidak berubah seperti menyampaikan wahyu dalam teks-teks suci berbahasa Ibrani tersebut. Dengan demikian, memahami kitab suci melalui bahasa aslinya (Ibrani) itu adalah sesuatu yang niscaya. Konsekuensinya kaum intelektuial dan para reformis terpaksa bahkan dipaksa untuk memahami Perjanjian Lama melalui bahasa aslinya (Ibrani).

Sebelum akhir abad ke-16 huruf Ibrani mulai dipergunakan dalam percetakan. Mengetahui bahasa Ibrani tidak lagi terbatas

35 Lihat Newman...82
36 Ibid..24

untuk memahami Perjanjian Lama tetapi kaum Kristen pada umumnya dan tokoh agama sangat menyukai kisah-kisah indah para Rabi (ulama) Yahudi yang ditulis dalam bahasa Ibrani.

> Problem memperluas budaya itu identik dengan problem agama, persoalaan ini sangat cepat berubah menjadi pengetahuan terhadap sastra Ibrani atau minimal mendalami sedikit saja dari sastra Ibrani. Pendalaman yang dimaksud adalah melakukan studi terhadap terjemahan puisi-piusi dalam Perjanjian Lama yang sebetulnya tidak benar dan tidak terkait dengan problem budaya. Studi tersebut bertujuan untuk mengetahui isi dan substansi kitab ini dari bahasa aslinya serta mendalami alam pemikiran Ibrani yang belum terungkap sebelumnya[37].

Qublanisme mempunyai posisi pertama diantara sekian teks Ibrani yang dilakukan studi secara intens pada masa renaisans yang bersamaan dengan era kebangkitan agama. Qublanisme adalah kumpulan karya-karya keagamaan yang berdimensi mistis yang dirangkum dan merupakan interpretasi terhadap teks-teks Perjanjian Lama, yang merupakan produk mistis dari kaum Yahudi. Munculnya sastra Qublanisme yang merupakan kumpulan dari khazanah kata-kata bijak klasik yang dipahami secara mistis dianggap sebagai perubahan mendasar dari sistem teologi yang gersang yang sangat populer pada abad pertengahan, menuju teologi dan ekspresi keagamaan yang lebih indah dan substantif. Karya John Roshlane, (1517 M), *Arte Cabalistica* adalah buku terpopuler diantara sekian banyak buku yang membahas dimensi "sufistik" yang mulai hidup di kalangan sebagian komunitas Yahudi. Mayoritas kaum inteletual Eropa baik tokoh agama maupun kaum sekularis biasanya merujuk pada karya Johann Reuchlin tersebut ketika mereka mengekspresikan karya-karya sastranya. Karya-karya ini membuka jalan bagi kaum Kristiani yang terpengaruh gerakan reformasi Protestan terutama para aktivis gerakan mistis yang mempunyai ekspresi mistis yang beragam

37 J. G. Dow, 'Hebrew and Puritan', *Jewish Quarterly Review*, Vol.3, 1981, 1-60

untuk mempraktikkan dimensi sufistik tersebut dalam khutbah-khutbah mereka yang terkait dengan urusan kehidupan setelah kematian (akhirat) [38].

Kekaguman baru terhadap literatur Ibrani itu disertai dengan kekaguman terhadap prinsip-prinsip dan nilai--nilai ajaran Yahudi itu diekspresikan oleh berbagai kelompok dan hampir semua sekte kaum Protestan. Contoh terbaik kekaguman tersebut adalah rakyat Inggris Britania yang nanti akan kami jelaskan secara rinci dalam pasal ini juga. Kekaguman terhadap masa silam kaum Yahudi mendorong munculnya penghormatan terhadap ideologi Yahudi modern yang berdampak makin kuatnya toleransi terhadap kaum Yahudi di bawah pengaruh politik kaum Protestan. Toleransi tersebut juga tampak nyata dalam kehidupan masyarakat kecil terutama pada masa pemerintahan keluarga raja Nash Orange[39]. Amsterdam pada dua abad: 16 dan 17 dikenal di kalangan kaum Yahudi Eropa sebagai kota suci baru[40]. Roger Brotonius yang dikenal sebagai seorang filosof berkebangsaan Ibrani adalah tokoh agama dan seorang pengacara dianggap sebagai peletak dasar hukum Internasional secara global. Karyanya yang berjudul: *Ueber die Warheit der Christlichen Religion* mengkaji secara mendalam tentang substansi agama Kristen ini menjadi literatur bersama antara komunitas Kristen dan kaum Yahudi. Dalam karyanya ini, Roger Brotonius menentang keras penghinaan kaum Kristiani terhadap orang-orang Yahudi. Ia menganggap dan menilai pemikiran yang dipraktikkan dalam sikap seperti itu sebagai sikap keberagamaan yang nista.

Spirit Ibranisme itu menerobos ke kesenian dan kesusastraan yang pengaruh dan jejak-jejaknya sampai saat ini masih terlihat nyata dalam Kebudayaan Eropa, Romiran dan para seniman yang hidup semasa dengannya mendeskripsikan sekaligus memuat pandangan-pandangan yang berasal dari kitab suci khususnya

38 Lihat Beva dan Singer...331

39 Nash Orange adalah gelar kebangsawanan keluarga kerajaan Inggris yang juga digunakan oleh keluarga kerajaan Belanda pada abad ke-16 (pen)

40 Heinrich Graetz, *Geschichte der Juden*, Vol. X (Leipzig, 1888), 2

Perjanjian Lama. Karya sastra yang dikemas dengan model "Drama Baru" ditulis berdasarkan kisah-kisah dan interpretasi-interpretasi terhadap Perjanjian Lama menggantikan posisi "Drama Klasik" yang populer menggambarkan kehidupan para Santo Katolik pada abad pertengahan. Tokoh-tokoh yang disebut dalam Perjanjian Lama seperti Absaloum, Ratu Ester, Johana Josikus dan yang lain menjadi lebih populer dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang disebut dalam lembaran keempat belas yang menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Perjanjian Lama. Jelaslah bahwa moralitas dan perilaku para tokoh yang disebut dalam Perjanjian Lama itu layak untuk menjadi teladan kehidupan. Dengan demikian, kajian difokuskan pada pendalaman Perjanjian Lama untuk menjadi sumber pengajaran moralitas dibandingkan sebagai sumber teologi dan praktik kehidupan beragama.

Belum jelas bagaimana Yahudiisme dan Ibranisme itu mempengaruhi rasionalitas bangsa Eropa modern[41]. Padahal realitas historis menunjukkan kebenaran ini. Tetapi tidak ada seorangpun yang berupaya merekonstruksi realitas historis itu secara komprehensif guna mengungkap kenyataan: bagaimana realita historis itu dapat terekonstruksi dalam bentuk formula kecintaan terhadap Yahudi di Eropa yang terealisasi dalam suatu statemen yang kita beri nama sebagai fenomena "Zionisme non Yahudi". Buku ini berusaha merekonstruksi akar historis munculnya Zionisme non Yahudi tersebut.

Kebangkitan Yahudi dan Kebahagiaan Kaum Kristiani

Diantara produk yang sangat jelas dari reformasi Kristen Protestan adalah munculnya perhatian terhadap realisasi prediksi Taurat terkait dengan zaman akhir (kiamat). Substansi harapan munculnya masa kebahagiaan adalah keyakinan

41 Sejarawan Yahudi Cecil Roth menulis: hubungan pribadi antara kaum Yahudi dengan komunitas etnik yang lain termasuk dengan kaum aristokrat dan para anggota keluarga kerajaan yang berkuasa pada masa renaissance itu lebih erat dan lebih kuat dibandingkan dengan hubungan yang pernah terjadi di negara manapun di Eropa sampai abad ke-19. Untuk jelasnya dilihat Cecil Roth, *The Jews in the Renaissance* (New York, 1959), 21

kembalinya Mesiasnis (Juru selamat) yang ditunggu, Ia nanti akan mendirikan kerajaan Allah di bumi dan kerajaan tersebut akan langgeng selama 1000 tahun. Menurut kaum Kristiani masa kebahagiaan tersebut adalah masa depan rakyat Yahudi yang menandai peristiwa sangat penting yang mendahului kiamat. Realitanya, penafsiran tekstual tehadap ketentuan kitab suci itu mendorong mereka untuk mengambil kesimpulan bahwa kembalinya kaum Yahudi ke Palestina itulah maksud "kebahagiaan seribu tahun", tetapi keengganan kaum Yahudi untuk menjadi Kristen menjadi salah satu unsur penting dalam hal ini. Bahkan sebagian aliran bersikeras agar kaum Yahudi masuk agama Kristen sebelum mereka mendirikan Kerajaan Allah. Sementara sekte lain meyakini bahwa berbondong-bondongnya kaum Yahudi masuk Kristen akan terjadi setelah mereka menguasai Palestina.

Dalam Sejarah Gereja Kristen,disebutkan bahwa keyakinan akan kembalinya Mesiasnis itu akan berlangsung secara cepat. Keyakinan ini sangat populer pada abad pertama masehi. Keyakinan seperti ini akan tampak menonjol dari satu masa ke masa yang lain, terutama ketika terjadi ketidakstabilan politik yang memicu anarkisme sosial. Tetapi yang seharusnya tidak boleh hilang dari keyakinan kaum Kristiani adalah keimanan akan berakhirnya kehidupan dunia. Sebab keyakinan terhadap kiamat itu dianggap sebagai ancaman terhadap Gereja pada abad pertengahan.

Setelah Kristen menjadi agama resmi Kerajaan Romawi pada 380 M maka para Pastor angkatan pertama seperti Origin dan Agustin bertekad untuk mencabut kepercayaan dan pikiran-pikiran kotor; prediksi kitab suci terhadap masa seribu tahun yang membahagiakan kaum Yahudi. Tampaknya, Agustin membatasi pembersihan terhadap kepercayaan seperti ini dalam bukunya yang berjudul "kota Allah" minimal sampai abad ke-16. Ia menginterpretasikan kepercayaan masa 1000 tahun yang berbahagia itu sebagai metafora yang tidak bisa dipahami sesuai

makna tersuratnya. Masa seribu tahun yang dimaksud adalah kondisi rohani yang bisa dicapai oleh gereja Kristiani pasca kematian dan sebelum kebangkitan Yesus Kristus. Gerakan minoritas ini nyaris menjadi sekte tersendiri yang mendahului masa reformasi agama menyampaikan kepercayaan tentang masa 1000 tahun itu secara rahasia. Sekte ini relatif mampu bertahan dari kejaran dan pemaksaan Gereja Romawi yang melakukan pembasmian terhadap penafsiran seperti ini sekaligus menganggap ajaran demikian sebagai kafir dan keluar dari agama Kristen[42].

Gerakan kebangkitan yang menguntungkan kaum Yahudi itu belum memahami secara mendalam ajaran kaum minoritas Kristen di atas. Mereka hanya menunggu kaum Yahudi itu secepatnya masuk agama Kristen[43]. Padahal kepercayaan akan munculnya masa 1000 tahun yang membahagiakan itu tidak mampu mempengaruhi mayoritas kaum Kristiani termasuk sekte-sekte Kristen Protestan utama (Martin Luther King dan Calvin) misalnya saat itu masih berpegang teguh pada ajaran Agustin tentang kepercayaan 1000 tahun yang membahagiakan itu). Tetapi kepercayaan mesianistik yang menguntungkan kaum Yahudi ini muncul di tengah-tengah masyarakat sekaligus menginfiltrasi kepercayaan mereka pada umumnya. Gerakan mesianistik ini terus berlanjut mencari pendukung dalam setiap babakan sejarah mengiringi Gerakan Reformasi Agama sampai gerakan ini mencapai puncaknya pada abad ke-20 dalam mazhab Puritanisme Amerika, yang bersikeras bahwa berdirinya negara Israel adalah realisasi prediksi mesianistik yang disebut dalam kitab Taurat pada masa modern.

Renaisans dan Prediksi Masa 1000 Tahun yang Membahagiakan

Gerakan Reformasi Agama yang cenderung rasional ini

42 Diantara gerakan yang muncul sebelum Reformasi Agama yang mempercayai terjadinya seribu tahun yang membahagiakan adalah sekte *Waldensians* dan sekte *Passagiipada* abad ke-12 di Prancis selatan, dan sekte *Hussitesdi* Bohemia pada abad ke-15.

43 Lihat Salo W. Baron, *A Social and Religious History of the Jews*, Vol.2 (New York, 1937), 198

menemukan jati dirinya terpesona terhadap dinamika sejarah. Gerakan ini percaya bahwa Reformasi Agama adalah titik sentral perubahan yang menunjukkan akhir zaman (kiamat) semakin dekat. Eropa yang saat itu berada dalam tekanan dan kecamuk perang selama beberapa abad, menjadi bumi yang subur bagi berkembangnya kepercayaan munculnya tanda-tanda mesianistik yang bersifat spiritual. Pengejaran dan penyiksaan yang dialami oleh mayoritas kaum Kristen Protestan dari kekuasaan resmi Gereja Katolik diinterpretasikan sebagai tanda-tanda lain yang menunjukkan semakin dekatnya hari akhir (kiamat). Dalam lingkup dan kondisi sosial politik seperti itulah prediksi-prediksi kitab Taurat tentang masa depan bangsa Israel mendapatkan perhatian besar. Sejumlah sekte keagamaan merasa bisa menerima dan yakin bahwa realisasi prediksi misianistik itu mencakup kaum Yahudi modern dengan semua latar belakang dan ragam kepercayaannya.

Sekitar akhir abad ke-16, untuk pertama kalinya karya sastra ikut mempengaruhi kepercayaan tentang 1000 tahun yang membahagiakan dan kebangkitan kaum Yahudi. Karya sastra ini menyebar di Eropa khusunya di pulau-pulau yang masuk wilayah kekuasaan Inggris. Ini berarti gerakan Reformasi Agama mampu menancapkan kaki dan pengaruhnya sejak raja Henry VIII memisahkan diri dari Kekaisaran Romawi. Beberapa sekte dan etnik di Inggris seperti kaum Amdanis dan Frankis itu mengekspresikan harapan dan angan-angannya terhadap Mesiasnis (juru selamat) yang ditunggu itu muncul di benua Eropa. Tetapi Gereja yang berafiliasi pada Martin Luther King dan Calvin secara resmi mengejar dan menyiksa mereka, karena kepercayaan dan pemikiran mereka itu dinilai menyimpang dan keluar dari batas-batas ketentuan agama. Akibatnya para tokoh gerakan ini seperti Michael Sruftis (1553-1509 M) itu dibakar hidup-hidup karena dituduh cenderung pada Yahudi dan menentang teologi Trinitas. Pada 509 M Francis Kitt menerima hukuman serupa seperti yang dialami oleh Michael Sruftis di atas. Kedua

tokoh monoteis ini menulis tentang kebangkitan kaum Yahudi. Menurut mereka maksud rakyat pilihan Allah itu akan berkumpul adalah makna tekstual bagi kepentingan dan kebaikan bangsa Yahudi.

Sedangkan di Belanda dan Swiss sekte-sekte ini masih tetap hidup tetapi harga yang harus dibayar adalah harus tunduk pada perintah-perintah Gereja resmi. Di Jerman gerakan ini dibungkam ketika paham Martin Luther King menjadi pesaing terhadap Gereja Katolik dan Lutherisme bertentangan dengan rezim yang berkuasa. Sedangkan kaum Anglikan Inggris tidak mampu dengan mudah membungkam apalagi menghancurkan gerakan kebangkitan Yahudi. Padahal otoritas keagamaan yang bersifat spiritual dan otoritas keduniaan yang bersifat profan yang saat itu berkuasa berusaha keras untuk menghancurkan gerakan ini. Dalam perkembangan berikutnya, dalam waktu cepat teologi ini mendapatkan perhatian dan penghormatan luar biasa dari berbagai strata sosial dan keagamaan pada abad pertengahan.

Hampir melewati satu dekade pemikiran Katt mulai mengalami kemunduran dan kurang mendapatkan respon positif, mengingat posisi dirinya sebagai salah seorang tokoh yang dinilai keluar dari arus besar keimanan kaum Kristiani. Ini, karena kepercayaannya bahwa kaum Yahudi akan mengalami kebangkitan dan dapat mendirikan sebuah negara sejahtera selama 1000 tahun. Selanjutnya, muncul seorang sarjana teologi yang cukup berpengaruh bernama Thomas Friedman (1562-1607) membahas topik teologis yang secara global telah dikaji oleh Katt dengan kajian yang lebih detail dan rinci. Ia menulis sebuah buku berjudul: *Apocalypsis Apocalypscos*. Inti kajian dalam buku ini menyatakan: "Sesungguhnya kaum Yahudi sebagai suatu bangsa untuk kedua kalinya akan kembali ke Palestina; tanah air nenek moyangnya. Mereka akan kembali ke Palestina itu, bukan karena alasan agama sebab Allah itu bisa disembah di semua tempat dan kawasan di dunia ini; tetapi agar kaum Yahudi tersebut tidak berjuang sebagai bangsa asing atau bangsa yang hanya menjadi

penduduk musiman di tengah bangsa asli non Yahudi”[44].

Brietman yang dianggap sebagai bapak rohani teologi “kebangkitan kaum Yahudi Inggris” mempunyai banyak pengikut yang sezaman dengannya. Diantara mereka ada yang menjadi anggota parlemen. Salah seorang anggota parlemen bernama Sir Henry Finch (1563-1625) yang saat itu dianggap sebagai argumentator hukum, sepakat dengan statemen Brietman tentang masa depan kaum Yahudi dalam buku tersebut. Buku ini diterbitkan pada 1621 M yang menuai kontroversi. Sebab, ia mengungkap bahwa akan terjadi “Kebangkitan Besar” dengan indikator kaum Yahudi akan kembali ke Palestina dengan mendapat dukungan hampir semua pemimpin bangsa-bangsa di dunia dalam keadaan mereka mengikuti ajaran Yesus Kristus (beragama Kristen).

> “Ketika nama Israel, Yahuda, bukit Zion dan Yerusalem disebut dalam kitab suci, maka yang dimaksud dengan roh suci bukan spirit Israel atau Gereja Allah yang menjadi tempat ibadah khusus kaum Nasrani atau khusus kaum Yahudi, atau bahkan Gereja tersebut menjadi tempat ibadah bersama: Yahudi dan Kristen. Tetapi maksud kata Israel adalah suatu bangsa atau etnik yang berasal dari keturunan nabi Yacob (Ya’qub). Pemahaman demikian, akan cocok jika kaum Yahudi tersebut kembali ke tanah milik mereka sendiri, landasan hidup klasik mereka dan kawasan kemenangan ketika mereka berperang melawan musuh. Mereka akan mendirikan Gereja Agung yang berwibawa di bumi Yahuda tersebut.”

Ungkapan ini dan ungkapan lain yang hampir sama dipahami bukan sebagai ucapan metafora (*majaz*) yang pernah disampaikan oleh Yesus Kristus, tetapi lebih pada prediksi atas realitas yang akan dilakukan oleh kaum Yahudi, baik aksi maupun ucapan[45].

Dengan demikian, Finch menolak secara vulgar dan pasti interpretasi Agustin yang menganggap statemen dalam kitab

44 Ibid...,16
45 *Ibid*

suci itu sebagai ungkapan metafora (*majaz*). Finch bersikeras bahwa Allah berkehendak –sesuai prediksi kitab Taurat- akan mengembalikan kaum Yahudi sebagai bangsa secara kolektif ke Palestina bekas tanah air mereka yang ditinggalkan dalam waktu lama.

> "Sesungguhnya prediksi kitab Taurat bukan minoritas yang bercerai berai di sana atau di sini... Tetapi yang dimaksud adalah kaum Yahudi sebagai suatu bangsa... Mereka akan kembali ke Palestina... dengan melakukan pembangunan terhadap semua kawasan tanah tersebut seperti yang pernah dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya... Mereka akan hidup di Palestina itu dengan penuh kedamaian dan kesejahteraan. Mereka akan terus kekal berada di kawasan itu selamanya"[46].

Prediksi Finch ini sangat spesifik. Ini karena prediksinya mencakup deskripsi masa depan tanah air yang menjadi tuntutan Israel. "Sesungguhnya keistimewaan prediksi Finch terletak pada paduan antara interpretasi teks agama dan realitas politik seperti pernah diungkap oleh intelektual Yahudi *Commonwealth*. Dari sini kita akan bisa memahami konsep "Negara Agama" yang dianggap sebagai realitas politik yang terjadi di Israel sebagai negara yang membebaskan tanah milik mereka sendiri[47]. Finch secara cerdas mengungkapkan istilah Zionisme untuk menarik dukungan kaum Yahudi dan non Yahudi guna merealisir rencana besarnya. Walaupun demikian, dukungannya pada Zionisme masih diragukan. Karena itu, kaum intelektual Yahudi yang hidup satu masa dengannya enggan menilai ungkapan Finch tersebut sebagai ungkapan yang betul-betul untuk mendukung realisasi ideologi Zionisme. Dengan demikian, ia tidak mampu mendulang dukungan dan kepuasan warga negara sebangsanya dan saudara-saudara seagamanya.

Raja James I (1603-1625 M) mengkampanyekan gagasan mesianistik tentang 1000 tahun yang membahagiakan kaum

46 *Ibid*
47 Franz Kobler, *The Vision Was There* (London, 1956), 18

Yahudi itu sebagai kemungkinan yang bisa menjadi realita. Jika ramalan ini menjadi kenyataan, maka akan menjadi ancaman pribadi terhadap hak-hak istimewa dirinya sebagai raja yang berkuasa secara absolut. Karena itu, Finch terpaksa mengoreksi pendapatnya. Pandangan-pandangan politiknya mendapatkan kritik sampai masuk ke ruang parlemen. Sebagian anggota parlemen menyampaikan peringatan tentang bahaya "Para Nabi Yahudi Baru" yang menuntut kebangkitan kaum Yahudi[48]. Tetapi akar gagasan Zionisme ini sudah menancap dalam kehidupan spiritual rakyat Inggris, dan sekarang muncul kembali dan mencapai masa keemasan pada masa puritanisme yang akan datang walaupun gagasan itu mendapatkan kebencian umum pada awal abad ke-17.

Ideologi Zionisme tentang masa seribu tahun yang membahagiakan itu pada tahap awal berjalan secara dinamis. Tetapi inti gagasan Zionisme itu menjadi lebih eksis ketika mengikuti sebagian gagasan yang dikampanyekan oleh gerakan Kristen Protestan. Pada masa ini, Zionisme non Yahudi itu masih terus bertahan dalam lingkup terbatas pada bidang perenungan spiritual dan diskusi-diskusi teologis. Tetapi unsur-unsur prinsipil yang cenderung membela atau menentang bangsa Semit itu eksis dalam perenungan spiritual dan diskusi-diskusi teologis tersebut. Tampak aneh memang, dua aliran yang saling bertentangan dapat melangsungkan dialog konstruktif, sehingga antar masing-masing aliran bisa saling mengevaluasi diri.

Kaum reformis awal menampakkan kecintaan pada "Bangsa Pilihan Allah", tetapi kecintaan tersebut bukan karena dorongan kegelisahan menghadapi "kesombongan" kaum Yahudi, tetapi karena kaum Yahudi sudah ditakdirkan untuk dapat melaksanakan kehendak Allah sesuai janji wahyu yang mereka terima. Tujuan akhir kaum reformis adalah masuknya kaum Yahudi ke dalam agama Kristen secara kolektif[49]. Oleh

48 *Ibid*...,20
49 Albert Hyamson, *A History of the Jews in England* (London, 1918), 50-149

karena itu, Finch berpendapat bahwa persoalan ini akan terjadi atas dasar pemikiran yang diambil dari ajaran Kristen walaupun pemikirannya itu memberikan masa depan yang indah bagi rakyat yang terpilih (Yahudi). Ia memperjelas pandangannya itu secara vulgar dalam pengantar bukunya yang berjudul "Kebangkitan Agung Dunia".

> Sungguh Allah sangat murka ketika anda bergelimang dalam perbuatan dosa. Allah sekarang mengajak anda dengan segala cara dan sarana agar anda bisa bertobat.Tujuan Allah itu untuk mengajak anda yang sudah tercerai berai (berdiaspora) di segala penjuru: timur, barat, utara dan selatan,untuk mengembalikan anda ke negeri anda sendiri, Allah akan mengumpulkan anda semua melalui jalan iman sampai selama-lamanya di tanah itu[50].

Ideologi Zionisme non Yahudi terngiang-ngiang melalui lagu-lagu yang memusuhi bangsa Semit. Kebencian yang mengandung unsur rasis ini terus menjadi penyangga utama yang spesifik dalam beberapa prinsip ideologi Zionisme non Yahudi.

Martin Luther King dan Spirit Keyahudian

Peranan Martin Luther King (1929-1968) memerlukan analisa yang lebih mendalam dan detail sebab sikapnya yang spesifik diantara para pemikir dan penggerak kaum reformis Protestan. Sebagian pengamat menganggap dia sebagai pecinta etnik Semit kadang-kadang tapi suatu waktu pengamat juga menyatakan dia sangat anti Semit, bahkan kadang-kadang ia menjadi orang yang memberi angin surga pada gerakan Nazisme Jerman yang anti Semit.[51] Ini karena sikapnya terhadap kaum Yahudi yang sangat kontroversial dan memunculkan perdebatan.

Martin Luther King sebagai pendiri dan pemimpin gerakan reformasi Protestan sampai batas tertentu bertanggung jawab atas munculnya spirit keagamaan baru yang melapangkan

50 Christopher Sykes, *Two Studies in Virtue* (London 1953) hal. 50-149
51 Salo W. Baron, *A Social and Religious History of the Jews*...198

jalan terciptanya kondisi dinamis pada abad ke-16 M.Kondisi ini menciptakan suburnya gagasan-gagasan Zionisme tahap awal. Indikator kecenderungan Martin Luther King terhadap Yahudi adalah semangatnya untuk melakukan studi terhadap bahasa Ibrani dan pilihannya untuk mengunggulkan prinsip-prinsip teologi Yahudi yang sederhana, dibandingkan dengan teologi Katolik yang ia nilai sangat sulit. Dia menegaskan bahwa gagasannya itu berpusat pada ketentuan kitab suci dalam kehidupan kekristenan.

> Sikap Luther ini mengandung konsekuensi terhadap para pastor yang memusuhinya tidak memberikan kesempatan baginya untuk diberi gelar sebagai seorang "Yahudi fanatik"sekaligus menjadi"pelindung Yahudi". Sedangkan perilaku dan prinsip hidupnya yang menyerang secara keras terhadap peribadatan yang bersifat paganis dan pengkultusan terhadap situs-situs suci, membuat ia dinilai sebagai orang yang "mirip Yahudi" atau "setengah Yahudi".[52]

Pada sisi lain musuh-musuhnya dalam gerakan reformasi keagamaan menuduh dirinya melakukan gerakan Yahudinisasi. Mereka adalah komunitas Amdanis dan sarjana-sarjana bahasa dan studi-studi Ibrani yang liberal di beberapa Universitas di Jerman. Mereka mengeritik keras produk terjemahan Perjanjian Lama dari bahasa Ibrani ke bahasa Inggris yang dilakukan oleh Martin Luther. Tulisan-tulisan Luther tentang Yahudi bisa dibagi menjadi dua periode:1937 dan pasca tahun ini. Pada1 523 M Luther menulis buku berjudul: "Isa itu Anak Yahudi". Buku ini termasuk *best seller* karena pada tahun ini juga dicetak tujuh kali. Dalam buku kecil ini ia menjelaskan beberapa sikap yang mendukung kaum Yahudi, sekaligus ia mengecam penyiksaan yang dilakukan oleh gereja Katolik terhadap kaum Yahudi dengan argumen

52 R. Lewin, 'Luther's Stillung zu den Juden', Neue Studien Zur Geschichte der Kirche, Vol. 10, 1911), hal.17. Martin Luther mendapatkan penghormatan yang signifikan di tengah-tengah komunitas kaum Yahudi. Gagasannya dianggap sebagai pertanda kedatangan Misianis hampir tiba.

bahwa kaum Masehi dan kaum Yahudi itu berasal dari turunan yang sama.

> Spirit kesucian menghendaki seluruh lembaran kitab suci itu diturunkan ke dunia melalui komunitas Yahudi dan Nasrani: mereka itu bagaikan anak-anak kecil sedangkan kami adalah bagaikan tamu dan orang asing, kami wajib menerima diri kami ini diperlakukan seperti anjing-anjing yang rela untuk memakan sisa-sisa makanan yang jatuh dari hidangan tuan-tuannya. Sikap seperti ini terbilang sempurna tak ubahnya seperti kaum wanita Kan'an.[53]

Pada alinea terakhir dari gagasannya tampak pasti dan meyakinkan bahwa tujuan akhir Luther adalah memigrasikan (memurtadkan) kaum Yahudi ke Kristen Protestan:

> Saya memberi nasehat dan berharap pada semua orang untuk bersikap lemah lembut dalam berinteraksi dengan kaum Yahudi, dan hendaknya setiap individu mengajari kitab suci kepada mereka. Jika itu dilakukan saya memprediksi bahwa mereka akan datang kepada kita. Sedangkan jika kita memperlakukan mereka dengan cara keras dan liar, kita selalu menghina padahal mereka selalu berkata:kami sangat membutuhkan pertolongan anda (kaum Kristen). Ini untuk menyelamatkan mereka dari kehinaan dan aneka ragam penyiksaan.
>
> Jika kita terus menerus memperlakukan mereka seperti anjing, kebaikan apa yang dapat kita prediksi untuk mendapatkan imbalannya? Bagaimana kita memprediksi mereka agar mereka lebih baik dari keadaannya sekarang, jika kita menghalang-halangi mereka untuk bekerjasama dan memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan yang bersifat riba? Jika kita menghendaki mereka lebih baik dari kondisinya sekarang maka kita wajib memperlakukan mereka sesuai hukum kasih sayang yang menjadi trademark kaum Kristen; bukan memperlakukan mereka berdasarkan hukum Paus yang merupakan hukum tertinggi di kalangan gereja Katolik. Kita harus berbuat baik terhadap pemimpin-pemimpin mereka dan

53 Christopher Sykes, *Two Studies in Virtue*…60

> memberi kesempatan pada mereka untuk bersaing dengan kita guna mendapatkan kehidupan ekonomi yang lebih baik, beri kesempatan mereka untuk menyaksikan suatu kehidupan dan teologi orang Kristen, jika mereka tidak mau, apa bahayanya? Kita sendiri tidak seluruhnya menjadi pengikut Kristen yang saleh.[54]

Luther termasuk orang yang membela secara semangat terhadap Bolt, yang percaya bahwa prediksi Taurat sekitar penyelamatan seluruh keturunan Israel sebagai bangsa akan menjadi realita, ia mengecam institusi pastoral karena mereka telah menyimpangkan agama Kristen yang punya konsekuensi orang Yahudi tidak mau ikut Kristen,

Tetapi sikap Luther terhadap Yahudi menjadi lebih keras pada paruh kedua masa hidupnya. Sikap konservatifnya memunculkan desas-desus yang menyatakan bahwa kaum Yahudi itu mengumpulkan para pendukung teologinya melalui gerakan kaum Kristen fundamentalis Sabbatarians di kawasan Morovia dari pada mereka murtad dari agama Kristen. Pada 1544 M Luther menulis buku terkait dengan kebohongan-kebohongan kaum Yahudi[55], untuk menghadapi tantangan terhadap para pengikut Luther King. Pada buku ini Zionisme dan mereka yang anti Semit saling menguatkan dalam bentuk yang aneh (walaupun hal seperti itu biasa terjadi dalam tradisi kaum Zionis non Yahudi).

> Hanya orang Yahudi sendiri yang bisa menghalangi, dan hanya kepergian mereka ke tanah Yahuda yang merupakan tanah mereka? Tidak ada seorangpun yang bisa. Kami akan memberi bekal, segala sesuatu yang mereka butuhkan agar mereka segera pergi. Tidak ada satu tujuanpun kecuali kita ingin mereka selamat dan terhindar dari kejahatan. Sesungguhnya mereka itu menjadi beban yang berat, mereka itu menjadi malapetaka bagi eksistensi kita.[56]

54 Martin Luther, *Saemtliche Werke*, Vol. 29, hal. 7-46
55 Ibid., Vol. 32, hal. 99-358
56 Ibid

Mayoritas studi yang mengkaji sejarah anti semit itu menjadi saksi gemuruh kemarahan Martin Luther yang sangat keras memusuhi dan menentang Zionisme.Tampak jelas, bahwa dirinya adalah seorang tokoh yang merepresentasikan keadaan yang dapat dikatakan sebagai "sangat anti ras Semetik" pada abad pertengahan.[57] Tetapi bukti-bukti tertulis tentang Martin Luther menunjukkan bahwa ia itu bukanlah orang yang halus dalam mengungkapkan kata-kata khususnya ketika ia menyerang musuh-musuhnya. Kesukaannya menggunakan kata kasar dan vulgar bahkan sampai pada tingkat menjijikkan. Ini menjadi indikator bahwa tutur kata, gaya bahasa dan kepribadiannya tidak menarik bahkan sampai pada tingkat sangat dibenci. Ungkapan-ungkapan yang secara umum memusuhi umat Katolik dan kelompok sesama Protestan yang menyainginya itu melampaui kekasaran ungkapannya terhadap bangsa Yahudi. Luther itu tidak menjadi idola bagi munculnya toleransi agama, bahkan ungkapan-ungkapanLuther itu menjadi contoh jelek bagi intoleransi yang kadang-kadang bisa mencapai tingkat kefanatikan.

Bersamaan dengan kondisi seperti itu, sesungguhnya gerakan reformasi yang ia gagas, dengan menentang secara vulgar terhadap otoritas keagamaan yang berlaku, itu semua disertai dengan berita "angin surga" tentang akan datangnya masa baru yang penuh toleransi dan kedamaian itu mempunyai pengaruh positif bagi kehidupan kaum Yahudi. Gereja Katolik tidak lagi bisa menganggap dirinya sebagai gereja Internasional. Bangsa Yahudi tidak lagi bisa dipinggirkan dengan anggapan bahwa mereka satu-satunya pendatang yang mengaku punya teologi monotisme. Dan untuk pertama kalinya kaum Yahudi tidak lagi menjadi kelompok minoritas yang selalu disiksa. Sebab sejumlah kaum Yahudi yang menyempal seperti kelompok Andanisme dan beberapa aliran Protestan yang lain memiliki nasib yang sama. Melalui perang agama maka segala sesuatu yang sulit direalisir secara rasional dan berdasarkan ilmu

57 Leon Poliakov, *The History of Anti-Semitism* (New York, 1963), terutama pada hal. 220

pengetahuan itu bisa mendapatkan solusi di medan tempur. Perjanjian Damai Augsburg pada 1555 dan Dewan Trente pada 1547-1563 dan Perjanjian Westfalen pada 1648 yang berisi "menjadikan masyarakat Eropa sebagai masyarakat sekuler, dan toleransi muncul jauh dari kepentingan politik".

Keyakinan Zionisme Protestan

Pentingnya gerakan reformasi agama bagi Zionisme non Yahudi itu bersifat rahasia. Tahu-tahu -tanpa sengaja dan tanpa diduga- tujuannya tercapai, bahkan melebihi target yang semula ingin dilaksanakan secara langsung. Prinsip dasar ideologi Zionisme ditegakkan atas prinsip-prinsip yang jelas dan terbatas. Pada abad ke-16 kepribadian kaum Yahudi sebagai bangsa itu dapat penegasan. Gereja tidak lagi seperti gereja-gereja lain yang sebelumnya mengabaikan teologi kaum Yahudi. Penyebaran teks-teks Taurat dalam bahasa aslinya yang tidak terkontaminasi penafsiran gereja resmi itu telah menimbulkan revolusi dalam pemikiran kaum Kristen Protestan.Dengan demikian, kitab Taurat yang masih original itu memberi kesempatan bagi elit kaum Kristen Protestan untuk memberi corak penafsiran yang bernuansa politik.

Di antara yang membedakan dengan kaum Kristen, bahwa kaum Yahudi sendiri pada masa itu berupaya untuk mensterilkan kitab suci dari nuansa politik. Gagasan munculnya mesiasnis (ratu adil) yang ditunggu-tunggu di kalangan kaum Yahudi ini sangat terkait dengan reformasi agama. Gerakan reformasi agama ini menentang intervensi manusia yang bersifat provan terhadap kedatangan Mesiasnis tersebut. Konsekuensinya, kaum Yahudi memprediksi bahwa misianis (juru selamat) tersebut akan datang ke dunia melalui "intervensi langit".[58]

Pentingnya gerakan reformasi sebagai pengantar bagi munculnya gagasan Zionisme tentang komunitas, kebangkitan dan eksistensi Palestina sebagai negara kaum Yahudi itu tersembunyi.

58 lihat Richard Gottheil, *Zionism* (Philadelphia, 1914), hal. 96

Gagasan ini yang kemudian memunculkan kontroversi yang mempengaruhi publik opini itu ramai dibicarakan. Ideologi Zionisme non Yahudi menjadi kokoh pada abad ke-16, ketika teologi keagamaan kaum Yahudi itu menjadi satu bagian diantara ritual gereja.Dari sinilah keyakinan bahwa kaumYahudi akan kembali ke tanah air yang dijanjikan itu sangat populer dalam perilaku, kehidupan keagamaan dan kebudayaan kaum Kristen sehari-hari. Zionisme non Yahudi itu selalu mempunyai wakil yang populer dalam setiap babakan sejarah yang muncul setelah terjadinya reformasi agama Protestan. Ideologi Zionisme itu berubah dari teologi agama menjadi ideologi politik bagi masyarakat Eropa modern.

Puritanisme Inggris dan Kebangkitan Kerajaan Kuno

Kebangkitan kaum Ibrani relatif mencapai puncaknya ketika segala gagasannya saling berinteraksi dengan para pendukung Zionisme pada masa revolusi puritanisme di Inggris pada abad ke-17. Gerakan puritanisme ini merepresentasikan bentuk Kristen Protestan yang paling ekstrem. Puritanisme ini menjadi pewaris langsung ideologi Calvinisme. Kaum Puritanis itu sungguh sangat berlebihan dalam pengagungan kitab suci yang disertai dengan prioritas pada Perjanjian Lama secara sempurna, seperti situasi yang pernah terjadi di Jenewa pada masa kaum Calvinis.

Kaum puritanis menggabungkan antara dimensi kecintaan dan kebaikan terhadap kaum Yahudi serta pandangan mereka bahwa kaumYahudi itu adalah representasi kaum Ibrani kuno. Pengagungan kaum puritanis terhadap Perjanjian Lama dan orang-orang yang berpegang teguh pada Perjanjian Lama itu muncul sebagai akibat penyiksaan yang dirasakan oleh kaum Ibrani di tangan gereja resmi. Informasi yang mereka peroleh tentang kehidupan kaum Yahudi itu masih simpang siur. Diantaranya karena raja Edward I sebagai pendukung perang salib secara resmi mengusir kaum Yahudi dari Inggris pada 1290.

Informasi kaum puritanis tentang kehidupan kaum Yahudi

diseleksi dari telaah mereka terhadap kitab Taurat yang berbahasa Ibrani yang disertai dengan interaksi antara diri mereka dengan rakyat pilihan Allah itu.

> Melalui pengalaman derita yang sangat pedih dan perang saudara mereka menemukan bentuk bahasa dan perasaan yang cocok dengan kaum Yahudi secara sempurna di dalam kitab suci Perjanjian Lama. Derita yang dialami oleh kaum Yahudi merupakan pengalaman yang nyata bagi pertarungan agama dan politik serta penderitaan yang sangat parah, itulah yang membuat bahasa-bahasa sindiran yang ada dalam kitab suci Perjanjian Lama kebenarannya masih perlu dipertanyakan. Kondisi itu membuat kaum puritanis untuk menggunakan bahasa Perjanjian Lama dan nama-nama yang muncul dalam kitab itu dengan anggapan bahwa bahasa dan istilah adalah sarana yang paling efektif dan cocok untuk mentransformasikan "gagasan keras" mereka.[59]

Inggris pada abad ke-17 terutama pasca Elizabeth merupakan lingkungan yang sangat kondusif bagi penyebaran Zionisme di kalangan non Yahudi. Ketika kita melakukan studi sejauh mana sumbangsih kaum puritanis terhadap pengembangan Zionisme? Kita tidak boleh melupakan lingkungan umum yang membuat Zionisme di Inggris yang kristen puritanis itu mampu hidup dan berkembang di Inggris. Dengan demikian revolusi puritanisme tidak terisolir dari sejarah Inggris.Revolusi ini juga bukan sekedar kajian terbatas secara berseri dengan apa yang diberi nama tradisi Inggris seperti yang digambarkan oleh sebagian penulis kaum Zionis.[60]

59 Lihat W. B. Selbie, 'The Influence of the Old Testament' dalamBevan dan Singer, *Puritanism*, (Philadelphia tp. 1914), 9-408

60 Pandangan kaum Puritanis, Zionis dan ajaran serta tradisi Inggris Raya yang spesifik lihat, Nachom Socolow jilid 1 hal 26-27. Sejarah menampilkan bahwa gagasan tentang Zionisme dan dinamika perjuangan yang terus menerus mengarah pada penyebaran Zionisme di kalangan rakyat Inggris yang bukan Yahudi. Kondisi ini terus berlangsung selama beberapa abad. Untuk itulah tidak terelakkan kaum Nasrani Inggris pasti bisa melakukan studi terhadap prinsip-prinsip nasionalisme kaum Yahudi. Dengan demikian Zionisme dan pemerintahan Inggris selalu terkait secara terus menerus. Akhirnya, Zionisme mampu melahirkan ideologi nasionalisme Yahudi yang mampu menarik simpati dan empati rakyat Inggris terhadap nasib kaum Yahudi. Pandangan seperti ini juga dikemukakan oleh Nagman dalam; *Bible and Sword* berasal dari makalah F. S. Barkat

Gerakan puritanisme itu adalah gerakan reformasi agama yang telah mencapai puncak rasionalnya. Kemudian puritanisme menjadi besar dan berpengaruh seiring dengan kembalinya Charles II menjadi raja pada 1660 M. Akhirnya, puritanisme itu menjadi idola mayoritas rakyat Inggris. Substansi dan konten puritanisme yang paling penting adalah dukungan terhadap Zinonisme. Kondisi demikian, terus berlanjut di Inggris dan menyebar ke seluruh kawasan benua Eropa. Selanjutnya etika ini menyebar dan menjadi "ideologi" tatanan dunia baru.

Bersamaan dengan permulaan abad ke-17 gerakan reformasi agama Protestan ini menjadi sangat berpengaruh di kalangan rakyat Inggris; dalam arti masa itu menjadi masa baru bagi terjadinya pertarungan: spiritualisme dan rasionalisme yang tentu mengalahkan posisi kebudayaan elizabethisme yang substansinya menyenangkan; penuh dengan senda gurau dan bersifat sentimentil. "Revolusi" seperti ini biasanya disebut sebagai revolusi Protestanisme. Konsekuensi dari slogan "kembali ke Perjanjian Lama" memunculkan penemuan naskah kitab suci Inggris yang dikenal dengan naskah raja James.Pembukaan wawasan terhadap literatur Taurat berakibat menyebarnya penafsiran liberal terhadap Taurat. Substansi teologi kaum puritanis memiliki hak untuk mentakwilkan kitab Taurat secara individual. Dengan demikian, Inggris menjadi salah satu negara terdepan diantara negara-negara Eropa sebagai tempat suburnya gerakan reformasi agama yang menentang hegemoni gereja dan kepastoran dalam pandangan kaum Kristen Protestan.

Ibranisme Dalam Kehidupan Sehari-hari

Puritanisme Inggris menarik secara sosial pada peranan

yang berjudul: *Agama Kristen Untuk Kaum Yahudi* diantaranya ia menyatakan: bahwa kaum Kristen Inggris itu dalam beberapa segi lebih Yahudi dibandingkan dengan kaum Kristen Eropa secara umum. Kekristenan di kalangan masyarakat Inggris telah ditambah dengan spirit kitab Taurat sejak masa reformasi agama yang berdimensi ajaran-ajaran kaum Ibrani, bukan ajaran-ajaran kaum Semit. Inilah yang menyebabkan rezim non Ibrani yang mengambil substansi ajaran kaum Semit itu terhalang. Lihat Bevan and Singer…,69

bahasa Ibrani yang mulai menyebar di beberapa kawasan benua Eropa. Kehidupan ala Ibrani menjadi suatu yang sangat sensitif dalam kehidupan rakyat sehari-hari. Kaum puritanis menemukan contoh kehidupan ideal dalam kitab Perjanjian Lama yang menggambarkanpemerintahanberdasarkanideologinasionalisme sekaligus menjadi argumen yang jelas bagi berlakunya undang-undang yang harus dilaksanakan oleh segenap manusia. Jika mereka menentang ketentuan hukum tersebut maka siksa akan menjadi nyata di depan mata.[61] Kaum puritanis sebagai pengikut Calvin, itu bersaksi berdasarkan kitab Perjanjian Lama untuk mendukung pemikiran politik kaum Ibrani. Akhirnya Asosiasi para Santo ini mampu mendirikan "negara" di Jenewa sebagai realisasi terbentuknya Republik Para Santo kaum Puritanis.[62]

Kitab Perjanjian Lama menjadi kitab suci satu-satunya bagi mereka. Kitab mereka itu hanyalah kitab Perjanjian Lama. Kitab ini menjadi literatur, nutrisi pemikiran, penguat rohani, pengarah, filsafat kehidupan, pedoman hukum dan hakim tinggi satu-satunya bagi mereka. Ketidaktahuan kaum puritanis terhadap pola kehidupan kaum Yahudi modern telah mendorong mereka untuk mengikuti petuah-petuah Perjanjian Lama yang sudah ditinggalkan oleh kaum Yahudi sendiri sejak dulu.[63] Pengungkapan istilah-istilah keagamaan dengan menggunakan bahasa Ibrani dalam perbincangan sehari-hari di Inggris "membuat gaduh" kehidupan masyarakat Inggris. Bahkan sebagian dari kaum puritanis menggunakan bahasa Ibrani sebagai satu-satunya bahasa yang digunakan untuk salat dan membaca kitab suci.

Seorang puritanis terkenal ahli di bidang sastra; John Milton

61 Salo W. Baron, *A Social and Religious History of the Jews*. jilid 2…200

62 Pada mulanya istilah Santo diucapkan pada pemimpin suci agama Katolik, istilah ini masih populer di kalangan kaum Katolik. Tetapi tampaknya kaum Kristen Protestan yang menganggap dirinya sebagai pelaksana agama Kristen secara puritan mengambil istilah kaum suci Katolik untuk dipopulerkan di kalangan kaum Kristen Protestan (pen)

63 Kepercayaan dan keyakinan terhadap kekuatan supranatural seperti sihir, guna-guna dan lain-lain itu menjadi pola dan gaya kehidupan kaum Kristen puritanis dan kaum Yahudi, termasuk kaum Puritanis senior seperti Hamilton dan Cromoel dengan mengacu pada teks-teks kitab Taurat. Penghapusan sistem kepercayaan seperti ini dalam putusan formal kaum Yahudi dan Kristen puritanis tidak diketahui secara pasti di kalangan kaum Yahudi abad pertengahan.

dalam makalahnya tentang pendidikan mengusulkan agar bahasa Ibrani dimasukkan dalam kurikulum sekolah menengah yang wajib dipelajari. Pilihan kaum puritanis terhadap kitab suci itu tampak dalam tradisi kehidupan sehari-hari mereka. Kecenderungan umum kehidupan kaum puritanis adalah mulai menjauhi prinsip-prinsip akhlak Kristen dan menggantikannya dengan tradisi-tradisi keyahudian.[64] "Kaum puritanis mengikuti ketentuan teks hukum Perjanjian Lama sebagai pengganti ajaran yang dulunya diyakini sebagai ketentuan agama langit".[65] Sejumlah tokoh yang tergabung dalam organisasi Levellers; sebuah organisasi yang merepresentasikan kaum ekstremis menuntut pemerintah segera mengumumkan kitab Taurat sebagai Konstitusi Negara Inggris. Setelah Cromowel membubarkan parlemen yang bekerja cukup lama pada 1653 M, sekaligus mengangkat parlemen baru dengan masa tugas yang cukup singkat, yang para anggotanya hanya terdiri dari Santo saja. Maksud para Santo di sini adalah orang-orang suci di kalangan kaum puritanis Kristen. Parlemen di Inggris termasuk Lembaga Negara yang cukup penting yang anggotanya terdiri dari tujuh puluh orang. Struktur Lembaga Negara ini serta jumlah anggotanya itu mengikuti pola Dewan Seinhdrieheim (Dewan Tertinggi) dalam sistem ketatanegaraan Negara Yahudi kuno.

Anak-anak tidak lagi mampu menghafal tokoh-tokohSanto Kristen yang dicintai, tetapi mereka mulai terbawa untuk mengingat nama-nama pahlawan perang dan para patrich kaum Ibrani. Mereka merubah hari kebangkitan Yesus yang biasanya diadakan oleh gereja pada hari Minggu menjadi hari Sabtu yang menjadi ciri khas hari keagamaan kaum Yahudi.[66] Sebagian kaum puritan punya sikap lebih dari itu, mereka mengikuti ajaran Yahudi, seperti yang dilakukakn oleh *John Trish* dan para pengikutnya, tokoh penting lain seperti para seniman dan

---

64 Lihat Dow William Cunningham, Growth of English Industry and Commerce (Cambridge, 1892). Lihat juga Nagman dalam *Bible and Sword*…82

65 Ibid,..

66 T. B. Macaulay, *History of England*, Vol.1, (Philadelphia, 1861), 71

pelukis terkenal *Alexander Kober*.[67] Sedangkan kaum puritanis yang memilih tetap beragama Kristen mulai memandang bahwa kaum Yahudi adalah bangsa pilihan Allah yang perlu mendapatkan simpati dan empati dari berbagai pihak.[68]

Sungguh sangat mustahil seseorang yang sudah meneguk Perjanjian Lama dan sudah mengevaluasi sekaligus meyakini Perjanjian Lama sebagai wahyu dari langit, dia hidup sehari-hari terikat dengan nilai-nilai Perjanjian Lama,jika dia tidak mau memberi penghormatan kepada rakyat yang pertama menerima beban nilai-nilai spiritual keagamaan tersebut. Seperti itulah gagasan kaum Yahudi yang terpilih memainkan peranan penting dan spesifik dalam mengimplementasikan dan memberi nilai spiritual pada sistem hukum yang berlaku di Inggris.

Kaum Yahudi Kembali ke Palestina

Gagasan pentingnya mengembalikan Palestina pada pemiliknya (kaum Ibrani) sangat populer di Inggris pada abad ke-17. Palestina sebelum abad tersebut itu selalu hidup dan diingat dalam benak kaum Kristen sebagai tanah suci mereka. Keyakinan bahwa Palestina adalah tanah suci kaum Kristen itulah yang mendorong rakyat Inggris untuk mempertahankan sekaligus mengobarkan perang salib melawan kaum Muslim, yang mereka anggap kafir. Sedangkan Palestina yang dilepas dari makna kekristenan (sebagai tanah suci) itu karena Palestina adalah tanah air kaum Yahudi. Kembalinya kaum Yahudi ke Palestina akan menjadi pengantar dan pembuka jalan bagi turunnya sang juru selamat (mesiasnis) sesuai prediksi kitab Perjanjian Lama.

Tidak begitu lama dari kondisi di atas sehingga Inggris -yang sudah terkontaminasi gagasan kaum puritanis- menyaksikan gerakan terorganisir yang menyerukan kembalinya kaum Yahudi ke Palestina. Ketika para tokoh Kristen puritanis yang percaya pada apa yang mereka namakan; "masa 1000 tahun

67 Fenomena para pemeluk Kristen murtad menjadi Yahudi itu menjadi keadaan yang biasa terjadi pada masa pemerintahan raja James I.

68 Cecil Roth, *England in Jewish History*, (London, 1949), 7

yang membahagiakan" semisal Fohn Katt dan Brietman menulis tentang Kebangkitan kaum Yahudi pada akhir abad, waktu itu kaum Yahudi adalah kaum minoritas yang sangat dibenci yang tidak diperhitungkan. Saat itu kaum puritanis dengan kepercayaan mereka terhadap masa 1000 tahun yang membahagiakan itu berada dalam puncak kekuatan. Oleh karena itu gagasan tentang kebangkitan kaum Yahudi mendapatkan sambutan yang luar biasa dalam lingkup yang sangat luas.

Pada 1649 M rasa belas kasihan berikut dikirim kepada pemerintah Inggris:

> Hendaknya rakyat Inggris dan penduduk yang mendiami tanah yang paling rendah adalah orang pertama yang membawa putra-putri Israel menuju perahu-perahu mereka guna dibawa ke suatu tanah yang dijanjikan oleh nenek moyang mereka: Abraham, Ishaq dan Jacob agar tanah itu menjadi warisan selamanya bagi kaum Yahudi.[69]

Dua orang yang mengirimkan petisi belas kasihan kepada pemerintah Inggris: Joanna dan Ebenezer Catwright ini adalah kaum puritanis yang tinggal di Amsterdam.[70] Ini adalah peristiwa pertama dalam Sejarah Pemikiran kebangkitan Yahudi yang memohon intervensi kebijakan "Kerajaan Manusia".Karena ini adalah cara satu-satunya untuk mencapai suatu tujuan,yang oleh kaum Yahudi dan kaum beragama yang lain dianggap sebagai "persoalan spiritual" yang bisa terealisasi hanya dengan pertolongan Tuhan.

Diantara yang mendorong munculnya petisi "Belas Kasihan" yang mengandung tuntutan agar pemerintah Inggris membatalkan Undang-undang Pembuangan yang dibuat oleh

69 Don Patinkin, 'Mercantilism and the Readmission of the Jews to England', dalam Jurnal: *Jewish Social Studies*, Vol. 8, Juli 1946, 78-161

70 Dalam waktu yang sama Edward Nicolus juga mengirim petisi belas kasihan yang mirip, dengan judul "Membela Kaum Yahudi yang Terhormat dan Seluruh Keturunan Israel". Ia mengaitkan petaka yang menimpa Kerajaan Inggris dengan kebijakannya memperlaku-kan rakyat terbaik dunia secara tidak layak; yaitu suatu bangsa pilihan Allah. Lihat Cecil Roth, England and Jewish History, (New York, 1959), 5

raja Edward. Jika undang-undang ini dibatalkan, maka kaum Yahudi secara legal bisa pulang kembali ke Inggris. Gagasan kebangkitan kaum Yahudi dan perjuangan agar mereka secara legal mendapat izin masuk ke Inggris ini berjalan secara dinamis: saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Interpretasi terhadap beberapa alinea teks Perjanjian Lama yang menyatakan: "bahwa kaum Yahudi yang sudah tercerai berai itu harus bisa saling menerima" itu menjadi syarat terpenting bagi keselamatan dan keamanan final keturunan Israel dan kembalinya juru selamat (mesianis) yang ditunggu; ini tampak kontradiksi. Petisi tersebut "memaksa" Inggris untuk bertindak sebagai "tangan Allah" menjadi penolong kaum Yahudi.

Dengan demikian, Inggris –yang sebelumnya melarang kaum Yahudi tinggal di wilayahnya- menjadi satu-satunya negara yang antisipatif terhadap peristiwa besar yang akan terjadi. Dua gerakan yang berjalan secara beriringan ini oleh Barbara Tuchman disebut sebagai kebangkitan kaum Yahudi yang ditandai; mereka diizinkan masuk Inggris yang tentu tidak hanya menguntungkan mereka, tapi juga untuk yang lain. Bahkan lebih dari sekedar menguntungkan, tetapi demi menepati janji yang pernah disampaikan. Kaum puritanis dan Kerajaan Inggris memandang kembalinya kaum Yahudi ke Inggris itu identik dengan mereka menjadi Kristen. Sebab inilah janji yang pernah disampaikan oleh kaum puritanis pada pemerintah Inggris, yang saat ini harus ditepati.[71] Mayoritas kaum puritanis berkeyakinan bahwasanya sangat mudah bagi kaum Yahudi untuk pindah ke Kristen sebagai konsekuensi dari sikap bahwa Luther itu sangat mencintai bangsa Semit pada periode pertama sejarah hidupnya.

Para misionaris Kristen yang mengajak kaum Yahudi untuk menjadi Kristen itu berasal dari etnik Yahudi. Diantara tokoh misionaris tersebut adalah Menasseh ben Israel seorang

71 Alinea Perjanjian Lama yang dimaksud antara lain surat Daniel: 12 "segala sesuatu itu akan berakhir ketika derita bangsa suci itu juga berakhir". Pada alinea 64 buku: *Deuteronomy*: 28 yang menjelaskan tentang kaum Yahudi yang tercerai berai (diaspora) dari ujung bumi yang satu ke ujung bumi yang lain.

Hachom[72] terpopuler yang tinggal di Amsterdam. Para Hachom ini mendukung ajakan kaum puritanis Inggris untuk memberi izin bagi kaum Yahudi kembali memasuki Inggris. Menasseh mengaitkan bukunya yang berjudul "Angan-angan Bangsa Israel" dengan kecerdasan antara kaum Kristen Inggris yang puritan dengan kaum Kristen-Yahudi yang sebenarnya.Ia juga mengaitkan antara pemikiran teologi yang bersifat normatif dan spekulatif dengan realitas politik yang nyata dan secara langsung dapat dirasakan. Setelah Menasseh membaca secara sempurna sekaligus memahami ajaran baru kaum puritanis seputar teologi keakihiratan, ia terdorong untuk menjalin pertemanan dengan kaum puritanis Inggris yang dulu banyak yang melarikan diri dari Inggris ketika pengusiran menjadi kebijakan pada masa Ratu Marry. Menurutnya, kaum Yahudi diberi izin memasuki Inggris itu bukan tujuan akhir. Tetapi itu hanya tujuan antara. Pada waktunya akan dibuat langkah-langkah strategis secara bertahap guna mencapai tujuan akhir; menempatkan kaum Yahudi di Palestina.

Sokolow menganggap; andaikan Menasseh itu bukan seorang Zionis, niscaya gagasannya tidak ada artinya. Itu jika kita memahami bahwa Zionisme pada waktu itu belum mendapatkan dukungan bahkan lebih banyak ditentang.[73] Karena, sebab yang sama perkembangan lebih lanjut mayoritas opini publik di Inggris yang puritanis itu cenderung mendukung ideologi Zionisme.Itu dapat diketahui dari respon yang sangat bersemangat untuk mendukung ajakan agar kaum Yahudi dapat kembali ke Inggris; yang pada akhirnya mereka akan menuju Palestina. Terjemahan buku "Angan-angan Bangsa Israel" karya Menasseh dalam bahasa Inggris itu habis terjual dalam tiga kali cetak, sebelum pengarangnya menginjakkan kedua kaki di Inggris pada 1655 M. Pada akhirnya ideologi Zionisme menjadi unsur terpenting sebagai sarana menempatkan kaum Yahudi di tanah air mereka sendiri yaitu Palestina. Kaum puritanis dan penyeru kebangkitan kaum

72 Hachom adalah gelar tokoh agama yang populer di kalangan kaum Yahudi.
73 Barbara Tuchman, *Bible and Sword: England and Palestine from the Bronze Age to Balfour*…, 79

Yahudi menyadari bahwa kondisi saat itu sangat kondusif untuk menyebarkan gagasan dan ideologi Zionisme tersebut.Lebih dari itu semua adalah kesediaan Oliver Cromwell untuk menjadi pendukung utama ideologi Zionisme. Ini menempatkan dirinya sebagai tokoh Zionis tahap awal yang paling berpengaruh.

Oliver Cromwell dan Yahudi

Oliver Cromwell yang menjadi pimpinan Commonwealth puritanis selama sepuluh tahun (1649-1658 M) adalah tokoh fanatik baik dalam bidang agama maupun politik yang percaya bahwa segala cara bisa dilakukan demi untuk mencapai suatu tujuan. Demi untuk mencari solusi problem pemberian ijin bagi kaum Yahudi agar mereka dapat kembali ke Inggris, ia menyerukan diadakannya Kongres *White Hall* pada Desember 1655 M untuk membahas legalitas pengembalian kaum Yahudi dan prediksi keamanan yang dihadapi.[74] Tokoh-tokoh puncak bidang hukum dan keagamaan terepresentasi dalam kongres itu yang juga dihadiri oleh para intelektual seperti Menasseh ben Israel dan Cromwell. Mereka memaparkan argumentasi yang meyakinkan sekaligus menguatkan legalitas kaum Yahudi untuk kembali ke Inggris. Pandangan umum dalam kongres tersebut menggambarkan realitas opini publik yang aktual saat itu. Para advokat menegaskan bahwa kembalinya kaum Yahudi ke Inggris tidak ada yang melanggar hukum, tetapi mereka tidak bisa menyetujui syarat-syaratnya. Walaupun kongres mengakui hak legalitas kaum Yahudi untuk tinggal di kawasan atau negara mayoritas kaum Kristen Protestan, tetapi kongres ini gagal mencapai putusan solusi yang segera dapat dilaksanakan.

Produk putusan kongres ini menjadi landasan awal Cromwell untuk secara pribadi mendukung pemberian izin bagi kaum Yahudi untuk masuk ke Inggris secara kolektif dan besar-besaran.[75] Ini

74 Mordecar L. Wilensky, 'Thomas Barlow's and John Dury's Attitude Toward the Readmission of the Jews to England', *The Jewish Quarterly Review*, (50 No. 2, Oktober 1959, dan No. 3, Januari 1960), 75-167 dan 68-256.

75 Ibid,…

terjadi karena kepentingan politik,disamping dinilai sebagai implementasi kepercayaan agama yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum positif. Pandangan ini berangkat dari putusan Kongres *White Hall* yang menetapkan bahwa pemberian izin bagi kaum Yahudi masuk ke negara-negara yang mayoritas penduduknya Kristen Protestan tidak hanya sesuai dengan hukum positif, tetapi eksistensi mereka dalam negara-negara tersebut harus memberi manfaat bagi komunitas non Yahudi.

Menarik kegiatan perdagangan menjadi pendorong bagi Cromowel untuk bertindak seperti yang ia lakukan di atas.Ini, karena sebelum masa puritanisme terjadi perang saudara yang mengakibatkan kerusakan parah di pusat ekonomi Inggris sebagai kekuatan perdagangan dan Angkatan Laut.Kelas pedagang puritanis Inggris merasa iri terhadap Jerman yang menemukan kesempatan luas untuk menguasai jalur perdagangandi dua kawasan timur: Damaskus, Syiria, Amman (Yordania). Saat itu kawasan tersebut populer dengan timur dekat dan di Asia Tenggara (saat itu populer dengan timur jauh).Pada waktu itu sangat terkenal bahwa kaumYahudiJerman punya keunggulan untuk memperluas perdagangan Jerman pada awal abad ke-17. Ketika Cromowel menyetujui kaum Yahudi untuk kembali keInggris, kondisi perdagangan di negara ini ambruk sebagai akibat rentetan "perang dagang" melawan Portugis dan negara-negaradi kawasan dataran rendah (Timur Tengah) dan Spanyol.

Pada masing-masing negara tersebut terdapat kaum Yahudi yang terkenal dengan kekayaan dan bakat dagang dan kemampuannya untuk melakukan transaksi-transaksi di luar negeri. Dengan demikian, para pedagang Yahudi di Inggris mengisi "kevakuman servis" kegiatan perdagangan tersebut. Ini, karena kaum Yahudi disamping sebagai pedagang, mereka juga berperan sebagai spionase yang diharapkan bisa memberi informasi-informasi kepada Inggris tentang "aksi politik dagang" negara-negara yang menjadi pesaing Inggris. Kaum Yahudi juga diharapkan untuk memberi informasi tentang kegiatan para

pendukung kerajaan di luar negeri, karena kaum Yahudi unggul dan punya kemampuan berkomunikasi di berbagai negara sebagai konsekuensi mobilitas mereka yang berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain di Eropa.[76] Disamping keuntungan-keuntungan di atas, masih ada stimulus lain yaitu modal keuangan yang cukup besar, yang dimiliki oleh kaum Yahudi. Modal keuangan ini akan menyertai kaum Yahudi dan dapat dimanfaatkan oleh Inggris sebagai modal investasi dalam proyek raksasa industri-industri Inggris.

Dalam tataran keagamaan perhatian Cromwell untuk memobilisasi kaum Yahudi di Inggris itu mengungguli perhatiannya untuk memobilisasi mereka ke bukit Zion. Ini, karena saat itu Inggris belum menjadi Kekaisaran Inggris Raya (*Great Britain*). Karena itu, perhatian Inggris bukan menjajah negara-negara (*Imperialism*) tetapi hanya sekedar untuk kegiatan perdagangan. Kaum Zionis puritanis sangat percaya bahwa kaum Yahudi pada akhirnya akan kembali ke Palestina. Mereka tidak yakin Inggris akan mempunyai peran politik yang cukup penting untuk merealisasikan pengembalian kaum Yahudi tersebut, kecuali jika Inggris berkenan menerima kaum Yahudi masuk ke Inggris sebagai langkah pertama menuju pengembalian mereka ke Palestina. Gagasan kaumYahudi untuk kembali ke Palestina terus berlangsung sebagai pengantar keyakinan bahwa juru selamat (misianis) yang ditunggu itu akan datang. Gagasan ini menempati posisi penting dalam teologi kaum KristenProtestan. Gagasan mengembalikan kaumYahudi ke Palestinaakhirnya menguasai pemikiran tokoh-tokoh politik Inggrissebagai kedok kepentingan imperialisme di Palestina. Ini, karena imperialisme menjadi tuntutan alami Inggrissebagai konsekuensi negara ini menjadi negara besar Eropa.

76 Ibid, 260. Menasseh ben Israel dalam pidatonya yang berjudul "Menjaga Larangan" mengemukakan argumen bahwa masuknya kaum Yahudi ke Inggris akan menguntungkan sisi ekonomi dan keagamaan di Inggris. Negara ini akan mendapatkan keuntungan besar di bidang perdagangan sebagai konsekuensi kapabilitas kaum Yahudi yang unggul di bidang perdagangan. Inggris juga akan mendapatkan keuntungan spiritual, karena juru selamat (misianis) itu terkait erat dengan kembalinya kaum Yahudi secara final ke negara dan kota suci mereka Palestina.

Pentingnya Ibranisme dalam kehidupan masyarakat Inggris menjadi lemah tidak lama setelah kematian Cromowel pada 1658 M.Tetapi Ibranisme tersebut tidak kehilangan daya tariknya bagi mayoritas kaum Kristiani yang berempati terhadap Ibranisme. Dan dengan kembalinya keluarga Stewartt pada tampuk kekuasaan pada 1660 M kaum Puritan kalah, kemudian mereka dihabisi pada masa Revolusi Agung pada 1688 M. Walaupun demikian ideologi "masa seribu tahun berbahagia" sebagai penyangga ideologi Zionisme itu terus berjalan secara dinamis. Bahkan ideologi Zionisme ini terus berkembang mencapai puncaknya pada suatu kondisi masa rasionalisme yang justru memunculkan penentangan terhadap Zionisme itu sendiri pada abad ke-18.

Puritanisme tidak hanya eksis di Inggris. Kondisinya dalam hal ini seperti kondisi Ibranisme-Kristen ketika akan mencapai kejayaannya. Tetapi puritanisme tersebut meluas pengaruhnya sampai ke seluruh benua Eropa, dalam arti ideologi Protestan itu mampu menancapkan pengaruhnya. Sungguh gagasan Zionisme telah menancap dalam perasaan rakyat Eropa terutama di kawasan Eropa dataran rendah yang populer mengikuti ideologi Calvinisme. Karena kaum Yahudi Spanyol yang lari dari pengejaran penguasa,dan mereka menemukan tempat berlindung dan penyambutan hangat.Mereka tak ubahnya seperti menemukan sekutu untuk melawan musuh bersama: yaitu raja Spanyol dan gereja Katolik.[77]

Zionisme di Eropa

Pada batas tertentu revolusi di Belanda menjadi salah satu paparan peristiwa dalam pertarungan dan konflik yang dipicu oleh gerakan reformasi agama. Negara-negara yang sekarang populer dengan kawasan dataran rendah dan Baljika adalah dibawah pemerintahan Kerajaan Spanyol. Walaupun gerakan reformasi agama Protestan telah berjalan dalam waktu lama di Jerman,

77 Barbara Tuchman. *Bible and Sword: England and Palestine from the Bronze Age to Balfour*…89

ketika Protestantisme itu menancapkan kekuatannya di kota-kota dan di kawasan-kawasan utara itu mendorong pemerintahan Spanyol yang Katolik untuk melakukan intervensi guna menjaga kebebasan beragama yang kemudian memicu munculnya revolusi pada 1565 M yang pada akhirnya kemenangan berada di tangan kaum Protestan pada 1609 M.

Inilah yang menjadi latar belakang berdirinya negara dalam bentuk Republik yang independen dengan wilayah yang saat ini bernama negara Belanda. Sedangkan kaum Protestan yang mempercayai akan mendapatkan masa bahagia seribu tahun adalah deskripsi ideologi kaum Protestan Belanda yang menganut aliran Kristen Calvinisme. Untuk itu, dinamika yang terjadi sepanjang abad ke-17 memunculkan kelompok-kelompok yang "teryahudikan"dan mencapai puncaknya ketika mereka mendukung dan memperkuat kepercayaan akan munculnya seorang juru selamat (mesianis).

Prancis juga mempunyai rakyat yang berideologi Zionisme yang percaya pada apa yang populer dengan "masa seribu tahun yang membahagiakan", khususnya rakyat yang tinggal di dataran tinggi di kawasan Selatan. Issac de Pyere (1594-1676 M) adalah tokoh penting yang merepresentasikan kaum Zionis Prancis. Ia menulis buku berjudul: *Rappel des Juifs* yang intinya mengajak semua lapisan rakyat Prancis untuk menghidupkan kembali Negara Israel dengan cara menempatkan kaum Yahudi di tanah suci (Palestina), walaupun ia sendiri pengikut agama Kristen.[78] Untuk merealisasikan keinginannya itu, ia mengirim surat memohon belas kasihan kepada raja dan para pemimpin lokal Prancis agar kaum Yahudi diberi pengampunan.Tetapi surat Issac de Pyere ini tidak dipublikasikan dalam bentuk cetakan kecuali setelah melewati masa kurang lebih dua abad.Rahasia surat ini baru mencuat ketika Napoleon mengajak tokoh Yahudi Sandercheim untuk bertemu pada Mei 1806 M.[79] Walaupun

78 Socolow, *History of Zionism*, jilid II…41-42
79 *Ibid*,..41

demikian Issac de Pyere dikenal sebagai tokoh intelektual yang punya pengaruh besar. Bahkan ia bisa ditunjuk sebagai duta besar Prancis di Denmark pada 1644 M. Ada seorang sarjana Prancis lain bernama Philip Jentel Langgadier (1656-1717 M) yang tidak sukses seperti pendahulunya; sebab ketika ia beraksi untuk merancang penempatan kaum Yahudi di Palestina dengan cara akan memberikan kota Roma kepada Khalifah Ottoman (Turki Utsmani) sebagai gantinya, ia ditangkap dan diajukan ke pengadilan dengan dakwaan penghianatan terhadap negara.[80] Seorang pastor Prancis bernama Berbeire Goreo dalam bukunya: *Accomplissement de Prophetiese* memprediksi bahwa Kerajaan Yahudi yang dulu pernah tegak di Palestina akan eksis kembali sebelum abad ke-17 berakhir.[81]

Di Jerman dan Skandinavia yang menjadi basis gagasan Martin Luther King tentu mempunyai pengaruh Zionisme yang diantaranya percaya pada kehidupan seribu tahun yang membahagiakan. Kota Hamburg yang terletak di utara Jerman itu terkenal pada abad ke-17 bahwa kota tersebut adalah kawasan legendaris bagi pengungsi kaum Yahudi di benua Eropa. Pelabuhan Hamburg adalah kawasan penting ketiga setelah London dan Amsterdam sebagai tempat kaum Yahudi mengungsi dari Spanyol dan Portugal yang lari untuk menghindari eksekusi putusan pengadilan dua negara tersebut. Hamburg juga menjadi pusat gerakan "Penguatan Rohani" Jerman, yaitu gerakan spiritual-mistisme yang ajarannya fokus pada kehidupan akhirat. Gerakan ini sangat percaya bahwa kaum Yahudi akan kembali ke Palestina untuk mendirikan negara. Gerakan spiritual-mistisisme ini didirikan oleh Philip Jacob Sinner (1635-1703 M) yang mengeksploitasi karya-karya Luther King bagian pertama seputar Yahudiisme demi memperkuat kecintaannya kepada bangsa Semit sebagai sarana agar kaum Yahudi tertarik untuk masuk Kristen sebelum mereka kembali ke Palestina.[82] Dalam waktu

80 *Revue des Etudes Juives*, Vol. 89, 1930, 224-236
81 *Ibid*,..5-6
82 Rengstorf and Kortzfleisch bagian II *op.cit*

yang sama ia juga mengajak semua pihak untuk mau memahami sekaligus menghormati kaum Yahudi yang ingin terus berpegang teguh pada keyahudian mereka.

Pada 1655 M Paul Jinhider (1593-1677 M) menerbitkan bukunya: *Informasi Bahagia Bagi Israel*. Ia menegaskan bahwa sang juru selamat (mesianis) yang ditunggu akan kembali yang dipercaya oleh kaum Kristiani, dan tibanya sang juru selamat (mesianis) yang dipercaya oleh kaum Yahudi adalah satu peristiwa, bukan dua peristiwa.[83] Tanda kemunculan mesianis Yahudi yang juga mesianis Kristen menurut keyakinan orang-orang yang percaya pada masa seribu tahun yang membahagiakan adalah kembalinya orang Yahudi ke negeri asalnya selama-lamanya yang Allah janjikan melalui janji pastinya kepada Abraham, Issac dan Jacob.[84]

Gagasan Zionisme tentang kembalinya kaum Yahudi ke Palestina ini menyebar dari Jerman Utara menuju negara-negara Skandinavia. Di Denmark Holiger Bouli mengajak raja-raja Eropa untuk melakukan kampanye perang Neo Salib untuk membebaskan Palestina dan Yerusalem dari "orang-orang kafir" dengan cara menempatkan kaum Yahudi sebagai pewaris aslitanah Palestina yang legal.[85] Pada 1696 M ia mengajukan proposal yang rinci kepada raja Inggris William III agar Inggris kembali menduduki dan menguasai Palestina sekaligus menyerahkannya kepada kaum Yahudi sebagai negara khusus mereka. Proposal Holiger Bouli ini saat itu dianggap sebagai perjuangan yang sangat berani untuk mengaitkan antara ambisi-ambisi keagamaan dengan para penganjur kebangkitan kaum Yahudi dan peristiwa-peristiwa politik. Ia berbicara diplomatis dengan raja Inggris dengan gaya dan bahasa yang cenderung bernuansa Kristen; "Wahai Cyrus Agung, wahai Raja Agung perantara Tuhan yang dimuliakan! *Temple* (tempat ibadah)

83 H. J Schoeps, *Philosemitismus im Barock* (Tuebingen, 1952), 21
84 Rengstorf and Kortzfleisch, *op.cit*, 59-60
85 H. J Schoeps, *Philosemitismus* im Barock,…,54

terakhir akan berdiri tegak di tengah-tengah puing-puing tempat ibadah yang pernah dihancurkan oleh raja Herodes."[86] Raja Cyrus adalah raja Persia yang pada 530 SM memberi ijin kepada kaum Ibrani yang berpegang teguh pada kitab Taurat untuk kembali dari Babilonia (Irak) ke kawasan Palestina (Yerusalem).

Di Swedia, Andrez Badres Kyme (1622-1689 M) seorang mantan perwira tinggi di dinas tentara Swedia dipaksa untuk migrasi ke Stockholm guna melakukan studi teologi; karena peran yang dimainkannya dalam Kristenisasi di Jerman. Ia akhirnya tinggal di Hamburg. Dan di kota ini pada 1868 Mia menerbitkan bukunya: "Dinamika Informasi Israel" yang mengecam sekaligus menyerang kaum Kristen tradisionalis.

> Wahai orang-orang Kristen penyembah berhala, anda sangat toleran terhadap bapak-bapak dan guru-guru yang anda sucikan; padahal itu bohong, khususnya para Paus yang tinggal di Vatikan. Roma itu tempat tinggal induk kejahatan. Mereka berusaha meyakinkan anda bahwaAllah mengharamkan kaumYahudi untuk mendapatkan warisan tanah. Mereka terusir dari Palestina. Sesunggunya anda adalah bangsa Israel yang beragama Kristen. Sebetulnya andalah pemilik hak untuk memiliki tanah Palestina selamanya. Anda, wahai kaum Yahudi memiliki hak untuk kembali ke Palestina selamanya.[87]

Ia mengajak kaum Yahudi agar mau memaksa bangsa-bangsa lain mengakui diri mereka sebagai "Bangsa Pilihan Allah", dengan konsekuensi mereka harus selalu siap untuk kembali secara abadi mendiami tanah suci (Yerusalem) Palestina.

Dengan kemampuannya, seseorang bisa melanjutkan kronologi peristiwa melalui tulisan para penulis terkenal yang menanamkan secara nyata benih-benih Zionisme melaului ajaran-ajaran akhirat mereka pada abad setelah masa kebangkitan Protestantisme. Tahapan pertama diantara beberapa tahapan

86 lihat Franz Kobler, *The Vision Was There*,..37
87 Rengstorf and Kortzfleisch, *op.cit*, 63

model Zionisme non Yahudi itu meniup kencang yang berakibat memunculkan perang agama dan hilangnya kestabilan sosial. Peristiwa-peristiwa tersebut memunculkan kondisi kritis-psikologis yang punya konsekuensi menyusupnya rasa spiritualis-mistis dan prediksi-prediksi. Goncangan ideologi Zionisme non Yahudi dan gelombang kepercayaan "masa seribu tahun yang membahagiakan", khususnya melalui perang yang dimulai (1618-1648 M) dan akibat yang ditimbulkannya. Prediksi dan ramalan terkait dengan akhir zaman (kiamat) itu populer pada semua lapisan masyarakat Eropa.

Dengan demikian, fenomena Zionisme non Yahudi yang muncul lebih awal bukan peristiwa yang terisolasi dari masalah lain. Zionisme non Yahudi itu juga bukan suatu gagasan yang hanya diikuti oleh kelompok-kelompok agama dan orang-orang asing saja. Zionisme non Yahudi itu telah muncul di semua penjuru Eropa dan tidak hanya menyebar di Inggris di bawah bayang-bayang Puritanisme seperti dugaan sebagian sejarawan Zionis. Sastra religius menyebar kencang dan cepat menjelaskan peranan dan kemampuan kaum Yahudi pada abad ke-17.Spirit sastra demikian tidak pernah padam, karena watak kasih sayangnya yang tinggi. Memang benar bahwa mayoritas orang-orang yang percaya pada "masa seribu tahun yang membahagiakan" menghadapi berbagai hinaan penyiksaan bahkan hukuman mati sebagai akibat keyakinan "kafir" mereka. Tetapi tulisan-tulisan kaum Yahudi sangat membantu gagasan kembalinya kaum Yahudi ke Palestina. Dalam waktu tidak terlalu lama keadaan praktis mulai tampak berupa waktu janji dan teknis kaum Yahudi akan kembali ke Palestina itu mendapatkan perhatian.
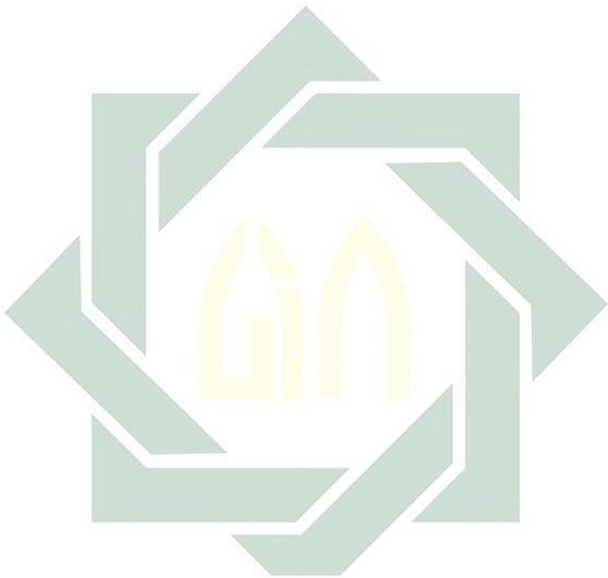
BAGIAN KETIGA
GAGASAN ZIONISME DALAM KEBUDAYAAN EROPA

Barbara Tuchman meringkas studinya tentang keterkaitan dini antara Zionisme dan kebijakan politik Inggris. Pada akhir analisisnya yang cukup mendalam ia mengemukakan bahwa kaum Protestan-Puritanis dan kebijakan politik Cromoel cenderung untuk mengunggulkan, menguntungkan sekaligus mendukung bangsa Semit (Yahudi). Selanjutnya ia menyatakan :

> Terobosan yang mendorong Inggris yang Protestan-Puritanis untuk mrngidupkan "Visi Politik Israel" pada mulanya bermotif keagamaan. Ini sebagai konsekuensi dominannya pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam Perjanjian Lama pada rasio dan ideologi elit partai yang berkuasa pada pertengahan abad ke-17. Tetapi motif keagamaan saja tidak cukup, sebab rasa persaudaraan rohani dengan sanak keturunan Israel (Yacob), pandangan toleransi ideal dan renungan mistis mereka untuk mempercepat datangnya kebahagaiaan selama seribu tahun itu masih remang-remang, tidak jelas. Visi keagamaan normative diatas sangat sulit untuk menjadi kebijakan dan tindakan praktis, jika tidaka ada kepentingan dan manfaat politik.
>
> Pendorong utama kebijakan Cromoel untuk mempertimbangkan proposal Manasech. Pertimbangan Cromoel inilah yang membuat Lord George "penuh perhatian" pada proposal Chaim Wiezman setelah sepuluh generasi berlalu. Dalam arti dua tokoh ini yakin dan optimis bahwa kaum Yahudi mampu untuk mengulurkan bantuan ketika perang berkecamuk. Sejak masa Perdana Menteri Cromoel kebijakan politik Inggris terhadap Palestina bersandar pada dua motif yang selalu terkait; keuntungan dagang penjajahan atau kemenangan militer, serta dorongan

> ideologis normative warisan kitab suci. Jika salah satu motif itu tidaka ada, maka kebijakan praktis tidak akan bisa diarasakan. Ini seperti telah terjadi pada abad ke -18 ketika motif agama tidak muncul.[88]

Tanpa mengecilkan motif kepentingan politik atau tepatnya dorongan untuk mendapatkan keuntungan materiil, tampak dari analisis Barbara bahwa hubungan zionisme dengankebudayaan Eropa cukup banyak yang saling menyempurnakan, khususnya interaksi yang terjadi pada abad ke-17 dan 18. Barbara menilai peran agama agak tereliminasi ketika Eropa mengalami renaisan pada abad ke-18.

Sejarah dan Geografi: Penemuan Ilmiah Abad ke-18

Ketika *Commonwealth* yang Protestan-Puritanis itu mengalami kemunduran dan clan (keluarga) Steeward naik tahta pada 1660 M, cemerlang "Kitab Suci" seperti ditegaskan oleh Tuchman belum punya pengaruh signifikan. Demikian juga abad ke-18 tidak bisa dianggap sebagai masa klasik yang dogmatif, terstruktur dan terediting, rasional yang sekuat kemampuan jauh dari spirit Ibranisme. Pandangan dan penilaian terhadap babakan sejarah Inggris pada abad ke -17 yang diiringi kembangan sistim Monarchi itu pandangan itu pandangan sikilas yang tidak mendalam. Pandangan Pronez Cobler tampak lebih jelas dan mendalam ketika ia menulis:

> "Sungguh dua gerakan: renaisan yang filosofis-rasional dan gerakan teologis yang dogmatif sampai pada puncak kejayaannya tidak mampu menahan laju gerakan kembali ke agama Yahudi. Bahkan renaisan ini memperkaya dan menyempurnakan gerakan Yahudisme melalui interaksi budaya yang bersifat inkulturatif yang realistis dan saling menguntungkan. Atas dasar realitas ini, mulai gagasan dasar bagi gerakan keagamaan berjalan secara dinamis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Interaksi

88 Barbara Tuchmann, Bible and Sword (London; 1956), 4-936

budaya tersebut kadang melalui proses penyesuaian yang mengharuskan perubahan besar. Kondisi seperti ini terus berjalan sampai berkobarnya revolusi Prancis yang mengakibatkan perubahan mendasar dan mendadak."[89]

Dalam tataran realitas gagasan zionisme yang diciptakan oleh beberapa non Yahudi pada abad ke 16. Kemudian gagasan ini berkembang secara dinamis dan semakin jelas dan kuat arahnya menjadi ideologi di Inggris yang puritanis, terutama era yang popular dengan masa rasional walaupun muncul penentangan resmi terhadap gerakan rasionalisasi yang sudah berkoneksi dengan zionisme.

Peranan Sastra Dalam Pengenalan Alam Ibrani

Sastra sebagai landasan penyebaran teologi keagamaan telah ditegakkan. Cerita-cerita drama yang menggambarkan ciri khas kekerasan itu lebih tenang dan sederhana. Dan dominasi unsur agama mulai tampak jelas dalam substansi isi dari drama.[90] Pemikiran-pemikiran Perjanjian Baru menjadi sumber terbesar bagi inspirasi para seniman dan para penyair perjanjian baru, kejadian itu tidak hanya terjadi di Inggris tetapi juga terjadi di seluruh benua Eropa. Orang-orang Yahudi modern mendeskripsikan dirinya sendiri sebagai tokoh-tokoh istimewa yang berinteraksi dengan kesungguhan yang lebih besar dan pemahaman yang lebih mendalam. Seperti itulah keseimbangan Palestina yang dianggap sebagai Negara Yahudi dengan segala konten Zionismenya.

Puisi Milthon yang sangat popular berjudul **"Kembalinya Surga Firdaus"** berbicara tentang bangsa Israel yang akan pulang:

"Kiranya Allah mengetahui waktu yang baik dan tepat, Ia akan menyebut Abraham dan mengembalikan anak keturunannya dalam keadaan menyesal dan jujur, laut akan terbelah

89 Ibid, 95
90 Franz kobler, *The Vision was There* (London; 1965), 35

> menyambut mereka dalam keadaan kembali secara cepat terhina menuju tanah air mereka, kondisi itu seperti yang pernah terjadi laut merah dan sungai Yordania terbelah ketika nenek moyang mereka kembali ke tanah yang dijanjikan. kutinggalkan mereka untuk mendapatkan pertolongan, dan kubiarkan mereka untuk kembali sesuai waktu yang dipilihNya."[91]

Secara vulgar Milthon menjelaskan bahwa bangsa Israel akan dikembalikan ke Palestina, bukan dengan cara militer, tetapi dengan cara intervensi kekuatan yang luar biasa". Karya puisi Milthon yang berjudul Problem Kenasranian yang tidak diterbitkan sampai tahun 1825 M menampakkan keimanannya yang mendalam terhadap masa seribu tahun yang bahagia untuk menghidupkan bangsa Israel.

Samson Agunistis menyiapkan kutipan langsung dari kitab para hakim dalam Perjanjian Lama dia mengutip fenomena baru tentang gambaran obyektif kaum Yahudi, yaitu deskripsi tentang Yahudi yang selalu diulang-ulang oleh Lord Beyron dan koleganya pada abad ke-19 dan James Jowes pada abad ke-20. Sebagai penyair puritan dalam lingkungan penganut Puritanisme, Milthon tidak mempunyai kemampuan kecuali ia memilih topik ini dan dia mencari solusi kesulitan seperti yang ia lakukan. Sebab ia tidak menemukan kesulitan untuk menciptakan tokoh-tokoh dalam cerita itu yang lebih cenderung akan khayalan rakyat. Tokoh-tokoh yang dalam Perjanjian Lama seperti Moses, Joshua, David, Rawas, Jacob dan Ester adalah nama-nama lain yang sangat populer. Sangat mudah untuk memberi catatan keunggulan para nabi Yahudi atas pahlawan Yunani klasik ketika membaca cuplikan sastra Eropa pada dua abad: ke-17 dan 18.

Hanya berselang satu generasi saja Alexander Bob memperbaharui gagasan tentang kerajaan Yahudi yang akan dikembalikan ke Palestina dalam karya sastranya berjudul Mesiasnis. Penafsirannya terhadap teks-teks Taurat bersandar

91 Edward N. Calish, The Jew in English Literature as Subject (Port Washington, 1969), 93

pada argumen-argumen teologis ketokohan Yesus Kristus yang dianggap sebagai mesiasnis tetapi substansinya berisi deskripsi-deskripsi yang dinamis bagi kebangkitan Israel sebagai suatu bangsa dan suatu realita. Bob menggambarkan tanah suci barunya itu mudah dipahami dan mudah diresapi oleh kaum Yahudi yang sedang kembali ke tanah asalnya.

Para tokoh Zionis menggambarkan kota suci Gambaran kota suci itu diekspresikan dalam bentuk nyanyian dan lagu-lagu rohani yang dikumandangkan di Gereja dan rumah sepanjang abad ke-18. Dan nyanyian yang paling menonjol adalah yang ditulis oleh Charles Wizley, menjelang abad ke-18 berakhir, William Blade mengumandangkan puisi berikut untuk kaum Yahudi:

Wahai Inggris Raya,
Bangkitlah dan bangunlah,
Saudaramu di kota suci Yerusalem memanggilmu
Sebagai kaum beriman
Mengapa anda tidur lelap?
Kondisi anda seperti mayat-mayat yang bergelimpangan
Anda mengunci kota suci
Anda sangat jauh dari tembok-tembok klasik
Untuk meratapi kehancuran sinagoge suci
Sudah tiba waktunya, anda kembali ke sana…
Tanah suci Yerusalem yang anda rindukan sejak lama.[92]

Sedangkan di benua Eropa topik-topik Ibrani muncul dalam sastra Prancis, Perjanjian Lama menjadi sumber topik-topik yang dikemukakan oleh sastrawan klasik Prancis yang bernama Jane Babtisath, yang sangat mendalami sastra Romawi dan Yunani, inspirasi puisinya, dan karya deritanya berjudul "Ester" yang ia tulis pada tahun 1689 M dianggap sebagai salah satu karya drama Prancis yang terbaik.

Intelektual semasanya, bernama Jack Benayin dalam bukunya Studi Terhadap Sejarah Dunia *di Discours Sur l'Histoire*

92 William Black, *Yerusalem* (Antologi puisi, tk. tp. tt)

Universelle pada 1681 M menggambarkan rakyat Israel sebagai bangsa yang mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia dan eksistensi Israel akan menjadi fondasi dan titik tolak kelangsungan dan kebangkitan sejarah dunia.

Sedangkan dalam sastra Jerman dalam keadaan negara ini masih dalam proses pembentukannya pada abad ke-17, tetapi tampaknya di negara ini terjadi gerakan Ibranisasi yang berdimensi Zionisme. Henis Syeis menjelaskan pada abad yang lalu dalam dua bukunya *Der Winterich Herodes,* (1552 M) dan *Tragedia Koening Sauls* (1557 M) menjelaskan beberapa topik tentang sejarah Yahudi. Kristen winch menjelaskan sejarah Yahudi dalam bukunya diantaranya *Der Verfolgte David* (1683 M), *Nebukadneza* (1683 M), *Kain Und Abel* (1703 M), dan di Swiss Joana Jacob memilih beberapa tokoh seperti nabi Ibrahim (Abraham), nabi Nuh (Noah), nabi Yusuf (Joseph) dan nabi kitab Sulaiman (kitab suci Solomon).

Penyair Jerman Jothold Abrim mempunyai kedudukan tinggi diantara teman sejawatnya pada masa pencerahan filsafat. Kisahnya yang berjudul *Nathan der Weise* (1779 M), buku ini mengandun konten yang dinilai sangat bijak menggambarkan kepada pembaca agar ia pergi ke Yerusalem secara langsung tempat tinggal lakon, dalam cerita Nathan yang beragama Yahudi. Solusi yang digambarkan penulis terhadap tokoh ini spesifik dan baru. Cerita ini menggambarkan perang salib ke-3 yang terjadi pada abad ke-12 menggambarkan Sholahuddin adalah tokoh Muslim yang keras, kasar dan bodoh itu menduduki Yerusalem. Dalam cerita tampak seorang tentara berkuda bernama Haykal sebagai seorang Kristen fanatik digambarkan mendapatkan posisi rendah dibandingkan Nathan yang Yahudi. Digambarkan bahwa seorang Muslim dan Masehi minta nasehat dan musyawarah kepada Nathan. Walapun Lasnagh itu menulis cerita untuk membangkitkan spirit toleransi tetapi pilihannya terhadap Yerusalem sebagai *background* cerita dan biasnya untuk membesar-besarkan Nathan itu memantulkan; betapa besar

pengaruh Ibranisme Zionisme yang waktu itu populer di Jerman sejak muncul gerakan reformasi agama.

Spirit puisi yang berwatak Zionisme menyeruak dalam ritual keagamaan yang menggoncang Jerman pada abad ke-18. Gagasan mengembalikan kaum Yahudi ke Palestina itulah yang mendominasi mayoritas lagu-lagu dan nyanyian rohani untuk membangkitkan munculnya Kristen Protestan baru. Karena mayoritas lagu-lagu dan nyanyian rohani menggambarkan sejarah kaum Yahudi yang berada dalam puncak tahapan kebangkitannya. Bahkan mayoritas teks lagu-lagu rohani di Jerman mengandung beberapa kata dan kalimat yang berasal dari bahasa Ibrani.[93]

Zionisme dan Para Filosof

Seseorang akan menemukan dalam beberapa buku filsafat yang terbit pada abad ke-17 dan 18, beberapa filosof terkenal seperti John Lob dan Isaac Newton dalam buku filsafat yang mereka tulis, yang antara lain berisi dukungan pada masyarakat Eropa untuk mengembalikan kaum Yahudi ke Palestina. Sebuah buku berjudul komentar terhadap surat-surat Santo Pol yang ditulis oleh John Lobb peletak dasar teori politik liberal menyatakan "Sungguh Allah itu kuasa untuk mengumpulkan kaum Yahudi dalam satu negara, kemudian akan menjadikan mereka dalam suatu posisi yang adil makmur di negeri mereka sendiri".

Sesungguhnya gambaran abad ke-18 yang dianggap sebagai masa klasik bagi pengembangan rasio dengan indikator ditemukannya berbagai teori ilmu pengetahuan sampai pada puncak penemuan hukum alam yang menantang "kebenaran" sebagian konten kitab suci.Ini karena sebagian ketentuan teks kitab suci tersebut bertentangan dengan sejumlah teori para filosof. Mereka berusaha keras untuk menemukan teori ilmiah yang spesifik agar kaum Yahudi dapat dikembalikan ke Palestina. Issac Newton dalam bukunya: *Catatan Sekitar Ramalan Daniel*

93 Siegfried Riemer, *Philosemitismus im deutshen evangelischen kirchenlied des Barock* (Stuggart, 1963), 72

dan Mimpi Santo John yang terbit 5 tahun setelah Newton wafat, menyatakan: bahwa kaum Yahudi akan kembali ke negara mereka. Saya tidak tahu bagaimana hal itu akan terjadi? Kita sebaiknya menunggu waktu untuk menafsirkannya menjadi realita. Bahkan lebih dari itu, ia telah membuat *time schedule* dan jadwal peristiwa-peristiwa yang akan berakibat kaum Yahudi dapat kembali ke Palestina. Ia memprediksi akan muncul intervensi dari "kekuatan duniawi" demi kaum Yahudi yang sudah tercerai-berai itu kembali ke Palestina.

Setelah satu generasi babakan sejarah ini berlalu, seorang dokter sekaligus filosof terkenal: David Hartley mampu menggagas solusi bagi problem kaum Yahudi agar dapat kembali ke Palestina. Gagasan solutif ini muncul setelah ia melakukan studi secara intens sehingga ia mampu menulis buku ilmiah global, berjudul: "Catatan Tentang Kewajiban-kewajiban dan Prediksi-prediksi Manusia" (1749 M). Ia menganggap kaum Yahudi itu berada dalam sistem "lembaga politik" yang eksistensi dan potensi kekuatan mereka itu riil. Dengan demikian, mereka dapat dianggap sebagai suatu komunitas tunggal yang mempunyai masa depan nasional, walaupun saat ini mereka hidup tercerai berai. Ia menambahkan; mengingat realitas kaum Yahudi itu hidup dan berkembang secara dinamis yang antara satu individu dengan individu yang lain saling terkait yang disatukan oleh satu bahasa (Ibrani) dan punya tantangan dan latar belakang sejarah yang sama.[94]

Joseph Priestley, seorang pakar kimia yang menemukan oksigen sangat percaya terhadap misi bangsa Yahudi yang bersifat mesiasnistik itu dalam pandangan kaum Kristiani. Sebagai pastor kaum Kristen Protestan yang bersatu, Priestley sangat percaya bahwa keYahudian dan keKristenan itu saling melengkapi. Oleh karena itu, migrasi kaum Yahudi ke Kristen ini akan mudah terjadi. Kepercayaan seperti inilah yang mendorong Priestley untuk mengajak kaum Yahudi agar mau mengakui bahwa Yesus Kristus

94 Franz Kobler, The vision was….39-40

(Isa) adalah Mesias (Ratu Adil) yang ditunggu.[95]

Dakwah simpatik dan prediktif tersebut dibarengi dengan kumandang doa: "Semoga Tuhan di langit yaitu Tuhan Abraham (Ibrahim) Issac (Ishaq) Jacob (Ya'qub) yang kami kaum Kristiani menyembahNya sama dengan yang Anda sembah. Inilah yang membuat Anda hidup menderita. Semoga Tuhan menyatukan Anda dan mengembalikan Anda ke negara Anda sendiri yaitu bumi Kan'an (Palestina) dan semoga Ia menjadikan Anda sebagai bangsa yang paling terkenal di dunia.

Palestina dan Yahudi berjalan beriringan dalam gagasan Zionisme, Priestley menggambarkan Palestina sebagai bumi yang tidak dihuni oleh penduduk, karenaTurki yang "merampas" tanah tersebut mengabaikannya. Tetapi tanah yang terabaikan itu sangat merindukan dan siap untuk menyambut kaum Yahudi yang akan kembali.[96]

Negara Israel masa depan itu tampak dalam tulisan-tulisan Jane Jack Rush, dia itu seorang penduduk yang berasal dari Jenewa, berasal dari keluarga pengikut agama Kristen Protestan, masa depan Israel juga ditulis oleh Bless Beska seorang filosof mistis yang beragama Katolik berkebangsaan Prancis abad ke-17. Dalam buku berjudul *Amael*, tentang pendidikan yang terbit pada 1762 M Rosso memaparkan tentang Israel masa depan itu, dengan menyatakan:

> "Selamanya anda tidak akan tahu motivasi internal kaum Yahudi, sehingga mereka itu mampu mendirikan negara merdeka, selanjutnya mereka juga akan mampu mendirikan lembaga-lembaga pendidikan tingkat menengah dan juga perguruan tinggi."[97]

Basykal dalam bukunya "*Pensess Sur La Religion*" meyakinkan orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah dengan berargumen bahwa kaum Yahudi yang tetap ada selama

95 Ibid…41-42
96 Joseph Priestley, A Comparison of the Institutions of Moses with those of the Indus and other Ancient Nations, (London,1799)
97 Jane Jack Rosso, *Amael IV* (London, 1957), 268

4000 tahun adalah bukti yang cukup untuk meyakinkan bahwa Allah itu ada. Basykal yang juga dikenal sebagai pakar yang sangat mendalami sastra religius Yahudi yang sekaligus filosof kitab Talmud, kitab Madares dan mendalami tulisan-tulisan Minonedes berfikir tentang peranan kaum Yahudi. Ia berpendapat bahwa munculnya istilah "Negara Israel" adalah gambaran informasi yang menggembirakan akan munculnya mesias (ratu adil) yang ditunggu.Ia mengekspresikan rasa hormatnya yang sangat tinggi terhadap jasa-jasa kaum Yahudi sebagai "bangsa garda depan" dalam berbagai bidang perjuangan kehidupan yang sangat berguna bagi manusia masa depan. Mereka juga dikenal sebagai bangsa yang berpegang teguh pada ajaran agama.[98] Foltair mengeritik keras pendapat Memondes pada abad ke-18 karena ia mensakralkan sejarah kaum Yahudi. Secara berlebihan ia menganggap; kaum Yahudi itu adalah bangsa tertua diantara bangsa-bangsa yang dikenal dalam sejarah manusia.

Filosof Jerman dianggap bertanggung jawab terhadap eksistensi teoritik yang menjadi dasar anti semetik pada abad ke-20. Walaupun demikian, filosof Jerman itu populer akan kecenderungan dan pengistimewaannya terhadap ideologi Zionisme, walaupun kembalinya Yahudi tidak masuk dalam bingkai sistem dan struktur filsafat itu sendiri. Ibranisme mempunyai pengaruh besar terhadap Johan Freid Hard seorang filosof dan sarjana teologi Protestan yang mendorong dirinya sangat mengagumi perjanjian suci klasik sampai pada kesimpulan bahwa kaum Ibrani (Yahudi) adalah bangsa yang paling istimewa dan unggul. Latar belakang inilah yang mendorongnya untuk menulis buku berjudul: "*Uom Geste der Hebraeischen Poesie*" (1783 M). Dalam buku ini menyatakan; bahwa bangsa Ibrani klasik itu adalah suatu bangsa istimewa, independen, punya spirit perjuangan yang mengagumkan serta aneka keunggulan lain yang spesifik dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia.[99] Peranannya

98 K.H Rengstorf and S. Kortzfleisch (Eds), Kirche und Synagoge (Stuggart, 1967), 134
99 J.G. Herder, Saemtlich Werke vol.1 (Berlin, 1852), 211ff

terhadap munculnya ideologi modern sangat terkenal, bangsa Yahudi juga seperti bangsa Jerman dan bangsa-bangsa lain membentuk suatu kebangsaan yang tentu mempunyai akar historis yang sangat panjang dalam aneka tantangan yang sangat beragam.[100] Dalam waktu yang sama Hard menyimpan penghinaan terhadap kaum Yahudi modern. Karena, -menurutnya- mereka gagal dalam memperkuat identitas kebangsaan dan perasaan nasionalismenya. Kemudian walaupun mereka mendapatkan aneka ragam kezaliman yang sangat menyedihkan ini tidak mematikan kerinduan untuk kembali ke negara nenek moyang tempat mereka berasal.[101]

Pemahaman terhadap Yahudi dan Yahudisme sebagai suatu bangsa yang sistemik dalam arti antar satu dengan yang lain saling menyempurnakan sebagai alternatif bahwa keyahudian itu identik dengan suatu agama. Suatu ketika Immanuel Kant menyatakan; salah satu diantara indikator keistimewaan kaum Yahudi; "mereka adalah penduduk Palestina yang saat ini hidup bersama kita."[102] John Jonat Fath yang sangat memusuhi Yahudi dicampur dengan pemikiran ideologi Zionisme menyatakan; "bahwa kaum Yahudi itu tidak mempunyai tempat di Eropa. Mereka harus kembali ke Palestina, di tempat itulah akar-akar mereka tumbuh. Eropa tidak mempunyai solusi untuk menyelesaikan problem yang mereka hadapi, kecuali mereka harus menduduki "tanah suci" untuk kedua kalinya, sekaligus Eropa harus mengembalikan mereka secara total ke tanah suci, tanah mereka sendiri."[103]

Masa mazhab rasional juga mengalami munculnya arah dan model baru sastra yang terkait dengan Palestina. Palestina dalam arti bukan sebagai kawasan Taurat, tetapi sebagai geografi yang secara ilmiah seharusnya dapat ditemukan. Para pelancong

100 G. Kaiser, Piestismus und Patriotismus im Literarischen Deutschland (Wiesbaden, 1961), 8-146

101 GKirche und Synagoge…,146

102 Immanuel Kant, Werke in 6 Baeden vol.VI (Darmstadt, 1956), 517

103 J.G. Fitche, Saemtliche Werke vol.VI (Berlin, 1846) 50-149 lihat juga A. Lewkowitz, Das Judentum und die geistigen Stroemungen des 19 Jahrhunderts (Breslau, 1935), 56

sekaligus sarjana melakukan perjalanan ke timur dengan upaya keras untuk menemukan ilmu pengetahuan dan informasi-informasi penting bukan bertujuan untuk sekedar wisata religi, "laporan-laporan mereka tidak lagi menjelaskan Palestina yang muncul dalam sajak-sajak saja, tapi tersebar dalam buku-buku sastra tentang perjalanan antropologis yang lebih banyak beredar". Tanda-tanda geografis dan tradisi lokal mendapatkan perhatian para pelancong itu lebih banyak laporannya dibandingkan dengan laporan tradisi keagamaan lokal yang menjadi keinginan para pengunjung dan peziarah awal. Tetapi mayoritas karya sastra tersebut tidak menghilangkan aroma lokal dan konteks sosio-historis pada masanya. Sebagian norma-norma yang berkembang dalam sastra baru ini masih tetap kuat dalam benak dan pemikiran orang barat dalam waktu yang cukup panjang. Riilnya -bagi bangsa Eropa- penguasa Palestina saat itu adalah "bangsa Turki yang mengesankan sebagai penguasa yang menakutkan, seram, kasar dan kafir". Orang-orang kafir yang bertindak kasar dan liar ini mengobarkan penyerangan dan peperangan yang terus menerus tanpa henti yang tentu mengakibatkan kerusakan dan kehancuran. Tindakan seperti inilah yang membuat Palestina itu menjadi kawasan yang penuh dengan puing-puing kehancuran yang tentu membuat tanahnya menjadi tandus tak ubahnya seperti sahara yang cukup luas. Kondisi demikian inilah yang membuat Allah menghilangkan sekaligus menjauhkan keberkahannya."[104] Kehancuran yang menimpa kawasan Palestina yang pada suatu masa menjadi "kebun kemanusiaan" dan menjadi kebanggaan Islam[105]. Diantara

104 Robert Burton , *A Memorable Remarks Upon the Ancient and Modern State of the Jewish Nation in Nataniel Crouch* (Ed) *Two Journeys to Jerussalem* (London, 1704)

105 Pada abad ke-7 dan ke-8 M kaum Muslim berhasil menjadikan Palestina sebagai kawasan yang damai dan penuh berkah. Tetapi sejak awal abad ke-17 Francis Beccon menggambarkan bangsa Turki yang menguasai Palestina saat itu, sebagai penguasa yang tidak bermoral, tidak berbudaya, tidak punya jiwa seni dan tidak punya wawasan keilmuan serta menjadi penyakit bagi komunitas manusia… mereka telah merubah tanah Palestina yang semula disulap menjadi surga dunia, mereka hancurkan menjadi tanah yang tandus dengan penduduk yang miskin. Lihat Bacon's, '*Holy War', Works* vol. 2 (London, 1874), 477

buku-buku yang paling populer dan paling banyak beredar pada abad ke-18 menjelaskan bahwa penduduk primitif (komunitas Badui) itu adalah "segerombolan manusia yang sangat jahat, tidak dapat dipercaya, berkelakuan menghancurkan dan bersikap kekanak-kanakan dalam menghadapi problem-problem yang menimpa kawasan ini."[106]

Penduduk Kristen juga menjadi sasaran penghinaan, karena mereka mempraktikkan khurafat dalam beragama, seperti pensyakralan terhadap sebagian tempat-tempat dan situs-situs yang dianggap suci, bahkan sebagian tokoh agama awal meragukan teologi agama Kristen seperti ini. Karena itulah mereka menolak pembangunan Gereja Natal (Gereja Kebangkitan) atau juga populer dengan Gereja Kuburan Suci. Mereka menganggap 'peribadatan dan pengabdian' kepada pastor dan perilaku mencium situs-situs suci sebagai penyimpangan yang cukup jelas yang berasal dari kebodohan bangsa Romawi.[107]

Sedangkan penduduk yang beretnik sekaligus beragama Yahudi serta etnik lain mendapatkan penghormatan. Mereka menganggap bahwa Yahudi dan kelompok-kelompok etnik lain adalah penduduk yang ideal, pujian demikian juga muncul dari para pelancong rasionalis yaitu para sarjana yang kurang perhatian terhadap bangsa Yahudi. Dalam studi sastra yang saya lakukan tampak bahwa karya-karya sastra yang muncul saat itu seperti terjadi begitu saja tanpa disengaja; berupa penguatan keterkaitan antara Yahudi dan Palestina. Pola pengaitan antara Palestina dan Yahudi inilah, kemudian menjadi tradisi kajian ilmiah para teolog Kristen Protestan.

Lembaran Visi dan Era Revolusi

Abad ke-17 adalah masa keemasan bagi sastra religi yang menjelaskan Yahudi pada masa seribu tahun, dan gagasan

106 Richard Pococke, Description of the East, vol.2 (London, 1743), 45. Ini juga dijelaskan oleh Barbara Tuchmann dalam Bable and Sword…43
107 Ibid…, 75

teologis terkait kembalinya Yahudi ke Palestina. Karya sastra seperti ini mulai berkurang sejak pertengahan awal abad ke-18, walaupun kuantitasnya menurun, tetapi kualitasnya masih sama seperti pada masa sebelumnya.

Pada akhir abad ke-18 watak yang menjadi tradisi sastra religi kontroversi itu menemukan jalan baru, khusunya kontroversi yang memicu perdebatan keras yang diantara para tokohnya selalu berputar antara pemikir Zionis Joseph Bristle dan musuh Yahudinya David Levi. Ia menolak teologi terjadinya "masa 1000 tahun yang membahagiakan" itu sebagai bagian dari teologi Kristen. Levi dalam bukunya itu menolak beberapa artikel yang ditullis oleh Dr. Britsle terkait dengan Yahudi. Ia mengajukan argumen berdasarkan teologi Yahudi untuk menepis semua keraguan yang berkembang di kalangan komunitas non Yahudi yang selalu mengaitkan antara keyahudian dengan kepercayaan bahwa mereka akan kembali ke Palestina. Levi menolak semua kepercayaan di atas; termasuk kepercayaan bahwa kaum Yahudi akan migrasi menjadi pemeluk agama Kristen. Lebih dari itu David Levi menyerang teologi bangsa Yahudi akan kembali ke Palestina dengan menegaskan: kaum Yahudi harus mampu menyelamatkan eksistensi diri mereka sendiri. Karena itu, mereka harus diikat dengan suatu perjanjian bahwa mereka adalah suatu kesatuan walaupun saat itu mereka tercerai berai. Strategi teologis demikian lebih realistis dibandingkan dengan menyebarkan teologi akan kembalinya kaum Yahudi ke negara nasional yang khusus untuk mereka.

Bersamaan dengan ragam pemikiran yang tidak begitu familiar dan populer di kalangan kaum Yahudi sendiri, muncul komunitas baru di kalangan mereka yang percaya pada "masa 1000 tahun yang membahagiakan". Kepercayaan ini mendapatkan dukungan kuat dari kaum Kristiani... Sesungguhnya tanda-tanda yang mereka buat dan serangkaian peristiwa politik dan militer menambah model realita yang menguatkan pendapat mereka tentang akhirat. Rangkaian kejadian yang dipercaya sebagai

"tanda-tanda" akan munculnya peristiwa besar melahirkan suatu keyakinan bahwa segala peristiwa yang akan terjadi dan dapat mereka lihat secara langsung adalah serangkaian peristiwa yang sudah diinformasikan dalam lembaran visi yang disebut dalam kitab suci. Inti dan substansi kitab suci memberi informasi akan terjadinya peristiwa-peristiwa yang mendahului hancurnya dunia (kiamat), sebagai akhir zaman.[108]

Serangkaian peristiwa politik dan militer tersebut tersentral pada revolusi Prancis dan segala peristiwa yang terjadi di dalamnya dalam kontek Eropa saat itu. Pasukan Napoleon dan penyerangannya terhadap Palestina pada musim semi tahun 799 M itu menambah keyakinan tersebut (akan dijelaskan dalam pasal empat), merupakan peristiwa penting lain yang harus dipertimbangkan.

Tampaknya sejarah telah menjamin realisasi sebagian peristiwa yang disebut dalam lembaran visi dan prediksi yang termuat dalam kitab suci. Apa yang diramalkan dalam kitab suci menjadi kenyataan yang ditandai dengan hancurnya suatu kerajaan yang diiringi bangkitnya kerajaan lain. Selanjutnya lembaga-lembaga politik dan sosial yang diyakini sangat kuat pada akhirnya juga terancam bubar bahkan hancur. Dengan demikian, sangat sulit bagi pencari kebenaran prediksi kitab suci untuk tidak mendapatkan kenyataan dan kebenaran seperti yang dijelaskan oleh nabi Daniel, atau dalam lembaran visi yang termuat dalam kitab suci.[109]

Kembalinya kaum Yahudi tidak lagi menjadi topik bagi pembahasan akademi yang sangat kering, tetapi topik kembalinya kaum Yahudi ke Palestina itu menjadi wacana riil terkait dengan krisis politik yang menggejala di Eropa. Persoalan ini tidak lagi memerlukan argumen rasional bagi generasi baru yang percaya pada era 1000 tahun yang membahagiakan, sebab ragam peristiwa

108 Mayir Verete, 'The Restoration of the Jews in English Protestant Thought, 1790-1840', dalam *Middle Eastern Studies*, Vol.8, No.1, 5
109 Franz Kobler, the Vision was There…43

memberi informasi yang membahagiakan akan kembalinya kaum Yahudi ke Palestina. Dan sedikit demi sedikit gagasan pemikiran politik tersebut itu merembes dalam teologi yang sampai sekarang menjadi bagian inti pembahasan agama, dan kekuatan dunia apapun harus mempunyai peran merealisasikan teologi tersebut. -Tobatnya kaum Yahudi dan masuknya ke agama Kristen- dua topik ini mendapatkan perhatian lebih, itu tidak menjadi syarat mengikat bagi kembalinya kaum Yahudi ke Palestina.

Pada 1790 M Uskup Sand Burk Richard Bill mengulangi permohonan simpati yang diajukan oleh Carter Itt pada 1649 M ketika ia memohon pada Perdana Menteri Inggris William Bill untuk membantu merealisir "kembalinya kaum Yahudi ke tanah suci selamanya".[110] Ia menyatakan bahwa Inggris dan kapal dagangnya akan mendapatkan keuntungan politik dan ekonomi, dengan menyatakan:

> "Wahai kaum Yahudi! Pulau ini akan menjadi negara pertama diantara sekian negara yang akan memindahkan anda ke tanah air anda. Sungguh sangat pantas bagi pemerintah kita untuk memberikan bantuan guna merealisir tujuan baik ini berangkat dari motivasi politik yang bijak. Ketika saudara-saudara kita (kaum Ibrani) bersama-sama berkumpul dan mereka bermukim lagi di tanah airnya, maka jelas, mereka akan membutuhkan sejumlah komoditas industri untuk memenuhi kebutuhan dan sarana hidup mereka…komoditas ini yang terpenting adalah bulu domba dan katun sebagai bahan mentah industri tekstil yang selalu dan sangat mereka butuhkan. Mereka dalam puluhan tahun ke depan akan selalu membutuhkan sekaligus membeli komoditas tersebut dari bangsa-bangsa lain."[111]

Pada 1800 M James Bicheno salah seorang teman Bill yang sangat percaya pada masa 1000 tahun yang membahagiakan

110 Ibid…43

111 Artikel Richard Bill memuat argumentasi yang kuat dan meyakinkan bahwa awal kembalinya kaum Yahudi ke tanah suci akan terjadi pada tahun depan (1791 M). untuk jelasnya lihat Mayer Verete '*The Restoration of the Jews in English Protestant Thought, 1790-1840*'…11

itu menerbitkan buku berjudul "Kembalinya Kaum Yahudi... Krisis Semua Bangsa" ia menganggap kembalinya kaum Yahudi seperti pemahaman dalam judul buku akan menjadi problem internasional. Tentu menurut perhitungannya, kaum Yahudi diprediksi akan kembali di hari-hari ini (abad ke-19). Ini –selamanya-, tidak terkait dengan keharusan kaum Yahudi berpindah agama menjadi Kristen.[112] Peristiwa yang mengejutkan Bicheno adalah gerakan pasukan Napoleon ke arah timur (lihat pasal empat). Ini mengindikasikan bahwa Prancis yang atheis itu akan menancapkan kakinya di Palestina. Desas desus yang menyatakan itu sangat kuat bahwa Napoleon itu punya keinginan kuat untuk menghidupkan Negara Yahudi di Palestina, dengan cara melakukan serangan dahsyat dan keras terhadap koalisi Inggris-Turki melawan Prancis. Koalisi dua negara ini mendeklarasikan diri sebagai negara yang bertindak atas nama kehendak Allah walaupun hal itu mungkin dua negara yang berkoalisi ini tidak merasa. Inggris dengan cara berkoalisi dengan Turki telah membuka tangannya bagi "orang-orang kafir" yang menghalang-halangi kaum Yahudi untuk kembali ke tanah suci. Oleh karena itu, Inggris dan Turki harus bertanggung jawab secara langsung terhalangnya kaum Yahudi kembali ke Palestina tanpa menyelamatkan seluruh manusia, walaupun pada akhirnya Bicheno Rolf menyetujui koalisi tersebut, dengan catatan dan usulan sebagai berikut:

> Hendaknya pemerintahan negeri ini menggunakan pengaruhnya di depan pintu tinggi (istana kesultanan Utsmani di Istanbul) untuk menghindari sebagian tanah dimana orang Yahudi itu diusir, dan mengembalikan sebagian tanah itu kepada pemilik legalnya. Dengan demikian, mereka akan menghalang-halangi tujuan kita tanpa hasil yang dapat diprediksi. Jika hal ini terjadi, akan menjadi pukulan yang mematikan bagi pemerintahan kita. Perdagangan kita akan terganggu, padahal pada saatnya nanti, mereka akan melakukan perbuatan yang sangat terhormat yang

112 James Bicheno, *The Restoration of the Jews-the crisis of all nations*, seperti dikutip dalam verete

menguntungkan kita.[113]

Tuntutan Bicheno Rolf ini menjadikan problem kembalinya kaum Yahudi (ke Palestina) bisa diterima, dilihat dari konteks kepentingan ekonomi dan terkait dengan peristiwa-peristiwa yang sedang dan akan terus aktual. Ia memperingatkan kemungkinan Prancis menguasai Laut Tengah secara total. Itu akan menjadi ancaman serius bagi kelangsungan perdagangan Inggris dengan kawasan Asia Tenggara (saat itu dalam geografi Eropa populer dengan Timur Jauh). Dengan demikian, posisi pentingnya Palestina secara politik dan ekonomi bagi Inggris telah dipaparkan secara vulgar dan menyeluruh. Kondisi ini kiranya menjadi jaminan bagi Inggris untuk mengeluarkan kebijakan politik dan langkah-langkah strategis guna mengembalikan kaum Yahudi ke Palestina.

Intervensi Terhadap Ideologi Injilisme dan Zionisme Abad ke-19

Bersamaan dengan awal abad ke-19 Inggris menyaksikan kebangkitan kristenisasi yang prinsip dan ideologinya mirip dengan prinsip-prinsip yang populer pada masa gerakan puritanisme Kristen pada abad ke-17. Christopher Sykes mendeskripsikan kebangkitan ini dengan istilah politeisme kedua bagi "kebangkitan puritanisme", Barbara Tuchmann mendeskripsikan masa ini sebagai masa Ibranisme yang memisahkan, dalam sejarah Inggris dengan ungkapan:

> Setelah era Hellinisme pada abad ke-18, penari dengan gerak cepat itu untuk kedua kalinya kembali menjadi gerakan dan eraIbranisme lain.Ini karena gerakan pendukung Viktorisme menggantikan posisi mazhab keraguan yang populer pada abad ke-18, demikian juga gerakan kembali ke lembaran visi kitab suci itu menggantikan posisi mazhab rasional.[114]

Revolusi Prancis mengakibatkan benturan mendalam bagi

113 Ibid…,

114 Barbara Tuchmann, *Bible and Sword*…115

gereja resmi Inggris yang menganggap revolusi ini sebagai akibat alami bagi menangnya mazhab rasional. Revolusi Prancis juga menghidupkan gagasan kembali ke kitab suci dan lembaran-lembaran penafsirannya yang berakibat munculnya kepercayaan akan datangnya "masa 1000 tahun yang membahagiakan" diiringi dengan munculnya ideologi Zionisme non Yahudi. Pada masa itu posisi hukum keimanan kuno kaum Kristiani yang dipertahankan oleh tokoh-tokoh agama dan mereka yang dinilai menyimpang itu tidak kembali lagi. Sebab, idelogi Zionisme non Yahudi itu telah matang, karena telah berproses dan berkembang secara dinamis dalam perjalanan tiga abad silam menuju model Zionisme baru yang mempunyai perhatian pada dimensi keagamaan dan politik; suatu topik yang secara global menjadi perhatian masyarakat secara umum.[115]

Masa Injilisme baru itu terbentang sampai akhir masa pemerintahan Ratu Victoria sekitar (1837-1900). Edward Brisktas dan Lewis Wei adalah dua tokoh organisasi yang bertujuan menguatkan hubungan antara kaum Kristen dengan kaum Yahudi yang didirikan pada tahun 1807 M di London. Dua tokoh terkenal ini masuk diantara para tokoh Kristen lain yang menjadi pengikut Ratu Victoria yang mengkampanyekan pentingnya kaum Yahudi kembali ke Palestina. Kampanye ini intens dilakukan baik dengan argumen berdasarkan ajaran Kristen maupun hanya kampanye praktis saja. Tetapi hubungan antara anggota organisasi Kristen dengan Yahudi yang paling menonjol adalah lord Antonie Asyalie Koober dan Ezeil Syakspei VII (1801-1885 M). Dua tokoh terakhir ini adalah penganjur utama dan bisa dianggap sebagai tokoh penting dalam Zionisme non Yahudi.

Lord Shaftesbury

Posisi Lord Shaftesbury sebagai intelektual tidak berbeda dengan mayoritas para intelektual sebelumnya yang menggagas konsep pentingnya berdirinya suatu negara khusus bagi kaum

115 Christopher Sykes, *Two Studies in Virtue* (London, 1953), 151

Yahudi di Palestina. "Ideologi Zionisme" yang ia gagas ini merujuk pada prediksi kitab Taurat yang ia pelajari melalui teman sejawatnya Edward Brakters. Ia juga berargumen dengan cara merujuk pada realitas politik di Inggris yang aktual pada masa pemerintahan Ratu Victoria. Shaftesbury juga seperti Kromoel sangat perhatian terhadap Yahudi sebagai suatu bangsa. Tetapi fokus pemikirannya itu tegak pada pendirian bahwa bangsa Yahudi itu harus dikembalikan ke Palestina. Ia berbeda dengan Kromoel yang tidak mau menganjurkan kebebasan sipil atau politik pada kaum Yahudi di Inggris dengan alasan bahwa memberi izin kepada kaum Yahudi untuk masuk parlemen tanpa melaksanakan sumpah untuk beriman secara tulus terhadap agama Kristen dianggap sebagai penyimpangan terhadap prinsip-prinsip keagamaan. Ketika parlemen Inggris memutuskan berlakunya UU pembebasan pada 1861 M para misionaris Kristen yang populer dengan kecintaan mereka terhadap "bangsa klasik pilihan Allah" inilah yang tidak mendukung pemberian hak warga negara secara sempurna terhadap kaum Yahudi. Tetapi kaum liberallah yang ketakwaanya lebih minimal itu yang mendukung.

Pada 1839 M surat kabar *Quarterly Review* memuat artikel Shaftesbury sebanyak 30 halaman tentang "Negara dan Cita-cita Kaum Yahudi", yang diringkas dari gagasan besarnya tentang kembalinya kaum Yahudi ke Palestina.[116] Adanya salah satu majalah yang mempunyai pengaruh besar memuat satu makalah yang mendukung kembalinya kaum Yahudi ke Palestina itu menjadi indikator bahwa gagasan itu mendapatkan dukungan luas yang tidak hanya terbatas pada komunitas keagamaan tertentu tetapi melampaui itu semua sampai pada pengakuan rakyat secara umum. Dalam artikel ini, Shaftesbury mengungkap perhatiannya pada etnik Ibrani dan secara keras ia menentang gagasan "pembiaran" kaum Yahudi dan ia juga menentang mereka berasimilasi (melalui kawin campur dengan bangsa Eropa) karena kaum Yahudi itu

116 Earl of Shaftesbury, 'State and Prospect of the Jews', dalam Koran *Quarterly Review*, London, January/March 1839

akan terus menjadi "Bangsa Pengembara" di semua kawasan di dunia kecuali jika mereka berada di Palestina.

Kesibukan Shaftesbury yang terus menerus mendukung kembalinya kaum Yahudi sebagai entitas bangsa ke Palestina itu menjadikan dirinya sebagai penolong sekaligus pendukung garda depan terhadap rencana "pengembalian" bangsa Yahudi, sebelum rencana ini menyebar ke tengah-tengah institusi-institusi penjajahan Inggris dan institusi-institusi politik lain yang berpengaruh di Inggris. Ia lebih mampu memberi keyakinan dibandingkan kaum puritanis yang mendahuluinya dengan statemen bahwa sarana SDM telah mampu merealisir "tujuan langit". Prinsip seperti itulah yang waktu itu tidak bisa diterima oleh mayoritas kaum Yahudi. Kondisi tersebut membuat Shaftesbury lebih banyak perhatiannya untuk meyakinkan koleganya sesama intelektual dengan menyatakan: bahwa bangsa Yahudi itu tidak hanya harus lepas dari Inggris saja, tetapi mereka itu adalah salah satu unsur penting dalam angan-angan kaum Kristen untuk lepas dari mereka, walaupun mereka itu orang-orang jahat berhati busuk dan tenggelam dalam dekadensi moral dan bodoh terhadap isi kitab Injil.[117]

Palestina dalam benak Shaftesbury adalah kawasan negeri yang ditinggal pergi. Ia ingin memperjelas bahwa slogan "negeri tanpa rakyat, untuk rakyat tanpa negeri". Dalam dinamika historis slogan ini oleh kaum Zionis dirubah menjadi: "Bumi tanpa rakyat, untuk rakyat tanpa bumi".[118] Ketika Munih -teman Shaftesbury- ditunjuk sebagai wakil konsul pada Konsulat Inggris di Yerusalem, dalam catatan hariannya ia menulis:

> Betapa suatu peristiwa yang pernah terjadi itu sangat indah! Sungguh kota klasik milik rakyat pilihan Allah ini nyaris kembali pada posisi mulianya diantara bangsa-bangsa di dunia. Inggris

117 W.T. Gidney, *The History of the London Society for the Propagation of Cristianity among the Jews* (London, Centennial Issue, 1908). Lord Shaftesbury served as President of this Organitation in 1848.

118 Albert H. Hyamson, *Palestine under the Mandate* (London, 1950), 10

> akan menjadi Kerajaan Kristen pertama yang tidak lagi mengotori Yerusalem dengan injakan kaki, tapi Inggris akan menjadi negara pertama yang mendukung bangsa Yahudi kembali ke Palestina.[119]

Bersamaan dengan kepiawaian Shaftesbury untuk mendukung Zionisme muncul para penginjil paling menonjol yang punya perhatian bagi problem kembalinya bangsa Yahudi ke Palestina pada abad ke-19 itu bersamaan dengan sejumlah tokoh yang punya kedudukan dan pengaruh besar yang juga bekerja keras guna merealisir tujuan kembalinya bangsa Yahudi ke Palestina. Dalam konteks ini muncul dukungan dari beberapa bangsawan Inggris, terutama Duke Khan, dan sejumlah anggota Majelis Bangsawan Lord, seperti Ezeil Qort, Fort Wallet, Ezeil Jard, Sifour Lord, dan Lord Baksyle. Ideologi Zionisme ini juga mendapat dukungan dari Uskup besar Inggris; Manan Gholidstone yang saat itu ia juga sebagai anggota parlemen.[120] Para penginjil pada abad ke-19 bukanlah kelompok pinggiran, sikap mereka selalu menuai perdebatan pada paruh pertama masa Ratu Victoria yaitu suatu waktu seakan semua orang itu taat beragama, termasuk orang yang menentang agama itu sendiri menjadi religius, karena menginginkan orang Yahudi kembali ke Palestina.

> Kami memandang Lord Shaftesbury ini mendukung kembalinya Israel dengan menggunakan ungkapan yang sama yang pernah digunakan oleh kartrais dan kaum puritanis yang fanatik. Ungkapan seperti itu harus dilakukan bagi kembalinya bangsa Ibrani. Statemen ini bukanlah kesimpulan sebab kaum Ibrani itu mempunyai ikatan psikologis dengan Arnold Matheuw dalam konteks kaum Yahudi modern. Ini karena kaum Ibrani itu adalah spirit rakyat yang diwariskan dari kitab Perjanjian Lama. Ketika kaum Kristen itu kembali pada teks kitab suci Perjanjian lama pasti mereka akan berpendapat bahwa kitab suci itu meramalkan

119 Edwin Hodder, *The Life and Work of the Seventh Earl of Shaftesbury*, vol. 1 (London, 1886)

120 Mel Scult, 'English Missions to the Jews – Conversion in the Age of Emancipation', *Jewish Social Studies*, vol.35. no. 1, January 1973, 5-7

kembalinya pemilik kitab suci tersebut ke Yerusalem.Sedangkan kaum Kristiani diwajibkan untuk merealisir prediksi kitab suci tersebut.[121]

Dinamika politik jabatan dan waktu yang cukup memberi peluang bagi Lord Shaftesbury dan teman-temannya yang pada umumnya sangat religius untuk memberi motivasi dan dukungan moral bagi "pendudukan Palestina". Pada abad ke-19 ada 3 faktor yang membuat Inggris sangat perhatian terhadap kondisi dan posisi Palestina. Pertama, keseimbangan kekuatan militer Eropa. Kedua, mengamankan India yang terancam serangan Prancis dan Rusia. Ketiga, jalur aman bagi perlintasan dari India untuk menyebrang ke Syiria. Sejak itulah deskripsi yang dikemukakan oleh David Polk mulai terbukti dengan apa yang disebut "Kesatuan yang mengagumkan" antara politik Kekaisaran Inggris dan sedikit dukungan dari kepastoran Zionis Kristen, yang tampak jelas dalam kebijakan politik Inggris setelah itu.[122]

Diskriminasi Romantisme

Ketika gerakan "Kristenisasi" yang ditandai intennya penyebaran Injil melanda Inggris pada awal abad ke-19 ketika Eropa sedang tenggelam dalam romantisme religius. Dalam arti rasa dan insting religiusitas diganti dengan gerakan pencerahan yang ditandai pengagungan akal dan penghormatan gagasan rasionalisasi terhadap semua bidang kehidupan. Mayoritas rakyat Eropa yang merasa terganggu oleh serangan kaum spiritualis dan kaum yang skeptis berdasarkan filsafat masih mengakui keutamaan iman dan keagungan alam rohani. Idealisme romantis telah menyebarkan pengaruhnya pada sejumlah kecenderungan pemikiran. Romantisme ideal tersebut mengandung penghormatan mendalam terhadap cosmos (alam), tradisi dan agama. Romantisme ideal ini juga menghormati apa

121 Barbara Tuchmann, *Bible and Sword*…115-116
122 David Polk, *Backdrop to Tragedy* (Boston, 1957), 40

yang populer disebut dengan "rakyat" (*people*). Dalam bahasa Inggris kata rakyat (*people*) perlu dikaitkan dengan tiga kata yang saling menguatkan, yaitu rakyat (*people*), komunitas (*community*) dan kebangsaan (*nationality*). Gagasan tentang rakyat ini lebih fleksibel.[123] Hal itu diikuti juga dengan prinsip-prinsip romantisme sebagai alternatif gagasan "kewarganegaraan legal" dan rasionalisasi semua aspek kehidupan yang melanda Eropa pada abad ke-18.

Gagasan filosofis seperti ini berpengaruh kuat terhadap nasionalisme yang dikaitkan dengan problem kaum Yahudi. Fokus gagasan romantis di atas melahirkan keimanan dan tradisi pengagungan baru terhadap rakyat dan kaum Yahudi sebagai entitas bangsa. Tetapi gagasan nasionalisme itu berdiri tegak di atas pemahaman sekularisme sebagai alternatif pemahaman yang bersifat keagamaan. Topik problem etnik ini dipaparkan sebagai suatu kesimpulan bahwa suatu etnik tertentu bisa menjadi sumber nilai yang kemudian berkembang menjadi penguat eksistensi humanisme. Gerakan dahsyat embrio ideologi nasionalisme ini dikampanyekan ke tengah-tengah masyarakat non Yahudi bahwa; Yahudi adalah "entitas bangsa unggul" yang saat ini hidup di antara bangsa-bangsa lain. Karena itu, mereka harus dikembalikan ke tanah air leluhurnya di Palestina. Suatu kawasan yang akar budaya, tradisi dan prilaku spesifiknya tumbuh di kawasan itu. Kepercayaan bahwa "kekuatan langit" akan menjadi sarana kembalinya bangsa Yahudi ke Palestina itu untuk sementara harus diabaikan. Ini, agar kepercayaan "menunggu pertolongan Tuhan" tidak mengganggu dan menjadi penghambat upaya aktif dan eksekusi yang ditentukan oleh manusia. Kembalinya bangsa Yahudi ke Palestina itu harus diusahakan dan diperjuangkan oleh kaum Yahudi dan non Yahudi secara bersama-sama.

Sungguh Zionisme Romantis telah menemukan ekspresi bagi filsafat kebangsaan di atas dalam sastra yang berkembang pada abad ke-18 serta seluruh buku-buku dan artikel-artikel

123 Hans Kohn, *Nationalism* (New Yorkm, 1960), 30

politik. Tokoh-tokoh Yahudi tidak hanya populer, tetapi mereka juga diperlakukan sangat terhormat. Para tokoh ini tidak hanya ditampilkan sebagai pribadi-pribadi, tetapi mereka disuguhkan sebagai anggota dari sebuah komunitas yang kadang-kadang harus mendapatkan simpati dan empati, karena mereka mendapatkan aneka penyiksaan yang sangat mengharukan. Karya-karya sastra romantis ini pada umumnya mendapatkan penggemar karena sumber dayanya dan alur ceritanya yang menarik, sehingga mampu untuk terus eksis dan bertahan. Kaum Yahudi yang menjadi tokoh dalam semua karya sastra ini selalu mendapatkan motivasi dan penguatan,agar mereka dapat kembali ke lingkup kebangsaannya yang original di Palestina.

Lord Bayron

Lord Bayron adalah salah seorang anggota mazhab efektivisme yang cukup populer dan seorang penyair yang tewas dalam perang kemerdekaan Yunani, pernah mengungkapkan kekagumannya terhadap kehebatan dan kapabilitas bangsa Yahudi. Karya ontologi sastranya memuat puisi-puisi yang diantaranya berjudul "Nyanyian Ibranisme" yang terbit pada 1815 M mengekspresikan gagasan-gagasan kitab suci Taurat dan "rakyat Palestina". Ia mengakhiri puisi terkenalnya itu dalam ontologinya dengan judul "Menangislah Demi Mereka", yang diantara penggalannya terungkap seperti berikut:

Wahai bangsa pengembara !
Wahai bangsa penyabar dan lapang dada,
Bagaimana mungkin Anda dapat hidup bahagia?,
Jika Anda menjadi bangsa pengembara
Tidak bisa dan tidak tahu kawasan mana yang akan menjadi negara
Dalam paduan rasa dan logika sederhana
Dimana ada burung, pasti di situ ada sarangnya
Dimana ada domba, pasti di situ ada kandang dan tempat berkumpulnya

> **Jika di suatu kawasan didiami oleh manusia yang bukan penghuninya**
> **Pasti mereka punya kawasan negara yang pernah ditinggalkannya**
> **Sungguh nestapa, bangsa Israel tidak punya apa-apa**
> **Hanya kuburan yang mereka punya**

Puisi Bayron itu menonjolkan empatinya pada bangsa Israel dan kekagumannya pada bangsa Yahudi yang tidak punya negara. Ungkapan ini oleh sebagian sejarawan dinilai sebagai penyimpangan historis. Bayron dalam puisi yang lain fokus pada pengaitan abadi antara "Palestina dan bangsa Yahudi". Penyair ini memang pernah pergi ke Palestina pada 1811 M. Ia mengungkapkan rasa syoknya terhadap keadaan yang ia saksikan. Suatu kondisi yang mengenaskan akibat kemiskinan yang melanda rakyat tanah suci Yerusalem di Palestina. Dua puisinya: "Kijang Darat" dan "Titus menghancurkan *Synagoge*", mengajak bangsa Yahudi dengan lantang: kembalilah wahai bangsa Yahudi untuk membebaskan tanah nenek moyang Anda.

Walter Scott

Sir Walter Scott adalah novelis senior pertama pada abad ke-19 yang memunculkan tokoh perempuan Yahudi yang mempunyai kecenderungan Zionisme dalam novelnya yang berjudul "Aifanuhuu" perempuan tersebut dalam bentuk tokoh bernama Benam Rebecca.

> Rebecca adalah tokoh ideal bagi perempuan Yahudi, ia sangat tulus untuk membela kepentingan bangsa, agama dan kehormatannya. Ia juga mengekspresikan secara gamblang perasaan bangsanya. Novel tersebut menunjukkan bahwa Scott adalah sangat solider dan empati terhadap kondisi dan perasaan kaum Yahudi.[124]

124 Edward N. Calisch, *the Jew in English Literature as Subjet*…,125

Dalam menggambarkan Rebecca, Scott tidak hanya memuji dan iba terhadap petaka dan derita yang pernah menimpa bangsa Yahudi; tetapi ia mengajak mereka untuk berjuang sekaligus berbuat nyata, karena suara burung kakak tua tidak akan mampu menghidupkan kembali roh mendiang Yahuda.

William Ward Zourth

William Ward Zourth dikenal sebagai penulis yang mengimbangi Bayron dalam puisinya yang berjudul "Nyayian Pengembara Yahudi" dan berjudul "Kenangan Keluarga Yahudi". Petikan berikut berasal dari judul puisi kedua:

Kenangan Keluarga Yahudi

Dua gadis bersaudara itu cantik, tenang dan menarik
Mereka berdiri sejajar seperti dua tangkai bunga
Pandangannya terganggu oleh rintihan roh yang tertawan
Yesus Kristus menjadi kebanggaan
Menjelma menjadi Misianis yang ditunggu
Keindahan abadi diberikan kepada mereka
Suatu keindahan yang tak akan pernah terhapus
Walaupun mereka keturunan bangsa yang dimurka
Tak pernah lepas dari ejekan dan hinaan
Pemegang otoritas rahasia menganugerahkan
Cahayacinta kasih
Walaupun kefakiran dan terhina menimpa
Kecintaan yang bersumber dari mata airIbrani
Kecintaan dianugerahkan kepada "komunitas manusia"
Mengalami diaspora ke seluruh kawasan penjuru dunia
Secercah cahaya muncul di sekitar lembah sempit
"Kawasan suci" Palestina
Mengenang kejayaan masa silam
KehebatanYerusalem, jaya dan terus akan mulia

Robert Brown

Robert Brown dan Josh Elott termasuk diantara para

sastrawan Inggris yang mengekspresikan karyanya pada paruh kedua abad ke-19. Ia memunculkan problem "Yahudi akan kembali". Gagasan Yahudisme ini tampak pada karya-karya sastra Brown yang lebih vulgar dibandingkan dengan puisi yang ditulis sebelumnya. Penyair ini sangat mendalami sastra Ibrani. Pendalamannya terhadap bahasa Ibrani membantunya untuk dapat membaca kitab Perjanjian Lama. Menurutnya; bangsa Yahudi itu menjadi contoh keberlangsungan hidup entitas bangsa. Kejayaan Yahudi sebagai entitas bangsa akan tampak pada kelangsungan hidup mereka di Palestina. Pemikiran ini muncul dalam puisiyang terbit pada 1855 M yang berjudul:

Penyaliban Suci

Rahmat Allah tercurah pada Jacob
Israel terlihat dalam pangkuanNya
Yahuda memandangYerusalem
Para pengembara itu berkumpul
Di bawah perlindungan nenek moyang
Mereka iba dan sangat meridukan
Pengikut Kristus mencari rumah Jacob
Seperti itulah "nabi" bersabda
Demikian itulah keyakinan para nabi.

Baris baris puisi inilah diantaranya yang membuat Robert menjadi penyair populer dan merakyat yang mampu menggerakkan kaum Yahudi di Inggris pada masa Ratu Victoria, sehingga mereka termotivasi untuk kembali ke Palestina.

George Eliot

Pada 1874 M George Eliot mulai menulis novel berjudul "Daniel Deronda". Buku ini adalah novel pertama dalam sejarah sastra non Yahudi. Dalam novel ini, Eliot menafikan teori asimilasi atau hubungan rohani antara Kristenisme dan Yahudisme. Bintang atau lakon dalam novel Daniel Deronda bukanlah tokoh

Yahudi nasionalis yang terus menang. Ini menunjukkan bahwa karya sastranya ini masih dipengaruhi gagasan non Yahudi. Rangkaian cerita dalam novel ini tidak mengaitkan gereja Anglikan untuk mengambil kebijakan seperti yang dilakukan oleh raja Persia Cyrus Agung yang membantu mengembalikan bangsa Yahudi ke Palestina. Walaupun penulis novel ini tidak mengakui adanya pengaruh sastrawan Shaftesbury dan kandungan kitab Injil, tapi kaitan substansi dan tendensi novel dengan karya Shaftesbury mestinya dijadikan pertimbangan analisa. Seorang novelis Kristen menjadikan Daniel sebagai lakon Zionis yang sebenarnya. Dia mampu memposisikan Daniel sebagai pribadi kuat yang bisa menemukan jati diri kebangsaannya dan warisan keyahudiaannya. Paparannya dalam alur cerita Daniel menunjukkan kepiawaian sastrawati ini sebagai pendukung Zionisme tanpa banyak dipengaruhi oleh berbagai informasi.

Novel di atas merupakan representasi puncak Zionisme non Yahudi dalam bidang sastra. Ini adalah bentuk nyata akulturasi antara prinsip-prinsip Zionisme dan budaya Eropa, yang dimulai dengan gagasan protestantisme tentang kebangkitan Yahudi yang menuntut agar kaum Yahudi itu migrasi menjadi pemeluk agama Kristen sebagai langkah awal menuju Palestina. Kemudian mereka diizinkan untuk migrasi dari Yahudi ke Kristen. Migrasi ini dilakukan setelah mereka kembali ke Palestina. Bersamaan dengan datangnya abad ke-19 migrasi Yahudi ke Kristen itu tidak lagi menjadi syarat penting. Kemudian "kembali" yang dimaksud adalah mereka kembali ke warisan kitab suci kaum Ibrani seperti yang dipahami oleh kaum Kristiani. Dengan dukungan revolusi romantisme untuk kembali ke keunggulan etnik, tradisi dan agama, muncullah gagasan bahwa dosa besar yang dilakukan oleh kaumYahudi adalah identik dengan kemurtadan dari tradisi Yahudisme. Dengan demikian, penyerahan total terhadap nilai-nilai Yahudisme menjadi jalan satu-satunya untuk membersihkan diri dari dosa besar.

George Eliot mempunyai latar belakang intelektual dan

keagamaan yang cukup untuk menjadi seorang novelis Zionisme. Karena dia seorang wanita Kristen yang sangat taat beragama. Masa kecilnya ia habiskan untuk memahami sekaligus menghayati kehidupan Puritanisme Kristen. Kemudian, dia harus berhadapan dengan pengaruh pemahaman Kristen Anglikanisme. Karena itu, secara alami ia menjadi George Eliot yang sangat taat pada sistem pemahaman keagamaan menurut tradisi gereja Anglikan yang sangat toleran bahkan bersahabat dengan ideologi Yahudisme, karena "kedua agama" ini sama-sama merujuk pada kitab suci Taurat, yang kemudian di kalangan kaum Kristen populer dengan "Perjanjian Baru". Dia rutin menghadiri pertemuan-pertemuan kaum Yahudi di beberapa *Synagoge*. Pada akhirnya, secara perlahan dan pasti ia mulai jatuh cinta pada agama Yahudi, bahkan kecintaannya pada agama Yahudi ini semakin besar. Kemudian dia bertemu dengan Moses Huss seorang Zionis Yahudi penulis buku populer berbahasa Jerman; berjudul "Roma dan Yerusalem" yang terbit pada 1862 M.

Kemungkinan interpretasi George Eliot terhadap gagasan "kaum Yahudi akan kembali" itu sama dengan penafsiran Moses Huss terhadap problem kaum Yahudi sebagai entitas bangsa, walaupun Elloth tidak mengenal istilah "entitas bangsa" sebelumnya. Pada dua novel: "Romolack", 1863 M dan "Cahaya Spanyol", 1868 M secara implisit Eliot menyatakan bahwa "kewajiban suci perjalanan hidup manusia adalah berjuang untuk mencari jati diri, asal usul dan menerimanya secara lapang dada apapun yang terjadi". Gagasan romantismenya tentang watak, alam nyata dan kecenderungannya pada konservatifisme Kristen Protestan mendorong dirinya untuk berpikir bahwa "masa silam itu sangat ideal bagi kehidupan manusia". Ia menyisipkan pemahaman dalam novel "Daniel Deronda" bahwa ada kemungkinan dalam komunitas kaum Yahudi modern itu adalah para nabi dan pemimpin spiritual seperti hal itu terjadi dalam komunitas Yahudi pada masa silam. Warisan Ibranisme Yahudi itu sangat penting untuk ditemukan kembali sekaligus diterima

sebagai satu-satunya jalan menuju kembalinya kehidupan Yahudi sebagai entitas bangsa, serta penyelamatan diri yang bersifat final. Eliot sangat percaya bahwa kaum Yahudi Eropa pada abad ke-19 itu "terlepas" dari khazanah tradisi dan kebangsaannya yang spesifik sebagai akibat peleburan diri dan berasimilasi dengan tradisi dan kebudayaan bangsa-bangsa lain.[125]

Untuk itu dapat dipahami bahwa novel "Daniel Deronda" menjadi "karya sastra pengantar" untuk menyambut Perjanjian Balfour yang bercita-cita memastikan bahwa "mendirikan Negara Yahudi di Palestina adalah keharusan sejarah". Lakon yang ditampilkan dalam novel tersebut adalah tokoh Mourdekhoi yang digambarkan sebagai tokoh spiritualis Yahudi yang bercita-cita mengembalikan kaum Yahudi ke Palestina guna mengambil tanah yang sempat hilang sebagai negara bagi bangsa Yahudi. Selanjutnya ia menyatakan:

> Sungguh bangsa kita yang tercerai-berai di seluruh penjuru dunia saat ini mengintai "kawasan tanah" untuk dijadikan negara. Bangsa-bangsa lain ikut berperan untuk menyerukan adanya 'kehidupan kebangsaan' diantara bangsa-bangsa lain di barat dan di timur. Suatu entitas bangsa yang akan menanamkan filosofi dan bakat alami etnik kita guna menjadi sarana saling memahami dan penuh toleransi seperti yang pernah terjadi dalam sejarah. Kita memiliki simpanan dan investasi filosofi yang memungkinkan untuk dijadikan modal bagi berdirinya negara Yahudi Raya dalam kehidupan yang sederhana dan penuh keadilan seperti yang pernah terjadi dalam sejarah bangsa Yahudi. Negara tersebut bisa dalam bentuk Republik yang menjamin adanya perlindungan yang sama terhadap semua elemen-elemen bangsa. Suatu persamaan

125 Kita harus ingat bahwa abad ke-19 dianggap sebagai masa keemasan kaum Yahudi untuk melepaskan jati diri non Yahudinya pada semua lapisan: baik gagasan maupun spiritualisme mereka. Pada waktu yang sama sebagian besar kaum Yahudi terlibat langsung dalam perjuangan "mencapai egalitarianisme politik dan sosial dalam suatu negara. Dengan demikian, cita-cita ideologi Yahudisme tergantung pada realisasi egalitarianisme tersebut secara sempurna, sebagai solusi dasar bagi terselesaikannya beberapa sisi yang populer dengan problem kaum Yahudi. Konsekuensinya mayoritas kaum Yahudi marah besar terhadap kaum Zionis Kristen yang mengingkari posisi legal sosial mereka di beberapa negara. Untuk jelasnya lihat Norman Bentwich and John Shaftesley, '*Forerunners of Zionism in the Victorian Era*'.
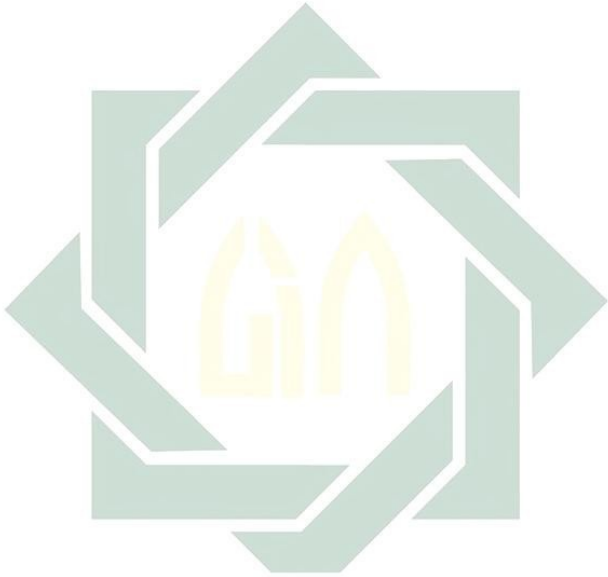
> dan egalitarianisme yang bersinar seperti bintang yang sedang menyinari wajah masyarakat klasik kita yang membuat sinar tersebut lebih kuat dibandingkan "hidup bebas" Eropa (negara-negara kapitalis) di tengah kediktatoran negara-negara timur (negara-negara komunis). Dalam konteks inilah bangsa kita akan menjadi pusat, jantung dan akal yang sistemik yang mampu mengawasi, mengarahkan dan melaksanakan semua program. Kaum Yahudi yang teraniaya akan menemukan pengacara yang membelanya di depan pengadilan seperti yang terjadi saat ini di Amerika dan Inggris. Dunia akan mampu merealisir cita-citanya seperti juga Israel akan mampu merealisir keinginannya.[126]

Novel berjudul "Kewaspadaan... Kewaspadaan... dan Kewaspadaan Modern" karya Eliot yang terbit 1879 M, secara terus terang mengungkapkan perasaannya sebagai berikut:

> "Jika kita mau berfikir tentang masa depan negara Israel secara logika kita harus memulai mengajukan pertanyaan dasar; apakah berbagai etnik Yahudi yang tercerai-berai dan mempunyai latar belakang sejarah yang berbeda-beda itu dapat berasimilasi secara sempurna diantara berbagai etnik yang sama-sama mempunyai "darah Yahudi" tersebut? Apakah mereka akan kehilangan pengaruh "perasaan istimewa" sebagai etnik Yahudi secara total pasca negara Israel itu berdiri? Atau mereka harus melakukan kontak-kontak politik-diplomatis dengan berbagai bangsa di seluruh dunia sebagai syarat kembalinya ideologi Yahudisme sebagai pijakan berdirinya negara Israel yang ditanamkan di pusat kejayaan sejarah mereka guna memupuk sekaligus menyuburkan kesadaran nasional Yahudi? Apakah ideologi Yahudi yang diimplementasikan dalam negara Israel itu bisa menjadi sumber perlindungan dan channel spesifik untuk memupuk sumber daya dan kekuatan manusia kaum Yahudi agar mereka mampu tumbuh dan berkembang menjadi entitas bangsa yang suara lantangnya punya pengaruh dalam sidang-sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa Bangsa?

126 Seluruh kutipan ini berasal dari karya George Eliot, *Daniel Deronda*, Jilid 8 (London:1899),

Kemampuan untuk menjawab sekaligus merealisir solutif terhadap tiga pertanyaan di atas tergantung pada adanya "perasaan bersama yang mumpuni", serta kebutuhan mendesak bagi kesatuan berbagai etnik Yahudi. Sangat diharapkan diantara berbagai etnik Yahudi yang mempunyai latar belakang historis dan sosial yang berbeda-beda itu muncul beberapa tokoh yang mempuyai kepakaran ilmiah sekaligus mempunyai spirit dan gelora perjuangan sebagai bangsa Yahudi. Kita berharap akan muncul tokoh-tokoh besar dari kalangan mereka sendiri seperti ketokohan Azra dan Moucabeon, yang dalam sejarah mereka dikenal sebagai tokoh yang mampu memanfaatkan kondisi internal dan eksternal Yahudi sebagai momen untuk meraih kemenangan. Kepahlawanan mereka menggelorakan "spirit tidak peduli" terhadap kawan dan lawan menjadikan mereka mampu menempatkan bangsanya pada "posisi terhormat" di antara bangsa-bangsa besar dunia.

BAGIAN KEEMPAT

DUA PROBLEM: YAHUDISME DAN PENJAJAHAN DUNIA TIMUR

Napoleon Angkat Senjata

Misi Napoleon sebagai panglima angkatan bersenjata Prancis di Afrika dan Asia ini ditujukan untuk para pewaris legal tanah Palestina. Misi ini diketahui dari ungkapan Napoleon sebagai berikut:

> Wahai keturunan Israel, wahai bangsa istimewa. Kekuatan penyerang yang congkak dan sombong tidak akan mampu merampas nama dan eksistensi kebangsaan Anda, memang betul tanah milik nenek moyang Anda telah dirampas musuh. Tapi, mereka tidak, dan tidak akan mampu menaklukkan Anda sebagai entitas bangsa.

Sesungguhnya pengamat masa depan bangsa-bangsa yang sadar dan tidak memihak – walaupun mereka tidak mempunyai bakat meramal seperti Isaiah dan Joel – mampu memahami betul apa yang diramalkan oleh kaum Yahudi bahwa kerajaan dan negara yang dulu milik mereka akan mengalami kehancuran. Mereka juga paham bahwa rakyat yang dimerdekakan oleh Allah itu akan kembali ke bukit Zion dalam keadaan bernyanyi. Dengan demikian, bukit Zion akan menuangkan kegembiraan, karena "pemiliknya" –setelah berjuang dalam waktu yang panjang- mampu dan bisa kembali ke tanah warisan nenek moyang mereka tanpa gembar-gembor, dalam kondisi kegembiraan yang terus menerus tertanam dalam jiwa (Isaiah:10:35).

Wahai bangsa Yahudi yang terusir, bangkitlah Anda dengan

penuh kegembiraan! Sungguh perang dahsyat yang tiada tara Anda alami guna mempertahankan diri. Ini terjadi dalam sejarah kelam bangsa Yahudi. Kemudian, mereka menyebar dan mengalami diaspora ke seluruh dunia. Sementara tanah dan negara "milik mereka" dirampas oleh para musuh sebagai rampasan perang yang kemudian menjadi harta warisan yang dibagi-bagi sesuai keinginan diantara anak-anak dan cucu keturunan para musuh tersebut. Melalui secarik kertas yang ditulis dengan pena dari dewan para menteri, wahai bangsa Yahudi Anda harus berdiri menuntut balas darah yang tumpah menjadi korban dan kehinaan yang pernah dialami oleh nenek moyang Anda. Mungkin petaka, kehinaan itu telah Anda lupakan, karena Anda diikat oleh sistem perbudakan yang mendera Anda lebih dari dua ribu tahun. Sungguh waktu dan kondisi Anda anggap belum tepat untuk mengemukakan tuntutan pembalasan tersebut; itu sepenuhnya kami memahami kondisi psikologis Anda. Lebih dari itu mungkin Anda sudah putus asa dan tidak mau berjuang dan berusaha lagi. Anda ingin jauh dan melepaskan diri dari cita-cita untuk mendirikan suatu negara dari entitas bangsa yang terhina. Wahai bangsa Yahudi perasaan seperti itu tidak boleh terus menerus mendera Anda. Prancis akan menghadiahkan warisan Israel nenek moyang Anda itu sekarang, ini kebalikan dari seluruh prediksi yang pernah diamati.

Sungguh pertolongan Tuhan telah mengutus bala tentara melalui saya, suatu tentara yang dipimpin oleh keadilan dan diikuti dengan terus menerus mendapatkan kemenangan.Ini yang membuat Yerusalem menjadi markas tentaraku. Insya Allah dalam beberapa hari saja markas tentaraku ini akan kupindah ke Damaskus sebagai kota yang dekat dengan Yerusalem, yaitu kota yang tidak akan lagi ada orang yang meneror kota David itu.

Wahai kaum Yahudi pewaris legal Palestina !

Sesungguhnya suatu bangsa yang tidak memperdagangkan

> manusia, juga tidak memperjual belikan tanah air seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang menjual nenek moyangnya kepada bangsa-bangsa lain (Joel 4:6), mengajak Anda untuk kembali ke Palestina bukan untuk menguasai tanah warisan nenek moyangnya, tetapi untuk menguasai tanah yang sudah ditaklukkan sekaligus menjaganya dengan jaminan akan melawan sekuat kemampuan semua musuh yang akan memasuki dan "menjajah" tanah suci.

Bangkitlah Anda dan tampakkan bahwa kekuatan orang-orang yang congkak dan memaksa itu tidak akan mampu meredam keberanian anak cucu para pahlawan yang diikat oleh rasa persaudaraan. Ini, untuk menjaga kehormatan bangsa-bangsa yang tinggal di semenanjung Liberia (Spanyol) dan di kota Roma (Italia) (Macc. 12:15). Sungguh masa 2000 tahun yang membuat Anda terhina hidup sebagai budak, itu tidak mampu memadamkan semangat Anda untuk kembali ke Palestina.

Cepatlah Anda bergerak, sebab saat inilah waktu yang tepat -yang mungkin tidak terulang kembali selama ribuan tahun- untuk mendapatkan hak-hak dan kehormatan Anda diantara bangsa-bangsa lain. Suatu hak terhormat yang dirampas selama ribuan tahun. Hak yang dimaksud adalah eksistensi politik Anda diantara bangsa-bangsa dunia, serta hak alami Anda yang tidak bisa diganggu gugat untuk beribadah kepada Yahweh, sesuai akidah Anda sendiri. Suatu hak mutlak yang terjamin keamanannya untuk beribadah secara terang-terangan di kota suci. (Joel, 4:20)[127]

Hanya sedikit saja orang yang tidak tahu kebenaran bahwa Napoleon Bonaparte adalah tokoh politisi pertama yang mengajukan proposal bagi berdirinya negara Yahudi di Palestina. Suatu proposal yang muncul 118 tahun sebelum perjanjian Balfour. Bahkan Chaim Weizmann mendeskripsikan sekaligus menganggap Napoleon sebagai tokoh Zionis pertama di kalangan non Yahudi.[128]

---

127 Lihat Franz Kobler, *Napoleon and the Jews* (New York, 1975), 7-55

128 Lihat surat Chaim Weizmann kepada Mr. Lounstone yang termuat dalam Richard

Napoleon memilih waktu ketika ia berada di Syiria dalam rangkaian perang besarnya terhadap dunia timur bagi pengakuan hak-hak kaum Yahudi. Pada musim semi tahun 1799 M ia mengeluarkan Maklumat yang berisi permintaan pada kaum Yahudi yang tinggal di Afrika dan Asia untuk berperang dibawah panji-panjinya, untuk mengembalikan berdirinya kerajaan klasik Yerusalem. Tampak bahwa Maklumat yang kemudian "diakui" sebagai deklarasi ini dibuat dalam markas komando Napoleon di Yerusalem. Suatu pengakuan yang berfungsi tidak lebih dari suatu isapan jempol dan kebohongan. Sebab, Napoleon sama sekali tidak pernah mendekati Yerusalem. Bahkan sebaliknya ia lari tunggang langgang menjauhi kota suci menuju Mesir dengan menyeberang Laut Merah. Yaitu saat ia "kalah total" dalam pertempuran dahsyat di 'Uka pada Mei 1799 M.[129] karena itu tidak ada harapan bagi Napoleon untuk memenuhi janjinya seperti yang ia pastikan akan menang dalam deklarasinya itu. Ini tidak berarti Deklarasi Napoleon hanya berfungsi sebagai pengalihan isu yang tidak punya tujuan.[130]

Menarik untuk dikemukakan di sini bahwa desas desus tidak resmi beredar bahwa misi "idelogi Zionisme" Napoleon ini memunculkan semangat bagi ekspedisi militernya ke arah timur. Ia siap mengampanyekan dan mensosialisasikan ideologi Zionisme seperti yang tertera dalam substansi deklarasi itu. Sebuah surat yang lupa ditandatangani itu telah beredar di kalangan Yahudi yang menganggap Napoleon sebagai pembebas agung mereka. Surat itu berisi langkah-langkah teknis dan strategis yang terpisah dan berbeda dengan "kepercayaan" bahwa pada saatnya kaum

Crossmsa, *A Nation Reborn* (London, 1956), 130

129 Pada 1940 M Franz Kobler menemukan teks asli Maklumat Napoleon, yang sedikit berbeda dengan teks Maklumat yang selama ini beredar. Teks Maklumat yang ditemukan Kobler tersebut berupa manuskrip asli yang ditemukan dalam tas pelancong berkebangsaan Jerman di London. Teks asli ini sejak lama dinyatakan hilang. Diperkirakan dokumen penting ini hilang ketika Napoleon kalah dalam perang 'Uka pada Mei 1799 M. sebelum ditemukan manuskrip Maklumat Napoleon ini para sejarawan menjadikan majalah resmi Prancis *Moniteur Universelle* yang terbit pada 1799 M sebagai sumber primer.

130 Statemen ini diakui oleh Barbara Tuchmann, lihat *Bible and Sword* (London, 1956), 105

Yahudi sebagai entitas bangsa akan bangkit. Akhirnya, surat ini banyak beredar dalam bentuk cetakan di Prancis dan Inggris.[131] Para penganjur kebangkitan di Inggris mengamati kampanye militer Napoleon dengan kecemburuan yang memenuhi hati mereka untuk terus mengikuti perkembangan sikap para politisi Inggris agar mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan penting ini. Pada April 1898 M koran *la decade philosophique litteraire of polirtque* memuat suatu surat yang mengungkapkan kepercayaannya bahwa kaum Yahudi akan mendukung keberadaan Prancis di Palestina dengan cara negara ini mengirim bantuan tentara dan membantu dana. Mereka akan berlomba-lomba datang secara berkelompok bukan untuk membuat industri-industri yang maju saja, tetapi tujuannya untuk menanggung biaya revolusi di Syiria dan Mesir.[132]

Di sini penting untuk dinyatakan bahwa pengantar deklarasi tersebut diarahkan secara langsung pada kaum Yahudi. Bangsa ini secara eksplisit dinyatakan sebagai pewaris legal tanah Palestina. Berdasarkan pemahaman yang bersifat mistis terhadap kitab Taurat, Isaiah dan Joel meramal bahwa kaum Yahudi akan kembali ke bukit Zion sebagai pusat kekuasaan kaum Yahudi pada masa raja David. Lebih dari itu, deklarasi yang dikonkretkan dalam bentuk surat tanpa tanda tangan itu menjelaskan; "batas-batas" negara Israel yang diinginkan, itu diungkapkan dengan istilah dalam perdagangan dibandingkan dengan ekspresi spiritual berdasarkan kitab suci Taurat.

> Sesungguhnya negara yang ingin kami dirikan dengan mengacu pada persetujuan Prancis mencakup dataran rendah Mesir (gurun Sinai), dan kawasan yang memanjang dari garis batas' Uka sampai ke Laut Mati (*death sea*). Kawasan ini kami nilai sebagai wilayah yang sangat strategis dalam peta dunia. Dengan menguasai kawasan strategis ini akan membuat kita

131 St. James Chronicle dalam majalah bulanan Vision and Pocket Companion 14 Juli 1798 M. lihat juga "kumpulan surat-surat seorang tokoh Yahudi pada teman-temannya", Jilid 4, 1940,…383-386

132 *la decade philosophique litteraire of polirtque*, vol.6 Nos.20,21,9 dan 19 April 1798

> punya otoritas untuk mengatur jalur pelayaran di Laut Merah yang punya konsekuensi mendapatkan keuntungan perdagangan dari dan menuju India, Jazirah Arab, kawasan selatan dan timur Afrika, Habasyah dan Ethopia.[133]

Sejarawan Yahudi yang sangat terkenal Salo W. Baron mengisyaratkan bahwa ungkapan produk perdagangan dengan mengacu pada informasi dari kitab Taurat mempunyai makna tersendiri. Ia berpendapat bahwa deklarasi Napoleon tersebut punya "makna lambang" yang sangat penting; walaupun realitanya pada masa depan tidak punya arti "produktivitas" yang signifikan.

> ...deklarasi Napoleon ini punya arti penting bagi kaum Yahudi ketika ia melakukan ekspedisi militer ke Mesir pada 1799 M. Memang betul saat itu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Tetapi deklarasi tersebut mengandung pengakuan Eropa secara implisit terhadap hak-hak kaum Yahudi di Palestina. Upaya Napoleon untuk menyelesaikan problem Yahudi itu bukan karena didorong kecintaannya kepada bangsa lain. Pengakuan cerdasnya terhadap kepentingan kaum Yahudi bertujuan agar mereka mendukung bahkan ikut angkat senjata bergabung dengan ekspedisi militernya. Pada waktu yang sama Napoleon berupaya untuk mendapatkan dukungan kaum Yahudi tersebut melalui para penulis Inggris dan Prancis yang mengindikasikan; betapa kondusifnya suasana di Eropa dalam menanggapi prediksi-prediksi terkait dengan akan munculnya mesiasnis (juru selamat) yang ditunggu.[134]

Gagasan Zionisme Napoleon itu menanjak dalam arti gagasan Zionismenya itu menjadi lebih kuat dan mantap pasca pemahaman romantismenya terhadap ideologi kebangsaan (nasionalisme) dan kepentingan politik pribadinya untuk mengeksploitasi kaum Yahudi dalam program yang bertujuan

133 Lihat juga Albert M. Hyamson, *Palestine*, The Rebirth of Ancient People (London, 1917),3-162

134 Salo W. Baron, *A Social and Religious History of the Jews*. Vol. 2 (New York, 1937), 327

untuk menjajah. Dalam catatan harian yang ia tulis ketika berada di Saint Heylana, ia menyatakan:

> Pembuatan blok politik dalam arti mengumpulkan rakyat yang disatukan oleh geografi dan dipecah belah oleh revolusi dan aksi politik adalah salah satu idealisme tinggi saya, di Eropa terdapat 3 juta rakyat Prancis, 15 juta jiwa di Spanyol, 15 juta jiwa di Italia, dan 30 juta rakyat Jerman. Aku punya keinginan untuk mengumpulkan masing-masing bangsa tersebut dalam suatu "bangsa nasional yang merdeka".[135]

Penjelasan Napoleon ini, menunjukkan bahwa deklarasinya itu setara dengan pengakuan internasional terhadap eksistensi kaum Yahudi sebagai entitas bangsa. Deklarasi ini juga mengandung keyakinan bahwa kaum Yahudi akan bangkit untuk mendirikan negara di Palestina. Jutaan bangsa Yahudi yang tersebar di Eropa pada akhirnya akan berkumpul dan bersatu mendirikan negara kebangsaan Yahudi di Palestina, yang tentu akan sangat membantu kepentingan imperialis Prancis tanpa imbalan, dan itu mereka lakukan secara suka rela.

Zionisme dan Ambisi Prancis untuk Menjajah Kawasan di Belakang Laut[136]

Unjuk kekuatan Napoleon terhadap Zionisme dalam waktu singkat bukanlah peristiwa yang terpisah dengan sejarah imperialisme Prancis. Untuk itu, Zionisme Prancis terus membutuhkan kelanjutan dan dorongan kuat yang kadang-kadang terhenti. Dinamika demikian menjadi ciri khas aliran pemikiran Zionisme Yahudi di Inggris.

---

135 Las Casas (ed), *Memoires of Napoleon*. Vol. (Paris, 1823), 247

136 Pada abad ke-17 para pakar geografi Eropa menggunakan istilah-istilah spesifik tentang beberapa kawasan di dunia yang menempatkan kawasan Eropa sebagai pusat dunia. Sejak itulah muncul istilah Timur Tengah untuk kawasan Negara-negara Arab, Asia Selatan dan Afrika Utara. Timur Jauh untuk kawasan Asia Tenggara, Timur Dekat untuk kawasan Mesir dan Negara-negara di belakang laut adalah istilah lain dari kawasan Timur Tengah (pen).

Menjelang akhir abad ke-18, ideologi Zionisme telah mengakar kuat di kalangan mayoritas rakyat Prancis. Gagasan kebangkitan kaum Yahudi ini menemukan pijakan dan landasan selama dua abad ke-17 dan 18. Optimisme kebangkitan ini tersosialisasi melalui pendidikan agama dan pengajaran etika yang mengacu pada prinsip-prinsip kitab suci Perjanjian Lama. Tokoh penyebar kebangkitan kaum Yahudi ini adalah Alghots (Kristen Protestan) dan James Nine (Katolik). Tetapi, optimisme kebangkitan kaum Yahudi tidak mendapatkan respon signifikan seperti yang terjadi di Inggris pada masa itu. Walaupun demikian, Prancis menemukan padanan tokoh penyebar ideologi Zionisme dalam diri Oliver Cromoel yang merupakan "kepanjangan tangan" tokoh Jean Baptiste Colbert sebagai salah seorang menteri yang sangat berpengaruh pada masa Raja Lewis XIV. Tokoh sekaligus menteri ini disamping sebagai penganjur Zionisme seperti pendahulunya Oliver Cromoel, ia selalu menganalisa dan berbicara tentang keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh oleh Prancis dari kaum Yahudi, karena mereka sangat berpengalaman dalam bidang perdagangan. Karena itulah, Jean Baptiste selalu bekerja sama sekaligus berempati terhadap eksistensi dan derita yang dialami oleh kaum Yahudi di Prancis.[137]

Zionisme non Yahudi itu bersemangat pasca Napoleon pada masa kekuasaan kekaisaran Napoleon III untuk kedua kalinya (1852-1870 M). Yaitu ketika semangat imperialisme muncul kembali pada lingkup yang lebih kuat dan luas. Saat itulah Napoleon III menganeksasi Algeria (baca: Aljazair) di Afrika Utara. Kaisar ini membuat "pertahanan kuat" yang memanjang dari India sampai Cina guna melindungi hegemoni dan ambisi imperialisme Prancis di kawasan ini. Prancis juga punya ambisi kuat untuk menjajah kawasan Negara-negara di Timur Tengah. Pada 1854 M Napoleon III melibatkan Prancis bersama Rusia dalam perang Krim (Crimea) melawan kekaisaran Ottoman dengan menjadikan para Pastor Katolik sebagai peluru dan perisai hidup.

137 W. Sombart, *Jews and Moden Capitalism* (New York, 1939), 39

Representasi terpenting bagi Zionisme non Yahudi pada masa ini adalah Ernest Laharanne sekretaris pribadi Napoleon III. Ia mendukung secara eksplisit rencana Napoleon untuk menduduki kawasan timur. Pada 1860 M ia menulis sebuah buku berjudul "Problem Timur yang Menjadi Otoritas Kaum Yahudi mencakup Mesir dan Negara-negara Arab Dengan Cara Menghidupkan Kembali Nasionalisme Yahudi "*La Nouvelle D'Orient: Reconstruction de la Nationale Juive.* Dalam buku itu, ia mendiskusikan sikap Inggris yang cenderung pada ideologi Zionisme non Yahudi yang mendukung penuh kaum Yahudi untuk menduduki Palestina.

Ia menegaskan keuntungan ekonomis yang akan dipetik oleh Eropa, jika bangsa-bangsa di kawasan Eropa mendukung pemukiman kaum Yahudi di negara klasiknya... Ia berbicara dengan penuh kekaguman terhadap rakyat Yahudi yang menerobos jalan penting dan cara-cara non konvensional bagi pengembangan budaya Eropa. Jika penyelamatan kebudayaan Timur Tengah yang mendapatkan suntikan kebudayaan Eropa itu mungkin dilakukan, maka Eropa secara keseluruhan punya kewajiban untuk membantu pelepasan tanah Palestina dari kekaisaran Ottoman sekaligus memberikan tanah tersebut pada bangsa Yahudi. Laharance mengekspresikan gagasannya tentang kaum Yahudi sebagai suatu etnik dengan pernyataan

> "Betapa mereka itu memiliki etika dan perilaku ideal yang layak ditiru, dan betapa kaum Yahudi itu adalah bangsa yang hebat. Sudah seharusnyalah kita menundukkan kepala kepada mereka…Wahai para tokoh yang kuat, Anda ini -menurut kami- adalah bangsa dengan individu-individu yang kuat, tabah dan tak pernah mengenal putus asa…Terutama petaka besar yang pernah Anda alami pasca hancurnya Yerusalem. Ini, karena Anda telah merasakan kehinaan, derita dan diperilakukan bagai budak sepanjang sejarah yang Anda lalui. Sesungguhnya Anda yang masih tersisa memugkinkan untuk bangkit kembali seraya merekonstruksi pembangunan gerbang-gerbang Yerusalem".[138]

138 Dikutip dari Ferdinand Zweig, Israel: *The Sword and the Harp* (London, 1969), 243

Ajakan ini sama sekali tidak terlintas secara gamblang dalam benak penjelasan Napoleon Bonaparte pada 1799 M tentang konsekuensi-konsekuensi politik yang akan terjadi. Walaupun demikian, sungguh neo generasi Zionisme mulai muncul dalam drama sejarah sebagai titik tolak kebangkitan ideologi Zionisme. Pada 1862 M Moses Hess salah seorang *founding father* ideologi Zionisme Yahudi menulis buku berjudul "Roma dan Yerusalem". Dalam buku ini ia sering mengutip substansi gagasan Ernest Laharance yang dituangkan dalam bukunya tersebut. Ia sangat yakin bahwa Prancis akan mendukung dan memberi subsidi terhadap usaha-usaha Zionisme di Palestina:

> Bukankah Anda selalu ragu bahwa Prancis akan membantu kaum Yahudi untuk mendirikan "kawasan jajahan" yang memanjang dari terusan Sues sampai Yerusalem, dan dari dua tepi sungai Yordan (*West and East Bank*) sampai ke Laut Tengah? Sungguh Prancis akan melakukan perluasan wilayah dengan tugas membebaskan tanah Palestina dari kekuasaan (Ottoman), agar kaum Yahudi bisa hidup tenang di tanah yang dijanjikan itu. Tampaknya antara pemimpin Prancis dan pemimpin Yahudi telah melakukan "langkah-langkah diplomatik" untuk kepentingan pembebasan tanah Palestina dari otoritas Ottoman.[139]

Perluasan Eropa dan Palestina Untuk Bangsa Yahudi.

Gagasan kebangkitan Yahudi muncul lagi dalam kebudayaan barat Eropa, itu sangat signifikan dilihat dari dimensi politik. Pada abad ke-19 eksistensi kaum Yahudi di Palestina menjadi suatu realita tanpa melihat indikasi-idikasi prediksi keagamaan masa silam. Indikasi munculnya pertolongan dan bantuan diambil manfaatnya oleh bangsa semit. Akhirnya, hal ini menjadi problem politik bagi negara-negara Eropa yang mulai bersemangat untuk meluaskan kekuasaan sampai ke belakang Laut Tengah untuk

139 Moses Hess, Eome and Jerusalem, A Study inJewish Nationalism, diterjemahkan oleh Meyer Waxman (New York, 1918), 149, 167, 168.

mendirikan kekaisaran jajahan. Pengkaitan ideologi keagamaan dan motivasi kemanusiaan yang telah terjadi secara cerdas berinteraksi dengan realita politik untuk mendapatkan pengaruh di Timur Dekat (Mesir, Yordania dan Palestina) atau memperkuat pengaruh di kawasan tersebut. Persekongkolan menyatunya ideologi keagamaan yang holistik dan dunia yang profan itu bergandengan tangan untuk melakukan transaksi dengan ideologi Zionisme; dengan pertimbangan pentingnya Zionisme dalam menentukan masa depan politik. Palestina menemukan dirinya berputar-putar secara mengejutkan dalam lingkaran realitas politik Eropa dan realita di bawah kekuatan pengaruh negara-negara yang saling bertarung (Prancis, Inggris dan Rusia). Pertarungan ini mempopulerkan slogan memperebutkan problem Timur. Titik pusat apa yang diberi nama problem Timur adalah posisi kekaisaran Ottoman pemegang otoritas Palestina ini sudah mulai meredup. Ekspedisi Napoleon paglima perang yang sangat ambisius untuk menguasai Timur tengah serta upaya untuk memutus jaringan transportasi antara Inggris dan kloni timurnya telah mempercepat keterlibatan kekaisaran Ottoman.Tercabik-cabiknya kekaisaran Ottoman yang mempunyai posisi strategis yang membentang dari laut Adriatik sampai Teluk Arab (baca: Teluk Persia) dianggap sebagai problem yang membahayakan bagi perimbangan kekuatan yang sedang berlangsung di Eropa.

Persoalan yang membuat negara-negara Eropa itu bangkit dari tidurnya pada abad ke-19 adalah ambisi Rusia untuk maju memperluas kekuasaannya ke kawasan selatan. Ambisi tersebut menunggu habisnya kesabaran jatuhnya kekaisaran Ottoman pada masa Nicolas I dengan harapan itu akan menjadi pembuka jalan bagi perluasan Rusia ke arah Balkan. Bersamaan dengan permulaan abad ke-19 kekuatan Rusia di kawasan Eropa itu diperingatkan berada dalam kondisi bahaya. Ini bukan karena keberadaan kapal perangnya di Laut Hitam saja, tetapi karena Rusia telah menduduki sebagian wilayah kekuasaan kekaisaran Ottoman sebagai akibat rangkaian peperangan yang terjadi antara Rusia dengan Turki.

Lebih dari itu Rusia telah berhasil mendapatkan konsesi dan otoritas untuk melindungi kepentingan-kepentingan seluruh koloni Sultan dari cengkraman "kekuasaan" kaum Ortodoks Kristen.

Ekspedisi militer Napoleon Bonaparte pada 1799 M itu membangkitkan perhatian Inggris terhadap Timur Tengah khususnya Palestina, dalam arti kepentingan kawasan strategis Timur Tengah bagi kerajaan Inggris adalah persoalan yang sangat populer. Konsekuensi kepentingan mendesak Inggris adalah untuk menghambat hegemoni Prancis terhadap Timur Tengah yang dibuktikan dengan terjadinya dua peperangan: Neil dan 'Uka. Prancis juga harus menghadapi ekspedisi militer Inggris di timur. Secara cepat keinginan besar Inggris adalah mencegah kendali Rusia agar tidak menguasai Eropa selatan dengan cara mendukung kedaulatan Turki berapapun "harga" yang harus dibayar.

Dukungan Inggris terhadap kesatuan wilayah kerajaan Ottoman kadang-kadang bersifat kontradiktif dengan argumen dukungan menteri luar negeri Inggris Stratford Canning bagi kemerdekaan Yunani, agar terlepas dari kedaulatan Ottoman. Perang antara Turki dan Rusia berakhir pada 1828 M dengan perjanjian Adrianoel yang memberi peran bagi terpecah belahnya wilayah dan jaringan kekaisaran Ottoman karena kekaisaran ini memberikan kemerdekaan pada Yunani sekaligus menyetujui Rusia mendapatkan mandat untuk menguasai seluruh wilayah Balkan (Eropa Tengah). Tampak menteri luar negeri Inggris Stratford Canning tidak memandang kemerdekaan Yunani itu bertentangan dengan pulihnya keamanan dan ketenangan bagi kekaisaran Ottoman.

Ketika Lord Marstoon menjabat sebagai menteri luar negeri Inggris pada 1830 M untuk pertama kalinya kekuasaan Ottoman yang dinilai "dapat dibeli" itu sudah mulai melemah. Selama ini kebijakan politik luar negeri Inggris terhadap Ottoman itu tidak konsisten dan cenderung fluktuatif. Pasca ditandatanganinya

perjanjian Unkiar Skelessi pada 1833 M yang menetapkan koalisi antara kaisar dan sultan, Inggris membuat program kebijakan, untuk menghidupkan diplomasi politik tradisionalnya, dengan langkah-langkah diantaranya, memperkuat pusat kekuasaan sultan melalui pembaharuan manajemen pemerintahan dan modernisasi alat-alat militer Ottoman.[140]

Palmerston dan Kebijakan Politik Inggris di Timur Tengah

Lord Palmerston (1784-1865 M) merupakan politisi utama yang mendukung program unggulan Lord Shaftesbury khususnya terkait rencana pemulangan kaum Yahudi ke Palestina. Ia juga adalah tokoh pertama yang menemukan "gagasan politik" yang saat itu masih eksis dalam rahim angan-angan keagamaan kaum Protestan. Palmerston ini bukanlah kaum Kristen Protestan yang dinilai betul-betul beriman. Pengetahuannya terhadap sejarah kaum Ibrani tidak menjamin dirinya mampu untuk membedakan antara Abraham dan Moses. Dia juga bukan tokoh yang mampu mempengaruhi, apalagi mengisi gagasan-gagasan mistisisme Kristen. Tetapi ia merupakan politisi ulung yang mampu mendeteksi indikator-indikator gagasan Zionisme Protestan yang substansinya ia temukan dalam survey lisan dan tulisan sebagai ekspresi publik opini. Suatu ketika istrinya berkata pada Ratu Leaven:

> Sesungguhnya para tokoh fanatik yang memimpin elemen-elemen masyarakat yang taat beragama itu loyal dan berada dalam posisi kita. Kiranya, paduka wahai Ratu sangat memahami kekuatan para pengikut kelompok agama di negeri ini. Mereka bersikeras agar Yerusalem dan seluruh bagian Palestina itu harus tetap diberikan kepada kaum Yahudi, agar mereka bisa kembali ke Yerusalem. Sesungguhnya cita-cita satu-satunya kaum beragama

140 Untuk mengetahui secara rinci kebijakan cerdas politik Palmerston terhadap Timur Tengah pada tahun pertama ia menjabat sebagai Menteri luar negeri. Lihat: Fredrick S. Rodkey, 'Lord Palmerston and the Rejuvenation of Turkey, 1830-1841'. *Journal of Modern History*, (Vol. 1 no.4, Desember 1929), 570-593. Lihat juga dalam Jurnal yang sama pada bagian kedua (Vol. 2 No.2 Juni 1930),193-225. Lihat juga Harold W. Temperely*, England and the Near East: The Crimea* (London, 1936)

itu adalah memulangkan kaum Yahudi.[141]

Webster berpendapat dalam karya "Sejarah Masa Palmerston", bahwa yang mendorong dirinya melakukan kebijakan politik seperti itu adalah untuk memuaskan publik opini. Kebijakan demikian, ia anggap lebih penting dibandingkan dengan empati dari sisi kemanusiaan (humanisme bagi masa depan kaum Yahudi).[142] Ternyata, memuaskan publik opini itu tidak punya peran signifikan untuk mencapai penyelesaian problem kawasan Timur melalui penjajahan terhadap Palestina.

Membiarkan "Tokoh yang Sakit" Tetap Hidup

Kondisi politik yang berkembang di Timur Tengah setelah Muhammad Ali Pasya membangkang terhadap Sultan Turki, menuntut dan mengharuskan Inggris untuk mengerahkan seluruh kekuatan diplomasinya guna membiarkan kekaisaran Ottoman itu walaupun sakit tetap selamat. Inggris sangat membutuhkan tokoh yang melindunginya di Timur Dekat (Mesir) agar tokoh itu bisa melindungi kepentingan Inggris di masa depan.

Dibandingkan dengan penjajah Prancis yang mendapatkan kenikmatan pengaruh lokal *locus standi* dalam arti mereka dianggap sebagai pelindung Katolik. Rusia juga mendapatkan pengaruh karena mereka mendukung Yunani yang mayoritas beragama Kristen Ortodoks, maka Inggris tidak mendapatkan bangsa yang bisa dilindungi, karena antara Inggris sebagai penjajah beragama Kristen dan Mesir yang dijajah mayoritas Muslim. Ini berarti Inggris tidak bisa menjadi pelindung kaum Muslim.[143] Kekhawatiran Inggris terhadap ancaman kepentingannya di timur dekat itu terfokus pada Rusia dan Prancis. Dua negara ini menunggu kematian "tokoh Eropa yang sedang sakit" dengan

141 Statemen ini dimuat dalam Sir Charles Webster, *The Foreign Policy of Palmerston 1830-1841*, Vol.2 (London, 1951), 761

142 Ibid…

143 Isaiah Friedman, 'Lord Palmerston and the Protection of the Jews in Palestine, 1839-1851' dalam jurnal *Jewish Social Studies*, Vol.3 January 1973

harapan mereka akan mendapatkan warisan tokoh yang mati itu.[144]

Yahudi dalam pandangan Palmerston sebagai menteri luar negeri Inggris adalah representasi unsur penting untuk mendukung Sultan Turki melawan "rencana jahat" yang bisa saja ada dalam benak Muhammad Ali Pasya dan penggantinya pada masa yang akan datang.[145] Lord Shaftesbury itu telah menelaah kemampuan lord Palmerston sebagai suami pelindungnya dengan memberi tahu tentang keistimewaan politik bagi Palestina yang akan diberikan pada Yahudi. Dalam catatan hariannya tanggal 1 Agustus 1839 M, lord Shaftesbury menyatakan:

> Pada suatu acara makan malam, saya dan Palmerston usai acara tidak langsung meninggalkan tempat, tetapi saya dan Palmerston menyempatkan diri untuk berdiskusi. Saya sampaikan padanya proposal saya tentang rencana untuk menempatkan kaum Yahudi di Palestina. Tampaknya proposal saya itu mendapatkan respon positif. Beliau mengajukan beberapa pertanyaan, seraya berjanji untuk mempelajarinya.
>
> Saya berpikir; betapa indah gagasan yang saya sampaikan itu. Kiranya, beliau juga punya pikiran seperti yang saya gagas. Keindahan dan idealisme gagasan ini adalah bagian dari pertolongan Tuhan, jika proposal tersebut diukur dengan kriteria humanisme (kemanusiaan). Sungguh Allah telah memilih Palmerston sebagai tokoh penyebar "kebaikan" bagi kemaslahatan bangsa klasiknya. Beliau menampakkan loyalitasnya demi masa depan dan warisan bangsanya. Beliau berjuang untuk mengakui hak-hak bangsa Yahudi tanpa mempedulikan kapasitas dan kapabilitas mereka untuk mendapatkan tanah warisan nenek moyang mereka.
>
> Tampaknya beliau akan "berbuat" lebih dari permintaan saya itu. Dorongan untuk menyukseskan proposal saya itu sangat tinggi, tetapi beliau –menurut saya- tidak mempunyai kemampuan untuk merealisasikannya seratus persen. Saya "terpaksa" mendiskusikan proposal ini dari dimensi kepentingan

144 Tokoh Eropa yang sakit yang dimaksud adalah Sultan Turki.

145 Dari Palmerston sampai Ponson by manuskrip pada kantor *Dokumentasi Global* (Kementerian Luar Negeri Inggris, Vol.38/390 no.134-11 Agustus 1840)

> politik, keuntungan materi dan perdagangan. Beliau tidak nangis seperti tuannya untuk menangisi Yerusalem. Beliau juga tidak mengajak Yerusalem untuk memakai hiasan-hiasan indahnya, yang dalam sejarahnya pernah dilakukan oleh kaum Muslim.[146]

Atas dasar penjelasan Shaftesbury seperti termuat dalam proposalnya, maka pada 1838 M lord Palmerston merealisasikan keinginan Shaftesbury dengan mengeluarkan keputusan dini untuk membuka Konsulat Inggris di Yerusalem serta menunjuk Wakil Konsul di sana. Terjadi beberapa interpretasi; apa yang mendorong Palmerston mengeluarkan keputusan ini? Sebagian sejarawan berpendapat bahwa keputusan tersebut adalah konsekuensi perhatian Palmerston untuk memulangkan kaum Yahudi dan niatnya untuk mengekploitasi keberadaan mereka yang masih berada dalam kekuasaan kerajaan Ottoman. Ini dilakukan dengan tujuan memperkuat pengaruh Inggris di Timur Dekat. Sementara sejarawan lain diantaranya Mayir Verete berpendapat bahwa keputusan Palmerston itu hanyalah sebagai realisasi politiknya secara global yaitu menegakkan jaringan yang berasal dari beberapa konsulat alam wilayah Sultan Ottoman demi mewujudkan kepentingan baru bagi Inggris atau mempertahankan kepentingan Inggris yang memang ada di situ serta melawan kepentingan kekuatan lain khususnya Rusia.[147] Mayir berpendapat bahwa secara total politik Palmerston itu tidak ada kaitannya dengan Yahudi.

Memang dapat dipastikan tidak ada diskusi resmi tentang hubungan problem Yahudi dengan keputusan membuka Konsulat di Yerusalem.Tetapi dapat dikuatkan pula bahwa harus ada yang melihat para pekerja ketika Konsulat itu dibuka pada 1834 M. Korespondensi antara Palmerston dengan dubesnya di pintu tinggi namanya Viscount John Ponsonby dan pilihan Menlu terhadap

146 Lihat Norman Bentwich and M. Shaftesley, *Foreunners of Zionism in the Victorian Era*, (tk th),210. Lihat juga Edwin Hodder, *The Life and Work of the Seventh Earl of Shaftesbury*. Vol.1 (London, 1886), 11-310

147 Mayir Verete, 'Why was a British Consulate Established in Jerussalem' dalam jurnal *Zion*. Vol.26, No.3-4, 1961, 37-215.

William Young adalah seoramg Kristen yang ahli Injil sangat taat beragama dan dia adalah teman dekatnya lord Shaftesbury agar dia menjadi Wakil Konsul pertama di Yerusalem pada 1838 M ini menunjukkan bahwa pekerja Yahudi mempunyai peran pentig dalam keluarnya keputusan akhir Menlu Palmerston

William Young: Pelindung Yahudi di Palestina

Ketika Menlu Inggris Palmerston menunjuk William Young sebagai Wakil Konsul di Yerusalem, Menlu ini memberi pengarahan dengan instruksi yang sangat gamblang; bahwa diantara tugas seorang pejabat Wakil Konsul adalah melindungi semua kaum Yahudi yang tinggal di Palestina. Sang Menlu juga meminta pada Wakil Konsul untuk mengirim laporan kepada Kemenlu tentang kondisi penduduk Yahudi di kawasan tanah yang terletak di bawah kekuasaan Konsulat Inggris.[148] Instruksi Menlu ini untuk memberikan perlindungan terhadap kaum Yahudi secara umum itu mengandung "pengakuan implisit" terhadap kaum Yahudi sebagai entitas bangsa yang terkait erat dengan tanah Palestina. Ini terjadi, sebelum munculnya ideologi Zionisme. Untuk melaksanakan instruksi sang Menlu, maka pada bulan Mei 1839 M Wakil Konsul William Young mengirim laporan kepada Kemenlu yang menyatakan bahwa jumlah kaum Yahudi yang mukim di Palestina sebanyak 9.690 jiwa, dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Mereka sangat mengharapkan dan mengandalkan bantuan penuh dari Kemenlu Inggris.[149]

Semangat William Young untuk memberikan perlindungan secara umum terhadap kaum Yahudi itu berakibat munculnya sejumlah kontroversi terutama dengan Konsul Inggris di Mesir; Kolonel Patrick Camble. Ia merasa semangat William yang berlebihan itu telah melampaui batas-batas otoritasnya.

148 Surat-surat dalam dokumen Kemenlu Inggris kepada William Young, manuskrip pada kantor *Dokumentasi Global* Kemenlu Inggris 78/368 (No.2) 31 Januari 1839 M. dokumen catatan harian diambil dari guru pertama dari *entry* Palmerston

149 *Dari William Young kepada Palmerston*, manuskrip pada kantor *Dokumentasi Global* Kemenlu Inggris 78/368 (No.6) 28 Mei 1839.

Perlindungan Konsulat Inggris sesuai dengan Arbitrase "Hak-hak Asasi Manusia" yang terkenal itu mencakup kaum Yahudi yang memiliki warga negara lain yang tinggal di Palestina. Sedangkan kaum Yahudi yang menjadi warga negara kekaisaran Ottoman atau kaum Yahudi yang membawa bendera Ottoman, mereka dianggap sebagai warga negara yang dilindungi oleh kekaisaran Ottoman, dalam arti mereka harus tunduk pada ketentuan hukum yang dikeluarkan oleh Sultan. Camble menulis; Anda tidak mempunyai hak sedikitpun untuk melindungi kaum Yahudi lebih dari perlindungan yang pernah diberikan oleh Austria atau Prancisketika melindungi warga negara Katolik. Perlindungan Anda itu tidak lebih dari perlindungan yang pernah dilakukan oleh Yunani atau Rusia terhadap warga negara Katolik di kota Roma Italia.[150] William Young membela diri atas tindakan yang dilakukan itu dengan menyatakan: bahwa perlindungan saya terhadap kaum Yahudi ini sesuai dengan instruksi pribadi Menlu Palmerston tanggal 31 Januari 1839 M. Keinginan Menlu Palmerston itu secara jelas ingin menjadikan kaum Ibrani di Palestina memahami sikap Inggris "yang bersahabat" terhadap mereka dan keinginan Inggris untuk melindungi mereka dari kejahatan tetangganya dan para penguasa lokal.[151]

Pada akhir abad ke-19 bersatunya bangsa Yahudi menjadi salah satu penguat kelangsungan ideologi Zionisme. Tetapi Menlu Palmerston yang cenderung membela Young dalam pertentangannya dengan kolonel Camble, sang Menlu memang telah bersikap demikian setengah abad sebelum pertentangan ini. Yaitu ketika ia mencampur adukkan antara Yahudi "yang harus dilindungi" dan Yahudi pemegang" bendera kebangsaan lain. Ia tidak membedakan antara satu Yahudi dengan Yahudi yang lain. Intervensi Inggris terhadap kepentingan kaum Yahudi pemegang kewarganegaraan negara lain dari sisi hukum itu dapat dinilai

150 *Dari Kolonel Campbel pada Mr. Young*, manuskrip pada kantor *Dokumentasi Global* Kemenlu Inggris 78/368 (No.6) 28 Mei 1839.
151 Isaiah Friedman, '*Lord Palmerston and the Protection of the Jews in Palestine*'…26

sebagai intervensi urusan dalam negeri negara lain.

Dukungan Menlu Palmerston bagi pendudukan kaum Yahudi terhadap Palestina adalah salah satu kebijakan yang melengkapi kecenderungan Zionismenya. Dalam konteks kebijakan politik internasional, dukungan Palmerston terhadap rencana Lord Shaftesbury yang mengampanyekan pemulangan kaum Yahudi secara kolektif ke Palestina itu menunjukkan sensitifisme politiknya sangat kuat.

Pendudukan Kaum Yahudi: Kepentingan Inggris

Sejak lama opini publik mendukung pemukiman Yahudi di Palestina. Sedang dalam tataran politik, pemukiman Yahudi di Palestina tersebut adalah problem baru. Menlu Palmerston sebagai tokoh realistis sangat perhatian terhadap keuntungan politik yang mungkin didapatkan oleh Inggris dari kebijakan rencana pemukiman tersebut. Ia sadar bahwa kebijakan itu harus meyakinkan faksi-faksi dan berbagai kepentingan politik di Inggris saat itu. Pada Januari 1839 M Menlu Palmerston menerima proposal yang diperkirakan diajukan oleh sekretaris Angkatan Laut Inggris, Henry Innes, atas nama sejumlah orang yang sedang menunggu kemerdekaan Israel. Proposal dan instruksi ini ditujukan pada semua negara-negara Eropa Utara dan Amerika penganut agama Kristen Protestan. Proposal yang bernada instruksi ini meminta para pemimpin negara-negara Eropa agar berkenan mengikuti langkah dan kebijakan yang pernah dilakukan oleh Raja Persia Kaisar Cyrus Agung yang melaksanakan kehendak Allah dengan cara memperkenankan kaum Yahudi untuk pulang dan kembali ke Palestina. Walaupun proposal dan instruksi ini ditulis dengan gaya bahasa Anglikan yang banyak mengutip kitab ayat-ayat dari kitab suci Taurat, tetapi proposal dan instruksi ini menampakkan terjadinya transisi Zionisme non Yahudi; dari tahapan ramalan-ramalan keagamaan yang didasarkan pada pemahaman alkitab Injil menuju intervensi politik yang sangat intens dan penuh semangat. Menlu Palmerston melaporkan proposal dan instruksi

ini kepada Ratu Victoria yang dikenal sangat bersih dan sulit untuk melanggar ketentuan-ketentuan agama.[152]

Proposal tersebut mendapatkan liputan media massa yang sangat luas. Koran-koran terkenal seperti *Times* dan *Globe*, dua koran ini koran semi resmi bagi Kemenlu Inggris bahwa pendudukan Yahudi di Palestina adalah persoalan yang masih netral. Majalah *Times* memuat kembali proposal tersebut yang ditujukan bagi penguasa Kristen Protestan setelah lebih dari satu tahun berlalunya proposal.[153] Setelah lewat lima bulan, muncul makalah dengan judul "Syiria itu Identik dengan Kebangkitan Yahudi." Makalah ini menunjukkan bahwa usulan menempatkan kaum Yahudi di bumi nenek moyangnya dengan perlindungan kekuatan lima Negara besar tidak lagi menjadi masalah perenungan dan pemikiran, tetapi menjadi problem politik yang sangat berbahaya.[154] Makalah ini untuk pertama kalinya memunculkan problem keinginan kaum Yahudi dan kesediaan mereka untuk bekerja sama dengan kaum Zionis non Yahudi guna merealisir rencana yang disebut dalam proposal tersebut.

Kaum Yahudi non Zionis

Walaupun diskusi-diskusi general itu terus bertambah giat, tetapi partisipasi kaum Yahudi bayangannya masih gelap. Hal itu karena kaum minoritas Yahudi Inggris itu menginginkan suatu aksi untuk menyikapi rencana pengembalian Yahudi ke Palestina. Ketika Lord Palmerston sebagai pribadi minta penjelasan dari Dewan Perwakilan Yahudi di London tentang sejauh mana partisipasi kaum Yahudi dalam proyek pengembalian mereka ke Palestina itu tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan,

152 *Dari Palmerston untuk paduka Ratu Viktoria*, 22 Januari 1839. Vol.2. Dokumen ini dicetak ulang pada lampiran no.65 dari N. Socolow, History of Zionism (London,1919), 231-234

153 Majalah Times (London, 9 Maret 1840)

154 Majalah Times (London, 17 Agustus 1840). Makalah lain yang substansi kontennya mirip dengan makalah ini dimuat juga di koran Globe 14 Agustus 1840 dengan judul "A Regard for the Jews." Koran terakhir ini memaparkan pentingnya peranan dan tanggung jawab Inggris untuk membantu bangsa Yahudi kembali ke Palestina.

justru Dewan Perwakilan Yahudi di London itu mengirim surat yang kontroversial kepada duta besarnya Ponsonby di Istanbul pada 1840 M yang isi suratnya mengatakan:

> Di kalangan kaum Yahudi yang tinggal di Eropa Timur, populer perasaan cemas bahwa waktu yang disediakan untuk mengembalikan mereka ke Palestina itu menghadapi problema. Konsekuensinya kerinduan mereka untuk kembali ke sana itu kosong belaka, akhirnya energi pemikiran mereka lebih fokus untuk mencari beberapa cara dan sarana untuk mencapai rencana itu. Sudah sangat populer bahwa kaum Yahudi di Eropa memiliki kekayaan yang luar biasa. Negara manapun yang mampu memilih kelompok besar kaum Yahudi untuk mendapatkan tempat di Palestina niscaya ia akan mendapatkan keuntungan besar yang berasal dari kekayaan yang akan mereka tarik dari kaum Yahudi itu.
>
> Kiranya akan lebih bermanfaat bagi Sultan Turki untuk mendorong kaum Yahudi kembali ke Palestina dan menempatkan mereka di Palestina. Karena itu, kekayaan yang akan ditarik dari mereka akan membuat kekayaan Sultan berlipat ganda. Jika kaum Yahudi itu kembali ke Palestina dengan persetujuan, perlindungan dan ajakan Sultan, niscaya mereka akan berupaya membela Sultan, sekaligus beliau akan terhindar dari kejahatan yang mungkin direncanakan oleh Muhammad Ali Pasya atau penggantinya pada masa yang akan datang.[155]

Alinea pertama surat ini menjelaskan bahwa Palmerston itu sangat yakin terhadap kebenaran pendapatnya. Evaluasinya untuk memperhatikan "Kerinduan" kaum Yahudi untuk ditempatkan di "Palestina" itu berdasarkan proposal yang diajukan oleh Aici Kalman salah seorang warga negara Ottoman yang beretnik Yahudi. Dalam proposalnya ini ia menulis surat kepada Palmerston sebagai berikut:

> Kaum Yahudi memahami bahwa sebagai suatu bangsa mereka

155 Dari Palmerston pada Ponsonby manuskrip pada kantor *Dokumentasi Global* Kemenlu Inggris 78/390 (No.134) 11 Agustus 1840.

> tidak bisa sembuh dari "penyakitnya" kecuali mereka kembali ke tanah suci.... Sesungguhnya ada deklarasi yang mirip dengan statement ini yaitu kebijakan yang pernah dikeluarkan oleh Raja Cyrus Agung dan gemanya akan selalu diulang-ulang oleh ratusan ribu warga Yahudi Polandia, Rusia dan negara lain. Statemen itu akan diucapkan berulang-ulang oleh orang kaya juga oleh orang miskin yang berjuang untuk mengubah hidup menderita menjadi hidup yang lebih tenang dan bahagia. Sebagai konsekuensi mendapatkan pekerjaan sebagai petani yang hidup sederhana menggantikan kehidupan yang penuh derita seperti yang sedang mereka alami sekarang.[156]

Proposal Kalman ini sangat menyesatkan dan sama sekali tidak berdasar. Posisinya seperti surat yang pernah dikirim oleh Palmerston kepada Ponsonby, sehingga sejarawan Zionis pun mengakui bahwa kondisi kaum Yahudi Eropa pada masa Palmerston "yang penuh semangat" itu sangat jauh dari keinginan menyibukkan diri dengan rencana apapun bagi pendudukan mereka di wilayah Palestina yang dikuasai oleh Ottoman.[157] Perhatian mereka itu adalah berjuang demi kebebasan politik dan kebebasan sipil di Inggris dibandingkan perhatian mereka untuk kembali menjadi penduduk Palestina.

Lord Shaftesbury itu lebih realistis ketika ia menulis untuk mengingatkan Palmerston agar tidak terlalu optimis yang tidak pada tempatnya:

> Kaum Yahudi kaya dibayangi oleh keraguan dan perasaan takut. Sedangkan kaum Yahudi miskin sama sekali tidak memikirkan keinginan untuk kembali ke Palestina. Itu karena mereka sibuk mengumpulkan harta demi masa depan. Sedikit diantara mereka yang memilih untuk duduk di Majelis Rendah (Parlemen

156 Dari Palmerston ke Ponsonby, Jilid I manuskrip pada kantor *Dokumentasi Global* Kemenlu Inggris 195/165 (No.261) 25 November 1840.

157 Upaya kaum Zinonis non Yahudi untuk menempatkan kaum Yahudi di Palestina kurang mendapatkan respon dan dukungan dari sejumlah kaum Yahudi yang tinggal di Inggris. Dewan Perwakilan kaum Yahudi di Inggris menolak terlibat dalam rencana ini, termasuk Moses Montofiore, salah seorang penganjur reformasi pertanian di Palestina yang saat itu ia menjadi ketua Dewan Perwakilan kaum Yahudi di atas.

> Inggris). Apalagi mereka memilih untuk duduk di bawah pohon Anggur dan pohon Tin di Palestina. Sebagian besar kaum Yahudi yang tinggal di Prancis dan Jerman kemungkinan besar akan menolak proposal pengembalian dan pemulangan kaum Yahudi ke Palestina. Sebab, kembali ke Palestina itu identik dengan melepaskan kewarganegaraan mereka di Eropa.[158]

Walaupun kaum Yahudi tidak punya semangat untuk kembali ke Palestina dan Sultan menentang rencana ini serta Shaftesbury juga mengingatkan akan konsekuensi politiknya yang sangat berbahaya, tetapi Palmerston meneruskan rencana pengembalian kaum Yahudi ke Palestina itu pada tataran diplomasi. Maka, pada 4 September 1840, ia menulis surat kepada dubesnya di Konstantinopel padahal sang dubes adalah salah seorang penentang rencana ini.

> Anda harus terus menerus dan konsisten memperhatikan advisku untuk menyampaikan proposalku ke istana (Konstantinopel) untuk mengajak kaum Yahudi kembali ke Palestina. Sebab Anda tidak tahu sejauh mana proses ini akan mendapatkan reaksi dan perhatian dari kaum fundamentalis agama di negeri ini tentang problem yang dihadapi oleh Sultan. Sungguh pengaruh mereka itu sangat besar dan koneksi mereka sangat luas. Lebih dari itu semua sesungguhnya proses proposal ini dalam waktu yang sama akan mempunyai manfaat yang sangat besar bagi Sultan. Sebab beliau akan menarik sejumlah orang-orang kaya yang punya

158 Lihat Franz Kobler, *the Vision was there* (London, 1956), 65, 66 dan 68-71. Lihat juga Benswick dan Shaftesley, Fulfilment in the Promised Land, 1917-1937 (London, Soncino Press, 1938), 207-209. Mayoritas kaum Yahudi Eropa juga menolak proposal pemulangan kaum Yahudi ke Palestina. Hal ini diputuskan dalam kongres para Pastur yang dilaksanakan di Frankfrut tahun 1845. Kongres ini memutuskan membuang jauh-jauh seluruh upaya dan sarana untuk kembali ke tanah nenek moyang atau menggagas berdirinya negara Yahudi. Lihat Protokolle und, *Aktenstuecke der Zweiten Robbiner Versammlung* (Frankfrut, 1845), 106. Penolakan kaum Yahudi untuk dipulangkan ke Palestina untuk mendirikan negara khusus untuk kaum Yahudi itu terus bertahan sampai 1872. Pada tahun yang sama dilaksanakan kongres internasioanl Yahudi pertama yang mampu mengumpulkan wakil-wakil kaum Yahudi yang tinggal di Inggris, Perancis, Jerman, Austria dan Amerika Serikat. Kongres ini diadakan untuk melakukan studi dan langkah-langkah penyelamatan kaum Yahudi yang tinggal di Rumania. Kongres ini memutuskan bahwa tidak ada solusi apapun yang mampu menyelamatkan kaum Yahudi di Rumania kecuali mereka berimigrasi dan pulang ke Palestina.

modal besar ke negerinya dan mereka akan mengangkat rakyat untuk menjadi pegawai sekaligus akan membuat kekaisarannya itu menjadi kaya raya.[159]

Membangkitkan Turki Muda

Menlu Palmerston bersikeras untuk menyelesaikan persoalan jajahan di Timur melalui pendudukan kaum Yahudi di Palestina, walaupun ia hanya mendapatkan dukungan dari media massa yang berafiliasi pada Partai Konservatif. Menlu Inggris ini berpendapat bahwa; bagi Inggris, keberadaan kaum Yahudi ke Palestina akan merealisasikan dua keuntungan: pertama keuntungan langsung yaitu adanya suatu kelompok yang loyal terhadap Inggris di suatu kawasan yang diperkirakan tidak ada seorangpun yang mau loyal kepada Inggris. Keberadaan kaum Yahudi di Palestina itu juga sangat penting bagi kepentingan dan keberlangsungan imperialisme Inggris di luar negeri yang terus bertambah. Kedua adalah keuntungan tidak langsung, yaitu "membanjirnya modal" dari luar kedalam wilayah otoritas kesultanan Ottoman dan masuknya pekerja profesional Yahudi yang saat itu sangat dibutuhkan oleh Sultan Ottoman untuk memulihkan kondisi ekonomi kesultanan yang nyaris bangkrut.

Rencana Palmerston untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan Turki Muda itu tidak hanya mengandalkan dukungan dana dan keuangan dari kaum Yahudi saja, tetapi juga muncul dari kekagumannya terhadap budaya, tradisi dan profesionalisme kerja kaum Yahudi yang ia prediksi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemulihan kondisi perekonomian Turki saat itu. Seperti inilah "cara kerja" seorang Zionis yang rasialis tampak sangat vulgar. Realitanya sungguh kaum Zionis non Yahudi saat itu meremehkan peranan penting budaya timur termasuk Kebudayaan Islam dalam mendukung modernisasi Turki. Andaikan dilakukan penelitian terhadap publik opini saat itu, niscaya akan

159 Manuskrip pada kantor *Dokumentasi Global* Kemenlu Inggris (No.2). Lihat juga Sir Charles Webster, *The Foreign Policy of Palmerston 1830-1841*, Vol.2 (London, 1951), 762

terkuak adanya "kaitan erat" antara para pengikut dan loyalis ideologi Zionisme dan para penentang kebijakan Ottoman. Ketika revolusi Yunani berkobar pada 1820-1821 M publik opini di Eropa khususnya di Inggris giat meliput dan memberitakan peristiwa-peristiwa revolusi yang terjadi di Yunani itu. Sebaliknya Inggris bersikap "melawan" bahkan menyalahkan kekaisaran Ottoman yang dianggap sebagai kekaisaran terbelakang, liar dan tidak menghormati budaya. Dengan demikian, antara keterbelakangan, sikap liar terhadap budaya dan agama itu sangat terkait. Jadi, Islam sebagai agama yang dianut oleh sultan Ottoman dan rakyatnya menjadi "biang kerok" kemunduran, keterbelakangan dan kediktatoran. Jadi –dalam persepsi masyarakat Eropa-, Islam sebagai agama tidak mampu mendorong pemeluknya untuk mengembangkan kapabilitas dan menghilangkan kecongkakan dan keditaktoran.[160]

Ketika Stanford Canning tiba di Konstantinopel pada Januari 1832 M sebagai Dubes Inggris, ia mengirim surat resmi kepada Kemenlu di London. Dalam suratnya itu, ia menyatakan: "Saya kira tidak ada alternatif lain bagi "Kebudayaan Ottoman" kecuali kebudayaan Kristen".[161]

Kaum Yahudi itu "berbeda" dengan sebagian besar penduduk Arab Palestina. Kaum Yahudi ini menganggap diri mereka sebagai lambang kebudayaan Eropa di kekaisaran Islam Ottoman. Palmerston dan teman-temannya di Kemenlu Inggris sampai pada satu kesimpulan, bahwa Kekaisaran Islam ini bisa saja tetap survive dan bertahan, jika dilakukan modernisasi intens dengan cara memberi semangat pada kaum Turki Muda atas dasar kebudayaan barat. Westernisasi ini harus bersamaan sekaligus menempatkan kaum Yahudi sebagai penduduk Palestina.[162] Inilah

160 Lihat surat-surat Abardein kepada gordon dalam Manuskrip Pada Kantor *Dokumentasi Global* Kemenlu Inggris 78/179, 21 November 1829. Dalam manuskrip ini Abardein mendeskripsikan kekaisaran ottoman berdiri tegak diatas kekuatan ideologi yang sudah rapuh yang dalam waktu singkat akan mengalami kehancuran.

161 Sir Charles Webster, *The Foreign Policy of Palmerston 1830-1841*, Vol.1 …,263

162 Dari Mr. Finn kepada Mr. Palmerston Manuskrip Pada Kantor *Dokumentasi Global* Kemenlu Inggris 78/874 (nomor 20) 7 November 1851.

latar belakang usulan yang diajukan oleh Palmerston pada Sultan Ottoman untuk mengajak kaum Yahudi ke Palestina. Proposalnya itu dikuatkan dalam sebuah surat Ponsonby yang kedua, bahwa eksistensi kaum Yahudi dengan segala kekayaan, keahlian dan industri-industri yang mereka miliki akan memperkuat kemajuan budaya Kesultanan Ottoman.[163]

Kaum Zionis Inggris sebelum Herzl.

Diantara para pendukung Palmerston di internal Kemenlu Inggris adalah Edward Mitford dan Kolonel George seorang pejabat dari Devisi Kolonial di London.

Edward Mitford

Edward Mitford pada akhirnya mengajak kaum Zionis yang lebih ekstrim untuk mendirikan sebuah negara integral khusus bagi kaum Yahudi. Pada 1845 M Edward mengajukan proposal atas nama komunitas Yahudi terkait kebijakan politik Inggris di kawasan Timur:

> Rancangan proposal yang ia ajukan itu adalah membentuk komunitas Yahudi di Palestina sebagai pra kondisi berdirinya sebuah negara yang dilindungi di bawah Pemerintahan Mandat Kerajaan Inggris Raya. Kemudian komunitas Yahudi tersebut akan menjadi penduduk sebuah negara merdeka, yaitu ketika institusi induknya mempunyai kekuatan yang cukup untuk mengakhiri Pemerintahan Mandat Inggris itu.[164]

Diantara sekian banyak keistimewaan dan keuntungan yang akan kita dapatkan adalah keuntungan ekonomi dan keistimewaan strategis yang akan menjadi fondasi sebuah kekuatan. Negara Yahudi itu akan membuat sistem manajemen pemerintahan terutama terkait dengan hubungan perdagangan

163 Dari Palmerston kepada Mr. Ponsonby, dalam Manuskrip Pada Kantor *Dokumentasi Global* Kemenlu Inggris 78/427 (nomor 33) 17 Februari 1841. Paduka ratu Victoria mengetahui sekaligus menandatangani surat ini.

164 Franz Kobler, *The Vision Was There* …, 76

yang secara sempurna berada dalam kendali dan otoritas kita. Dengan Negara Yahudi ini akan membuat kita mampu mengendalikan kawasan Timur. Dalam arti, kita akan mampu mendeteksi pelanggaran-pelanggaran yang mungkin dilakukan oleh bangsa Timur. Dengan demikian, kita bisa menakut-nakuti, mengancam dan meneror para musuh, dan jika perlu "kemajuan" mereka kita halangi.[165]

Eksistensi pelayaran pada tahun 1840an di abad ke-19 membuat kawasan Timur Dekat itu sangat penting bagi hegemoni Inggris untuk menguasai jalur pelayaran laut menuju India. Tanker dan kapal-kapal dagang itu membutuhkan bekal BBM (bahan bakar minyak). Karena itu, kapal-kapal dagang Inggris itu menggunakan rute perjalanan melalui Laut Tengah menuju Laut Merah dengan menyeberang Terusan Sues sebagai alternatif pelayaran melalui jalur selatan yang walaupun cukup baik dan aman, tapi karena sangat jauh, membutuhkan biaya tinggi.

Edward Mitford seperti kaum Zionis yang lain sangat pro kaum Yahudi. Ia menganggap kaum Yahudi itu adalah bangsa unggul yang merefleksikan sifat-sifat pemberani yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa manapun di dunia. Modal dasar inilah yang membuat mereka sangat bersemangat untuk mendapatkan tanah Palestina untuk dijadikan sebuah negara merdeka. Tetapi Edward Mitford juga mempunyai pandangan jauh ke depan. Dalam arti, ia sudah memprediksi akan terjadi problem "hubungan yang tidak harmonis" antara kaum Yahudi dan penduduk Arab asli Palestina. Untuk itu, ia ingin mencari rancangan solusinya.

> Saat ini kawasan Palestina tidak mampu menampung ledakan penduduk jika diukur dengan luasnya tanah yang sempit. Rencana kedatangan kaum Yahudi ke kawasan ini cepat atau lambat akan menimbulkan "persoalan" yang jika tidak ditangani secara bijak akan berakibat fatal. Oleh karena itu kiranya akan lebih baik

165 Israel Cohen, *the Zionist Movement* (New York, 1946), 52.

> jika tanah Palestina disiapkan lebih dahulu untuk menyambut kedatangan kaum Yahudi dan rancangan penyelesaian harus sudah disiapkan. Diantaranya, mendorong sekaligus membujuk kekaisaran Ottoman untuk "memaksa" penduduk pengikut Muhammad (kaum Muslim) itu mau pindah ke kawasan Asia Kecil (Cyprus) yang cukup luas yang saat ini belum secara maksimal pertaniannya diberdayakan.[166]

George Gawler

Gawler adalah Gubernur Jenderal pertama kawasan jajahan Inggris di Australia Selatan. Ia sangat yakin bahwa hanya kaum Yahudi yang mampu mensubsidi perekonomian kekaisaran Ottoman melalui penjajahan Inggris. Tetapi sikapnya terhadap kaun Yahudi lebih jelas dan tegas dibandingkan senior sebelumnya Palmerston. Gawler merekomendasikan gagasannya dalam buku saku yang berjudul "Menenangkan Syiria dan Kawasan Timur", (1845 M) untuk menciptakan 'kawasan jajahan Yahudi' secara bertahap. Kawasan ini harus berada dalam jaminan perlindungan Inggris Raya melalui kesepakatan dengan kesultanan Ottoman. Kemudian dalam jangka panjang, kawasan ini harus diberikan pada kaum Yahudi agar mereka bisa membentuk suatu 'Pemerintahan Otonomi' yang tunduk pada administrasi dan manajemen Kerajaan Inggris Raya. Menurut Gawler; tanah Palestina yang dihuni oleh kaum Yahudi itulah satu-satunya cara bagi kelangsungan pengaruh Inggris Raya di kawasan Timur. Pada awal Oktober 1847 M Gawler mengirim surat kepada tokoh agama Yahudi Inggris Jacob Franklin dengan menyatakan:

> "Jika saya diperkenankan untuk mencari alasan rasional agar saya mempunyai peran dalam menguasai suatu kawasan jajahan di Australia Selatan, maka hal pertama yang saya cari adalah kemungkinan kawasan jajahan tersebut menjadi sarana dorongan untuk menjajah Palestina. Saya yakin bahwa musuh-musuh Israel berada di belakang 'serangan bertubi-tubi' terhadap

166 Franz Kobler, *The Vision Was There* …, 77.

kebijakan dan pembangunan yang telah saya lakukan di Australia. Para penyerang tersebut adalah para pejabat terhormat yang kebetulan tidak dapat bagian keuntungan materiil. Walaupun diri saya masuk dalam kategori kaum konservatif dalam politik, tetapi saya merasa senang dan optimis; bahwa kebebasan sipil bagi saudara-saudara Anda di Inggris dan Eropa telah mengalami kemajuan yang signifikan.

Saya yakin bahwa kaum Yahudi itu layak dan seharusnya untuk mendapatkan kebebasan dan kemerdekaan sipil tersebut. Saya sangat percaya bahwa setiap langkah dan tahapan kebebasan yang Anda peroleh itu adalah gerakan dinamis.. menuju Palestina. Keistimewaan-keistimewaan yang Anda peroleh di negara-negara mayoritas Kristen itu mengancam eksistensi Anda sebagai entitas bangsa. Anda harus fokus dalam gerakan mempertahankan tradisi Anda sendiri demi menjaga eksistensi Anda sebagai bangsa Yahudi."[167]

Pandangan Gawler tentang proses pembebasan dan kemerdekaan kaum Yahudi itu nyaris sama dengan pandangan mayoritas kaum Zionis non Yahudi. Kebebasan dan kemerdekaan pada saat itu menjadi topik yang sangat aktual jika dikaitkan dengan bangsa Yahudi yang tinggal di kawasan negara-negara Eropa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Charles Henry Charsel

Charsel adalah salah seorang politisi kaum Zionis non Yahudi generasi pertama. Ia berprofesi sebagai perwira tinggi dalam ekspedisi militer Inggris yang dikirim ke Syiria. Ekspedisi militer ini dikirim untuk membantu kesultanan Ottoman menjatuhkan Muhammad Ali Pasya yang berkuasa di Mesir dan ingin memisahkan diri dari kesultanan Ottoman di Turki. Charsel mengeritik kebijakan politik Palmerston yang cenderung mempertahankan kekuasaan kesultanan Ottoman yang nyaris hancur itu tetap hidup sekuat kemampuan yang bisa dilakukan.

167 Norman Bentwich and John Shaftesley, 'Forerunners of Zionism in the Victorian Era'..., 218

Ia menggagas sekaligus menganjurkan agar kebijakan politik Palmerston tersebut dirubah dengan alternatif mendukung kemerdekaan Syiria dan Palestina dari kekuasaan Ottoman di Turki. Selanjutnya dua kawasan ini (Syiria dan Palestina) dijadikan sebagai protektorat Inggris Raya. Sedangkan kaum Yahudi –menurutnya- harus dijadikan sebagai penduduk dua kawasan itu yang dijamin akan loyal terhadap kepentingan-kepentingan Inggris.

Dengan memahami dan membandingkan antara kebijakan politik Palmerston dan gagasan Charles Henry Charsel, kita melihat bahwa Charsel lebih realistis dalam memahami sekaligus menghayati kondisi sosial dan psikologis yang menimpa kaum Yahudi di Eropa saat itu. Ia sangat memahami bahwa kaum Yahudi Eropa itu tidak punya niat yang tulus dan motivasi yang jujur untuk kembali dan pulang ke Palestina. Oleh karena itu, ia sengaja melempar gagasan sekaligus mensosialisasikannya ke tengah-tengah komunitas Yahudi dimanapun mereka berada. Pada 14 Juni 1841 M Charles mengirim surat kepada Moses Montefiore Ketua Dewan Perwakilan Yahudi di London, dengan menyatakan:

> "Saya tidak mampu menyembunyikan keinginan yang berkobar-kobar dihati saya pada Anda. Saya ingin melihat komunitas Anda terus berjuang untuk mengembalikan eksistensi mereka sebagai suatu bangsa. Menurut saya perjuangan seperti ini sangat mudah untuk direalisir dengan dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, kaum Yahudi sendiri secara kolektif harus mampu "menguasai" dunia. Kedua, kekuatan-kekuatan Eropa harus membantu kaum Yahudi untuk merealisir tujuan mulianya itu."

Pada 1842 M untuk kedua kalinya Charsel mengirim surat pada Moses Montefiore dengan permohonan agar ia mengirim surat kepada kaum Yahudi di Jerman dengan lampiran surat dirinya yang mengusulkan agar kaum Yahudi Inggris mau membantu saudara-saudara mereka di kawasan negara-negara

Eropa yang lain dengan cara memohon kepada pemerintah Inggris melalui Menlu Ariel Abradien untuk mengangkat seorang pejabat diplomat ulung untuk tinggal di Syiria. Tugas sang diplomat adalah memantau kepentingan-kepentingan kaum Yahudi di kawasan ini.[168]

Sayangnya, permohonan Charsel itu tidak mendapatkan respon positif bahkan mendapatkan penolakan dari mayoritas kaum Yahudi, baik mereka yang tinggal di Jerman atau di Inggris. Bahkan Dewan Perwakilan Yahudi di London pada 7 November 1842 M mengeluarkan keputusan kontroversial, yang menyatakan: "Sangat mustahil memulai proses apapun untuk melaksanakan gagasan baik kolonel Charsel terhadap kaum Yahudi Syiria."[169]

Zionisme Terlambat Sebelum Dideklarasikan

Sampai pertengahan abad ke 19, Zionisme masih terbatas menjadi keyakinan dan ideologi kalangan bangsa-bangsa Eropa non Yahudi. Merekalah yang berkampanye membantu bangsa Yahudi sekaligus menilai bangsa ini berhak untuk kembali sekaligus pulang ke tanah Palestina. Mereka melakukan kampanye ini atas dorongan pribadi masing-masing tanpa persetujuan dan bekerjasama dengan kaum Yahudi sendiri. Para sejarawan Zionis modern mengemukakan bahwa kalangan kaum Zionis non Yahudi seperti Palmerston, Edward Mitford, Gawler, Charsel dan lain-lain itulah yang mendeklarasikan munculnya gerakan Zionisme yang sebenarnya. Eksistensi dan peran mereka tidak hanya sekedar pemimpin gerakan Zionisme ini tetapi lebih dari itu mereka menjadi tokoh pergerakan Zionisme yang tulus ikhlas dalam kezionisannya seperti terlihat pada diri Chaim Weizmann Theodore Hartzel atau Nordau. Prinsip-prinsip dasar Zionisme itu eksis, jelas dan terukur dalam Zionisme terdapat gagasan kaum Yahudi harus bersatu dan pemikiran mengaitkan bangsa Yahudi dengan tanah Palestina dan pada saatnya mereka akan kembali

168 Franz Kobler, *The Vision Was There* (London, 1956), 65-66.
169 Ibid., 66

ke sana. Palmerston dan teman-teman sejawatnya yang sama-sama sebagai penganut ideologi Zionisme menggunakan dua prinsip dasar ini untuk dikaitkan dengan bangsa Yahudi selama puluhan tahun.
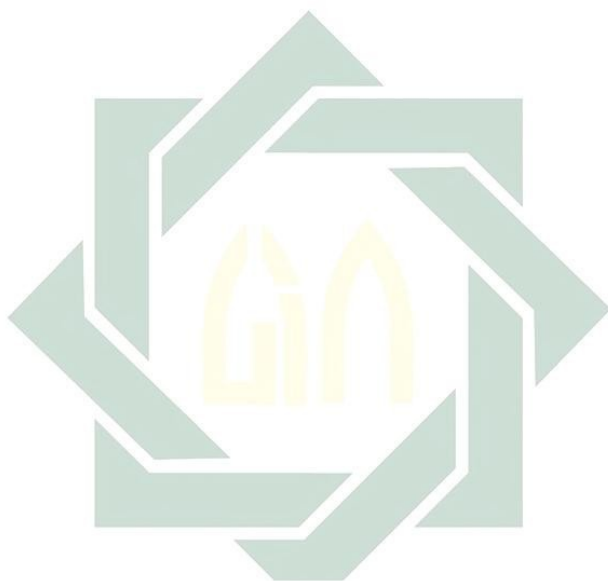
Bagian Kelima
JALAN MENUJU PERJANJIAN BALFOUR

Zionisme dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Revolusi ilmu pengetahuan pada paruh kedua abad ke-19 memunculkan pertentangan antara ilmu dan iman. Pada 1859 M Darwin menerbitkan bukunya berjudul: *Akar Spesies Mahluk Hidup*, dan pada 1871 M ia menerbitkan buku keduanya berjudul: *Asal Muasal Genealogi Manusia*. Pada 1863 M Thomas Heksley menerbitkan buku berjudul: *Posisi Manusia dalam Hukum Alam*. Konsekuensi dari revolusi ilmu pengetahuan di atas adalah terjadinya pergeseran ideologi Zionisme yang telah mengembangkan teorinya sesuai dengan teori evolusi yang dikembangkan oleh Darwin. Pada 1865 M kaum Zionis Inggris menggalang "*Dana Penemuan Tanah Palestina*". Ini mereka lakukan untuk mencari legitimasi keagamaan ideologi Zionisme saat terjadinya revolusi ilmu pengetahuan.

Setelah dana terkumpul, kaum Zionis mengirim dua pakar: Charles Warren dan Claude Reignier ke Palestina, dengan misi melakukan studi potensi ekonomi Palestina pada masa depan. Usai melakukan studi tepatnya pada 1875 M Charles Warren menulis buku berjudul: "*Tanah yang Dijanjikan*" yang secara global ia menyimpulkan bahwa pada masa depan tanah Palestina akan menjadi wilayah yang secara ekonomi sangat produktif jika dihuni atau dijajah oleh bangsa Yahudi. Sedang Conder sangat yakin bahwa sumber daya bangsa Yahudi yang mempunyai keistimewaan kerja professional dan *skill* yang tinggi akan mampu membangkitkan roda ekonomi suatu kawasan yang penduduknya terkenal dengan hidup malas dan tidak mau

berjuang dan berusaha.[170]

Pada waktu yang hampir bersamaan, sejumlah pakar pemburu ilmu pengetahuan dan para sarjana Arkeologi melakukan studi tour ke Palestina untuk melakukan penelitian. Setelah pulang ke Eropa, mereka membuat laporan hasil penelitian ilmiahnya yang sebagian besar kesimpulannya memperkuat hasil penemuan yang dilakukan sebelumnya. Mereka melihat dengan mata kepala sendiri kawasan yang pada masanya pernah subur dan produktif saat ini menjadi kawasan yang terabaikan dan kehancuran melanda disana-sini. Tuduhan kesalahan mereka alamatkan pada "suku-suku Arab primitif" yang populer dengan kaum Badui yang bodoh dan malas. Tentu saja mereka sama sekali tidak punya kemampuan untuk mengurus tanah Palestina yang sangat produktif itu.

Tanah Palestina yang memprihatinkan itu mempengaruhi publik opini bangsa-bangsa Eropa bahwa bangsa Yahudi sebagai pemilik legal tanah tersebut semestinya yang akan mampu mengelola dan memanagenya agar bisa menjadi tanah yang subur dan produktif. Solusi satu-satunya untuk mengembalikan kejayaan tanah Palestina adalah memulangkan kaum Yahudi ke tanah warisan nenek moyang mereka. Seiring dengan keyakinan kaum Zionis yang sangat kuat itu, pakar Geologi J.W. Dawson setelah melakukan studi lapangan di Palestina pada 1888 M ia menulis:

> Dalam sejarahnya sampai saat ini, tidak satu bangsapun mampu membangun hegemoni budaya di Palestina, sebab suku-suku bangsa yang ditinggal di kawasan ini tidak mempunyai jiwa untuk bersatu dan tidak punya spirit adanya kesatuan. Suku-suku Arab miskin yang saat ini tinggal di Palestina itu terdiri dari elemen-elemen suku yang antara satu dengan yang lain saling bermusuhan. Posisi mereka tidak lebih sebagai penyewa dan pemilik tanah sementara. Mereka menunggu "bangsa

170 Pada 1878 M C. R. Conder menulis artikel di Koran The Jewish Chronicle yang kemudian dikutip dan dikembangkan oleh Franz Kobler dalam bukunya: *The Vision Was There* (London: 1956), 87

profesional" untuk memiliki sekaligus mengelola tanah Palestina ini selamanya.[171]

Paparan di atas menunjukkan bahwa para intelektual Eropa dengan argumentasi ilmiahnya selalu mengaitkan tanah Palestina dengan bangsa Yahudi. Pendapat demikian tidak hanya beredar di kalangan bangsa Eropa terpelajar, tetapi juga melanda opini kaum awam yang sudah terjejali ideologi Zionisme yang dikemas dalam ajaran yang tak terpisahkan dari Puritanisme Kristen.

Studi akademik seobyektif apapun tentang realita sosial dan psikologis penduduk Palestina pasti dikemudian hari akan terungkap suatu keadaan yang berbeda dengan realita sebenarnya. Hal ini terjadi, karena penduduk minoritas Yahudi yang saat itu mengarungi kehidupan di Palestina itu tidak lebih baik dengan mayoritas bangsa Arab yang hidup berdampingan dengan kaum Yahudi. Dua komunitas bangsa ini antara satu dengan yang lain tidak punya kelebihan. Masing-masing mengarungi kehidupan yang dilanda kemiskinan dan kebodohan. Itu karena elit dan bangsawan Turki mengabaikan bahkan menghina dua komunitas bangsa ini sebagai konsekuensi kehidupan yang tidak menguntungkan mereka. Saat itu tidak ada indikator-indikator yang mendukung munculnya apa yang kemudian dikenal dengan spirit "kebangsaan Yahudi".

Mungkin istilah kebangsaan Yahudi ini saat itu masih dalam taraf persiapan. Studi-studi historis tentang Yahudisme, bahkan setelah menjadi ideologi Zionisme kondisinya berbeda bahkan bertentangan dengan persepsi yang selama ini dipahami.[172]

---

171 J.W. Dawson, Modern Science in the Bible, seperti dikutip oleh Franz Kobler *The Vision Was There*…105-106

172 Lihat misalnya Leonard Stein, Zionism (London: 1925), 47. Dan lihat juga Bentwich and Shaftesley, *Forerunners of Zionism the Victorian Era* (London: 1925), 13-209. Menurut Stayen pada 1878 M Palestina dihuni oleh 34 ribu kaum Yahudi. Mayoritas mereka berasal dari etnik Yahudi "Haluka"; yaitu mereka yang hidup di Palestina dengan mengandalkan bantuan sosial dari luar negeri. Hanya beberapa orang saja diantara mereka yang bekerja sebagai petani untuk menyambung kehidupan. Andaikan tidak ada modal asing yang masuk sesuai dengan permohonan Zionis non Yahudi, niscaya semua upaya untuk menempatkan kaum Yahudi di aea pertanian akan gagal total, dan sejumlah kasus menunjukkan kegagalan itu.

Oleh karena itu, harus dilakukan terobosan-terobosan berupa penjajahan tahap awal yang secara finansial, logistik dan militer dapat dukungan dari kaum Zionis non Yahudi. Kondisi ini mengharuskan pemaparan kebenaran dan realita yang memang sungguh-sungguh terjadi. Kondisi ini secara implisit berfungsi sebagai "peringatan" akan munculnya Zionisme Yahudi sebagai respon dan reaksi telah eksisnya Zionisme non Yahudi pada abad ke-20. Jadi, munculnya Zionisme Yahudi itu respon dan datang kemudian setelah perjuangan Zionisme non Yahudi menampakkan hasil yang meyakinkan.

Sejak semula sudah dapat diprediksi bahwa Zionisme dan Imprialisme akan berjuang saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Upaya pertama dilakukan untuk menempatkan kaum Yahudi di Palestina sebagai "penjajah" di bidang pertanian. Ini karena kondisi tanah Palestina yang subur, dan secara politik akan menarik perhatian publik, dan dalam peta geografis dianggap sebagai kawasan yang strategis.

> Dua komunitas: Yahudi dan Kristen Eropa mengajukan proposal agar kaum Yahudi ditempatkan sekaligus "dipulangkan" ke Palestina. Komunitas Yahudi berbicara tentang keuntungan penempatan penduduk yang punya semangat tinggi sekaligus sebagai pengamal agama yang kuat seperti kaum Yahudi jika mereka ditempatkan di suatu kawasan yang penting dan netral seperti Palestina yang terletak di jalur perjalanan darat menuju India. Posisi ini memungkinkan kaum Yahudi itu menjadi "penjaga" kepentingan Inggris Raya jika suatu saat "tokoh Eropa yang sedang sakit" itu bergerak untuk menguasai jalur darat tersebut. Sebagian perwira Inggris mengajukan gagasan alternatif kedua, melalui penerobosan dan penguasaan Terusan Suez yang berlayar dari laut tengah menuju Teluk Aqobah. Ini jika Inggris gagal menguasai jalur darat. Posisi Palestina yang relatif netral dari sisi kepentingan tokoh Eropa yang sedang sakit itu dalam pandangan Inggris tidak terpisah dari perkembangan Timur Tengah yang harus dalam kontrol "organisasi internasional kawasan timur" yang secara teknis akan dilaksanakan oleh

PT. India Timur. Dengan demikian, pemulangan kaum Yahudi ke Palestina sebagai penjajah memiliki keistimewaan yang sangat strategis bagi kepentingan politik Inggris Raya di Timur Tengah.[173]

Lembaga pendanaan penemuan tanah Palestina adalah salah satu institusi dan organisasi yang menjamur di Inggris pada dekade akhir abad ke-19. Lembaga ini memberi arahan dan bantuan finansial terhadap para tokoh Yahudi yang ingin tinggal di kawasan jajahan pertanian Palestina. Para pendukung problem Yahudisme dari kalangan bangsa Eropa non Yahudi memilih untuk menyebarkan rencana dan proyek-proyek mereka di koran-koran yang berafiliasi pada kaum Yahudi agar ada jaminan bahwa pesan dari rencana dan proyek ini menjangkau pada mayoritas kaum Yahudi yang menginginkannya. Tiga Koran: *Jewish Chronicle, Hebrow Observer* dan *Voice of Jacob* telah memuat beberapa artikel yang ditulis oleh kaum Zionis non Yahudi secara bersambung. Pada 1871 M Isaac Ashe dalam salah satu makalahnya seperti yang kami kutip di atas mengusulkan terbentuknya PT yang mempunyai hak dan keistimewaan sebagai pengawas dan pemantau PT. India Timur atau PT.Teluk Hadson. Dengan berdirinya "PT istimewa" ini ia memprediksi akan berdirinya lembaga dana kebangsaan Yahudi 30 tahun sebelum lembaga dana ini berdiri.

Berikut ini kami kutip teks usulan Isaac Ashe:

Menurut saya, paling tidak harus ada tiga atau empat langkah penting jika kita ingin mengembalikan sekaligus memulangkan bangsa Yahudi ke Palestina. Pertama, membeli beberapa bidang tanah dari para pemiliknya sekarang, dan menjadikan tanah itu meningkat harganya untuk disewakan kepada para petani lokal. Kemudian sebagian keuntungan pertanian tersebut diinfakkan dan diserahkan untuk kepentingan sosial yang akan membuat kondisi ekonomi penduduk lokal menjadi lebih baik. Kedua,

173 Bentwich and Shaftesley, *Forerunners of Zionism the Victorian Era*…,215

menarik tanah tersebut untuk disewakan kepada para petani imigran Yahudi, selanjutnya penyewaan itu diberikan selamanya dan dengan harga yang tetap.

Ketiga, mengarahkan para pemilik modal untuk tidak hanya mengeksploitasi tanah Palestina saja, tetapi tanah tersebut dijadikan sebagai tempat berdirinya industri-industri guna memperkuat kepentingan ekonomi bangsa Yahudi. Keempat, mengarahkan keuntungan dari industri-industri ini dan juga pertanian untuk menjadikan negara mempunyai kekuatan pertahanan militer dalam arti rakyat Yahudi akan mampu untuk menjaga kemerdekaannya dari semua serangan asing yang sewaktu-waktu bisa terjadi. Ketika itulah kaum Yahudi mampu mempertahankan negaranya secara militer.[174]

Laurence Oliphant Membuat Garis-garis Besar Perjuangan

Diantara representasi kaum Zionis non Yahudi yang mempunyai pengaruh dan basis sosial yang sangat kuat adalah Laurence Oliphant (1829-1888 M) yang mempunyai latar belakang: sebagai anggota parlemen, Menlu dan seorang wartawan. Lebih dari itu semua ia dikenal sebagai seseorang yang sangat fanatik dalam menjalanakan keyakinan dan ritual keagamaan. Mengingat segudang pengalaman yang dicapai, ia dianggap sebagai "pemilik" teori penghidupan kembali kesultanan Ottoman agar mampu menghadapi kekuatan kekaisaran Rusia; ia mengajukan proposal yang sangat detail tentang pemukiman kaum Yahudi. Setelah ia melakukan kunjungan pribadi ke Palestina hanya untuk dapat menyentuh tanah tersebut dan melakukan studi kondisi pemukiman, pendudukan dan penjajahan kawasan pertaniannya, ia menulis sekaligus menerbitkan bukunya berjudul "Bumi Galad" pada 1880 M. Dalam buku ini ia mengusulkan untuk menempatkan kaum Yahudi di kawasan Tepi Timur Sungai Yordan (*East Bank*) yang harus tetap berada dalam otoritas kesultanan Ottoman dan dalam waktu yang sama juga di bawah perlindungan Inggris Raya.

174 Ibid.,215

> Hendaknya Inggris membuat suatu Institusi Akademik yang mempunyai tiga tugas utama. *Pertama*, melakukan penelitian geologi dan arkeologi, karena kemungkinan besar diantara kawasan Palestina yang cukup luas itu secara historis pernah berdiri tegak beberapa kota yang karena satu dan lain hal saat itu dihancurkan. *Kedua*, mengembangkan sumber alam pertanian yang melimpah melalui pemukiman kembali etnik Yahudi yang sejak tiga ribu tahun yang lalu dikenal sebagai pemilik sekaligus penggarap lahan pertanian ini. *Ketiga*, menjamin sekaligus menggaransi keamanan "politik ambisius" ini yang sangat mungkin terjadi pada masa yang akan datang.[175]

Ia mengusulkan pemukiman kaum Yahudi pada kawasan seluas satu setengah juta hektar di daerah Tepi Timur Sungai Yordan. Suatu proposal yang saat itu dianggap sebagai yang paling terinci dan sangat objektif untuk membantu suksesnya pemukiman kaum Yahudi. Direncanakan kaum Yahudi asal Rumania, Rusia dan dari sejumlah wilayah kekuasaan Inggris Raya akan ditarik untuk migrasi sekaligus mukim di kawasan Tepi Timur Sungai Yordan.

Dalam proposal itu, Olievan juga merekomendasikan kebijakan terhadap penduduk etnik Arab di Palestina. Kaum Badui Arab yang diberi gelar sebagai suku yang sangat "mahir di medan perang" harus diusir dari kawasan ini. Sedangkan penduduk Arab yang berprofesi sebagai petani hendaknya diberi subsidi dan ditempatkan di suatu kawasan pertanian yang khusus untuk mereka. Posisi penduduk Arab terakhir ini tak ubahnya seperti kondisi kaum Indian di Amerika Utara. Bisa juga sebagian petani Arab ini dijadikan sebagai buruh dengan upah yang sangat murah yang harus tunduk terhadap pengawasan kaum Yahudi. Menurutnya, bangsa Arab ini mempunyai hak yang signifikan untuk meminta belas kasihan kita. Sebab merekalah yang menghancurkan kota-kota di negara ini, meluluh lantakkan desa-desanya dan merampok penduduk aslinya sehingga berakibat

175 Barbara Tuchmann, Taurat dan Pedang. (London: 1956), 173

kondisi negara ini hancur seperti keadaan yang kita saksikan saat ini.[176]

Lorients mendapatkan penghormatan dan penghargaan yang sangat tinggi melampaui para pejuang Zionis yang lain. Sebab, dialah tokoh pertama yang mampu menjembatani kepentingan kaum Zionis Yahudi dan kaum Zionis non Yahudi. Ia sangat memahami seperti kolega seniornya Charles Henry Charsel selama empat dekade sebelumnya tentang pentingnya mengikut sertakan kaum Yahudi dalam proyek-proyek pemukiman dan penjajahan yang akan dilakukan. Oleh karena itu, ia mengundang mereka untuk melakukan kerja sama. Peran ini ia ungkapkan dalam artikelnya yang berjudul "Kaum Yahudi dan Problem di Kawasan Timur" yang terbit pada September 1883 M.

Kontak pertama yang ia lakukan dengan kaum Yahudi agar mereka berkenan mengikuti gagasannya adalah kontak yang dilakukan dengan gerakan "Cinta Gunung Zion". Anggota komunitas ini terdiri dari kaum Yahudi Eropa Timur yang tujuan utamanya adalah melarikan diri dari gelombang penyiksaan baru yang terjadi pasca tewasnya kaisar Alexander II pada 1881 M. Petaka yang menimpa kaum Yahudi ini membuat langkah maju gerakan Zionisme Yahudi mengalami pelambatan sejak 1880 M. ini terjadi diantaranya karena pendukung organisasi ini hanya terbatas pada kaum Yahudi Rusia dan beberapa kaum Yahudi yang berasal dari kawasan Eropa Timur. Dalam konteks demikian, pergeseran penting dalam teologi Yahudi adalah gagasan mencari solusi agar derita yang menimpa mereka dapat dilepaskan melalui proses teologi sekularisme dengan cara mewujudkan suatu Negara yang mereka namakan sebagai "Negara Yahudi".

Jika memungkinkan, bangsa Yahudi yang sedang mengalami depresi mental itu menjadikan buku "Pembebasan Diri" karya Leo Pinsker yang terbit pada 1882 M sebagai pedoman untuk mencapai tujuan mendirikan Negara tersebut. Saat itu negara yang dimaksud sama sekali tidak mengarah ke Palestina. Realitanya, Leo Pinsker

176 Ibid…,

itu mampu menundukkan sejumlah orang untuk mengarahkan emosi kaum Yahudi terhadap tanah yang kemudian populer dengan Palestina. Seperti ia juga mampu membuat angan-angan kaum Yahudi menggelora dengan cara mencari solusi menunggu datangnya penguasa mesiasnis yang adil yang selalu ditunggu kedatangannya.[177]

Olievan beberapa kali menghadiri pertemuan dan rapat-rapat yang dilakukan oleh gerakan "Cinta Gunung Zion" di Rusia dan Rumania. Ia bertemu dengan para pemimpin organisasi ini yang juga berkumpul dengan sejumlah tokoh agama dan para pejabat negara non Yahudi. Diantara mereka adalah Pangeran Wales yang kemudian menjadi raja dengan nama Edward VII. Saat itu diprediksi bahwa gagasan-gagasan Olievan akan mendapatkan dukungan yang dalam istilah politik saat itu populer dengan "Gagasan yang Sangat Cemerlang". Proposal Olievan ini menurut Perdana Menteri Inggris saat itu Lord Becounsvild[178] yang juga populer dengan nama Dezreally dan Menlu Lord Shalzibri itu

177 Argumen Leo Pinsker untuk menyelamatkan kaum Yahudi melalui pengembangan teologi sekularisme dengan cara mendirikan sebuah negara khusus kaum Yahudi adalah sebagai berikut. *Pertama*, kaum Yahudi itu bukanlah suatu bangsa yang menikmati suatu kehidupan yang layak, sebab mereka selalu menjadi pengembara di setiap negara. Karena itu, mereka menjadi bangsa yang terhina. *Kedua*, penyelamatan dengan cara jaminan perlindungan politik dan hak-hak sipil bagi kaum Yahudi tidak akan mampu merubah kondisi mereka yang sangat terhina itu. Solusi satu-satunya adalah menciptakan kaum Yahudi sebagai entitas bangsa yang nantinya akan mampu hidup secara alami diatas tanahnya sendiri dan melakukan koreksi internal bagi diri mereka sendiri. *Ketiga*, harus ada penyelesaian politik secara internasional bagi problem kaum Yahudi, yang mengharuskan mereka membuka diri untuk kebangkitan kebangsaannya melalui lembaga legislasi yang mereka ciptakan, yang tentu harus berasal dari para tokoh Yahudi sendiri. *Keempat*, tentu rencana besar ini dalam kontek politik internasional saat ini akan menghadapi kesulitan dan rintangan-rintangan yang sangat besar. Untuk jelasnya lihat Leo Pinsker, dalam A.S Eban (ed) *Auto Emancipation* (London, 1932)

178 Nama asalnya adalah Benyamin Dazraelly, kemudian ia berubah nama Lord Deconetzvel adalah dikenal sebagai orang Yahudi sebelum ia menjabat sebagai Perdana Menteri pada 1875 M. ia pernah menulis dua novel yang cenderung pada ideologi Zionisme berjudul: *Wondrous Tale of Alroy* (1833) dan *Tancred* (1847). Sebagian sejarawan yakin bahwa dialah pembuat draft proposal tanpa tanda tangan yang disampaikan pada kongres Berlin pada 1878 M yang diantaranya memuat program Zionisme bagi penyelesaian problem kaum yahudi. Tetapi peran penting Dazraelly sebagai pemimpin kaum Zionis lebih memantapkan posisinya bagi kepentingan jajahan Inggris Raya di kawasan Timur Dekat (baca Timur Tengah), sebab dialah yang diberi otoritas untuk melakukan perundingan agar Inggris bisa membeli beberapa bidang tanah pada PT. Terusan Suez pada 1875 M. perannya itu membuat Inggris mampu menduduki Cyprus kemudian menduduki Mesir pada 1882 M, yaitu masa ketika Olievan itu menjadi Menlu.

sama dengan ambisi yang ada dalam benak dua pejabat ini. Karena itu mereka memberi izin pada Olievan untuk melakukan serangkaian perundingan dengan pemerintahan kesultanan Ottoman tentang kemungkinan kaum Yahudi mendapatkan kawasan tanah sebagai pemukiman mereka. Olievan juga mendapatkan persetujuan untuk melakukan perundingan dari Menlu Prancis.

Politik Inggris Terhadap Kesultanan Ottoman Mulai Bergeser

Perkembangan politik lokal dalam negeri Inggris menghasilkan pembatasan upaya diplomasi yang dilakukan oleh Dazraeally. Partai pembebasan keluar sebagai pemenang pemilu yang dilakukan pada 1880 M yang membuat Gladistone menempati posisi sebagai Perdana Menteri menggantikan Lord Beconsvild. Ini akan membuat politik Inggris terhadap kawasan jajahan di kawasan Timur akan berubah. Inggris tidak lagi menjadi "teman akrab" sekaligus pelindung sultan Ottoman, sebab Gladistone "merasa terganggu" dari sikap para penguasa Turki. Gladistone ini dikenal tidak suka penjajahan. Tampaknya secara politik ia memprediksi bahwa segala sesuatu yang menimpa kawasan jajahan akan ditimpakan pada pundak dan tanggung jawab Inggris sebagai konsekuensi perluasan wilayah jajahan yang ke depan akan terus mengalami kemunduran, karena Inggris "mengabaikan" kawasan jajahan tersebut.[179]

Kondisi politik dalam negeri Inggris ini memberi peluang tampilnya Zionisme non Yahudi ke pentas politik Inggris. Sepanjang waktu mereka merasa "dipaksa" untuk melakukan diskusi-diskusi politik yang diprediksi akan mengalami kegagalan. Walaupun demikian, mereka selalu berusaha beradaptasi, agar langkah-langkah dan proyek politiknya bisa sejalan dan saling menguatkan dengan kebijakan politik Inggris terhadap jajahan di kawasan Timur. Sikap politik saat ini akan terus "abadi" selama Inggris konsisten menempuh kebijakan politik "yang cenderung loyal"

179 Barbara Tuchmann, *Taurat dan Pedang*…,174

terhadap kesultanan Ottoman. Setiap kekalahan perang yang diderita oleh kesultanan Ottoman termasuk kekalahan di hadapan militer kaisar Rusia yang dikenal anti semit itu membangkitkan "angan-angan" kaum Zionis non Yahudi. Tetapi harapan positif kaum Zionis ini segera membeku dan sama sekali tidak bergerak sebab dihadang oleh beberapa konfrensi perdamaian yang terjadi setelah kekalahan kesultanan Ottoman.

Kondisi ini biasanya membuat kesultanan Ottoman masih tetap "bisa mengendalikan keadaan" terhadap wilayah jajahan di kawasan Asia. Pada 1878 M misalnya, setelah Rusia mampu mengalahkan kesultanan Ottoman perjanjian Sant Stefano tidak mampu menyelesaikan krisis politik. Untuk itu pada bulan Juni 1878 M dilaksanakan konferensi Negara-negara Eropa yang bertujuan mencari solusi penyelesaian politik yang terjadi di kawasan Timur. Walaupun demikian, mengingat kebijakan tradisional politik Inggris sama sekali tidak menyentuh "wilayah" otoritas kesultanan Ottoman di Asia, juga tidak membuat rezim yang sedang berkuasa di Palestina itu berubah.

Kekalahan demi kekalahan yang secara politik dirasa menimpa kaum Zionis non Yahudi tidak membuat mereka putus asa. Sebab taktik dan strategi perjuangan yang mereka tempuh harus terus berjalan secara dinamis dan bertahap menuju berdirinya Negara Yahudi di Palestina. Perjuangan seperti ini bisa dilakukan tidak secara langsung mendirikan Negara Yahudi. Tetapi harus dimulai dengan tahapan tidak langsung, seperti melalui "penjajahan" kaum Yahudi di bawah pantauan kesultanan Ottoman dan perlindungan Inggris. Atau melalui upaya memperkuat pengaruh Inggris di Timur Dekat (baca: Wilayah Yerusalem, Syiria dan Yordania) yang akan membuat Palestina itu berada dalam lingkaran kepentingan wilayah jajahan Inggris. Olievan dan para kolega politiknya bisa membuat Inggris bertambah pengaruhnya yang berimplikasi meningkatnya peran diplomasi Dazraeally untuk menjadikan Palestina sebagai Negara Yahudi, sebagai kompensasi kekecewaan yang diderita kaum

Zionis pasca konfrensi Berlin.

Ketika kaum konservatif dibawah kepemimpinan Lord Shalzibri naik ke pentas kekuasaan pada 1885 M, realitas politik jajahan Inggris di beberapa kawasan menuntut dirinya untuk mengevaluasi kebijakan politik Inggris terhadap kawasan Timur secara mendasar. Lord Shalzibri tidak lagi menganggap pengaruh Inggris terhadap sultan Ottoman di Konstantinopel itu penting. Menurutnya kesultanan Ottoman saat ini sudah tidak perlu lagi untuk menjadi beban pikirannya. Menurutnya kesultanan ini sudah diambang kehancuran. Suatu ketika Lord Shalzibri menyatakan dengan penuh iba, ketika ia membicarakan situasi politik di Inggris tidak lama setelah perang Qorm. Ia menyatakan: "kita tersandera 'oleh kuda' yang sudah lelah". Selanjutnya ia mengakui sekaligus menganjurkan, kiranya akan lebih baik, jika Inggris menyetujui usulan sang Kaisar yang ingin memutuskan untuk memecah-mecah kesultanan Ottoman yang tidak lama lagi akan mengalami kebangkrutan sekaligus kehancuran.

Pada paruh kedua abad ke-19 kaum Zionis non Yahudi menempuh cara politik secara langsung. Kondisi politik geografis saat itu menguntungkan mereka. Ini karena militer Inggris mampu menguasai kawasan utara dan barat Palestina (Mesir dan Cyprus) dan sultan kembali ke istananya. Kondisi ini menuntut Inggris untuk mengevaluasi kebijakan politiknya di kawasan jajahan Timur. Perhatian Inggris saat itu masih memprioritaskan Mesir. Sebab, Inggris masih ingin mempertahankan kebijakan politik tradisionalnya; tetap mendukung persatuan wilayah kekuasaan Ottoman. Ini bertujuan, agar Inggris bisa "mendapatkan" sebagian wilayah kekuasaan Ottoman tersebut.

Palestina dalam kebijakan politik jajahan Inggris menjadi sangat penting, karena posisi geografisnya berdekatan dengan Mesir. Salah seorang tokoh pendukung kebijakan baru Inggris terhadap kawasan Timur Lord Catsnier dengan penuh semangat mengajak pemerintahannya untuk "Mengamankan dan menjamin

keamanan Palestina sebagai benteng Inggris di Mesir dan sebagai wilayah antara yang menghubungkan Eropa dengan wilayah-wilayah Timur melalui jalur darat".[180] Dengan demikian, politik Zionisme tidak hanya cocok dengan Inggris dalam bidang kebijakan terhadap wilayah jajahan, tetapi Zionisme sudah menjadi bagian bahkan menjadi "cabang" yang tak terpisahkan dari kebijakan politik Inggris secara keseluruhan.

Kondisi ini membuat para pendukung Zionisme mendapatkan posisi penting dalam lingkaran kekuasaan pemerintah Inggris. Ini bertolak belakang dengan keadaan yang pernah dialami oleh kaum Zionis ketika Lord Shaftesbury menutup peran politik kaum Zionis di Inggris melalui pemikiran keagamaan yang tidak menguntungkan mereka. Pada dekade terakhir abad ke-19 kondisi politik menuntut Inggris untuk mengambil kebijakan pentingnya kaum Zionis terlibat dalam semua kebijakan politik. Dengan demikian, proyek kaum Zionis untuk segera mendirikan Negara Yahudi di Palestina terbuka untuk dapat direalisir yang peluangnya jauh lebih realistis dibandingkan dengan masa sebelumnya. Kekuatan Zionisme non Yahudi terus menguat, sebagai konsekuensi tersebarnya ideologi ini di kalangan kaum muda Eropa baik Yahudi maupun non Yahudi. Pada akhirnya, para politisi Yahudi mampu menyampaikan propaganda ke semua kalangan bahwa aksi politik sangat diperlukan agar kaum Yahudi bisa pulang kembali sekaligus mendirikan negara di Palestina.

William Hechler: Tokoh Zionis Modern

Pendeta dari sekte Kristen Anglikan yang pernah menjadi salah seorang Atase pada kedutaan Ingris di Wina, Austria bernama William H Hechler (1845-1931 M) adalah seorang diplomat yang mampu menjembatani kepentingan kaum Zionis non Yahudi dan gerakan Zionisme modern yang baru muncul. Hechler lahir di Afrika Selatan dari pasangan yang berasal dari Jerman pengikut

180 George Antonius, *The Arab Awakening* (London, 1938),2-261; lihat juga Leonard Stein, *The Balfour Declaration* (London, 1961), 52

agama Kristen Protestan. Ia terdidik menurut ajaran aliran Kristen Anglikan. Dari studi keagamaan pada usia dini inilah ia mulai mengenal Zionisme dalam arti bagian dari gerakan keagamaan. Ia mengekspresikan kecintaan mendalamnya terhadap "rakyat klasik" pilihan Allah. Untuk itulah kemudian hari ia punya peran penting, -seperti Shaftesbury- dalam membangkitkan semangat kaum Yahudi untuk terus menerus berjuang demi dapat mukim sekaligus menjadi warga negara Palestina.

Gagasan dan keyakinan inilah yang membuat dia terdorong untuk aktif dalam Gerakan Gereja Anglikan Inggris. Latar belakangnya dan pengalamannya sebagai aktifis inilah yang dinilai layak oleh semua kalangan agar ia berperan aktif memadukan kepentingan Zionisme dalam dimensi keagamaan, kemanusiaan dan politik. Mengingat pengalamannya mendapatkan doktrin bahwa kaum Yahudi akan bangkit mendapatkan kebahagiaan selama seribu tahun, maka ia memprediksi bahwa sejarah berdirinya Negara Yahudi itu sudah bisa dipastikan tahun, bulan dan tanggalnya. Prediksinya itu bertambah kuat, setelah dirinya berinteraksi dengan gelombang besar kaum Yahudi yang melarikan diri dari Eropa Timur menuju kawasan Eropa sebelah Barat.

Pada Mei 1882 M ia menyelenggarakan sebuah Konferensi untuk mengumpulkan para tokoh dan intelektual Kristen guna ikut berperan mencari solusi bagi "Problem Kaum Yahudi". Gelombang migrasi kaum Yahudi dari Eropa Timur yang berlangsung secara bertahap sangat merisaukan pemerintah Inggris. Saat itulah Hechler mengunjungi Palestina untuk memastikan secara langsung bahwa Palestina "layak" dan seharusnya menjadi "negara" bagi kaum Yahudi secara permanen. Ia telah menyatakan gagasannya itu dalam buku berjudul: "Mengembalikan Kaum Yahudi ke Palestina" yang terbit pada 1894 M. ia menulis buku ini dua tahun sebelum Teodor Herzl menerbitkan buku berjudul: "Negara Yahudi". Dalam buku terakhir ini Herzl memaparkan pentingnya kaum Yahudi kembali atau dipulangkan ke Palestina

sesuai prediksi dan pemahaman kitab Perjanjian Lama.

Upayanya agar kaum Yahudi bisa pulang ke Palestina, ia harus belajar; bagaimana cara teknik dan strategi mengemukakan argumentasi politik yang mampu diimplementasikan dan argumentasi keagamaan serta kemanusiaan agar kaum Yahudi bisa kembali ke Palestina. Pada awal 1896 M ketika ia ditunjuk sebagai salah seorang Atase pada kedutaan Inggris di Wina, ia mendapatkan kenang-kenangan berupa buku berjudul: "Negara Yahudi" karya Teodor Herzl. Sebelum selesai membaca buku ini, ia diminta untuk bisa ketemu dengan penulisnya (Teodor Herzl). Pertemuan hangat terjadi pada 10 Maret 1896 M. Usai pertemuan dua tokoh yang dinilai sangat berkesan ini, masing-masing merasa kagum terhadap yang lain. Teodor Herzl mencatat pertemuan ini dalam catatan hariannya sebagai berikut:

> William Hechler salah seorang Atase pada Kedutaan Inggris datang menemui saya di sini. Ia seorang teman yang sangat ramah, perasaannya halus dan berjenggot panjang yang sudah memutih. Ia sangat bersemangat agar diri saya bisa menyelesaikan problem kaum Yahudi. Ia menganggap diri saya dan gerakan yang saya pimpin sebagai "Titik Perubahan" warisan nabi. Ia secara vulgar menyatakan pada saya bahwa gagasannya itu sudah ia tulis dalam bukunya dua tahun yang lalu. Gagasannya ini cocok dengan prediksi Umar bin Khattab pada 637 M yang menyatakan bahwa kaum Yahudi akan kembali ke Palestina pada akhir 42 bulan menurut hitungan kalender Hijriah (1260 M). Sedangkan angka yang cocok dengan prediksi Umar tersebut adalah antara tahun 1897-1898.[181]

Pertemuan yang sangat terkesan ini menjadi pembuka pintu bagi Teodor Herzl untuk melakukan gerakan diplomasi di seluruh kedutaan negara-negara Eropa agar gerakan Zionisme modern ini dapat disosialisasikan. Hechler tidak hanya dikenal sebagai diplomat ulung, tetapi lebih dari itu ia juga dikenal sebagai

181 The Diaries of Teodor Herzl (New York, 1956)

tokoh yang mempunyai kepribadian sangat menarik sehingga ia mampu melakukan kontak-kontak diplomatik dengan para tokoh popular baik di Inggris maupun di Jerman. Tidak lama setelah pertemuan pertama yang singkat ini, William Hechler mengatur suatu pertemuan antara teman Zionis barunya ini (Teodor Herzl) dan Duke Baden yang Agung paman Kaisar Wilhelm II. Dua tokoh: Herzl dan Hechler percaya dan optimis bahwa paman Kaisar ini akan mampu meyakinkan Kaisar Jerman Wilhelm II untuk mengambil kebijakan seperti yang pernah ditempuh oleh Raja Persia Kaisar Cyrus Agung dalam peran perlindungan Jerman terhadap ideologi Zionisme dan kaum Zionis untuk kembali ke Palestina.[182]

Percakapan diplomatik yang terjadi antara Herzl dan Duke Baden di Karlsruhe dinilai oleh para pengamat sebagai sukses diplomatik pertama yang menelorkan dua pertemuan berikutnya: antara Herzl dengan Kaisar secara langsung. Pertemuan tersebut terjadi di Konstantinopel (Ibu Kota Ottoman) dan Yerusalem (Kota Suci Yahudi, Kristen dan Islam) pada Oktober dan Nopember 1898 M. Herzl berharap agar Kaisar menggunakan pengaruh Jerman yang saat itu "di atas angin" untuk mempengaruhi Sultan Ottoman; tetapi sangat disayangkan harapan tersebut saat itu belum terealisir.

Program Bazel 1897

Kerja sama yang sangat efektif antara dua tokoh: William Hechler dan Lorient Olievan dengan gerakan Zionisme Yahudi menjadi kontak diplomatik pertama dari serangkaian panjang gerak diplomatik antara kaum Zionis Yahudi dan kaum Zionis non Yahudi pada awal abad ke-20. Seiring dengan lahirnya organisasi Zionisme pada Agustus 1897 M pada kongres pertama Zionisme di Basel, untuk pertama kalinya kaum Yahudi sendiri mengeluarkan suatu dokumen yang berisi program-program politik yang

182 Bessi and Hermann Ellen, Herzl, *Hechler and the Grand Duke of Baden and the German Emperor, 1896-1904* (Tel Aviv, 1961), 52

berlandaskan pada gerakan Zionisme abad ke-20.

> Zionisme berjuang demi berdirinya suatu negara di Palestina yang khusus bagi bangsa Yahudi. Eksistensi negara ini harus legal dan dilindungi oleh hukum Internasional. Kongres Zionisme tersebut berkeyakinan bahwa cara dan sarana berikut bisa mencapai tujuan yang dimaksud. *Pertama*, mendorong para pekerja industri dan para petani Yahudi untuk berkenan pergi ke Palestina yang untuk sementara berstatus sebagai pekerja asing. *Kedua*, mengorganisir seluruh kaum Yahudi yang tinggal di beberapa negara agar bisa bersatu yang antara satu dengan yang lain saling membutuhkan melalui institusi dan organisasi lokal atau internasional sesuai hukum yang berlaku di semua negara dimana kaum Yahudi tinggal. *Ketiga*, memperkuat sekaligus mendorong munculnya perasaan dan emosional "kebangsaan Yahudi". *Keempat*, mengambil langkah-langkah pendahuluan agar cita-cita tersebut mendapatkan persetujuan pemerintah, jika hal itu dianggap penting untuk mencapai tujuan Zionisme.[183]

Sebetulnya prinsip-prinsip dasar program Zionisme ini bukan hal baru. Pemahaman Zionisme non Yahudi sepanjang 4 abad sebelumnya telah memperkuat kaitan historis antara kebangsaan Yahudi merdeka dengan tanah Palestina. Zionisme non Yahudi itu yakin bahwa keterkaitan ini harus menjadi asas pembentukan kembali negara nasional Yahudi di kawasan Palestina tersebut. Dua organisasi: Zionisme Yahudi dan Zionisme non Yahudi secara terus menerus berjuang untuk merubah Palestina yang dihuni oleh penduduk berkebangsaan Arab menjadi negara nasional yang khusus bagi bangsa Yahudi. Padahal asas kebenaran pandangan dua organisasi ini menyatakan bahwa kaum Yahudi itu adalah suatu bangsa yang secara historis mengalami diaspora besar-besaran, sehingga mereka populer sebagai suatu bangsa yang tidak punya negara. Karena itu, mereka berjuang agar kaum Yahudi dikembalikan pada warisan legal: tanah dan negara nenek moyangnya pada waktu yang tepat.

183 Untuk jelasnya lihat Leonard Stein, *Zionism*…,88

Joseph Chamberlain "Menjajah" Zionisme

Joseph Chamberlain (1836-1914 M) memaparkan model baru pola dan sistem perjuangan bagi kaum Zionis non Yahudi yang pada awal abad ke-20 keanggotaannya terus bertambah. Perhatian besarnya tertuju pada kekaisaran Inggris yang dikenal sangat *concern* terhadap ideologi nasionalisme. Ia berharap agar Inggris mampu menghegemoni semua bangsa untuk menawarkan ideologi nasionalisme yang akan membuat Inggris berperan besar dalam sejarah budaya dunia.[184] Ramalan dan prediksi kitab Taurat sama sekali tidak menjadi perhatiannya. Ia tidak terpengaruh dengan propaganda Hak Asasi Manusia yang saat itu mulai digelorakan. Sebab ia tidak terikat dengan literatur agama yang *concern* pada apa yang disebut dengan "Rakyat Klasik Pilihan Allah".

Walaupun demikian ia mempunyai pandangan yang sangat efektif seperti Palmerstone dan para pemikir lain yang mendahuluinya; bahwa propaganda Zionisme memberi peluang riil bagi perluasan kekaisaran Inggris. Ia menilai bahwa bangsa Yahudi itu identik dengan kaum Imperialis Eropa yang siap untuk mengembangkan, memiliki sekaligus tinggal di tanah kosong yang berada dalam mandat kekuasaan Inggris Raya.[185] Perjuangan Chamberlain memperluas wilayah jajahan Inggris secara terus menerus tertuju pada pencarian wilayah jajahan dan pendudukan yang sekiranya mampu menjadi pusat budaya yang saat itu dihuni oleh suatu bangsa yang secara hukum belum mempunyai legalitas. Ideologi Zionismenya bersifat praktis dan menjauhi ideologi yang bersifat filosofis. Oleh karena itu pada 1903 M Teodor Herzl mengajukan proposal untuk menjadikan kawasan al Aris dan gurun Sinai masuk wilayah Mesir sebagai dua kawasan yang layak untuk dihuni oleh bangsa Yahudi. Usulannya itu tanpa disertai penjelasan bahwa menurut kaum Zionis tanah

184 Julian Amery, *The Life of Joseph chamberlain* Vol.4 (London, 1951)
185 Barbara Tuchmann, *Taurat dan Pedang*…,189

Palestina adalah tanah satu-satunya yang mungkin untuk menjadi Negara Yahudi yang dicita-citakan.[186]

Di kalangan para sejarawan terdapat perbedaan, apa yang mendorong Chamberlain menerima ideologi Zionisme? Penulis biografinya Julian Amery berpendapat bahwa pada mulanya Chamberlain tertarik pada ideologi Zionisme karena dorongan simpati kemanusiaan yang menimpa kaum Yahudi. Kemudian diketahui bahwa memukimkan kaum Yahudi di wilayah jajahan Inggris di Gurun Sinai itu bisa menjadi sarana yang sangat berguna bagi perluasan pengaruh Inggris di Palestina. Itu ketika masanya tiba guna memutus jalur darat militer Ottoman menuju Mesir yang menjadi wilayah strategisnya.[187] Sedangkan Christopher Sykes memaparkan motivasi lain bagi bergabungnya Chamberlain ke dalam gerakan Zionisme.

> Kita tidak bisa menduga secara pasti bahwa semangat Zionisme Chamberlain itu dilatarbelakangi rasa empatinya sebagai suatu indikator penghayatan mendalamnya terhadap ajaran kasih sayang. Ia bukan pengganti Lord Shaftesbury dan juga bukan saudara rohani bagi William Hechler dan Sebthroip. Perhatiannya pada masa depan kaum Yahudi itu semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi.[188]

Perhatian Chamberlain terhadap kemanusiaan kaum Yahudi bagaimanapun juga itu yang dianggap benar dalam persepsi publik. Kaum Yahudi sebagai suatu problem sama sekali tidak menjadi perhatiannya. Jika ada, itupun tidak menjadi porsi besar pemikirannya. Ketika ia menjabat sebagai Menteri Urusan Wilayah Jajahan pada masa Shalzibri menjadi Perdana Menteri untuk ketiga kalinya antara tahun 1895-1903 M, persoalan penting yang dihadapi Inggris saat itu adalah migrasi kaum Yahudi ke Inggris yang sangat tidak disukai khususnya mereka yang datang dari Eropa Timur.

186 Pada akhirnya di pasal ini akan dipaparkan bahwa proposal Herzl ini praktis tidak bisa dilaksanakan.
187 Julian Amery…,260
188 Christopher Sykes, *Two Studies in the Virtue* (London, 1953), 162

Pada tahun 80-an dari abad ke-19 gelombang besar migrasi kaum Yahudi yang berasal dari Rusia dan Rumania memenuhi desa dan kota di Inggris. Sebagian besar mereka itu ingin menetap di Inggris dan Amerika serikat. Chamberlain seperti juga yang lain yang sama-sama sebagai pendukung Zionisme non Yahudi Inggris sangat berkepentingan untuk mengambil kebijakan agar gelombang besar migrasi Yahudi itu tidak memenuhi Inggris sebagai pengungsi. Peristiwa yang sangat ia takutkan adalah persaingan pekerja murah yang akan melanda Inggris. Jika itu terjadi, berarti petaka besar telah menimpa kelas kaum buruh Inggris sebagai konsekuensi kebebasan migrasi yang tidak dibatasi.[189] Sekali lagi kita melihat sikap Zionismenya itu adalah suatu sikap yang tidak terpisah dari kebijakan politiknya yang anti migrasi kaum Semit dan hak-hak sipil mereka.

Teodor Herzl dan Solusi Problem Migrasi Yahudi di Inggris

Herzl adalah tokoh Zionis yang sangat merindukan untuk menghadap Menteri Urusan Jajahan dalam pemerintahan Inggris. Ini dilakukan, agar ia dapat "dukungan Chamberlain bagi pemukiman kaum Yahudi yang "masuk akal" di kawasan tanah yang tunduk pada kekuasaan Inggris."[190] Ketika pendiri ideologi Zionisme Yahudi yang menekankan pada aspek politik ini tidak mendapatkan respon positif, ia menemukan Inggris sebagai "titik Archimedes yang mengharuskan penerapan suatu prinsip yang bisa diandalkan."[191] Pada kesempatan kongres Zionisme IV di London pada 1900 M dalam pidato pembukaan dengan penuh percaya diri ia mendeklarasikan: "Dari tempat ini gerakan Zionisme akan terbang tinggi… Mendorong Inggris Raya, Inggris yang merdeka… Inggris yang membebaskan… Inggris yang mampu melihat tujuh samudera inilah yang bisa memahami

189 Lihat Jewish Chronicle 23 Desember 1904, hal.13 yang memuat pidato Chamberlain di Line House pada Desember 1904 M. Dalam pidatonya ia mengecam keras migrasi asing.
190 The Diaries of Theodor Herzl…,373
191 Paul Goodman, *Zionism in England* (London, 1949),18-19

kehendak dan tujuan kami."[192]

Pada 1902 M untuk kali pertama secara resmi Herzl muncul dan ikut berperan dalam manajemen pemerintahan Inggris. Tepatnya ketika ia dipanggil ke London sebagai salah seorang diantara 175 tokoh yang diminta untuk menjadi saksi di depan "Komisi Migrasi Warga Negara Asing" yang dibentuk oleh Kerajaan Inggris. "Tujuan Komisi ini adalah untuk melacak sekaligus melaporkan sejauh mana derita yang menimpa warga negara Inggris khususnya yang tinggal di ibukota London sebagai akibat datangnya gelombang migrasi besar-besaran yang tanpa batas itu. Komisi ini bertugas untuk melakukan pengawasan dan tindakan yang diperlukan untuk membatasi migrasi tersebut terutama yang datang dari kawasan tanah jajahan Inggris di berbagai belahan dunia."[193] Teodor Herzl adalah saksi satu-satunya yang mengusulkan dilakukan penyelesaian riil untuk mengatasi problem kaum imigran tersebut berdasarkan prinsip-prinsip Zionisme, dengan menyatakan:

> Tidak ada suatu solusi apapun yang bisa dilakukan oleh Komisi ini selain mengarahkan gelombang migrasi besar-besaran yang akan terus berlangsung khususnya yang datang dari kawasan Eropa Timur ini ke suatu kawasan tertentu. Sungguh kaum Yahudi dari Eropa Timur ini tidak mampu tinggal di manapun di kawasan Eropa ini. Dengan demikian, mereka akan pergi kemana? Jika Anda berpendapat bahwa jika mereka tinggal di sini (London ibu kota Inggris) akan menjadi petaka bagi penduduk lokal, maka seharusnyalah kita mencari tempat lain yang akan menjadi tujuan... tentu kawasan lain yang saya maksud tidak menimbulkan "persoalan" seperti yang mereka hadapi di sini. Problem ini tidak mungkin bisa dipecahkan kecuali jika ada negara khusus bagi kaum Yahudi yang secara hukum diakui legal, baik regional maupun internasional.[194]

192 Laporan kongres Zionisme IV (London, 1900), 5

193 Laporan Akhir Komisi Pemantau Migrasi Negara Asing, 14 Agustus 1903. Lihat laporan no. 1741. lihat juga Minutes of Evidence no. 1742 dan Laporan Komisi ini pada 1902-1903

194 Oskar K. Rabinowics, *Winston Churchill on Jewish Problems* (New York, 1960).

Pendapat Herzl di atas menyisakan pengaruh yang sangat kuat di hati dan pikiran para anggota Komisi, khususnya yang mempunyai darah Yahudi, misalnya Lord Rochshelt yang sejak lama bermusuhan dengan Herzl. Tetapi kesaksiannya yang disampaikan secara vulgar di atas membuat Rochshelt mulai menaruh rasa kagum pada Herzl. Lord Rochshelt mulai mempertanyakan bagaimana mungkin mengambil keuntungan dari usulan Herzl ini jika dipadukan dengan prinsip Zionisme politik. Merealisir program Bazel akan mampu memberi jalan keluar bagi problem pengungsi warga negara dari Eropa Timur tanpa harus ditampung di kawasan Inggris Raya Eropa.

Seperti inilah para politisi Inggris (seperti Chamberlain, Balfour, Perdana Menteri yang baru ditunjuk) membangun opininya setelah mendapatkan usulan dari Herzl mampu membatasi migrasi kaum Yahudi dari Eropa Timur ke Inggris. Setelah beberapa bulan dari kesaksian Herzl di depan Komisi Pengawas Migrasi Negara Asing, Chamberlain menemuinya. Ini pertemuan pertama antar dua tokoh sejak perjanjian Menasseh ben Israel dengan Oliver Cromoel tentang pemulangan dan pengembalian kaum Yahudi ke Palestina. Pertemuan ini dinilai sangat penting karena seorang pejabat pemerintah Inggris bisa bernegosiasi dengan pemimpin Kaum Yahudi. Pada pertemuan ini kepentingan Zionisme politik Yahudi dan Zionisme non Yahudi bertemu. Akhirnya, terungkaplah arah strategi ideologi Zionisme yang bisa mendukung filosofi sekaligus tujuan penjajah Inggris.

Perluasan Wilayah Jajahan Gagasan Chamberlain

Chamberlain yang populer sebagai misionaris reformasi sosial tingkat lokal secara mendadak berubah menjadi pendukung utama rencana perluasan wilayah jajahan. Perubahan inilah yang membuat dirinya "diakui" secara legal untuk ikut terlibat dalam program perluasan wilayah jajahan Inggris. Jadi, kebenciannya terhadap bangsa Semit itu bersifat pribadi dan individual, dan

tidak melibatkan kelompok atau institusi manapun. Kondisi permusuhannya yang bersifat pribadi inilah yang populer di kalangan komunitas kaum Yahudi di Inggris.[195]

Dengan demikian, kebenciannya ini tidak menjadi hambatan sepanjang gagasannya terintegrasi dengan konsep Zionismenya tentang "Bangsa Yahudi Yang Merdeka". Lebih penting dari itu, dirinya dalam strata sosial lebih rendah dibandingkan dengan etnik Anglo Saxionia. Sedangkan kaum Yahudi yang juga populer dengan bangsa Semit justru lebih tinggi dibandingkan dengan etnik Anglo Saxonia. Latar belakang inilah yang membuat dirinya sangat bersemangat untuk ikut berperan memperluas wilayah jajahan Inggris yang pada akhirnya menaikkan status sosialnya; karena dirinya menjadi bagian dari bangsa Eropa yang siap menjadi penjajah di wilayah-wilayah "taklukan Inggris" yang selalu bertambah luas.

Usulan Chamberlain untuk memberikan kota al Arish dan Gurun Sinai pada kaum Yahudi memperlihatkan dirinya sebagai kaum Zionis non Yahudi jika dua wilayah ini dianggap sebagai langkah awal berkumpulnya bangsa Yahudi di wilayah yang bertetangga dengan Palestina.[196] Dapat diprediksi juga bahwa penempatan wilayah "Jajahan Yahudi" di Gurun Sinai menjadi penguat yang sangat bermanfaat untuk mendukung pengaruh Inggris terhadap Palestina ketika pada saatnya tiba nanti. Ini bertujuan memutus jalur darat dan laut kepentingan kesultanan Ottoman dengan Mesir yang masih ingin dijadikan sebagai penyangga kekuasaannya.[197] Dalam perhitungan Teodor Herzl; jika kaum Yahudi bisa bermukim dan bersatu di kawasan al Arish, maka

195 Lihat Julian Amey, *The Life Of Joseph Chamberlain*…,236 pada buku ini dijelaskan ada peristiwa sebagai berikut: pada suatu jamuan makan siang, Chamberlain berkata pada Menteri Keuangan Italia Baron Sonino yang kebetulan seorang Yahudi. Kaum Yahudi memberi gelar pada saya sebagai utusan kaum Anglo Saxionia, dan saya bangga dengan gelar ini. Saya yakin etnik Anglo Saxion adalah etnik yang terhormat setara dengan semua etnik lain yang hidup di muka bumi ini… Etnik satu-satunya yang meremehkan bahkan menghina kaum Saxionia adalah etnik Yahudi… Padahal wahai Tuanku sebagian besar kaum Yahudi itu bodoh.

196 Lihat catatan The Diaries of Theodor Herzl…,376

197 Julian Amery, *The Life of Joseph Chamberlain* Vol. IV

ke depan Palestina akan menjadi wilayah yang sangat tergantung pada pengaruh Inggris.[198]

Tetapi gagasan Chamberlain yang sangat bersemangat ini gagal. Komisi pakar kaum Zionis yang diutus pergi ke al Arish untuk melakukan studi kondisi tanah yang akan menjadi pendudukan kaum Yahudi kembali dengan membawa laporan yang menyatakan bahwa kondisi tanah di al Arish itu masih membutuhkan irigasi yang cukup panjang dan lebar dengan cara membuat sungai buatan agar air sungai Nil bisa menjangkau kawasan ini, untuk itu sangat dibutuhkan dana yang cukup besar. Akhirnya proyek ini diabaikan, setelah Menteri Luar Negeri Inggris menentang program apapun yang diprediksi menjadi sekedar petualangan atau akan memunculkan problem dengan Mesir hanya sekedar ingin menguasai kota al Arish. Dua sebab ini menjadi perintah yang cukup untuk meletakkan gagasan Chamberlain dalam rak yang tak bisa dilaksanakan.

Chamberlain tidak kesulitan untuk menemukan kawasan lain dalam peta wilayah jajahan Inggris yang membutuhkan peran bangsa Eropa untuk memakmurkannya, wilayah yang dimaksud adalah Uganda. Tetapi letak geografisnya yang cukup jauh dari wilayah tujuan yaitu Palestina membuat usulan keduanya ini tidak punya nilai. Kongres kaum Zionis VI 1903 M secara tegas menolak Uganda sebagai wilayah pendudukan sementara bangsa Yahudi. Penolakan ini juga berlaku walaupun bersifat sementara dalam keadaan kaum Yahudi dalam ancaman bahaya.[199] Lebih dari itu, karena Uganda tidak termasuk yang disebut dalam kesepakatan yang tertuang dalam program politik Bazel, disamping wilayah Uganda itu tidak sejalan dengan spirit Zionisme Yahudi. Sejarah mencatat bahwa Uganda menjadi representasi kawasan regional pertama yang pernah diusulkan menjadi "Negara Yahudi" untuk memperkuat eksistensi Yahudi sebagai entitas bangsa.

198 The Diaries of Theodor Herzl…,384

199 Seorang tokoh Zionis Max Nordau adalah tokoh yang menyatakan bahwa Uganda adalah nama "pengungsian malam" , maksudnya pengungsian semetara bagi kaum Yahudi yang melarikan diri "dari penyembelihan kolektif" yang terjadi di Eropa Timur.

Zionisme non Yahudi di Inggris

Ketika pemerintah Inggris secara resmi mengajukan proposal pertama untuk memberikan Uganda sebagai kawasan yang akan diberikan kepada kaum Yahudi, kepala pemerintahan Inggris saat itu adalah Lord Erther James Balfour yang menggantikan pamannya Lord Shalzibri pada 1902 M sebagai Perdana Menteri. Oleh karena itu, Balfour mendorong kaum Zionis untuk bangkit dan berjuang sebelum ia merealisir janjinya pada 1917 M. Balfour pada 1903 M belum menjadi sahabat akrab bagi Chaim Chaim Weizmann pemimpin Zionis yang merintis adanya sarana struktural yang bisa dilaksanakan di Inggris untuk meraih dukungan pemerintah Inggris Raya (*Great Britain*) bagi rencana Zionisme di Palestina. Keterkaitan Balfour secara vulgar dengan Zionisme tampak jelas ketika ia menjadi Menteri Luar Negeri pada masa Perdana Menteri Lloyd George. Ini menunjukkan adanya hubungan dini antara dirinya dan Zionisme sebelum era munculnya Herzlisme. Walaupun sepanjang hidupnya ia terus menerus mengekspresikan dukungannya terhadap Zionisme, tetapi kecenderungan dininya dengan Zionisme mengungkap secara jelas percampuran ideologis antara anti kaum Semit dilihat dari sisi problem keyahudian, dan ideologi sebagai bangsa pilihan yang berakibat tindakan diskriminasi terhadap bangsa-bangsa lain, dilihat dari perkembangan sejarah secara umum.

Balfour, -seperti teman sejawatnya Chamberlain- sangat percaya terhadap keistimewaan-keistimewaan etnik Anglo Saxon. Sikap nasionalismenya yang cenderung diskriminatif mendorong dirinya untuk anti kaum Semit (Yahudi). Hal ini indikatornya tampak jelas dalam diskusi-diskusi tentang Rancangan Undang-Undang Kaum Imigran di Parlemen pada 1905 M. Balfour sebagai Kepala Pemerintahan tidak hanya mengusulkan berlakunya undang-undang tersebut, tetapi dia secara pribadi mempunyai peran penting yang cukup efektif dalam dukungannya di Dewan

Majelis Umum.[200] Ketika RUU ini dipaparkan di depan Komisi Parlemen bidang Hukum, Balfour menjawab gagasan Sir Charles Dilect dengan ungkapan:

> Seorang anggota Parlemen Migel Barunet mengecam spirit anti Semit yang realitanya dilihat dari sisi sistem politik modern menimbulkan "petaka dahsyat" bagi negara-negara lain di Eropa. Ia mendeklarasikan bahwa kaum Yahudi di negeri ini adalah salah satu elemen bangsa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Inggris. Tidak seorangpun mampu mengingkari salah satu dari dua realita di atas. Tetapi, ia berpendapat bahwa kebudayaan negeri ini tidak akan mendapatkan keuntungan apapun jika muncul sejumlah tokoh yang terus tinggal di negeri ini, padahal mereka bertindak sebagai "bangsa merdeka" dan memeluk suatu agama yang berbeda dengan agama mayoritas, dan mereka tidak mau melakukan kawin campur sebagai konsekuensi asimilasi yang selanjutnya akan memunculkan tindakan inkulturasi. Betapapun kehebatan kaum Yahudi Inggris dilihat dari nasionalisme, kapabilitas dan peran sertanya dalam kehidupan nasional, tidak banyak manfaatnya bagi kepentingan nasional masa depan Inggris.[201]

Penjelasan Balfour di depan Parlemen ini sama sekali tidak meninggalkan keraguan sedikitpun bahwa latar belakangnya untuk menyampaikan pidatonya ini menjadi pedoman dasar migrasi kaum Yahudi dari Eropa Timur dan menyelamatkan Inggris dari bencana dahsyat sebagai akibat membanjirnya imigran ke Inggris yang mayoritas Yahudi.[202] Reaksi Kongres Zionisme VII adalah menuduh Balfour sebagai orang anti Semit yang juga

200 Leonard Stein, *The Balfour Declaration*…,149 Pemerintahan Balfour mengajukan dua Rancangan Undang Undang. Pertama, ia mengajukan RUU kaum imigran kepada Parlemen (DPR) pada 29 Maret 1904. Tetapi RUU ini ditarik kembali pada 7 Juli 1904 karena Partai Pembebasan sangat menentangnya. Kedua, RUU tersebut diperdebatkan kembali pada 4 April 1905, kemudian setelah diadakan beberapa perubahan sesuai usulan Partai Oposisi RUU berhasil disahkan menjadi undang-undang pada 11 Agustus 1905, dan berlaku efektif sejak 1 Januari 1906

201 "Hansard H. C", Vol.49, 10 Juli 1905, col.154/155. Lihat juga "jewish Chronicle, 14 Juli 1905 hal. 7 ini adalah kritik Yahudi terhadap pidato Balfour.

202 Ibid…,155

berarti ia anti kaum Yahudi secara keseluruhan.[203]

Sampai pada 1914 M Balfour mengaku kepada Chaim Weizmann bahwa dirinya bersama-sama dengan Kuzman Waghner dalam perasaannya yang anti semit, kemudian Balfour bertemu dengan Kuzman Waghner di Beirut, mereka berdiskusi tentang petaka yang menimpa kaum Yahudi di Jerman.[204]

Deklarasi Balfour yang bisa dianggap sebagai ekspresi politik Zionisme, seperti keprihatinannya yang disampaikan berulang-ulang dan terang-terangan terhadap pembantaian Yahudi di Eropa Timur. Menurutnya, melakukan interaksi dengan etnik Yahudi itu dianggap sebagai perbuatan tercela terhadap Kristenisme.[205] Dua sikap itu tidak menghapuskan anti Zionismenya. Sebaliknya, sesungguhnya sikap Balfour yang samar-samar terhadap problem Yahudi mendorong kita untuk meyakini bahwa Zionisme dan diskriminisasi dan anti Semit itu semuanya sekian sisi pada suatu realita. Watak Zionisme itu tidak pantas dikaitkan dengan anti kaum Semit saja. Tetapi realitanya, dalam hal politik Zionisme mendukung bangsa Semit. Oleh karena itu, penentangan Balfour terhadap migrasi kaum Yahudi tidak berarti ia memusuhi kaum Semit. Ungkapannya ini mengandung arti yang tidak seperti biasanya. Tetapi kalimat tersebut diungkapkan hanya "sekedar kepentingan sosial ekonomi secara menyeluruh yang mengiringi migrasi kaum Yahudi".[206] Balfour harus berfikir berdasarkan prinsip-prinsip ini, ketika ia pada 1917 M menolak untuk melakukan intervensi terhadap pemerintahan Rusia demi menghilangkan ikatan-ikatan yang terkait dengan pemberian hak sebagai warga negara bagi kaum Yahudi agar mereka bisa tinggal secara legal di Rusia. Sebuah informasi menyatakan bahwa ia menolak

203 "Protokoll des 7, Zionisten Kongress"…,85

204 Untuk mengetahui secara rinci dinamika diskusi dalam pertemuan Weizmann dengan Balfour pada 12 Desember 1914, lihat Leonard Stein, *The Balfour Declaration*…,154. Kuzman Waghner adalah janda Richard Waghner merupakan tokoh yang sangat anti bangsa Semit (Yahudi) sebelum era Nazisme.

205 Hansard, H.C., 2 Mei 1905, kol. 795. Lihat juga Blance E.C Dogdale, *Arthur James Balfour* (Balfour, 1936), Vol. II, 216-217

206 Chaim Weizmann, seperti dikutip dari Richard Crossman, *A Nation Reborn* (London, 1960), 27

permintaan Louisin Walf dengan ungkapan:

> Dimanapun seseorang mengarahkan wajahnya di Eropa Timur pasti dia akan melihat seorang Yahudi yang sukses dalam satu bidang atau bidang-bidang yang lain, ketika kesuksesan dipertimbangkan dari itu bahwa dia adalah cenderung pada suatu bangsa yang istimewa dan orang Yahudi yang sukses itu mengikuti sebuah agama dimana agama itu menjadi sasaran kebencian yang terjadi secara genetik dari orang-orang yang mengitarinya, apalagi jumlah mereka itu jutaan… sesorang akan memahami rahasia dorongan untuk mengintimidasinya dan menghalangi hak-hak sipil yang menjadi bagiannya. Balfour tidak menyatakan bahwa latar belakang itu yang memperbolehkan untuk menyiksa kaum Yahudi, tetapi problem-problem itu semua harus menjadi pertimbangan ketika proposal itu diajukan agar pemerintahan-pemerintahan asing itu melakukan intervensi untuk pembebasan kaum Yahudi Rusia.[207]

Pandangan Balfour terhadap ideologi Zionisme sangat kritis dan cenderung emosional ini bersumber dari konsepsinya atau pandangannya terhadap keunggulan kaum Yahudi yang menganggap antara etnik agama dan negara bagi kaum Yahudi adalah persoalan integral yang harus diselesaikan secara bersamaan. Lebih dari itu, bahwa ideologi Zionisme itu berjalan bersama dengan filsafat politik Balfour yang konservatif.

> Pandangan Balfour terhadap pentingnya pengakuan hak kaum Yahudi untuk diletakkan dalam jangka panjang di suatu tempat di Palestina itu bisa bermakna pandangan yang jauh ke masa silam dan masa depan dalam konsep yang mengungguli konsep-konsep yang dilakukan oleh teman-temannya. Dia berpandangan bahwa kaum Yahudi adalah pelindung terhadap masyarakat yang mempunyai tradisi keagamaan dan kebangsaan yang membuat kaum Yahudi itu tidak bisa berasimilasi dengan bangsa lain. Sikap hidup seperti itu menjadi kekuatan besar konservativisme dalam percaturan politik dunia, ia merasa bahwa dunia Kristen itu bisa

207 Buku *Stein Balfour* memuat proposal Louisin Walf dan dialognya dengan Balfour. Lihat hal. 164

menandingi kemampuan kaum Yahudi karena peranan dalam pengembangan kebudayaan dan dinamika keagamaan.[208]

Pandangan Balfour terhadap Zionis non Yahudi mirip dengan sejumlah kaum Zionis dalam hal kegalauannya tentang teknis realistis untuk memadukan antara dua gagasan yang secara zahir itu bertentangan. Pada satu sisi para intelektual menampakkan kekaguman terhadap etnik Yahudi sampai-sampai Balfour menganggap kaum Yahudi itu adalah bangsa dunia yang paling unggul dalam sejarah sejak keunggulan kaum Yunani pada abad ke-5 M.[209] Tetapi pada sisi lain mereka tidak mampu untuk berpendapat tentang eksklusifnya kaum Yahudi dari komunitas non Yahudi. Kaum Zionis non Yahudi menampakkan sedikit kecintaan terhadap bangsa Semit yang menegaskan keunggulan kaum Yahudi, yang diantara kecintaan kaum Zionis non Yahudi itu adalah pandangan yang menyatakan bahwa pembebasan bisa saja mendatangkan petaka bagi kaum Yahudi sebab hal itu akan menghancurkan identitas mereka sebagai suatu bangsa.[210]

Zionisme merespon kegalauan itu ketika Yahudisme Yahudi itu dianggap tidak bisa lebur dalam ragam masyarakat non Yahudi. Keyahudian menjadi syarat yang sangat pentinguntuk sosialisasi Zionisme pada dunia non Yahudi seperti yang digagas oleh Balfour itu mengandung pengertian untuk terus berupaya meminimalisir petaka abadi yang telah menimpa kebudayaan Barat sebagai konsekuensi adanya bangsa non Eropa yang dianggap aneh bahkan bertentangan. Tetapi dalam waktu yang sama Bangsa Eropa itu tidak mampu untuk mengusir kaum Yahudi atau mengintegrasikan sekaligus mengasimilasikan bangsa ini dengan bangsa Eropa.[211]

Setelah proposal untuk menempatkan kaum Yahudi di Uganda itu gagal, maka Balfour puas untuk menjadikan Palestina

208 Dugdale, *Arthur James Balfour*. Jilid 2, 216
209 Wawancara Balfour dengan Harld Nicolson pada 1917 M. lihat Koran Jerusalem Post 20 Nopember 1952
210 Lihat Stein Balfour…,163
211 Nahum Socolow, *History of Zionism* (London, 1919), jilid. 1, 29

sebagai kawasan dan batas yang merubah "pertarungan" yang terjadi di internal kaum Zionis. Bersamaan dengan itu rencana Chamberlain untuk menempatkan kaum Yahudi di Afrika Timur bersumber dari ketulusan dan niat baiknya. Tetapi titik lemahnya, Chamberlain itu bukan seorang Zionis. Sedangkan Palestina itu memang sejak awal sudah menjadi gagasan Zionisme Balfour yang menganggap bahwa kaum Yahudi adalah bangsa unggul yang tak terbantahkan. Balfour sama sekali tidak merahasiakan masa depan penduduk Arab Palestina. Bangsa terakhir ini menjadi perhatiannya yang diungkap dalam catatan hariannya tentang Syiria, Palestina dan negara-negara yang terletak diantara dua sungai (Tigris dan Ephrat) yaitu Irak dan Iran:

> Sama sekali kami tidak berpikiran jahat untuk menghormati perasaan penduduk Arab yang saat ini menjadi penduduk Palestina. Walaupun Komite Amerika berupaya untuk mengabaikan bahkan ingin menghancurkan persoalan penduduk Palestina ini. Sebab empat kekuatan negara besar (Inggris, Amerika, Rusia dan Prancis) itu konsisten untuk memberi perlindungn terhadap Zionisme. Tidak peduli apakah Zionisme itu baik, benar, salah atau jahat. Sebab Zionisme itu mempunyai akar yang original dalam tradisi masa silam dan kepentingan masa sekarang dan cita-cita masa depan. Zionisme itu mempunyai posisi penting dan yang mengungguli sejumlah keinginan kecenderungan tujuh belas ribu bangsa Arab yang sekarang tinggal di tanah kuno ini.[212]

Sedangkan yang terkait dengan pendudukan kaum Yahudi di Plalestina, ia merekomendasikan pada bagian akhir catatannya:

> Jika Zionisme ingin mempunyai pengaruh untuk menyelesaikan problem kaum Yahudi di dunia, maka penduduk Palestina seharusnya memberi kesempatan seluas-luasnya bagi sejumlah besar kaum imigran Yahudi untuk dapat menjadi penduduk Palestina. Oleh karena itu, tahapan berikutnya adalah mendukung kaum Yahudi untuk tampil sebagai kekuatan yang bisa mempunyai

212 Teks lengkap proposal Balfour lihat E. L. Woodward dan J Butler (ed), Document on British Foreign Policy, 1919-1939 (London, 1952) Seri pertama, jilid. IV. 7-340.

kekuasaan. Mereka harus didukung untuk menguasai sumber air yang secara alami memang untuk mereka. Penguasaan atas air ini baik diperoleh dengan cara melakukan perjanjian dengan Syiria yang secara geografis saat itu berada dalam kekuasaan gubernur jenderal Inggris, maupun dengan cara lain. Syiria menganggap air yang begitu deras mengalir itu diabaikan, terutama ke arah selatan, yang bagi kaum Yahudi air ini memiliki nilai yang sangat tinggi. Karena itu, Palestina yang direncanakan menjadi "Negara Yahudi" harus memanjang ke arah utara hingga mencapai gugusan tanah yang terletak di Tepi Timur sungai Yordania.[213]

Ideologi Zionisme Lloyd George

Balfour dan Lloyd George adalah dua orang Zionis yang sangatbersemangatdansama-samabersepakatuntukmendukung Zionisme. Ini, walaupun yang pertama berafiliasi pada golongan kaum konservatif, sedangkan yang kedua berafiliasi pada kaum liberalis. Latar belakang mereka berdua itu mirip. Balfour yang pada suatu ketika mendeskripsikan ibunya, bahwa sang ibu adalah seorang wanita yang mempunyai teologi keagamaan yang kuat dan menancap. Balfour tumbuh besar dalam pangkuan tradisi protestantinisme Skotlandia dengan segala ajarannya yang mendorong kecintaan pada Perjanjian Lama dan mempunyai teologi yang sangat kuat akan kembalinya kaum Yahudi sebagai pemberi kabar gembira bagi kedatangan mesias yang ditunggu. Filosofi pribadinya yang spesifik ini memantul seperti yang ia ringkas dalam bukunya yang berjudul Teologi dan Kemanusiaan (*Theoism and Humanism*) yang menunjukkan adanya pengaruh Yahudi yang sangat kuat. Ia berpendapat bahwa perjalanan sejarah menjadi sarana bagi pelaksanaan tujuan langit.

Karena ayah Lloyd George wafat ketika ia masih kecil, maka pamannya yang bernama Richard Lord yang mengasuhnya sebagai ganti peran dan fungsi ayahnya. Sang paman ini adalah seorang penceramah yang sangat taat beragama yang cenderung pada pemahaman sekte keagamaan Andalusia. Sekte ini populer

213 Ibid, 347

dengan Kamlisy yaitu para pengikut setia Yesus kristus. Karena itu Lloyd George mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kitab suci; Perjanjian Lama. George sadar dan secara terus terang mengakui bahwa dirinya lebih mendalami, menghayati dan mencintai sejarah Ibrani dari pada sejarah Inggris.

> Saya tumbuh besar dan sempat belajar di suatu sekolah yang mengajarkan sejarah kaum Yahudi. Karena itu, saya lebih banyak mengetahui tentang sejarah kaum Yahudi dibandingkan sejarah kerajaan Inggris. Saya mampu dan hafal untuk menyebut nama seluruh raja-raja Israel. Sebaliknya, saya ragu apakah saya mampu untuk menyebut sejumlah nama para raja Inggris, termasuk nama-nama para raja dari keturunan Wales. Wahai kaum Yahudi, saya mendalami sejarah bangsa Anda, terutama ketika kerajaan Anda itu mencapai puncak kejayaannya. Yaitu ketika kerajaan Anda menjadi kerajaan agung yang gemanya terus diulang-ulang atau diucapkan sampai periode masa kuno ini berakhir. Ajaran moral kaum Yahudi yang begitu hebat akan mempengaruhi etika kemanusiaan secara global, dalam arti tidak hanya menjadi pedoman bagi kaum Yahudi atau kaum Nasrani saja, tetapi mempengaruhi seluruh ajaran moralitas kemanusiaan secara global. Ajaran moral ini telah kami pahami sekaligus kami hayati untuk menjadi salah satu bagian dari ajaran moral yang termulia dalam seluruh ajaran kaum Kristen.[214]

Dalam perbincangan ini, George merasa bangga dan merasa mempunyai kelebihan dalam kezionisannya pada pribadi Chaim Weizmann dan bakatnya sebagai ahli kimia "saya ini mendapat petunjuk di haribaanya". Theodor Iktone mengalihkan diri saya untuk meyakini Zionisme.[215] ia mengulangi pengakuan kehebatan Chaim Weizmann dalam buku yang berjudul "Realita Perjanjian Damai dan Kenangan Masa Perang".[216] Fakta-fakta ini merupakan

214 Lloyd George, *Sejarah Organisasi Kaum Yahudi di Inggris 25 Mei 1925*. Buku ini dicetak ulang dan dimuat dalam Phillip Guedalla, *Napoleon and Palestine* (London, 1925), 45, 48, 49 dan 55.

215 Ibid, 48

216 Lioyd George, *The Truth About the Peace Treaties*, jilid II (London, 1938), 117, lihat juga Memory Peperangannya, jilid II (London, 1933), 584.

bagian dari legenda yang menyatakan bahwa perjanjian Balfour adalah imbalan bagi peran dan jasa-jasa Chaim Weizmann terhadap kemajuan persenjataan dan alat-alat perang Inggris. Ini, karena ia bekerja sekaligus berjasa sebagai ahli kimia pada Kementerian Sarana Perang pada masa Lloyd George. Bakat dan jasa Chaim Weizmann yang sangat besar membuat Lloyd George cenderung untuk menerima sekaligus mendukung argumen-argumen Chaim Weizmann tentang Negara Nasional yang akan diberikan kepadai kaum Yahudi di Palestina.

Pada tanggal 15 Oktober 1905 koran *Jewish Cronicle* mendeskripsikan bahwa Lloyd George adalah seorang loyalis raja keturunan Wales, seorang nasionalis dan pemberani. Ia pribadi yang sangat percaya dan bersemangat untuk terlibat sekaligus mendukung gerakan Zionisme.[217] Secara pribadi, Chaim Weizmann telah mendukung berdirinya Negara Nasional Yahudi jauh sebelum ia menjabat sebagai Menteri Sarana Perang Inggris. Perkenalan Wizmaan dengan Lloyd George itu terjadi pada bulan Januari 1915. Dukungan Chaim Weizmann terhadap Zionisme di atas adalah produk dan hasil kontak-kontak dan hubungan intens yang ia lakukan dengan aneka gerakan Zionisme khususnya tokoh Zionis Herzl sejak 1903 M.

Perusahaan yang berbadan hukum milik Lloyd George dan Robertus adalah pembuat Proposal Chamberlain terkait tanah di Afrika Timur sebagai realisasi rekomendasi Organisasi Zionisme. Selanjutnya, Lloyd George memberi informasi pada seorang pejabat di Kementerian Kabinet Eskuet yang kebetulan seorang Yahudi yang mempunyai hubungan emosional dengan gerakan Zionisme. Pejabat ini bernama Samuel. Lloyd George dan Samuel sepakat untuk menjaga visi dan rencana berdirinya "Negara Yahudi" di Palestina.[218] Ketika Samuel menerbitkan catatan hariannya: "Sekitar Masa Depan Palestina" tanggal 15 Januari 1915 Lloyd George adalah Menteri Sarana Perang pada Kabinet

217 Lihat koran Jewish Cronicle, 15 Desember 1905.
218 Chaim Weizmann, Trial and Error (New York, 1965), 192

Eskuet, sedangkan Edward Gharay adalah Menlu Inggris. Dua pejabat penting inilah yang mendukung proposal Samuel untuk menggabung Palestina dengan Kerajaan Inggris Raya. Ini, berarti Inggris akan menuruti keinginan dan ketamakan Zionisme untuk menguasai Palestina.[219]

Ketika Lloyd George menjabat sebagai Perdana Menteri pada Desember 1916 pemerintah Inggris mulai mempelajari secara sungguh-sungguh tentang teknis mengeluarkan komunike terkait kebijakan politik Inggris di Palestina. Sejak itulah perjanjian resmi dengan kelompok kaum Zionis dimulai. Saat itu, Palestina menjadi poros berbagai kepentingan yang akhirnya memicu perang dunia pertama. Kondisi ini bagi Inggris tentu sangat menyulitkan. Tampilnya Lloyd George sebagai Perdana Menteri dan Elter James Balfour sebagai Menlu membuat marwah dan spirit gerakan Zionisme non Yahudi sangat berpengauh dalam lingkaran para pejabat pengambil keputusan dalam Pemerintahan Inggris. Memang betul kualitas para pejabat dalam lingkaran para pejabat pemegang otoritas kebijakan itu relatif lebih rendah dibandingkan dengan Pemeritahan sebelumnya, tetapi mereka sangat tulus dalam mendukung gerakan Zionisme.

Ketika diskusi berlangsung tentang teknis detail pelaksanaan perjalanan perang, Lloyd George berangkat dari perasaan kezionisannya dia mendukung politik ke arah timur yaitu suatu politik yang menganjurkan Timur Dekat sebagai ajang terpenting bagi pengorbanan perang Inggris setelah perang berhenti di sektor barat. Kampanye Palestina bagi dia adalah realita bagian penting dalam perang karena nama medan pertempuran itu sendiri memunculkan emosinya. Ia sangat terpengaruh dengan kenangan-kenangannya yang ia baca dari beberapa kitab suci yang sering dan pernah ia baca sejak kecil. Kitab-kitab tadi memprediksi kembalinya kaum Yahudi ke tanah suci yang dijanjikan.[220] Dalam buku harian yang secara khusus

219 Viscount Samuel, Memoirs (London, 1945), 139
220 Ibid, 142

disiapkan, ia menyebut: "bahwa kami sangat meyakini usaha-usaha politik, baik yang secara riil dapat kita lihat maupun usaha-usaha yang bersifat spiritual akan menuai kesuksesan khususnya kita akan mampu menguasai sekaligus menduduki kota suci Yerusalem".[221]

Ketakutan Lloyd George tidak hanya terbatas dan fokus pada koalisi Turki-Jerman saja, cita-cita terbesarnya adalah menghalangi Prancis mempunyai pengaruh di kawasan Palestina di masa depan. Suatu ketika Lord Bertie memberi informasi pada duta besar Inggris di Prancis bahwa: "Prancis akan dipaksa untuk menerima perlindungan dan otoritas kita terhadap Palestina. Kami akan menjadi negara penakluk dan kami akan tinggal di Palestina sebagai penduduk yang legal, dan Prancis "dipaksa" untuk tidak banyak berbuat".[222]

Penjajahan Prancis: Buatan Eden Skopp.

Pada akhirnya kepentingan Inggris dan kepentingan Zionisme itu bertemu, kaum Zionis seperti Chaim Weizmann dan Nahum Sokolow telah melakukan upaya-upaya untuk menjadikan kepentingan Zionisme itu berimbang dengan kepentingan Inggris dan kepentingan penjajahan barat. Pada 1917 M pendudukan Palestina adalah kepentingan strategis bagi Inggris, tapi tuntutan seperti itu berdasarkan penaklukan militer saja itu tidak cocok dengan prinsip Pedro Wilson yang menentukan untuk tidak memberi toleransi menguasai bumi Palestina dengan cara perang, apalagi bahwa cara perang itu akan memunculkan opini negatif terhadap Inggris. Oleh karena itu, prinsip memadukan antara cara militer dan diplomasi juga tidak disebut dalam prinsip doktrin Pedro Wilson. Jalan satu-satunya yang diberikan kepada Inggris adalah mengaitkan tujuan perangnya dengan prinsip menentukan nasib sendiri (merdeka). Seperti inilah kaum Zionis non Yahudi Inggris menemukan momennya untuk meletakkan Palestina

221 Stein Balfour, Proposal Louisin Walf 146

222 The Diary of Lord Bertie of Thame. Jilid. II (London, 1924), 122. Pasal pada 20 April 1917

di bawah pemerintahan mandat demi kepentingan penduduk aslinya yang nama mereka disebut dalam kitab Perjanjian Lama dengan nama "Rakyat Kuno Pilihan Allah". Kebijakan seperti itu tidak hanya membuat hati Inggris itu senang, tetapi Inggris telah membuka pintu demi kepentingan masa depan Inggris di kawasan tersebut. Suatu ketika Mark Sykes menulis surat kepada Lord Robert Syeisle:

> Kita harus berjuang tanpa menampakkan keinginan sedikitpun untuk menggabung dan menganeksasi Palestina dengan Inggris Raya atau menjadikan Palestina sebagai "negara yang dilindungi". Kita harus mengatur politik dengan tujuan; akan menjadi calon Gubernur Jenderal untuk menguasai Palestina jika waktunya telah tiba. Selanjutnya, kekuasaan sebagai Negara Mandat berada di tangan yang akan melicinkan jalan untuk memilih Pemerintahan Mandat guna mengatur manajemen Pemeritahan Palestina dengan dukungan mayoritas sebagai ekspresi keinginan rakyat Palestina sendiri.[223]

Dalam lingkup Zionisme non Yahudi Perjanjian Balfour sudah menyiapkan dimensi moralitas dan alasan yang rasional agar perjanjian ini bisa diterima. Posisi Pemerintahan Mandat Inggris terhadap Palestina setelah itu tidak lebih dari pengakuan resmi terhadap realita yang terjadi. Perjanjian Balfour masuk dalam poin Pemerintahan Mandat Inggris terhadap Palestina yang dijanjikan oleh dewan tertinggi pasukan koalisi yang diputuskan di San Remo pada 1920 M, *United Nation Organization* (UNO) telah memberi mandat kepada Inggris pada 1922 M untuk merealisasikan "kekuasaan" terbatas, yaitu "mendirikan negara nasional bagi kaum Yahudi di Palestina".

Harus Perjanjian Balfour

Para sejarawan berbeda pendapat tentang latar belakang dan penyebab yang menantang pemerintahan Inggris di bawah

223 Shane Leslie, *Mark Sykes: His Life & Letters* (London, 1923)

kepemimpinan Lloyd George untuk mengeluarkan apa yang dikenal dengan Perjanjian Balfour pada 2 Desember 1917 M. Penyebab dan pendorong keluarnya keputusan untuk melakukan perjanjian ini bersifat khirarkis antara kencintaan terhadap kaum Yahudi, pembelaan terhadap kepentingan negara dan strategi dalam medan perang. Interpretasi resmi negara banyak berbeda. Interpretasi para pengamat biasa pun juga berbeda.[224] Bisa saja seluruh unsur dan penyebab terjadinya perjanjian Balfour seperti yang diungkap oleh para sejarawan itu memang betul ada, tetapi unsur-unsur tersebut membutuhkan "pendorong utama" yang bisa merubah keseimbangan demi kepentingan perjanjian Balfour ini. Karena itu, seharusnya dilakukan penelitian tentang penyebab utama kecenderungan Zionisme yang teraktual pada sejumlah tokoh yang mempunyai kekuatan dan pengaruh untuk membuat suatu keputusan sekaligus menerapkannya.

Diantara sekian banyak tokoh Zionis, bukan hanya Lloyd George dan Arthur James Balfour saja yang mendukung tujuan Zionisme di Palestina luar dalam. Tetapi dua tokoh ini menjadi pemimpin kaum Zionis Yahudi dan non Yahudi masa depan yang paripurna. Masing-masing individu diantara kaum Zionis itu mempunyai tokoh utamanya sendiri dalam tataran kehidupan sosial dan menancapkan pengaruh dalam menentukan arah kebijakan pemerintah. Mark Sykes, Leo Bold Amiry, Lord Milner, Major, Aaron Syaibe Gorr (selanjutnya populer dengan Hersley) Hebert Sayed, Butham, Robert Syesle, Lord Hertlesy, dan setelahnya, Mayor Hijhen, Joshua Dajud dan masih banyak diantara mereka itu yang memiliki pengaruh besar sebagai

224 Balfour sering mengungkapkan pentingnya memberikan posisi legal pada kaum Yahudi di seluruh dunia. Lihat "Perdebatan dalam Parlemen", sidang umum jilid 50, nomor 47, khususnya file. 1018-1019, 21 juni 1922. Lihat juga dalam Dugdale. *Arthur James Balfour*, hal 216-217. Biografi Lloyd George mengisyaratkan pentingnya melakukan propaganda ke tengah-tengah kaum Yahudi Amerika dan Rusia; sementara Winston Chersyle mengandalkan dukungan moral dan finansial dari kaum Yahudi Internasional. Lihat "Perdebatan dalam Parlemen" sidang umum jilid 156, file 403389, 4 Juni 1922. Sedang Lord Kierzone cenderung pada faktor strategi sebagai penyebab utama diadakannya Perjanjian Balfour. Lihat "Perdebatan dalam Parlemen" sidang umum, jilid 40, file 1028, 29 Juni 1920

pendukung politik Zionisme.

Sebenarnya hanya ada dua tokoh yang mempunyai pengaruh besar, yaitu Edward Mountajou dan Lord Kierzon yang sangat memusuhi kaum Semit. Lord Kierzone mengekspresikan ketakutannya terhadap Zionisme. Sebagai salah seorang anggota Dewan Perang yang sudah malang melintang dalam medan pertempuran, ia merasa lebih paham terhadap beberapa peristiwa yang terjadi di Timur Tengah. Pada 26 Oktober 1917 M ia membagi-bagikan selebaran yang memuat peringatan bahaya Perjanjian Balfour yang diusulkan. ini karena substansi isi Perjanjian Balfour mengandung konsekuensi-konsekuensi jangka panjang yang akan membuat Pemerintah Inggris Raya tidak mampu untuk mengimplementasikannya. Ia memprediksi bahwa kesulitan-kesulitan akan muncul terutama terkait dengan masa depan rakyat Arab Palestina. Sebab mereka tidak akan rela hak miliknya dirampas, kemudian diberikan kepada kaum imigran Yahudi. Mereka juga tidak akan mau bekerja di sektor pertanian apalagi menjadi pekerja atau buruh kasar yang bertugas mendistribusikan air bagi keperluan kaum Yahudi.[225] Tetapi peringatannya ini tidak mendapatkan respon positif.

Walaupun telah terjadi silang pendapat diantara musuh-musuh Kierzone, tetapi mereka itu sepakat untuk mengibarkan Zionisme yang bertujuan memenuhi keinginan-keinginan imperialisme. Kecocokan antara watak imperialisme Inggris dengan ideologi Zionisme telah menjadi "cita-cita bersama" yang dapat diterima di kalangan kaum Zionis Yahudi. Untuk menguatkan dan merealisir cita-cita bersama tersebut, maka pada 2 April 1905 Samuel Joeld seorang Zionis sekaligus pejabat penting di Amerika Selatan mengirim surat kepada Herzl yang diantaranya menyatakan: "... saya sudah berupaya sekuat kemampuan untuk meyakinkan Lord Milner... bahwa apa yang disebut dengan imperialisme itu cocok dengan Zionisme, sesungguhnya moralitas, nilai dan keagungan

225 Teks selebaran peringatan Lord Kierzone, lihat Lloyd George, Treaties. Jilid II, hal. 1123

cita-cita tertinggi Inggris dan perdamaian dunia secara global mendorong agar bangsa Israel dikembalikan ke bukit Zion.[226] Lord Milner adalah seorang tokoh dari sekian banyak tokoh berpengaruh di Eropa dan Amerika yang menjadi Zionis berkat kecenderungannya pada imperialisme.

Kaum Zionis-Imperialis Generasi Baru

Herbert Sayd Butsam menyatakan: Sayd Butsam memperkuat gagasan baru tentang Zionisme dalam beberapa artikelnya yang dimuat dalam koran *Guardian* Manchester, yang pemimpin redaksinya adalah Charles Bristus Scout yang merupakan aktivis Zionis Yahudi dan teman dekat Lloyd George dan Chaim Weizmann.

Sayd Butsam seperti mayoritas teman-temannya dari kalangan kaum Zionis non Yahudi itu pada akhirnya menjadi pendukung, bahkan menjadi bagian dari kaum Zionis Yahudi. Ia telah bertemu dengan Weizmaan pada 1916 M setelah artikelnya dimuat dalam Koran *Guardian* itu menjadi perhatian Chaim Weizmann khususnya artikel yang dimuat pada 22 Nopember 1915. Dalam artikel itu Sayd Butsam menyatakan: bahwa Palestina itu sangat penting untuk mempertahankan penjajahan terhadap Mesir dan terusan Suez. Sejumlah artikel yang diketahui publik sejak dini itu menguatkan "kepentingan politik strategis" untuk menjadikan kaum Yahudi sebagai penduduk legal di Palestina, demi kepentingan imperialisme Inggris Raya.

Sejumlah artikel Sayd Butsam yang terkait dengan strategi militer mengaitkan dengan konsep-konsep global tentang Zionisme itu mendapatkan respon positif dan beredar luas di kalangan para pejabat penting Inggris. Satu artikel diantaranya memaparkan bahwa "antara Mesir, Palestina dan kawasan yang terletak di antara dua sungai" dapat direalisir dalam kontek penataan geografi Timur Tengah di era modern.

226 Surat Samuel Joeld kepada Theodor Herzl, 2 April 1905. Manuskrip surat ini disimpan dalam Kantor Arsip Zionisme di Yerusalem.

> Kawasan yang terletak di antara dua sungai itu adalah tempat kelahiran bangsa Yahudi yang sekaligus menjadi tempat pembuangan mereka ketika menjadi tawanan perang. Kemudian dalam perjalanan waktu yang cukup panjang Musa sebagai pendiri "Negara Yahudi" muncul dari Mesir. Jika perang ini berhasil mengusir kekuasaan kekhalifahan Ottoman Turki dari kawasan yang terletak di antara dua sungai itu mengharuskan adanya jaminan keamanan front pertahanan, dalam konteks ini adalah Mesir. Jika ini yang terjadi, maka ini akan melicinkan jalan bagi berdirinya "Negara Yahudi" di Palestina. Dengan demikian, semua rencana akan berjalan sempurna sesuai dengan yang kita inginkan.[227]

Pemaparan Sayd Butsam terhadap Palestina dalam beberapa artikelnya itu menunjukkan bahwa posisi Palestina bagi kaum Yahudi itu sangat penting yang kiranya tidak perlu terlalu banyak untuk dikomentari. Perlu diketahui bahwa secara alami tidak ditemukan produk budaya yang muncul di Palestina yang sekiranya layak untuk menggantikan posisi budaya Turki kecuali kebudayaan produk kaum Yahudi yang jumlahnya mencapai sepertujuh dari populasi penduduk secara keseluruhan. Walaupun demikian, kaum Yahudi itu telah memberikan sumbangan penting bagi Palestina, yang membuat kawasan ini mempunyai "nilai agung" bagi perdamaian dunia.[228]

Selanjutnya Sayd Butsam berbicara Palestina dengan memaparkan dua tokoh populer: Yahuda dan Samara yang termuat dalam kitab Taurat:

> Faktanya, Palestina itu tidak mempunyai geografi dan rakyat yang betul-betul independen (merdeka), kecuali jika kita melihat sejarah kaum Yahudi kuno yang pernah berkuasa yang tentu merdeka... kemudian mereka mengalami diaspora. Untuk itulah ketika Balfour menyebut nama "Negara Kebangsaan" ini tidak ditujukan untuk memberi keistimewaan pada satu kelompok

227 Herbert Sidebothan, *England and Palestine. Essays Towards the Restoration of the Jewish State* (London, 1918)
228 *Ibid.*,

> dengan mengabaikan kelompok yang lain. Ungkapan "Negara Kebangsaan" tersebut adalah spirit sejarah masa silam yang selama lebih dari seribu tahun tidak bisa dikubur agar hilang dari ingatan. Hanya bangsa Yahudi sampai saat ini yang mempunyai eksistensi kebangsaan yang tak bisa sirna. Memang betul Palestina saat ini menjadi "Tanah Suci" bagi kaum Kristiani. Sedangkan bangsa-bangsa lain bisa dianggap sebagai ikut ke kawasan Mesir, Syiria atau negara-negara di seantero Jazirah Arabia. Dengan demikian, Palestina harus dianggap sebagai negara yang berdiri sendiri secara independen... yang selanjutnya hanya akan diberikan kepada bangsa Yahudi.[229]

Statemen di atas menunjukkan bahwa Yahudi adalah bangsa tertua yang terus berkiprah secara dinamis dan menebarkan pengaruh budayanya di kawasan dunia bagian timur. Sedangkan suku arab Palestina yang masih hidup primitif itu dapat dideskripsikan sebagai "suku arab" terlemah dan paling variatif diantara suku-suku arab yang tinggal di Yaman atau mereka yang hidup secara nomaden atau yang mukim di kawasan Hijaz.[230] Sikap sombong Sayd Butsam terhadap bangsa Arab secara umum atau bangsa Palestina secara khusus itu tidak perlu dirisaukan. Sebab ia bukan satu-satunya intelektual kaum Zionis non Yahudi yang berpendapat demikian. Tentu masih banyak diantara mereka yang berpendapat lebih sombong dari Sayd Butsam. Ia meneruskan pujiannya terhadap "kehebatan" kaum Zionis dengan menyatakan: "Bagi bangsa kami (Yahudi), argumentasi untuk mengagungkan ideologi Zionisme itu sangat kuat. Realita ini mengharuskan kita untuk terus mengagungkan Zionisme, sebab, sewaktu-waktu pengagungan ini bisa sirna di tengah-tengah kita".[231]

Sir Mark Sykes adalah warga negara Inggris yang mempunyai pengaruh cukup luas berbalik menjadi pendukung

---

229 Herbert Sidebotham, British Policy and the Palestine Mandate Our Proud Privilege, seperti dikutip dari Joseph M. Jeffrie, *Palestine The Reality* (London, 1929).

230 Herbert Sidebothan, *British Interest in Palestine* (London, 1934), 8

231 Ibid, 11

Zonisme setelah Inggris mengampanyekan ideologi imperialisme. Ia salah seorang pendukung Lloyd George pada Kementerian Urusan Perang Inggris, yang bertugas memasok informasi intelejen dan dimintai pertimbangan dalam sidang-sidang Dewan Kementerian untuk mencari solusi berbagai problem terkait dengan Timur Tengah. Walaupun ia bukan pejabat pemegang otoritas pengambilan kebijakan (*policy maker*), tetapi berkat popularitasnya sebagai seorang pakar tentang Timur Tengah dan hubungan dekatnya dengan para pejabat pemegang otoritas, ia mempunyai pengaruh yang sangat kuat. Penulis biografi Sir Mark Sykes menyatakan bahwa ia adalah kekuatan yang mampu menggerakkan kebijakan politik Inggris terutama yang terkait dengan Palestina yang kemudian mendorong terjadinya perjanjian Balfour pada 1917 M dan diikuti dengan limpahan Pemerintahan Mandat pada Inggris pada 1922 M.[232]

Kezionisan Sir Mark Sykes yang hidup dan besar sebagai pemeluk agama Katolik dianggap nyeleneh dari kaedah umum yang selalu mengaitkan antara Zionisme non Yahudi dengan pengikut Kristen Protestan yang sangat berpegang teguh pada ketentuan tekstual kitab Injil. Sebetulnya Sir Mark Sykes tidak kukuh pada sikap "belas kasihan" yang menganggap Yahudi sebagai "Bangsa Kuno Pilihan Allah" yang harus dikembalikan pada negara klasiknya. Sebelum beralih menjadi pendukung Zionisme, ia adalah salah seorang perunding dalam perjanjian Sykes Becko yang cukup terkenal itu. Yaitu perjanjian rahasia yang ditandatangani pada 1916 M yang intinya membagi bekas kekuasaan kekhalifahan Ottoman pada otoritas Rusia, Inggris dan Prancis, dan menempatkan posisi Palestina di bawah pengaturan berbagai negara secara internasional.

Walaupun pada saat itu ia tidak sepenuhnya "bodoh" terhadap cita-cita kaum Zionis dan problem kaum Yahudi, tetapi ia tahu bahwa problem ini tidak terkait dengan perundingan

232 Shane Leslie, *Mark Sykes: His Life & Letters* (London, 1923), 9-288. Dan hal. 85. Lihat juga Leopold S Amery *My Political Life* Jilid. II (London, 1953), 15-114

antara Prancis dan Inggris khususnya untuk mencari penyelesaian damai dengan kekhalifahan Ottoman usai perang dunia pertama. Walaupun demikian, salah satu poin dalam perjanjian Sykes Beco itulah yang diinginkan oleh kaum Zionis. Sebab, perjanjian tersebut untuk pertama kalinya memberikan identitas geografis pada Palestina dalam sejarah modern.

> Dari berbagai sisi, Perjanjian Sykes Beco itu berwatak Zionisme, sebab syarat spesifik terkait Palestina sebagian besar adalah buah dari proposal Samuel. Pengalihan Ghoster pada proposal Mark Sykes dan pengaruhnya terhadap Perjanjian Sykes Beco, yang memproteksi masa depan Palestina "dengan cara yang tidak bermoral" sebagai konsekuensi janji Inggris pada gubernur Makkah Syarif Husein yang akan memberikan kemerdekaan pada dunia Arab. Janji Inggris ini dilihat dari satu sisi bertentangan dengan ideologi Zionisme yang kukuh memposisikan Palestina sebagai kawasan di bawah pengawasan internasional.[233]

Ghoster yang sebetulnya bernama Moses Ghoster adalah seorang Zionis keturunan Yahudi Rumania yang menjadi guru Sykes tentang Zionisme. Kemudian ia menjadi Hachom kaum Yahudi,[234] pada Sefardien[235] di London. Ia bertemu dengan Sykes pada salah satu kegiatan Organisasi Urusan Timur pada 1915 M. Pertemuan ini menjadi jalan bagi dirinya untuk mengenal dan memahami lebih jauh tentang makna dan tujuan Zionisme pada akhir tahun 1915 M, tidak lama setelah Sykes ditunjuk sebagai salah seorang pejabat pada Kementerian Urusan Perang.[236]

Herbert Samuel mempunyai kekuatan dan kapabilitas untuk berbagi informasi sekaligus mendistribusikan data-data yang ia miliki tentang Zionisme ke berbagai pihak yang dipandang memerlukannya. Untuk kepentingan inilah pada Pebruari 1916 ia

233 Christopher Sykes, *Two Studies in virtue* (London 1935), 195-196

234 Hachom adalah sebutan kehormatan bagi tokoh agama yang menjadi panutan kaum Yahudi secara umum.

235 Sefardien adalah organisasi lokal kaum Yahudi, semacam keuskupan di kalangan kaum Katolik.

236 Mark Sykes, Reportase Khusus dalam koran Times 3 Desember 1917.

mengirim satu naskah catatan hariannya yang secara fungsional menjadi proposal dan cita-cita dirinya pada Sykes Beco yang intinya mengajak Inggris menjadi "Negara Pelindung" bagi Palestina. Dengan cara demikian, Inggris dapat otoritas untuk memberi kemudahan-kemudahan kepada organisasi-organisasi Yahudi internasional agar kaum Yahudi baik secara individu maupun gotong royong mampu membeli bidang-bidang tanah sekaligus mendirikan pemukiman serta membangun lembaga-lembaga pendidikan keagamaan di Palestina. Kesungguhan Sykes membaca catatan harian tersebut membuat dirinya terpengaruh untuk mempelajari Zionisme secara mendalam. Sejak saat itu Sykes mulai perhatian untuk mempelajari Zionisme secara sungguh sungguh. Ia merasa cocok dengan tujuan utama Zionisme.

Menurutnya, tujuan prinsip Zionisme adalah merealisir gagasan utama nasionalisme sebagai alternatif membangun kebangsaan yang tidak terikat dengan batas-batas teritorial dalam tataran teori, dan berusaha mempersatukan bangsa Yahudi untuk "menduduki tanah" tertentu yang menjadi inti ideologi nasionalisme.[237] Zionisme punya daya tarik tersendiri bagi Sykes sebagai seorang yang sangat yakin dan bersemangat akan kebenaran nasionalisme serta keistimewaan-keistimewaannya. Kondisi demikian, menambah semangatnya untuk meyakini kebenaran Zionisme berkat interpretasi Herbert Samuel yang menyatakan bahwa Zionisme itu tidak bisa terlepas dengan lingkup cita-cita agung imperialisme Inggris Raya.

Sykes sebelum secara pribadi bertemu dengan Ghoster dan Samuel, dua tokoh terakhir ini adalah kaum Zionis Yahudi yang terkenal sangat memusuhi kaum Yahudi sendiri. Bahkan, kadang-kadang secara terang-terangan mereka memusuhi bangsa Semit. Kaum Yahudi bagi dua tokoh ini adalah representasi penyandang dana Primitivisme Internasional, pri;akunya inilah yang dinilai sebagai bagian dari dosa-dosanya. Tetapi beberapa gagasannya

237 Stein Balfour memuat proposal Louisin Walf dan dialognya dengan Balfour, 233-234

sangat disukai.[238] Herbert Samuel menjelaskan dengan nada menghina "kaum Yahudi yang teringgriskan" yaitu mereka yang memfusikan antara keyahudian dengan kebangsaan Inggris. Realitanya bahwa Sykes itu seperti pengakuan Sokolow adalah tokoh yang sama sekali tidak menyimpan rasa cinta terhadap kaum Yahudi keturunan Inggris.[239] Tetapi secara mengejutkan ditemukan gagasan Sykes, jika dipahami dari sudut pandang Zionisme, Yahudisme itu identik dengan Ibranisme yang sebenarnya. Kata Ibranisme dimunculkan sebagai imbangan yang setara dengan "Kaum Yahudi yang teringgriskan".

Zionisme non Yahudi dan Perjanjian Balfour

Dapat dikatakan, bahwa Perjanjian Balfour bagi para tokoh Zionis Yahudi waktu itu seperti Chaim Weizmann, Nachom Sokolow dan yang lain ini tak ubahnya "seperti adanya genangan air yang tidak diketahui sumber asalnya".[240] Maksudnya kaum Zionis non Yahudi itu berada dibalik munculnya Perjanjian Balfour. Suatu ketika Chaim Weizmann mengatakan "sungguh kami kaum Yahudi mendapatkan Perjanjian Balfour dengan cara yang tidak terduga, sebetulnya sama sekali kami tidak pernah bermimpi untuk mendapatkan perjanjian Balfour. Perjanjian ini secara mengejutkan dan terang-terangan mendatangi kami".[241] Tetapi, persoalan ini tidak terjadi secara tiba-tiba seperti telah kami jelaskan. Konsekuensi Perjanjian Balfour ini untuk pertama kalinya mengakumulasikan prinsip-prinsip Zionisme dalam dokumen resmi negara.

Kami telah mendiskusikan latar belakang diplomasi munculnya perjanjian yang sangat bahaya ini secara rinci di tempat lain. Analisis kita fokuskan pada motivasi sebagian pembuat keputusan politik tersebut. Menganalisa teks perjanjian

238 Ibid, 272
239 Socolow, History of Zionism jilid II (London,1919), XXI. Lihat juga Shane Leslie, Mark Sykes: His Life & Letters (London, 1923), 369
240 Joseph M. N. Jeffries. *Palestine: The Reality* (London, 1939) Longmans Green & Co., 172
241 Seperti dikutip ari Paul Goodman (ed), Chaim Weizmann (London, 1945), Bagian IV

yang terdiri dari 67 kata ini akan memperlihatkan pada kita prinsip-prinsip penting ideologi Zionisme. *Pertama*, perjanjian ini mengakui pentingnya eksistensi rakyat Yahudi. *Kedua*, rakyat ini secara bertahap akan menjadi "Komunitas Bangsa" yang diakui eksistensinya oleh hukum internasional, setelah perjanjian ini terformulasikan dalam Pemerintahan Mandat yang disetujui oleh *United Nation Organization* (UNO). Pendapat dominan yang menyatakan bahwa mayoritas kaum Yahudi saat itu hanya sekedar suatu agama adalah "kebohongan yang terlalu jelas".[242]

Zionisme non Yahudi seperti tanpak dalam teks Perjanjian Balfour itu mengingkari eksistensi "Bangsa Arab Palestina", sementara dalam waktu yang sama kaum Yahudi diakui sebagai suatu "Bangsa". Perjanjian ini memaparkan data bahwa 90 persen penduduk tanah Palestina saat itu dianggap sebagai "Koloni non Yahudi" yang untuk sementara tinggal di tanah ini. Penamaan demikian tidak rasional dan sangat bertentangan dengan hukum yang berlaku. Pembuangan kata "Arab" dalam perjanjian ini bertujuan untuk menyembunyikan bahwa Palestina itu adalah bagian dari tanah Arab. Semua prinsip Zionisme non Yahudi seperti tampak jelas pada revolusi kaum Kristen Protestan pada abad ke-16 menggambarkan bahwa Palestina itu bukan tanah Arab, yang dapat dipahami adalah sebagai "Tanah Yahudi". Sedangkan penduduk Arab menghadapi dua pilihan: mereka memang hilang dalam penyebutan atau mereka dianggap sebagai sisa suku-suku non Yahudi yang tersesat di tanah suci kaum Yahudi. Singkat kata, perjanjian ini menjamin "hak-hak sipil dan keagamaan" suku-suku non Yahudi. Ungkapan "hak-hak sipil" menunjukkan pada problem hak-hak warga negara asing di tanah yang juga asing.

Legenda yang menyatakan; bahwa Palestina adalah negara nenek moyang semua kaum Yahudi bisa diterima pada tataran para politisi pemegang otoritas keputusan, Palestina tidak lagi dianggap sebagai bagian dari negara-negara Arab seperti yang diungkapkan secara gamblang oleh lord Milner berikut:

242 Dokumen Kementerian Luar Negeri Inggris. Nomer 371/388/1495, 27 Oktober 1918

> Jika bangsa Arab mengakui Palestina sebagai salah satu negara Arab yang tak terpisah dari tanah Arab yang lain seperti kawasan yang terletak di antara dua sungai, atau yang populer dengan Jazirah Arabia, maka saya yakin bahwa mereka menyatukan realita, sejarah, prinsip-prinsip serta ikatan-ikatan tertentu yang sangat penting, yaitu "tanah ini" disepakati sebagai tanah suci. Selamanya tidak mungkin menganggap Palestina itu sebagai suatu negara yang sama dan sejajar dengan negara-negara Arab yang lain... Sungguh tidak mungkin memutuskan masa depan Palestina, berdasarkan perasaan dan emosi sesaat mayoritas bangsa Arab saat ini.[243]

Robert Syisel menikmati nada lagu, ketika ia menganggap Perjanjian Balfour itu "melahirkan kembali bangsa Yahudi". Ia menuntut agar Jazirah Arabia menjadi milik bangsa Arab, tanah Armenia diberikan kepada bangsa Arman, tanah Palestina diberikan kepada bangsa Yahudi dan tanah Turki yang sebenarnya diberikan kepada bangsa Turki.[244]

Bahasa yang digunakan dalam Perjanjian Balfour itu tidak jelas khususnya yang terkait dengan tanah yang akan diklaim sebagai negara Yahudi di Palestina. Tetapi kaum Zionis non Yahudi untuk kali kedua menjadi perintis yang menyibukkan diri untuk membuat batas-batas negara Palestina yang akan diberikan kepada kaum Yahudi. Tentu saja yang dimaksud dengan Palestina bagi kaum Yahudi adalah tanah Palestina yang disebut dalam kitab Taurat yang mencakup beberapa kawasan di Lebanon, Syiria dan Yordania. Heysler, Lloyd George dan Simter adalah para tokoh yang mempunyai pemahaman luas terhadap geografi yang disebutkan dalam kitab Taurat. Mereka sangat yakin dan tidak ragu terhadap kebijakan "politik nasional" Inggris Raya.

Balfour pernah menyatakan; bahwa kaum Zionis non Yahudi

243 Pidato lord Milner dalam Parlemen Inggris yang populer dengan debat para lord pada 27 Juni 1923. Lihat Joseph M. N. Jeffries. Palestine: The Reality (London, 1939) Longmans Green & Co., 695-696

244 Teks pidato Robert Syisel yang disampaikan di gedung Opera London 3 Desember 1918. Lihat teks lengkap pidatonya pada Nachom Socolow. Jilid III, 101

bermaksud untuk mendapatkan dan menemukan "Negara Yahudi" yang bersifat tetap.[245] George menguatkan interpretasi ini dalam kesaksian yang ia sampaikan di depan komisi Bail.[246] Sejak 1917 M para elite politik kaum Zionis non Yahudi menetapkan posisi geografis Palestina masa depan di benak mereka, walaupun penetapan dalam pikiran seperti itu belum dituangkan dan ditulis di atas kertas.

Atas dasar pemikiran di atas, sesungguhnya ideologi Zionisme mencapai puncak kegemilangannya pada dua dekade pertama abad ini. Perjanjian Balfour menjadi momen periode yang sangat aktual dan penting bagi hubungan kerja sama antara aktivis Zionis Inggris dan pemeritah, yang selanjutnya akan menentukan hubungan kebijakan politik negara-negara Eropa terhadap masa depan kaum Yahudi dan rakyat Arab Palestina yang diusahakan akan hidup berdampingan di tanah Palestina secara damai.

245 Perbicangan antara aktivis Zionisme; Balfour, Weizmann, Syisel, Mark Sykes, Mayck Hagen pada 22 Juli 1921 dalam Richard Meinertzhagen, Middle East Diary, 1917-1956 (London, 1960), 103-105

246 Komisi Bail membuat laporan yang diterbitkan pada Juli 1937 bahwa akan terjadi pertarungan yang sangat sulit untuk bisa diatasi; yaitu siapa yang akan memerintah Palestina? Komisi ini merekomendasikan untuk membagi tanah Palestina agar dapat dikelola oleh dua komunitas bangsa: kaum Yahudi dan rakyat Arab Palestina. Laporan "petaka" yang kemudian populer dengan Buku Putih itu terbit pada 1937. Buku ini dikeluarkan untuk mendukung kebijakan resmi politik Inggris Raya. Lihat Lloyd George, The Truth About the Peace Treaties. Jilid II (London, 1938), 1139

Bagian Keenam
ZIONISME DI AMERIKA

Dunia Baru Akan "menciptakan" Yerusalem Baru

Sampai meletusnya Perang Dunia pertama, Amerika lebih banyak menyoroti Zionisme sebagai gerakan politik. Sedang Zionisme sebagai gerakan spiritual secara bertahap menjadi unsur penting bagi dinamika terbentuknya pola pemikiran bangsa Amerika. Kehidupan politik sejak masa awal hegemoni Eropa terhadap apa yang dikenal dengan "Dunia Baru" pada paruh kedua abad ke-17 yang ditandai dengan meredupnya gerakan kaum Protestantisme Inggris, membangkitkan gerakan Ibranisme. Kondisi inilah yang membuka jalan bangkitnya gerakan Protestantisme Amerika. Unsur-unsur ideologi Yahudi dalam tataran praktis itu memperkuat eksistensinya di dunia baru. Para peziarah Yahudi (yang bernilai spiritual) ke Yerusalem itu membawa kebudayaan lbrani. Kondisi ini diungkap oleh Lecky dengan menyatakan: 'sesungguhnya watak dan moralitas lbranisme memperkuat sendi-sendi demokrasi Amerika'.[247]

Seperti keadaan di Inggris, teologi Puritanisme berpegang pada teks harfiah dan menyerah terhadap ketentuan Tuhan yang tertera dalam kitab Perjanjian Lama. Kaum Puritanis merasa bahwa eksperimen demokrasi Amerika membawa posisi mereka itu setara dengan orang-orang yang diasingkan dan kaum lbrani pemukim yang disebut dalam kitab Taurat. Dengan demikian Amerika seakan-akan menjadi bumi Kan'an baru. Kondisi mereka "seakan-akan" melarikan diri seperti kaum lbrani kuno yang lari menghindari perbudakan dan kekejaman Fir'aun

247 Lecky

di Mesir. Kondisi ini kiranya setara dengan tindakan raja Inggris James I, untuk mencari tempat yang aman di "dunia baru" yang dijanjikan demi menghindari penyiksaan untuk mempertahankan keyakinan agama. Ketika kaum Yahudi Inggris yang migrasi ke Amerika mendeklarasikan perang melawan kaum Indian yang berkulit merah penghuni dan pemilik asli tanah Amerika, mereka menghadirkan peristiwa proses pemukiman kaum Ibrani di tanah Kan'an seperti disebut dalam kitab Perjanjian Lama.

Tampak jelas bahwa Allah mengajak kaum Imperialis (untuk memakmurkan bumi) agar melakukan pertempuran. *Narrohaigansetts* dan sekutunya mengandalkan kesiapan, kuantitas personel pasukan serta kesempatan yang diberikan untuk menyematkan, mengejar dan menyakiti kelompok dan pasukan lain. Ini, seperti yang pernah dilakukan oleh bangsa Asyuri, kelompok manusia raksasa[248] serta orang-orang Palestina yang berkoalisi dengan bangsa-bangsa lain untuk melawan Israel.[249]

Taurat menjadi sumber nama mereka dan petunjuk bagi hukum positif. Mereka memberi nama bayi-bayi dengan nama-nama Patrick; nama suci kaum Ibrani. Kota-kota dan daerah-daerah yang menjadi perumahan mereka mengambil nama Beitlehem Aden Hebron Yahuda Syelm dan Zion bahkan Yerusalem yang suci. Mulailah nama-nama Palestina yang namanya terulang-ulang disebut dalam kitab Taurat dengan nama baru atas nama-nama kawasan jajahan yang baru ditempati. Kesamaan antara kaum Yahudi dengan kaum puritan memunculkan goncangan jika disandingkan dengan tokoh Ibrani dengan kehidupan nasionalisme baru Amerika bagi kaum imigran Yahudi. Kemudian warisan Ibranisme menjadi bagian yang tak terelakkan dengan

248 Bahasa Arab menggunakan istilah *al amaliqo* yang secara harfiah berarti kumpulan manusia raksasa. Al Quran menggunakan istilah *Qouman Jabbarin* (kaum yang sangat sombong). Kiranya maksud dua kata ini adalah pasukan yang sangat kuat yang sulit untuk dikalahkan. Lihat QS Al-Maidah :23

249 Seperti dikutip dalam Louis I. Newman, *Jewish Influence on Christian Reform Movements* (New York, 1966), 634. Lihat juga Truman Nelson, 'The Puritans of Massachusetts: From Egypt to The Promised Land', dalam jurnal *Judaism*, Vol. 16, No. 2, Spring 1967

apa yang diberi nama dengan tradisi bangsa Amerika.[250]

Ketika masa teologi abad ke-17 yang populer dengan *Speculum Theologium* itu berakhir, maka Palestina sebagai negara bagi bangsa Yahudi mulai mencari gagasan yang menempati posisi spesifik dalam kebudayaan Amerika. Kembalinya kaum Yahudi ke negara tradisionalnya itu terus menerus menjadi gagasan yang disukai dan menjadi prinsip yang tak terelakkan dalam dua literatur: agama dan sastra rakyat (*folklore*). Gagasan Amerika tentang Palestina pada dasarnya bersumber dari sastra dan cerita-cerita rakyat itu.[251]

Bersamaan dengan berakhirnya abad ke-18 kepercayaan tentang kebangkitan kaum Yahudi membentuk sisi penting dalam teologi para penganut Kristen Protestan Amerika, dalam arti keyakinan akan datangnya mesias yang ditunggu dan masa seribu tahun yang membahagiakan itu menempati posisi sangat menonjol. Injilisme di Amerika mulai terbentuk lebih dominan dan lebih kuat dibandingkan keadaan yang sama dengan yang terjadi di Inggris. Kepercayaan terhadap ramalan kitab Injil mencapai puncaknya dalam kebudayaan rakyat yang spesifik, yang diantaranya mengandung sejumlah ajaran Zionisme Spiritual berdasarkan kepercayaan keagamaan. Oleh karena itu, kepercayaan seperti tergambar di atas sudah terbentuk dalam sejarah awal Amerika.

> Sudah terjadi kecenderungan mesiaistik yang sangat kuat dengan keyakinan bahwa kedatangan mesias wajib ditunggu, yang ditandai berdirinya negara Yahudi. Pendapat demikian tidak menjadi konsensus di antara para teolog Kristen, tetapi teologi kebangkitan dan kedatangan mesias yang ditunggu ini membentuk gugusan dari saringan sejarah pemikiran Amerika yang mengandung campuran Kristenisme dan kepercayaan

250 Lihat Richard B. Morris, ‘Civil Liberties and TheJewish Tradition in Early America’, *Publications of The American Jewish Historical Society*, Vol, 66, No. 2, September 1956.

251 Samuel H. Levine, ‘Palestine in The Literature of The United States to 1867’, dalam Isidore S. Meyer (ed) *Early History of Zionism in America* (New York, 1958), 2-21

masa seribu tahun yang membahagiakan dalam pemikiran kaum Kristen Amerika.[252]

Aliran pemikiran konservatif dalam agama dan teologi keagamaan Protestan Amerika menarik sejumlah pengikut, diantaranya adalah para seniman. Sekte-sekte terpenting yang mempunyai kecenderungan teologi seperti di atas adalah mazhab tak "terkena dosa" yaitu mazhab Makdanisme dan Lutherisme dan sebagian pengikut gereja-gereja tua yang cukup berpengaruh. Pengikut aliran yang percaya terhadap penafsiran harfiah terhadap prediksi-prediksi kitab Taurat (Perjanjian Lama) dan kebangkitan rakyat Yahudi membentuk persentase cukup besar yang pada umumnya berasal dari kaum Kristen Protestan Amerika bersamaan dengan berakhirnya abad ke-19. Ideologi Zionisme mereka itulah yang mendorong pengakuan dan keyakinan bahwa kaum Yahudi itu adalah kunci masa depan.[253]

Seluruh prediksi yang terkait dengan kaum Yahudi dianggap sebagai petunjuk dan indikator kebangkitan "Israel secara alami". Maksudnya bangsa Yahudi dalam pengertian rohani dan duniawi sebagai imbangan pengertian Israel dalam pengertian Ibrani atau identik dengan "Gereja Kristen".[254] Mereka berkeyakinan bahwa Allah sepanjang masa punya dua tujuan penting. *Pertama*, terkait dengan tanah dan penduduk yang mendiaminya, yaitu kaum Yahudi. *Kedua*, terkait dengan langit dan penghuninya, serta tujuan agama langit yang kemudian disebut dengan kekristenan.[255] Konsekuensinya batas-batas tanah yang dijanjikan bagi Ibrahim itu pada masa seribu tahun yang penuh kebahagiaan itu akan dikembalikan pada kaum Yahudi yang memang keturunan Ibrahim. Mesias (Ratu Adil) yang sangat diyakini kedatangannya itu akan kembali menegakkan kekuasaan politik dalam bentuk

252 Selig Adler, *"America and The Holy Land: A Colloqium" American Jewish Historical Quarterly*, Vol. 62, No. 1, September 1972, 40.
253 Louis Gasper, *The Fundamentalist Movement* (The Hague, 1963), 7
254 lihat bab dua yang membahas posisi Tafsir terhadap kitab Taurat yang dianut oleh Gereja Katolik sebelum Era Reformasi Agama.
255 Charles C. Ryrie, *Dispensationalism Today* (Chicago, 1965), 138

"Negara Teokrasi" di atas tanah tersebut. Negara teokrasi ini akan mempunyai sistem pemerintahan sesuai dengan sistem "Negara Kebangsaan" yang nanti akan berdiri.[256]

Bentuk pemikiran spesifik gagasan seribu tahun yang membahagiakan ini tidak hanya memunculkan sekte-sekte yang percaya pada kebenaran penafsiran literlek terhadap kitab suci, yang menjadi pendorong kemunculan teologi Zionisme saja. Tetapi teologi yang menjadi ideologi ini memunculkan sejumlah pemimpin yang menuntut kerja praktis yang harus dilakukan secara kolektif untuk mengembalikan penduduk Yahudi ke Palestina.

William Blackstone: termasuk salah seorang tokoh Zionis non Yahudi Amerika yang paling menonjol. Mayoritas kaum Zionis Amerika meyakini teologi kebenaran penafsiran literlek seperti yang dipahami oleh William Blackstone. Tokoh ini adalah seorang donatur, pelancong kelas dunia, pengarang dan misionaris Kristen yang sangat getol menyebarkan perkabaran Injil. Ia mendonasikan jutaan dolar untuk kepentingan Kristenisasi, karena itu ia dinilai sebagai seorang pahlawan Zionisme yang sangat menonjol.[257] Berangkat dari keyakinan keagamaannya, kampanyenya menyatakan bahwa apa yang ia lakukan itu demi kepentingan kaum Yahudi dan agar mereka kembali sebelum datangnya ideologi Zionisme politik modern yang berjarak hanya puluhan tahun saja. Bukunya yang berjudul "Yesus Datang" yang terbit pada 1878 M memiliki pengaruh besar di kalangan kaum Protestan Amerika. Kitab yang terjual lebih dari satu juta naskah dan diterjemahkan ke dalam 48 bahasa diantaranya ke dalam bahasa Ibrani merupakan buku yang paling banyak menyebarkan idealisme Zionisme dalam bingkai keimanan terhadap masa seribu tahun yang membahagiakan. Kiranya buku yang berjudul "Yesus Datang" yang sangat populer yang ditulis oleh William

256 Clarence B. Bass, *Backgrounds to Dispensationalism* (Grand Rapids, Michigan, 1960), 150.

257 Berth M. Lindbert, 'A God-Filled Life: The Story of W.E. Blackstone' (American Missionary Society, n. d.) lihat juga: *Near East Report*, Vol.10 No, 4, 23 Pebruari 1966, 14-15

Blackstone merupakan buku yang menjelaskan kembalinya mesias itu paling banyak beredar. Dan jumlah pemimpin Kristen yang tertarik terhadap buku ini mengungguli jumlah orang yang terpengaruh dengan kitab lain yang diterbitkan sepanjang puluhan tahun.[258] Diantara mereka yang menonjol adalah hakim agung Milvel Voler, beberapa tokoh konservatif dan para tokoh anggota parlemen yang diantara mereka ada pemimpin agama Katolik, pemimipin agama Kriten Protestan, representasi kaum bisnisman dan para pemilik modal Amerika; Berbon Morgan, John Voler, William Rockfolr, Wirsel Syaij dan Charles Syikrinner.[259]

Media massa yang mendukung gagasan di atas tidak hanya memaparkan konsistensi ideologis yang berdampak moral saja, tetapi media tersebut berbicara tentang keuntungan politik yang akan diperoleh Amerika. Gagasan negara nasional bagi kaum Yahudi di Palestina telah menimbulkan goncangan dalam kebudayaan Amerika enam tahun sebelum Kongres pertama kaum Yahudi dilaksanakan di Basel. Kisah Daniel Derwanda yang ditulis oleh George Eliot mendapatkan sambutan hangat di kalangan mayoritas rakyat Amerika, dengan indikator pemuatan kisah tersebut dalam beberapa koran yang berpengaruh di Amerika. Koran-koran ini tidak hanya memuat alur kisah yang sangat menarik, tetapi disisipi komentar yang fokus menjelaskan keuntungan politik dengan segala konsekuensinya yang akan dihadapi.[260] Gagasan Lawrence Oliver tersebar di Amerika melalui tangan Lord yang menegaskan hanya kaum Yahudi yang mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan rakyat Palestina.[261] Perbincangan “panas” ini secara otomatis mengaitkan antara tanah Palestina dengan kaum Yahudi. Gagasan kebangkitan

258 W. M. Smith, ‘Signs of The Times’. Moody Monthly, Agustus 1966, 5

259 Untuk mengetahui daftar para tokoh penandatanganan lihat Reuben Fink, America and Palestine (New York, 1945),21-22

260 Koran *The Nation* Vol. 33, 12 Oktober 1876, 230-231. Pada umumnya, alur kisah dalam koran ini jika dikaji secara kritis tampak “sangat berlebihan” yang dapat dinilai sampai pada tingkat ekstrim. Rangkaian kisah ini kemudian dicetak menjadi buku tersendiri, yang sebagian dikutip dalam Harper’s Magazine Vol. 52, 1876.

261 Lihat contoh teks Review of Reviews Condor, Jilid. 17, 1898, Hal. 739. Lihat juga Exploration in Palestine, Literary Digest, Vol. 60, 22 September 1894, 20-619.

nasionalisme kaum Yahudi yang terus berkembang dan menjadi aktual sebagai konsekuensi tersebarnya gagasan tersebut dalam media massa, kemudian diperjelas secara detail dalam literatur keagamaan baik yang bersifat holistik, maupun yang berkonsekuensi profan.[262]

Presiden William Henry Harrison (1773-1841) mengakui menerima proposal Blackstone. Walaupun ia sangat berat untuk melaksanakan substansi proposal, tetapi sang presiden "terpaksa" berjanji untuk menjadikan proposal tersebut sebagai bahan pertimbangan. Realitanya, pengakuan itu tidak menghasilkan sikap politik yang diharapkan. Sebaliknya, Kementerian Luar Negeri Amerika mengirimkan nota protes diplomatik terhadap Rusia yang mengambil kebijakan "pembiaran" migrasinya kaum Yahudi miskin dalam jumlah yang sangat besar dan tak terkendali untuk tinggal di Amerika. Ini menunjukkan bahwa Rusia mengambil kebijakan "semena-mena" yang berpotensi sangat merugikan Amerika. Menurut Amerika, "kemuliaan" suatu bangsa harus tetap diperjuangkan dan tidak boleh berubah menjadi beban dan menyusahkan negara lain.[263] Seseorang yang berkesempatan membaca substansi nota diplomatik Amerika ini secara sadar akan memahami bahwa kebijakan Amerika untuk menampung kaum Yahudi miskin dan tertindas yang datang dari Rusia dan Rumania itu bukan karena dorongan kemanusiaan atau kecintaan terhadap bangsa Semit, tetapi secara tidak langsung bahwa pemerintah Amerika "tidak menyukai" kehadiran kaum Yahudi yang terusir itu di Amerika Serikat.

Wooder Wilson: Tidak Intervensi Terhadap Negara Lain

Pada tanggal 31 Agustus 1918 M presiden Wilson mengirim surat berikut kepada pemimpin Zionis Amerika yaitu Hachom Stephen Wise sebagai dukungan secara resmi terhadap Perjanjian

262 "Present State of the Jewish People In Learning and Culture", dalam jurnal *North American Review*, Vol. 83, Oktober 1856, 18-351

263 Cyrus Adler and Aaron M. Margalith, *With Firmness to the Right: American Diplomatic Action Affecting Jews, 1840-1945* (New York, 1946), 20-219

Balfour:

> Saya mengikuti dengan ketulusan dan penuh perhatian terhadap aksi motivatif yang dilakukan oleh panitia Chaim Weizmann di Palestina sebagai respon atas tuntutan pemerintah Inggris. Perkenankan saya mengambil kesempatan ini untuk mengekpresikan kebahagiaan yang saya rasakan terhadap hasil yang dicapai oleh gerakan Zionisme di Amerika Serikat dan negara-negara sekutu, sejak tuan Balfour mendeklarasikannya atas nama pemerintah Inggris agar pemukiman kaum Yahudi secara nasional untuk menjadi negara nasional bagi kaum Yahudi di Palestina disetujui. Janji beliau agar pemerintah Inggris berjuang sekuat kemampuannya demi mempermudah realisasi memindahkan kaum Yahudi ke Palestina perlu diapresiasi. Kondisi ini harus disertai dengan terus menjaga agar kaum Yahudi tidak melakukan aksi apapun yang bisa mengganggu bahkan bisa menyakiti hak-hak sipil dan keagamaan komunitas non Yahudi di Palestina, atau mengganggu hak-hak kaum Yahudi sendiri sesuai kondisi politik mereka di berbagai negara.[264]

Dukungan resmi terhadap Perjanjian Balfour ini merupakan keputusan yang sejak dulu telah dilakukan, walaupun aneka pendapat tentang tokoh-tokoh yang memiliki persoalan ini sangat beragam. Sejarawan Yahudi Amerika bernama Selig Adler[265] menyimpulkan berdasarkan studinya terhadap berkas-berkas Wilson dan dokumen secara general di Kementerian Luar Negeri Amerika, bahwa Wilson pada akhirnya mendapatkan tekanan dari kaum Zionis Yahudi Amerika khususnya temannya sendiri yaitu seorang hakim Lewis Brandes, Adler berkeyakinan bahwa Kolonel Haws seorang penasehat presiden Woodrow Wilson (1856-1924) adalah orang yang sangat membenci dan memusuhi bangsa semit itulah yang membuat dirinya memusuhi Zionisme. Pada sisi lain sejarawan Yahudi Inggris Leonard Stein mengecam

264 Dokumen Wilson, surat Wilson kepada Stephen Wise, Washington, (Library Congress), file 06, 615

265 Selig Adler, 'The Palestine Question in the Wilson Era', *Journal of Jewish Social Studies*, Vol. 10, No. 4, 1948, 44-304

pendapat ini, ia berpendapat bahwa Kolonel Haws itu berada di belakang sikap Wilson yang mendukung Zionisme dan pada akhirnya ia sepakat terhadap Perjanjian Balfour.[266]

Diantara para tokoh yang membuat presiden Wilson punya perhatian khusus terhadap Zionisme adalah teman Yahudinya sekaligus seorang Zionis bernama Lewis Brandes dan sejumlah tokoh Yahudi Zionis yang punya cukup pengaruh seperti Francis, Hachom Daniales. Mereka selalu melakukan kontak-kontak dengan presiden dan menyampaikan penghormatan besarnya yang bisa diyakinkan bahwa pertemanan presiden Wilson dengan Zionisme barangkali untuk menarik pengaruh mereka dan memberi motivasi mereka. Teman Presiden Wilson tidak hanya para tokoh Yahudi, tetapi juga beberapa tokoh yang sangat memusuhi Zionisme Yahudi seperti Henry yang suatu ketika mendeskripsikan bahwa "Zionisme adalah kesalahan besar Barat dalam menggerakkan sejarah kaum Yahudi", dan Bernard Barusy Jacob Syekh Abraham ly. Para tokoh ini sama sekali tidak menyembunyikan perasaan benci dan permusuhannya terhadap kaum Yahudi itu kepada presiden Wilson.[267]

Sungguh tekanan ganda terhadap presiden Wilson di atas, disamping tidak ada argumen dan fakta-fakta yang meyakinkan bahwa Brandes punya peranan penting memunculkan keyakinan bahwa dirinya sendirilah yang punya peranan mempengaruhi sang presiden. Kiranya, lingkaran pertemanan yang "menjauhi" sang presiden itulah yang membuat presiden secara pribadi empati terhadap gerakan Zionisme. Kondisi demikian, tidak terlepas dari kecenderungan dan keluasan pengetahuan budayanya serta penghayatan keagamaannya.

Presiden Wilson berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya pengikut ajaran Gereja Kuno. Ia besar atas ajaran Kristen Protestan Amerika yang percaya terhadap legenda Zionisme,

266 Leonard Stein, *The Balfour Declaration* (London, 1961)

267 Lihat Josephus Daniels, The Wilson Era: Years of War and After 1917-1923 (Chapter Hill, 1946), bab 23

termasuk legenda yang bersifat spiritual dan irrasional. Walaupun demikian, dalam dirinya telah terbentuk secara sempurna perasaan dan gagasan yang mempunyai pengaruh terhadap sikapnya pada gerakan dan tujuan Zionisme di masa yang akan datang. Latar belakang inilah yang membuat Wilson sangat bahagia, jika ia mampu mengembalikan kaum Yahudi ke tanah mereka sendiri. Apalagi setelah ia mengaku sebagai saudara angkat pendeta Beth membuat dirinya bertambah semangat dan merasa punya "kewajiban" untuk membantu mengembalikan tanah suci pada pemiliknya.[268] Ia dicaci karena Zionisme, penjelasannya baik secara terang-terangan maupun rahasia itu sangat jelas terkait atau dikaitkan dengan gagasan ideologi Zionisme. Penulis buku ini yakin bahwa keputusannya dan kebijakannya terhadap Palestina dan Zionisme itu bersumber dari kepribadiannya yang independen bukan karena pertimbangan politik pragmatis. Di antara yang menguatkan statemen ini adalah ia mengirim Nota Resmi pada Kementerian Luar Negeri Inggris melalui penasehatnya Colonel Haws untuk menyampaikan persetujuannya terhadap Perjanjian Balfour tanpa memberi tahu terlebih dahulu kepada Menteri Luar Negerinya: Robert Lansing.

Pada 13 Oktober 1917 ia mengirim nota berikut pada Kolonel Haws, ia mengatakan: "Saya menemukan nota Anda di kantong saya tentang gerakan Zionisme. Kiranya saya tidak perlu memberitahu Anda bahwa saya sepakat terhadap redaksi yang diusulkan oleh pihak lain. Saya sangat mengharapkan andaikan Anda mau memberi informasi ini kepada mereka".[269] Pemerintahan Inggris menganggap bahwa presiden Wilson itu secara pribadi menyetujui terhadap redaksi akhir Perjanjian Balfour dan perjanjian ini ia anggap sebagai persoalan politik yang sangat penting. Kesepakatan presiden Wilson ini menyingkirkan rintangan terakhir yang bisa menghambat kelanjutan Perjanjian

268 Stephen S. Wise, *The Challenging Years: The Autobiography of Stephen Wise* (New York, 1949), 7-186.
269 Ray Stannard Baker, *Woodrow Wilsonand World Settlement*, Vol. 2 (New York, 1932), 205

Balfour.

Tetapi yang terjadi tidak ada kesepakatan yang transparan dan kuat dari pemerintahan Amerika setelah ada penjelasan resmi. Menteri Luar Negeri Robert Lansing menentang gagasan presidennya sendiri atas dasar kepentingan politik, ia mengirim nota berikut pada presiden Wilson pada 13 Desember 1917 M:

> **Tuan Presiden yang terhormat**
>
> Ada sejumlah tekanan besar yang mengharuskan penjelasan dan sikap resmi pemerintahan ini tentang problem Palestina ini ditunda. Kiranya, penjelasan resmi ini berasal dari unsur Zionisme Yahudi.
>
> Saya berpendapat bahwa kita wajib menunda deklarasi politik ini karena tiga alasan. *Pertama*, kita bukan dalam kondisi sedang berperang dengan Turki. Karena itu, kita wajib menjauhi segala tindakan yang mengindikasikan bahwa kita menjadi pendukung penyerobotan tanah secara militer dari kekuasaan Turki. *Kedua*, tidak seluruh kaum Yahudi suka dan bergembira untuk kembali menjadi bangsa yang independen dengan menanggalkan kebangsaan lain yang telah mereka peroleh. Kiranya tidak bijak mengunggulkan kelompok Yahudi dengan merendahkan kelompok lain. *Ketiga*, mayoritas sekte-sekte dalam Kristen dan kaum Kristen pada umumnya tentu sangat marah jika tanah suci diserahkan kekuasaannya secara mutlak kepada suatu bangsa yang diduga kuat sebagai penyebab Yesus Kristus wafat. Karena sebab praktis, saya berpendapat; alasan pertama di atas kiranya cukup untuk menunda sikap politik resmi pemerintah tentang problem dan posisi terakhir Palestina.[270]
>
> **Yang tulus, Robert Lansing**

Presiden Wilson tidak memperdulikan nasehat Menteri Luar Negerinya, bahkan ia meneruskan dukungannya pada pemimpin Zionis dengan menyatakan; bahwa Anda cukup berpegang pada

270 Kemenlu Amerika Serikat, Kumpulan Dokumen terkait dengan hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara lain. File Lansing 1914-1920. Jilid. 2 (Washington, 1940), 71

dukungan pribadinya.[271] Bersamaan dengan awal tahun 1919 dan sebelum dilaksanakannya konferensi perdamaian di Paris, presiden Wilson sendiri menulis surat pada Felix Frankfurter (1882-1965) ketika para pemimpin Zionis menanyakan sejauh mana kerja sama Amerika dengan pemimpin Zionis:

> Sama sekali saya tidak pernah bermimpi bahwa sangat penting agar diri saya menyampaikan dukungan baru pada Anda tentang konsistensi saya dan keterikatan saya dengan Perjanjian Balfour. Sampai sekarang saya tidak menemukan seorangpun yang menentang perjanjian ini. Saya tidak melihat adanya indikator yang akan membuat Anda gundah dan berputus asa. Sebaliknya saya berpendapat segala sesuatunya akan berjalan dan memunculkan harapan dan optimisme dengan jaminan yang menyenangkan.[272]

Seperti itulah, presiden Wilson menegaskan kembali perasaan Zionismenya, walaupun hal itu tanpa diikuti dengan konsistensi yang jelas dan benar. Ia tinggal meyakinkan bahwa angan-angan kaum Zionis untuk mendapatkan tanah Palestina akan menjadi kenyataan. Koran *New York Times* menurunkan reportase yang menyatakan bahwa Wilson pernah berkata kepada hakim Julian Deplyumark: bahwa saya sangat yakin bahwa negara sekutu akan bersama kami dan rakyat kami untuk melakukan konsensus bahwa prinsip negara *Commonwealth of Nations* kaum Yahudi akan diberlakukan di Palestina.[273]

Rekomendasi bidang intelejen ekonomi, politik dan kawasan terhadap delegasi presiden Wilson ke konferensi perdamaian di Paris menyatakan: bahwa pemerintah Amerika mendorong berdirinya negara nasional Yahudi di Palestina. Rekomendasi ini pada akhirnya menjadi bagian kertas kerja yang disampaikan oleh Wilson ke konferensi tersebut yang intinya mengajak agar negara

271 Leonard Stein, *The Balfour Declaration* (London, 1961), 595.
272 Dari Felix Frankforter kepada Lansing, 23 Mei 1919, Dokumen induk Kemenlu AS, file. 867, No. 01/75
273 New York Times, 13 Maret 1919. Lihat juga dari Mark pada Lansing, 28 Maret 1919, Dokumen induk Kemenlu AS. File FW, No. 00/50.

merdeka bagi kaum Yahudi di Palestina didirikan, yang sementara secara politik berada dalam perlindungan Inggris (*Mandatory Government*) dalam kerangka rekomendasi Liga Bangsa Bangsa (UNO). Kertas kerja presiden Wilson ini juga mengajak kaum Yahudi untuk tinggal di Palestina yang disertai dengan dukungan untuk memberi segala bantuan yang diperlukan. Ia menegaskan bahwa politik Liga Bangsa-Bangsa akan mengeluarkan pengakuan terhadap Negara Yahudi, ketika negara ini diproklamasikan di Palestina.[274]

Sesungguhnya semua penjelasan dan keputusan presiden Wilson tentang Palestina dan Zionisme memberi inspirasi bahwa Wilson tidak hanya sekedar menjadi pendukung Brandez, tetapi ia sendiri adalah seorang Zionis dengan penuh kesadaran. Ia termasuk tokoh yang secara mendalam mengetahui problem prinsip-prinsip Zionisme, mengetahui substansi ideologi Zionisme terkait tanah Palestina. Bahkan perhatiannya terhadap Zionisme terkait Palestina ini lebih penting dari pada 14 poin usulan yang disampaikan oleh presiden Wilson dalam pidato diplomasinya, yang diakui sebagai usulan pribadi yang ia sampaikan dalam konferensi perdamaian Paris. Dalam pidatonya ini, ia menolak mendapatkan kekuasaan atas tanah dengan kekuatan militer. Ia mengecam kesepakatan-kesepakatan rahasia untuk menyerang Palestina. Selanjutnya ia mengajak untuk memegang prinsip hak rakyat untuk menentukan nasibnya sendiri. Poin kedua belas dari pidatonya itu menentukan: pemerintah Inggris wajib menjamin keamanan dan memberikan perlindungan pada kaum minoritas non Turki dalam kekhalifahan Ottoman, agar mereka secara bertahap bisa berkembang secara dinamis, independen kemudian mereka menentukan nasibnya sendiri.

Menlu Amerika Lansing memberi petunjuk bahwa sikap presidenWilsonterhadapZionismeitusangatvulgarantagonistiknya dengan prinsip pidato tentang hak untuk menentukan nasibnya

274 David Hunter Miller, *My Diary at the Conference of Paris Policy Toward Palestine* Vol. 4 (New York, 1924), 4-263.

sendiri (kemerdekaan), tetapi prinsip-prinsip Zionisme dan hak menentukan nasibnya sendiri itu dilihat dari sisi Zioinsme itu tidak bertentangan. Bangsa-bangsa non Turki yang hidup dibawah kekuasaan Ottoman menurut kaum Zionis itu adalah bangsa Yahudi dan Armenia; dan hanya dua bangsa ini yang berhak untuk bisa menentukan nasib mereka sendiri (kemerdekaan).

Waktu itu wilayah Palestina menurut pandangan kaum Zionis adalah "Tanah tanpa Rakyat"; apalagi Palestina masih dilacak dan diteliti kemudian diupayakan agar bisa menjadi Negara Yahudi. Ini, karena –menurut mereka- Palestina itu adalah tempat kelahiran sekaligus Negara Yahudi yang terindikasi sangat penting.[275] Keputusan presiden Wilson untuk memadukan antara politik Amerika dengan program Zionisme di Palestina itu bukan berarti telah terkontaminasi tekanan-tekanan yang dilakukan oleh sebagian kaum Zionis Yahudi. Pemahaman seperti itulah yang disepakati oleh para intelektual kaum Zionis. Keputusan presiden Wilson memberi idealisme terhadap suatu kondisi yang menganggap rasa "moralitas" itu menjadi bidang kebijakan politik yang pada akhirnya akan menyentuh problem-problem obyektif untuk menjadi pertimbangan bagi kebijakan politik yang bersifat realistis.

Di Atas Kebijakan Politik Partai

Setelah presiden Woodrow Wilson sepakat tanpa syarat terhadap perjanjian Balfour, mulailah para penggantinya dalam kepresidenan mewajibkan diri untuk mengambil sikap simpati terhadap Zionisme dengan berbagai cara. Sejak saat itulah setiap presiden mulai mengekspresikan dukungannya terhadap gerakan Zionisme, dan setiap presiden mulai menyerahkan tujuan Zionisme untuk membuat langah-langkah menuju berdirinya suatu negara yang merdeka bagi "Bangsa Yahudi" di Palestina.

Walaupun demikian, lingkup bantuan praktis yang diberikan kepada kaum Zionis itu berbeda-beda sesuai dengan

275 Ibid,

sejauh mana perasaan seorang pribadi presiden terhadap keterikatannya dengan Zionisme. Dalam era peperangan, dukungan kepresidenan Amerika hanya terbatas pada dukungan verbal-diplomatik. Tiga orang presiden yang berasal dari partai Republik yang menggantikan presiden Wilson yaitu –Warren Harding (1865-1923), Calvin Coolidge (1872-1933) dan Herbert Hoover (1874-1964)- menyampaikan dukungan yang sama dengan yang disampaikan oleh seniornya dari partai Demokrat. Presiden Harding menyampaikan sikapnya secara jelas pada awal Juni 1921:

> Bagi orang yang mempelajari jasa bangsa Yahudi mustahil untuk tidak berkeyakinan bahwa kaum Yahudi itu pada suatu saat, akan dikembalikan ke negara nasionalnya yang bersejarah, yaitu Palestina. Dalam arti di "tempat kelahirannya" itu mereka akan memulai suatu kehidupan baru, bahkan mereka akan memulai suatu kehidupan yang lebih hebat dibandingkan dengan peranan yang pernah mereka sumbangkan sebelumnya; itu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.[276]

Pada Mei 1922 presiden Harding juga menyampaikan dukungan kuatnya terhadap pengumpulan dana untuk mendirikan Negara Yahudi di Palestina:

> Sungguh sangat membahagiakan, saya bisa menyampaikan persetujuan dan simpati tulus terhadap "perjuangan" membuat kotak amal bagi berdirinya suatu negara, sebagai kawasan berdirinya negara nasional khusus bagi rakyat Yahudi yang akan kembali ke sana, yaitu Palestina. Saya mengikuti dengan penuh perhatian terhadap perkembangan yang saya yakini bahwa lebih dari sekedar rasa simpati. Yaitu usulan untuk membuat tanah Palestina lebih subur dan penduduknya lebih berkualitas. Saya berharap bahwa segala upaya dan perjuangan ini mendapatkan sambutan yang signifikan di negeri ini dan negara-negara lain

276 Reuben Fink, *America and Palestine* (New York, 1945), 87.

> sehingga mencapai tingkat kesuksesan yang maksimal.[277]

Dua penjelasan di atas merupakan representasi bagi prinsip-prinsip Zionisme non Yahudi. Kemiripan antara Yahudi modern dan kaum Ibrani berdasarkan Perjanjian Lama itu sangat jelas dalam penjelasan pertama yang menyatakan secara vulgar gagasan untuk mengembalikan kaum Yahudi; dengan ungkapan: kaum Yahudi itu harus dikembalikan ke negara nasionalnya yang bersejarah. Penjelasan Calvin Coolidge di depan massa pendukung Zionisme pada 13 Juni 1924 M itu sedikit lebih jelas dalam konteks ini, tetapi ia menyampaikan keyakinan prinsipnya terhadap Palestina sebagai Negara Nasional bagi bangsa Yahudi:

> Saya telah berulang-ulang menyatakan perhatian saya terhadap gerakan besar ini, dalam arti penambahan apapun terhadap suatu statemen itu bisa dianggap sebagai repetisi terhadap penjelasan yang pernah saya kemukakan sebelumnya. Walaupun demikian, saya sangat bahagia mendapatkan kesempatan dan keleluasaan untuk menyampaikan simpati tersebut untuk kedua kalinya. Ungkapan simpati kedua ini, tentu lebih rinci, mendalam dan sangat dahsyat. Saya sangat optimis untuk mendapatkan respon positif dalam Negara Yahudi di Palestina yang akan berdiri.[278]

Presiden Herbert mengucapkan selamat pada kaum Zionis pada 21 September 1928 terhadap pelaksanaan Zionisme dengan mengulangi penjelasan untuk kebangkitan Yahudi di Palestina:

> Saya sungguh memantau dengan penuh kekaguman terhadap realitas kemajuan yang jelas dan kuat itu telah terjadi. Ini, mereka lakukan demi menjadikan Palestina lebih professional dan lebih berkualitas dari masa sebelumnya. Kita harus menyadari bahwa Palestina untuk beberapa abad menjadi kawasan yang sangat tandus. Tetapi sekarang Palestina mampu menggali potensinya melalui semangat kerja keras dan pengorbanan para pemimpin

277 Ibid, 87
278 Ibid, 88

> yang secara terus menerus berjuang di sana demi terealisasinya keadilan sosial. Sungguh ini yang bisa membangkitkan kepuasan masyarakat. Kami melihat bahwa mayoritas bangsa Yahudi Amerika baik yang mendukung Zionisme maupun yang tidak, semua telah berjasa "memberi dukungan" dan pelayanan yang sangat indah dan mulia untuk menyelesaikan problem ini, yang memang berhak untuk mendapatkan simpati dan dukungan moral dari semua kalangan.[279]

Franklin D. Roosevelt: Pra dan Pasca Buku Putih Inggris 1939 M

Zionisme dan Palestina pada tahun dua puluhan dari abad kedua puluh sampai berakhirnya masa kepresidenan Roosevelt (1882-1945) untuk yang kedua kalinya tidak menjadi problem yang memunculkan debat publik di Amerika. Demikian persoalan Zionisme dan Palestina tidak mempunyai alasan kuat untuk menjadi konsen serius Amerika. Amerika juga tidak mempunyai alasan yang kuat untuk terlibat di Timur Tengah. Yaitu suatu kawasan yang ditinggalkan oleh pemerintahan Mandat Inggris Raya yang dalam pemerintahannya itu menyikapi Palestina seperti yang tertuang secara harfiah dalam spirit Perjanjian Balfour, walaupun minimal itu terkait dengan Zionisme. Spirit isolasi dan problem-problem ekonomi sebagai akibat dari kelesuan besar itu tidak cukup menjadi problem keterlibatan Amerika secara politik di luar separuh peta dunia barat. Spirit keterlibatan Amerika terhadap kemunculan problem Palestina terepresentasi pada sekedar kesepakatan terus menerus negara ini dengan kaum Zionis dalam dua tataran: rakyat dan kebijakan politik.

Kondisi ini berubah pada masa kepresidenan Roosevelt yang kedua, buku putih Inggris yang memuat apa yang disebut dengan "Kebijakan Inggris" yang mengikat migrasi kaum Yahudi ke Palestina itu bertentangan dengan prinsip Zionisme, yaitu melahirkan kembali Negara Palestina bagi kaum Yahudi melalui kebijakan migrasi besar-besaran kaum Yahudi. Pusat kegiatan

279 Ibid,

gerakan Zionisme internasional ini telah memulai perjuangan mendasarnya di Amerika Serikat.

Tujuan kaum Zionis pada masa kepresidenan Roosevelt yang kedua itu mempunyai dua sasaran. *Pertama*, memproteksi keamanan mayoritas kaum Yahudi di Palestina. Proteksi keamanan inilah menjadi titik tolak berdirinya Negara Yahudi yang merdeka dan akan terus merdeka. *Kedua*, membentuk negara *commanwealth* di Palestina. Oleh karena itu, membatalkan buku putih Inggris pada 1939 merupakan prioritas utama. Praktek kaum Zionis ini untuk menekan Amerika agar presidennya membantu merealisir tujuan berdirinya Negara Yahudi.

Blackstone mengunjungi Palestina pada 1888 M dan dia termangu melihat kondisi keadaan Palestina yang menyedihkan, yaitu "tanah tanpa rakyat" dan "rakyat tanpa tanah".[280] Blackstone sangat yakin bahwa tanah suci ini bisa dikembangkan pertanian dan perdagangannya di tangan pewaris kaum Yahudi yang akan kembali ke tanah ini. Dalam pandangannya, bangsa Arab Badui itu dianggap tidak ada, karena mereka hakekatnya memang tidak ada, dalam pertimbangan Zionisme terkait Palestina dan Yahudi.

Perjuangan yang dikerahkan oleh Blackstone demi membangkitkan kesadaran Yahudi mencapai puncaknya ketika dia minta belas kasihan yang ia ajukan pada presiden Amerika Benjamin Harrison dan James Blind pada 5 Maret 1891, dalam proposal itu ia mengajak dua pemimpin penting Amerika ini untuk mengambil sikap dan mempertimbangkan tuntutan kaum Yahudi untuk menjadikan Palestina sebagai negara nasional mereka. Yang kedua minta kepada dua tokoh Amerika itu bekerja serius meringankan derita kaum Yahudi dengan sarana yang adil dan pantas.[281]

Tragedi pembunuhan besar-besaran di Rusia itulah yang mendorongnya untuk mengajukan proposal belas kasihan, dalam

280 America-Israel Bulletin, Vol. 4, No. 1, Oktober 1965
281 Reuben Fink, *America and Palestine* (New York, 1945), 1-20

proposal itu ia menyatakan kemana orang Yahudi Rusia itu akan pergi? Blackstone berpendapat sungguh tidak bijak dan tidak penting untuk berupaya mendikte berbagai syarat terhadap Rusia karena peristiwa itu masuk dalam urusan dalam negeri Rusia.[282] Para pengungsi Yahudi tersebut tidak disukai di Rusia, dan juga di Amerika dan tidak disukai pula di Inggris. Atas dasar inilah proposal belas kasihan Blackstone mengajukan solusi berikut yang kiranya itu solusi yang lebih rasional dan paling minimal akibat negatifnya:

> Kenapa kita tidak mengembalikan Palestina itu kepada kaum Yahudi? Sebab Palestina adalah negara mereka sesuai pembagian Allah kepada bangsa-bangsa. Palestina adalah tanah milik kaum Yahudi yang tidak mungkin diberikan kepada selain bangsa Yahudi. Mereka itu dulu diusir secara militer, itu terjadi 300 tahun sebelum masehi. Tanah Palestina itu adalah tanah produktif berkat kecanggihan pertanian mereka. Tanah Palestina itu mampu menampung ekonomi jutaan rakyat Israel. Sebab, mereka bisa menjadikan puncak-puncak gunung dan lembah-lembahnya sebagai lahan pertanian yang produktif dengan etos kerja yang penuh semangat. Mereka itu adalah petani unggul dan sangat produktif. Kaum Yahudi itu juga dikenal sebagai bangsa yang punya keahlian berdagang, Palestina itu adalah pusat budaya dan agama. Mengapa negara-negara tidak mengembalikan bangsa ini sesuai Perjanjian Berlin pada 1878? Bulgaria untuk rakyat Bulgaria, Serbia untuk rakyat Serbia dan Palestina untuk rakyat Yahudi.[283]

Proposal yang mengandung garis-garis besar Zionisme ini bukanlah tuntutan yang aneh dari seseorang yang secara agama sangat fanatik, seperti indikasi yang sudah tampak sejak awal. Proposal Zionisme ini diperkuat oleh 413 tanda tangan para tokoh penting Amerika pada abad ke-19. Mereka itu adalah para redaktur koran-koran besar di Amerika, para anggota kongres (parlemen) dan para hakim.

282 Near East Report, Vol. 10, No. 4, 3 Januari 1966
283 Reuben Fink, *America and Palestine* (New York, 1945), 21

Zionisme Dalam Pribadi Roosevelt

Tidak mudah untuk mengetahui secara pasti pendapat dan pandangan pribadi presiden Roosevelt terkait dengan Zionisme dan negara Yahudi di Palestina. Mayoritas kaum Zionis Yahudi secara terus menerus tidak begitu yakin apakah dia itu teman atau lawan, bukti-bukti tertulis yang sekarang bertebaran menunjukkan bahwa dia itu sama sekali tidak percaya bahwa berdirinya kaum Yahudi adalah solusi realistis walaupun dia itu bersimpati dengan gerakan Zionisme, Solomon Goliatman ketua organisasi kaum Zionis Amerika mengirim surat kepada Chaim Weizmann dengan teks berikut: kami mempunyai alasan untuk meyakini bahwa presiden Roosevelt itu sangat memahami gerakan kita dan juga sangat bersimpati dengan gerakan ini.[284] Satu hal yang sangat membahagiakan Roosevelt adalah dia mampu mengekploitasi gerakan Zionisme untuk mendukung tujuan politiknya yang dibuktikan dengan terpilihnya kembali sebagai presiden.

Teman politiknya, seorang aktivis Keuskupan Gereja mempunyai peranan penting yang membuat sang presiden ragu-ragu terhadap Zionisme dan kemungkinan Palestina akan berdiri sebagai Negara Yahudi. Sebab, menurut ajaran Gereja, Palestina itu tidak hanya khusus diberikan kepada kaum Yahudi. Ini, sebagai konsekuensi bahwa Palestina itu adalah pemberian Allah. Keuskupan Gereja ini juga tidak mengakui klaim sejarah kaum Yahudi yang menyatakan bahwa Palestina adalah negara legal mereka. Kiranya penting juga untuk dikemukakan bahwa seorang pendeta dalam Keuskupan Gereja bernama Ariksoen salah seorang putra pendeta dari "Keuskupan Connected" pernah berbicara tentang dua teman pribadinya yaitu Luis Brandes dan Felix Frankfurter; keduanya adalah Zionis Yahudi. Ia menyatakan: bahwa dua teman Yahudi saya ini sama sekali tidak bisa meyakinkan diri saya untuk mempercayai mimpi ideologi

284 Teks surat Gulietman pada Weizmann yang termuat dalam pusat arsip Zionisme 20 Juli 1939 (Yerusalem: tt), 35/237

mistis kaum Zionis ini.[285] Sedang bagi Roosevelt sebagai politisi pragmatis menganggap Zionisme itu tampak sebagai mimpi mistis yang irrasional; walaupun fakta menunjukkan dia punya rasa simpati dan empati terhadap derita yang menimpa rakyat Yahudi.

Secara general bisa disimpulkan bahwa kemungkinan besar kecenderungan Roosevelt terhadap Zionisme itu konsekuensi dari tekanan teman-teman dekatnya baik yang Yahudi atau teman-teman yang bekerja sama dengan Yahudi dan juga tekanan dari organisasi Zionisme Amerika yaitu organisasi yang lebih berpengaruh, merakyat dan populer dibandingkan dengan organisasi yang ada pada masa Woodrow Wilson.

Pendeta Stephen S. Wise adalah teman dekat Roosevelt sejak ia terpilih sebagai Gubernur New York pada 1929-1933 M, presiden Roosevelt sudah bekerja sama dengan Stephen S Wise yang diangkat sebagai penasehat ketika ia berkampanye untuk terpilihnya sebagai presiden. Walaupun demikian, ketika Wise menulis draf naskah yang akan disampaikan oleh presiden yang dalam naskah tersebut ia mendukung penuh migrasi kaum Yahudi tanpa batas sebagai salah satu cara untuk menjajah Palestina. Roosevelt menolak untuk membacakan draf naskah tersebut di depan publik dengan alasan, hal ini untuk memproteksi kepentingan Zionisme itu sendiri.[286]

Kebencian presiden Roosevelt terhadap Hachom Silver pengganti Stephen Wise dalam kepemimpinan organisasi Zionisme Amerika adalah sangat terkenal. Hachom Ghuldman menyampaikan pada kantor berita Yahudi pada 1944 M bahwa Roosevelt yang sebelumnya selalu berpandangan bahwa Palestina itu adalah negara yang legal terhormat dan ideal. Ia mulai berpandangan bahwa Palestina itu adalah persoalan yang

285 Selig Adler & the Holy Land: A Colloquim...19

286 "Pemimpin Untuk Palestina" New York Times, 29 Maret 1944. Roosevelt juga harus bertanggung jawab untuk menghentikan keputusan itu pada masa berikutnya dalam perdebatan Kongres (Parlemen).

mengganggu.[287] Pada suatu ketika Stiteanus memberi informasi pada Hachom Ghuldman tentang perlakuan jelek yang menimpa sebagian teman-teman seagamanya tentang persoalan Zionisme karena menurut mereka kaum Zionis itu adalah pembangkang dengan indikator tindakan-tindakan egois mereka.[288]

Ketika calon presiden dari partai Republik Thomas I Deuw mengumumkan kesepakatannya tentang kebijakan politik partai Republik terkait migrasi kaum Yahudi ke Palestina dan dukungan penuh terhadap Perjanjian Balfour[289] pada 12 Oktober 1944 M, Roosevelt secara tegas mengumumkan dukungannya terhadap satu poin yang mirip dengan program Thomas I Deuw untuk menjadi program partainya, dengan ungkapan:

> Sungguh kami mendukung agar Palestina itu terbuka tanpa batas bagi migrasi kaum Yahudi yang nanti akan menjadi negara bagi mereka. Kami juga mendukung apapun yang bisa dilakukan agar *commonwealth* kaum Yahudi yang demokratis bisa terbentuk di sana.[290]

Ia menjelaskan:

> Segala upaya akan dikerahkan untuk mewujudkan segala cara dan sarana yang memungkinkan demi terealisirnya kebijakan politik ini, selama hal itu memungkinkan. Saya memahami bahwa kaum Yahudi itu sudah lama bekerja dan berjuang dengan penuh semangat untuk menjadikan Palestina sebagai negara *commonwealth* yang demokratis dan independen. Sungguh saya sangat yakin bahwa rakyat Amerika akan mendukung kebijakan politik ini. Jika saya terpilih kembali menjadi presiden, maka saya

---

287 Wawancara Nachom Ghuldman dengan wartawan kantor berita Yahudi, 27 April 1944 (pusat arsip Yahudi, Yerusalem 5/388)

288 Partai Republik pada 22 Juni 1944 mendukung poin berikut terkait Palestina: "Propaganda untuk membuat Palestina terbuka bagi migrasi kaum Yahudi tanpa batas, kepemilikan tanah agar Palestina menjadi kawasan Commanwealth yang bebas dan demokratis sesuai perjanjian Balfour 1917 dan keputusan Kongres partai Republik pada 1922. Lihat Jewish Telegraphic Agency Bulletin, 29 Juni 1944, 2

289 Wawancara Nachom Ghuldman dengan wartawan kantor berita Yahudi, 27 Desember 1944 (pusat arsip Yahudi, Yerusalem 5/394)

290 Lihat Herbert Parzen, 'The Roosevelt Palestine Policy, 1943-1945, An Exercise in Dual Diplomacy, American Jewish Archives, Vol. 26, No. 1, April 1974, 47-50

akan membantu terealisirnya kebijakan migrasi Yahudi ini.[291]

Deklarasi ini membuktikan bahwa itu hanya sekedar janji politik yang kosong. Terbukti, setelah ia terpilih kembali sebagai presiden untuk keempat kalinya tidak ada program yang terkait dengan Palestina ini. Sebagian pengamat berpendapat bahwa deklarasi di atas adalah contoh lain terhadap politik ambivalensi yang dipraktekkan oleh Roosevelt dengan para pemimpin kaum Zionis demi mencapai kepentingan politiknya.[292] Sebab lain yang membuat Roosevelt terlibat perjanjian politik dengan kaum Zionis adalah perhatiannya terhadap kaum Yahudi yang menjadi korban politik diskriminasi Nazisme di Jerman. Gagasan presiden Roosevelt inilah yang mendorong dilaksanakannya Konferensi Evian pada 8 Juli 1938 yang bertujuan untuk meringankan problem para pengungsi yang melanda Eropa. Menurut Roosevelt konferensi ini bertujuan untuk membahas problem migrasi kaum Yahudi ke Palestina. Pada akhirnya Roosevelt sepakat dengan permintaan Inggris agar konferensi ini membicarakan semua problem pengungsi, tidak hanya pengungsi kaum Yahudi yang lari dari Jerman. Kaum Zionis menentang agenda konferensi ini; karena presiden Roosevelt menarik diri dari gagasan aslinya dan menyepakati gagasan agenda yang diusulkan oleh Inggris.

Masa bodoh yang bersifat permusuhan terhadap konferensi itu karena pembahasan Palestina secara sengaja dihilangkan dari agenda konferensi. Bahkan usulan agenda penggantinya yang membahas kaum Yahudi bebas berimigrasi dan dapat keringanan hukum untuk berimigrasi ke negara-negara Eropa Barat, itu juga

291 Herbert Parzen, 'The Roosevelt Palestine Policy, 1943-1945, An Exercise in Dual Diplomacy, *American Jewish Archives*, Vol. 26, No. 1, April 1974, 50. Senator Wagner mengutip naskah ini untuk disampaikan pada Konferensi organisasi Zionisme Amerika yang ke-47. Naskah ini terdapat dalam dokumen Wagner pada perpustakaan Universitas Josh Town, Washington.

292 Selig Adler, 'Franklin D. Roosevelt and Zionism: The Wartime Record', Judaism Vol. 21, No. 3, Summer 1972, 76-265. Lihat juga Irvin Oder,'The United States In Search of a Policy: Franklin D Roosevelt and Palestine, *Review of Politics*, Vol. 24, No. 3Juli 1962, 41-320.

tidak sesuai dengan spirit Zionisme.[293] Sebab gagasan Zionisme itu harus berdiri tegak di atas prediksi bahwa Palestina adalah satu-satunya negara yang bisa menyambut kaum Yahudi.

Fokus Perjuangan Roosevelt mengarah pada sisi lain, karena ia ingin menghapuskan demokrasi ala barat, termasuk Amerika serikat. Dengan tujuan membatasi migrasi (undang-undang) yang sedang berlaku melawan kaum Yahudi. Roosevelt berpendapat bahwa tidak sepantasnya ia menuntut kemudahan-kemudahan migrasi dari negara-negara Barat, padahal waktu itu Amerika serikat tetap mempertahankan undang-undang yang sangat ketat serta sangat selektif untuk menerima kuota imigrasi.[294]

Walaupun Roosevelt sangat tulus ketika ia menggagalkan konferensi Evian ini, ia buktikan dengan menyelenggarakan "pertemuan kedua" di kota Barmoda pada April 1943 untuk membahas topik migrasi secara keseluruhan dengan skenario yang dibuat terlebih dahulu oleh Roosevelt. Diantaranya ia mengusulkan agar ada program baru untuk membuka pintu "migrasi bebas". Usulan Roosevelt ini disertai persetujuan Wilson Carsel yang memberikan izin pada seratus ribu pegungsi Yahudi untuk memasuki Inggris. Dalam kasus ini usulan Roosevelt ternyata kalah lagi. Kekalahan kali ini karena dihadang oleh otoritas kongres (parlemen) Amerika yang mayoritas anggotanya sepakat untuk mendukung kepentingan Zionisme. Ini, karena mayoritas anggota kongres berkeinginan untuk terus menghambat laju gerak migrasi kaum Yahudi ke negara-negara Barat. Selanjutnya mereka menginginkan migrasi bebas dan terbuka jika mereka berkeinginan untuk migrasi ke Palestina. Pada akhirnya, Roosevelt

293 Christopher Sykes, *Two Studies in Virtue* (London, 1953), 199-200.

294 Richard Stevans, American Zionism & U.S. *Foreign Policy, 1942-1947* (Beirut, 1970), 45. Amerika Serikat sampai 1923-1924 mengambil kebijakan yang populer dengan "politik migrasi bebas". Tetapi, kongres yang didominasi oleh suatu komunitas yang menamakan diri sebagai komunitas terisolir yang dipimpin oleh Henry Cabouth Loudj memberlakukan undang-undang migrasi baru yang bersandar pada sistem kuota. Undang-undang ini lebih mengutamakan migrasi yang datang dari negara-negara Barat dan Eropa dibandingkan dengan kaum imigran yang datang dari Eropa Timur dan Eropa Selatan. Undang-undang ini menjadi pukulan telak bagi kaum Yahudi yang biasanya berimigrasi dari Eropa Timur. Dengan demikian, negara-negara non Eropa berada di luar sistem kuota baru sesuai undang-undang di atas.

tunduk pada kongres dan mundur dari keinginan asalnya untuk menggagas program migrasi secara umum, dan menggunakan politik pintu terbuka secara internasional bagi imigran Yahudi. lni, menjadi kemenangan kaum Zionis yang sejak saat itu selalu berhasil mendapatkan dukungan mayoritas yang berimplikasi politik yang sangat jelas dan tegas bahwa Palestina itu adalah tempat pengungsian satu-satunya bagi kaum Yahudi.

Menunda Pembangkangan Atas Solusi

Roosevelt tidak punya kemampuan untuk membuat kebijakan politik yang jelas terhadap persoalan Palestina dan persoalan Timur Tengah secara umum. Roosevelt juga tidak mampu mencari solusi penyelesaian pertarungan antara kepentingan militer, ekonomi dan kepentingan strategis agar negara-negara Arab bisa menerima, dan tuntutan Zionisme serta segala pengakuan dan propagandanya yang tampak "sangat humanis", ini disertai dengan kekuatan tekanan politik dan ekonomi yang sangat besar. Dengan demikian, asas politik Roosevelt adalah politik menunda-nunda. Timur Tengah saat itu menjadi kawasan tanggung jawab Inggris. Keputusan akhir apapun jika terkait Palestina harus ditunda hingga Perang Dunia l selesai. Kemudian terjadilah permusyawaratan untuk mengatasi masalah ini antara kaum Yahudi dengan bangsa Arab. Diharapkan perundingan itu bisa mencapai kesepakatan diantara mereka. Tapi pada akhirnya terungkap bahwa solusi apapun untuk menyelesaikan problem Palestina itu tidak akan berjalan mulus.[295] Sama sekali Roosevelt tidak mampu menepati janji-janjinya

295 Ketika Roosevelt pulang ke Amerika, setelah konferensi Balta dan setelah itu melakukan pertemuan dengan raja Abdul Aziz bin Alu Saud, Stettinius memberi informasi bahwa "...harus segera diadakan pertemuan dengan para pemimpin kongres seraya meninjau kembali politik Amerika terhadap Palestina". Ia menambahkan bahwa bisa dipastikan pertumpahan darah akan segera terjadi sebagai konsekuensi terjadinya konflik antara bangsa Arab dengan kaum Yahudi jika kondisi berjalan politik seperti yang selama ini dilaksanakan. Stettinius mengakhiri ucapannya "sungguh harus segera mengambil kebijakan politik yang berimbang. Peristiwa yang akan terjadi belum dapat diprediksi, jika memungkinkan perang harus dihindari, tetapi saya pesimis penyelesaian bisa dicapai tanpa perang". Lihat Edward R. Stettinius, *Roosevelt and The Russians* (Garden City, New York, 1944), 90-289.

terhadap kaum Zionis, sebab ia selamanya tidak bisa menerima dan meyakini bahwa kepentingan Zionisme dan Amerika itu bisa ketemu di Timur Tengah.

Truman dan Pembentukan Politik Baru Amerika Serikat

Harry Truman (1884-1972) menduduki jabatan presiden sebagai konsekuensi meninggalnya Roosevelt pada 12 April 1945. Tapi ia tidak mewarisi politik yang terkait langsung tentang Palestina, dan ia mempunyai kebebasan untuk mengikuti kecenderungan pribadinya. Politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Timur Tengah selalu terpengaruh dengan produk keputusan-keputusan yang pernah ia keluarkan hingga saat ini.

Sejarah Zionisme sepakat bahwa Truman adalah ekspresi realitas Zionisme Amerika non Yahudi pada tataran politik. Tetapi masih terdapat perdebatan seputar sebab-sebab ia menjadi pendukung Zionisme. Salah seorang sejarawan menggambarkan bahwa Truman adalah seorang yang tidak punya pendirian, peragu dan terombang ambing di bawah tekanan Zionisme dengan mengabaikan suara-suara pemilih Yahudi yang mendikte kebijakan politiknya terhadap persoalan Palestina.[296] Sebagian orang-orang yang sejaman dengan Truman menunjukkan adanya dorongan kepentingan dan manfaat politik yang ingin ia raih.[297] Sebagian sejarawan berargumen bahwa kebijakan politik Truman terkait Palestina muncul sebagai ekspresi humanisme dan empatinya terhadap kaum Yahudi yang selalu mengalami penindasan dan penderitaan. Inilah pandangan Clark Clifford mantan penasehat Truman di Gedung Putih dan menjadi Menteri Pertahanan pada masa presiden Kennedy. Hal itu seperti ia

296 Lihat John Snersinger, *Truman: the Jewish Vote and the Creation of Israel* (Stanford, 1974), lihat juga Nadav Safran, *The United States and Israel* (Cambridge, Mass, 1963), 43.

297 H.B. Westerfield adalah salah seorang anggota komisi investigasi Anglo Amerika sangat percaya bahwa Truman mengambil keputusan pengakuan terhadap Israel bertujuan untuk mengamankan "suara komunitas Yahudi" pada pemilu 1948. Untuk jelasnya lihat Harry Truman, *Foreign Policy and Party Politics* (New Haven, 1955), 227ff, lihat juga Kermit Roosevelt, 'The Partition of Palestine: A Lesson in Pressure Politics', *Middle East Journal*, Januari 1948, 1-16.

ungkapkan dalam suatu pidato di depan Organisasi sejarawan Amerika pada Desember 1976. Clark Clifford fokus untuk membicarakan simpati Truman pada para korban pembantaian yang dialami kaum Yahudi, seraya mengingatkan; bahwa itulah yang melatarbelakangi kebijakan presiden Truman untuk mengakui Israel sebagai negara merdeka. Untuk itu, di sini saya dapat mengemukakan: "...dukungan logis terhadap suatu bangsa yang menanggung beban derita yang semestinya menjadi bangsa yang dilaknat selama tiga tahun mengikuti diplomasi pribadi presiden Truman kiranya itu sangat logis... Tetapi dua kecintaan yang menjadi insting saya: cinta kekekalan dan cinta tanah air itu menghalangi diri saya untuk tidak tega memusnahkan kaum Yahudi.[298]

Tanpa mendiskusikan kebenaran faktor-faktor ini, kami akan berusaha untuk memaparkan pengabaian faktor terpenting yaitu keterlibatan Truman dalam prinsip-prinsip Zionisme non Yahudi. Tidak lama setelah Roosevelt wafat ia mengeluarkan *press release* berikut ini:

> "Sesungguhnya pandangan politik Amerika terhadap Palestina adalah kami ingin memberi izin bagi sejumlah kaum Yahudi memasuki Palestina selama hal itu memungkinkan. Setelah itu, persoalan ini akan dibahas dengan para politisi Inggris dan politisi Arab dengan mengedepankan prinsip-prinsip diplomasi, sehingga kondisi memungkinkan bagi berdirinya dua negara di situ. Dengan cara demikian, berdirinya dua negara (Israel dan Palestina) akan terwujud dengan cara-cara damai".[299]

Clark Clifford mendeskripsikan catatan harian Truman dengan gaya bahasanya yang memukau untuk menyelesaikan

298 Clark Clifford, 'faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan presiden Truman untuk mendukung pembagian tanah Palestina dan mengakui eksistensi negara Israel'. *Jurnal Asosiasi Sejarawan Amerika*, Washington, 28 Desember 1976. (Naskah ketikan, tidak diterbitkan). Clark Clifford sendiri adalah pendukung yang tulus terhadap gerakan Zionisme.

299 Konferensi Pers 16 Agustus 1945. Dokumen umum para presiden Amerika Serikat: Harry Truman 1945 (Washington, 1961), 228

problem Palestina dengan ungkapan berikut:

> Waktu itu dan setelahnya tujuan saya adalah ingin membantu terlaksananya beberapa poin yang tercantum dalam Perjanjian Balfour, atau minimal menyelamatkan sebagian korban-korban Nazi di Jerman. Pelaksanaan tujuan ini sama sekali tidak dibatasi waktu tertentu. Kebijakan politik Amerika telah direncanakan dalam arti; harus direalisir dengan cara-cara damai, yaitu berdirinya negara Yahudi yang dijanjikan sekaligus mempermudah dan memberi izin bagi kaum Yahudi untuk memasuki negara Israel yang baru berdiri itu.[300]

Penempatan Para Pengungsi Menjadi Mayoritas Yahudi

Truman menghindari kebijakan politik Roosevelt yang teguh untuk memisahkan problem para pengungsi Yahudi dengan persoalan berdirinya negara Palestina. Sebagai pengganti dari kebijakan Roosevelt, ia melakukan percampuran antara penduduk Yahudi dan penduduk setempat, dengan pola hidup damai secara berdampingan seperti secara tradisional pernah mereka alami di Yerusalem. Migrasi kaum Yahudi ke Palestina akan berimbas bagi berdirinya Negara Yahudi secara realistis dengan cara berupaya menjadikan kaum Yahudi sebagai mayoritas. Yang dimaksud oleh Truman dengan 'cara-cara damai' itu tidak berarti kerjasama dengan bangsa Arab, tetapi yang dimaksud adalah tidak ikutnya tentara Amerika dalam proses pendirian Negara Yahudi itu. Pada konferensi persnya yang pertama Truman menegaskan bahwa ia tidak memiliki keinginan untuk mengirim 500 tentara Amerika guna menjaga perdamaian di Palestina.[301] Cita-cita besarnya adalah keberadaan kaum Yahudi yang kuat yang memungkinkan bagi kaum Yahudi untuk mengambil sikapnya sendiri.

Layak untuk memperhatikan permohonan resminya yang diajukan pada Perdana Menteri lnggris Clement Attlee pada 31 Agustus 1947 untuk mengizinkan pengiriman 100 ribu pengungsi

300 Harry S. Truman, Memoars Vol. 2 (Garden City, New York, 1956), *Years of Trial and Hope*, 157.
301 Ibid.,

Yahudi ke Palestina yang sudah dibekali dengan ideologi Zionisme. Truman merencanakan tercapainya dua tujuan yang telah dibuat oleh kaum Zionis bagi kepentingan mereka sendiri tidak lama setelah berakhirnya Perang Dunia ll. Dua tujuan tersebut adalah jaminan keamanan mayoritas kaum Yahudi dibawah Pemerintahan Mandat Inggris di Palestina. Kedua, berdirinya Negara Yahudi yang merdeka dan final; tidak ada tawar menawar setelah itu.

Truman tidak takut kecenderungannya terhadap Zionisme-nya akan terkuak termasuk ketika berinteraksi dengan bangsa Arab. Dalam surat yang ia kirimkan pada raja Abdul Aziz Alu Sa'ud pada 28 Oktober 1948, ia memadukan antara problem kemanusiaan yang dialami oleh para pengungsi Yahudi dan problem negara nasional kaum Yahudi berdasarkan ideologi Zionisme. la menulis alasan permintaannya untuk mendapatkan izin migrasi mereka secara cepat ke Palestina:

> Secara alami semestinya pemerintah saat ini memberi dorongan bagi tibanya sejumlah besar kaum Yahudi yang diberangkatkan dari Eropa ke Palestina. Tujuan mereka tidak hanya mendapatkan tempat pengungsian tapi agar mereka ikut berperan dalam bakat mereka guna mendirikan negara nasional Yahudi.[302]

Dalam surat ini, Truman menegaskan bahwa dukungan terhadap berdirinya negara nasional Yahudi adalah kebijakan politik Amerika yang tetap dan tidak akan berubah. Ia tidak menganggap pemberian izin dan kemudahan bagi migrasi sejumlah besar kaum Yahudi ke Palestina itu sebagai tindakan permusuhan terhadap bangsa Arab.[303]

Dalam surat yang dikirim ke raja Saudi itu, Truman tidak berupaya menggunakan gaya diplomasi tradisional yang menyembunyikan sikap loyalnya terhadap Zionisme, tetapi sebaliknya, ia mengungkapkan secara terus terang bahwa

302 Dokumen umum para presiden Amerika Serikat: Harry Truman 1945 (Washington, 1961), 467-469.
303 Ibid.,

kebijakan politik Amerika terkait problem Palestina itu berjejaring dan tidak dapat dipisahkan dengan tujuan Zionisme. "Surat ini menjadi dokumen diplomasi pertama bagi negara asing yang di dalamnya adalah Amerika serikat yang secara historis konsisten untuk mendukung kaum Zionis Yahudi",[304] melawan bangsa-bangsa lokal Arab.

Bertepatan dengan dikeluarkan pengumuman yang disengaja ini adalah penolakan raja Abdul Aziz bin Abdurrahman Alu Sa'ud terhadap kebijakan Truman dan mempertimbangkan usulan Murison Raghrodi yang menjadi akhir upaya serangkaian perjuangan negara Anglo Amerika untuk mencapai solusi bersama bagi penyelesaian problem Palestina. Ibnu Sa'ud menuduh presiden Truman "merubah sikap dasar tentang Palestina yang bertentangan dengan perjanjian-perjanjian sebelumnya".[305] Proposal Murison Raghrodi yang dibuat pada Juli 1941 merekomendasikan berdirinya negara federal di Palestina yang bisa mencakup beberapa daerah kantong yang masing-masing penduduknya mayoritas bangsa Arab dan mayoritas kaum Yahudi secara terpisah. Daerah-daerah kantong tersebut berada di dua kawasan: Yerusalem Barat dan Yerusalem Timur. Problem migrasi kaum Yahudi secara cepat itu bisa dilakukan, dengan syarat bangsa Arab setuju dan bisa menerima.

Penolakan presiden Truman terhadap proposal dan langkah-langkah teknis yang diusulkan oleh Murison Raghrodi adalah ekspresi persetujuannya terhadap strategi Neo-Zionisme, dalam arti berdirinya negara Yahudi di kawasan yang layak (Palestina) itu harus bisa diterima. Cara praktis ini adalah langkah awal bagi berdirinya dua negara bertetangga yang terpisah: Israel dan Palestina.

304 Frank E. Manuel, *The Realities of American-Palestine Relations* (New York, 1949), 328

305 Teks surat Raja Abdul Aziz bin Sa'ud dalam "penerbitan Kementerian Luar Negeri" Jilid. 15, No. 384, 10 Nopember 1946, 848ff

Palestina Menjadi Dua Negara Adalah Kekalahan Pribadi Truman

Arnes Beven Menlu Inggris pada 18 Pebruari 1947 mengumumkan keputusan pemerintahannya untuk mengusulkan problem Palestina pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Nation*) yang baru didirikan. Sidang pendahuluan yang dilakukan secara alami menyetujui untuk dilakukan sidang istimewa untuk membahas problem Palestina-Israel. Truman menganggap gagasan itu sebagai cara terbaik untuk memaparkan politik istimewanya terkait Palestina dibawa kedok konsensus internasional.

Truman tidak menganggap cukup dengan memberi bekal arahan terhadap delegasi Amerika yang berada di PBB untuk memberi suara dukungan pada Palestina menjadi dua negara pada 20 Nopember 1947. Bahkan lebih dari itu, Truman meminta pejabat resmi Amerika untuk menggunakan pengaruhnya demi meyakinkan negara-negara lain agar mau mendukung pembagian Palestina. Instruksi ini dikomando langsung oleh Truman dari Gedung Putih. Seluruh pejabat resmi Amerika wajib mengerahkan seluruh kemampuan dengan menggunakan segala bentuk tekanan baik langsung maupun tidak terhadap seluruh negara di -luar negara-negara Islam-, yang telah diketahui bahwa negara-negara tersebut masih ragu-ragu untuk mendukung pembagian Palestina menjadi dua negara atau menentangnya.[306]

Politik spesifik Truman terkait Palestina adalah kebijakan politik kepresidenan yang dilaksanakan hanya mempertimbangkan satu sisi. Kebijakan ini tetap dilakukan, walaupun mayoritas para penasehat pemerintah itu menentangnya dan sikap Kementerian Luar Negerinya itu pasif. Pada 19 Maret 1948 Kementerian Luar Negeri Amerika sukses memaparkan sikapnya ketika Dubes Amerika di PBB Warren R Austin mengajukan usulan pada Dewan Keamanan PBB dengan rekomendasi baru. Sikap ini adalah

306 Summer Welles, *We Need Not Fail* (Boston, 1948), 63. Untuk mengetahui *pressure* Amerika terhadap negara-negara Amerika Latin agar mereka memberikan suara mendukung pembagian Palestina, lihat Kermit Roosevelt, 'The Partition of Palestine: A Lesson in Pressure Politics', *Middle East Journal*, Januari 1948, 1-16.

kemunduran besar langkah politik Amerika yang menginginkan pembagian Palestina. Dengan demikian, secara mengejutkan realisasi 'kedaulatan kaum Yahudi' terhadap Palestina menjadi semakin jauh. Di sini tampak bahwa tekanan kaum Zionis tidak efektif bahkan ditengarai mereka gagal meyakinkan para elit politisi di Kementerian Luar Negeri Amerika bahwa mendirikan Negara Yahudi di Palestina itu akan membantu kepentingan nasional Amerika Serikat.[307] Realitanya bahwa semua pejabat yang perhatian pada Timur Tengah itu menentang pembagian Palestina dan menentang berdirinya Negara Yahudi.

"Kegagalan di atas" tidak membuat janji presiden Truman berubah untuk membagi Palestina dan mendirikan Negara Yahudi itu. Walaupun Negara Yahudi yang dimaksud berdiri di suatu kawasan kecil di atas tanah Palestina "yang punya nilai historis" itu. Presiden Truman telah menyambut Chaim Weizmann dengan penegasan bahwa dirinya mendukung secara terus menerus untuk membagi tanah Palestina seperti yang pernah ia kemukakan. Untuk itu, presiden Truman menginstruksikan pada utusan khusus Amerika Serikat di PBB untuk menyampaikan dukungan pembagian Palestina itu pada sidang Dewan Keamanan PBB. Clark Clifford penasehat presiden di Gedung Putih menyatakan: "Mereka membuat diri saya berbohong dan punya kebijakan ambivalen (dua wajah)." Ia minta kepada utusan khusus itu untuk melakukan investigasi secepatnya. Suatu keadaan yang mendorong Warren R Austin untuk memberi penjelasan singkat dan mengejutkan, yang tentu bertentangan dengan kebijakan politik presiden. Truman mencatat peristiwa ini dalam catatan harian yang khusus menjelaskan kemarahannya tentang peristiwa ini.

> "Pada hari ini, Kementerian Luar Negeri menarik permadani yang sedang saya injak, yang sama sekali tidak pernah saya duga...

307 Lihat Zvi Ganin, 'The Limits of American Jewish Political Power: America's Retreat from Partition', *Jewish Social Studies*, Vol. 39, No. 1-2

> Di kawasan Kansas atau dalam perjalanan menuju Kansas yang menyusuri perjalanan dari San Francisco menuju Gedung Putih, kebetulan saya mendengarkan pidato dan pemaparan sikap politik yang disampaikan senator Warren R Austin di PBB. Namun pada pagi hari ini saya mengetahui bahwa Kemenlu Amerika telah menumbangkan kebijakan politik saya terkait problem Palestina. Pertama saya mengetahui "peristiwa politik" yang sangat mengecewakan itu dari informasi yang dimuat media massa (koran dan majalah). Bukankah hal ini adalah hal yang sangat menyakitkan? Saat ini saya berada dalam posisi sebagai pembohong dan pengkhianat, dalam hidup saya tidak pernah mengalami peristiwa seperti ini. Sungguh dalam Kementerian Luar Negeri itu ada beberapa politisi yang menempati posisi eselon tiga dan empat yang ingin "memenggal leher saya", dalam hal ini mereka sukses."[308]

Saya menganggap realita ini adalah penghinaan dan penghancuran terhadap lembaga kepresidenan, dalam arti tidak mungkin kebijakan ini disampaikan di publik Amerika. Oleh karena itu, dua tangan presiden Truman itu dibelenggu dengan penjelasan Warren R Austin di PBB khususnya ketika saya tahu rahasia bahwa Menteri Luar Negerinya George Marshall (1947-1949) dan wakil menteri Robert Isy telah tahu sebelumnya untuk merubah total kebijakan politik di Kemenlu yang tidak sesuai kebijakan presiden. Keingkarannya terhadap penjelasan Kemenlu akan menciptakan kesan bahwa presiden Truman telah kehilangan seluruh otoritasnya terhadap kebijakan politik luar negerinya.

Jalan presiden Truman untuk mereformasi keadaan politik itu dengan cara menjadikan Clark Clifford beradaptasi dengan proposal Warren R Austin terkait dengan rekomendasi yang sesuai dengan kebijakan politik presiden. Maka dokumen baru muncul yang menegaskan adanya dukungan Amerika untuk membagi

308 Margaret Truman "Harry Truman" (New York, 1973), 388. Dalam catatan hariannya Truman menulis bahwa "Gagasan rekomendasi Amerika pada sidang PBB itu tidak sesuai dengan sikap dan kebijakan politik yang saya rencanakan." Lihat Harry Truman, *Foreign Policy and Party Politics* (New Haven, 1955), 163.

Palestina dalam jangka panjang. Tampak bahwa rekomendasi ini hanya sekedar proses sementara untuk mencegah tindak kekerasan dalam skala luas ketika pemerintahan mandat Inggris di Palestina itu berakhir.[309] Rekomendasi yang dimaksud mempunyai ciri khas; yaitu Amerika Serikat tidak konsisten untuk mengirimkan pasukan agar kebijakan politik membagi Palestina menjadi dua negara itu bisa dilaksanakan dengan kekuatan militer.[310]

Pada 19 Maret 1948 senator Warren R Austin menyampaikan penjelasannya (di sidang umum PBB), dan pada 14 Mei 1948 presiden Truman mengakui eksistensi kemerdekaan Negara Yahudi di Palestina yang baru diproklamirkan. Lembaga Zionisme Amerika menganggap remeh kedalaman, kejujuran dan kezionisan Presiden Truman. Seluruh data-data di Kemenlu membuat mereka berkeyakinan bahwa sikap Amerika itu terepresentasi kemunduran dari sikap membagi Palestina menjadi dua, kiranya tokoh satu-satunya yang mengetahui konsistensi presiden Truman mambagi dua negara adalah Chaim Weizmann. Jackwison teman lama pribadi presiden Truman dan koleganya dalam kerjanya menggunakan "pengaruhnya" sebagai teman akrab presiden untuk mengatur pertemuan presiden dengan Weizmann, yang pada akhirnya Weizmann menegaskan kepercayaan yang terus menerus pada presiden Amerika. Saya tidak menduga presiden Truman tahu dengan apa yang terjadi di PBB pada hari Jumat ketika ia berbicara dengan saya, beberapa

309 Pidato Clark Clifford di depan sidang umum PBB pada 28 Desember 1976 memberikan deskripsi rinci situasi politik "yang sangat menyakitkan" pada Maret 1948. Clifford menguatkan bahwa dirinya sangat bersemangat untuk mendukung Zionisme seperti kecenderungan Presiden Amerika terhadap Zionisme.

310 Tidak lama setelah pemungutan suara pada sidang umum PBB untuk membagi Palestina menjadi dua negara, para menteri kabinet presiden Truman sangat yakin bahwa pembagian tanah Palestina itu tidak mungkin dapat dilaksanakan kecuali menggunakan kekuatan militer dengan cara menyebarkan pasukan Amerika di sana. Kemungkinan ini sangat jauh karena dua alasan. Pertama, Uni Soviet akan mengambil keuntungan bahkan kemenangan, sedangkan pasukan Amerika akan mengalami kekalahan yang sangat berbahaya. Kedua, Amerika Serikat tidak mampu mengirim sejumlah tentara seperti yang diminta guna mengeksekusi pembagian tanah Palestina menjadi dua negara. Sebab pasukan yang diminta oleh PBB berkkisar antara 80-160 ribu pasukan. Untuk mengetahui peristiwa politik yang saling antagonistik ini, lihat Millis (ed) The Forrestal Diaries and the New York Times, 20 Januari 1948.

hari yang lalu.[311]

Kesalahan dalam memahami kondisi sosial politik yang melingkupi penjelasan senator Warren R Austin itu membantu kekuatan para pengeritik presiden Truman. Kepemimpinan Zionis Amerika menegaskan bahwa pengakuan presiden Amerika yang tiba-tiba terhadap eksistensi Negara Israel pada Mei 1948 itu sebagai bukti efektifnya tekanan lobi Zionis terhadap presiden. Pengakuan ini ”terpaksa” ia lakukan demi mendapatkan suara kaum Yahudi pada pemilihan Presiden yang dilaksanakan pada tahun itu juga. Diantara lembaga dan organisasi, baik itu organisasi Zionis Yahudi maupun non Yahudi, Kongres (parlemen AS) dan media massa ini melakukan tekanan keras dan kuat untuk mempengaruhi presiden mengambil suatu kebijakan politik yang menguntungkan kaum Zionis.

Tapi tekanan ini (seperti yang pernah dilakukan pada presiden Roosevelt) berakibat kondisi politik yang bertentangan dengan yang dikehendaki oleh kaum Zionis. Bahkan dalam beberapa situasi tekanan lembaga dan organisasi tersebut justru memperlemah semangat presiden Truman untuk mendukung kehendak politik kaum Zionis. Sejumlah informasi menunjukkan reaksi negatif presiden terhadap tekanan kaum Zionis, diantara penyebab Truman tidak berkenan menyambut pemimpin Yahudi Chaim Weizmann pada awal tahun 1948 itu karena ia tersinggung dan sakit hati terhadap perilaku para pemimpin Zionis yang tidak layak dan kegaduhan yang mereka pertontonkan di hadapan presiden.[312] Setelah Andrew Jackson secara pribadi memohon agar presiden Truman berkenan menerima kehadiran Chaim Weizmann ke Gedung Putih, Jackwison menulis kesannya: “...tetapi presiden kukuh pada pendiriannya, ia mengungkapkan betapa rendah moralitas para pemimpin Yahudi, -sang presiden merasa- mereka

311 Deskripsi peranan alami Jackwison untuk mempertemukan presiden Truman dengan Chaim Weizmann ini dimuat jurnal berjudul: ‘Two Presidents and a Haberdasher – 1948’ *American Jewish Archives*, Vol. 20, No. 1 April 1968, 4-15.

312 Ibid, D

sama sekali tidak menghormatinya".[313] \Selanjutnya Jackson menulis:

> "Secara psikologis, mendadak saya terkejut, ...saya berfikir bahwa teman yang sangat saya hormati (presiden Amerika) saat itu adalah teman terakrab saya. Ia dipersepsi publik sebagai seorang tokoh yang bukan kaum Semit. Sungguh membuat diri saya syok, karena sebagian pemimpin kaum Yahudi bersikap tidak sepantasnya, sehingga mereka harus bertanggung jawab terhadap kebijakan politik presiden Truman."[314]

Kekalahan terbesar diplomasi Yahudi sejak terbitnya buku putih pada 1939 adalah kebijakan politik Amerika untuk mundur dengan tidak mendukung pembagian Palestina menjadi dua negara. Walaupun tekanan kekuatan dan pengaruh Zionis itu adalah persoalan yang sangat penting, tetapi tekanan tersebut tidak mampu membuat politik Amerika berpihak pada Zionisme di Timur Tengah pada 1949. Kondisi ini paralel dengan opini publik yang dominan dan sangat populer tentang "pengaruh suara kaum Yahudi" pada pemilihan presiden yang sangat semarak di Amerika Serikat.

Motivasi Kezionisan Presiden Truman.

Para pengamat memperhatikan kondisi batin yang bisa memunculkan opini bahwa suara kaum Yahudi itulah yang menjadi faktor utama bagi politik presiden Truman terkait Palestina ketika ia terpilih menjadi presiden pada 1948. Soul Baloun seorang anggota kongres berusaha untuk berargumen bahwa suara para pemilih kaum Yahudi yang bisa mempengaruhi suara itu hanyalah khayalan belaka atau dugaan kosong dan

313 Ibid, 6

314 Ibid, lihat jugacatatan harian Truman, *Memoirs*. jilid. 2 (Garden City, New York, 1956), 160

hanya 20 persen saja dari kesuluruhan suara kaum Yahudi yg terpengaruh janji politik tentang Palestina.[315] Hal ini bisa dibuktikan dengan penegasan Clark Clifford dalam suatu catatan (nota kesepahaman) yang ia sampaikan kepada calon presiden Truman pada Nopember 1947 bahwa suara kaum Yahudi tidak mempunyai nilai yang signifikan jika digunakan sebagai isu kampanye pemilihan presiden.

Strategi yang direkomendasikan itu dilakukan atas dasar prediksi bahwasanya jika partai Demokrat menang di kawasan selatan dan kawasan-kawasan yang terletak arah barat Misissippi maka kita akan mampu mendulang suara pemilih di beberapa kota: New York, Jersey, Yanweiy, Ohio dengan daerah pemilihan (Distrik) yang mempunyai jumlah pemilih yang cukup besar. Saya usul; jika kita ingin mendulang suara Yahudi bisa saja dilakukan, berdasarkan janji partai Demokrat lama yang menjanjikan liberalisme kuno ekonomi atau liberalisme politik.[316]

Pengakuan Truman yang realistis terhadap eksistensi kemerdekaan Israel itu tidak membuat dirinya dinilai sebagai bagian dari kaum Zionis. Sampai sebelum pemerintah Israel meminta pengakuan secara resmi kepada presiden Truman. Menurut Israel, permintaan ini sebagai imbalan dukungan suara kaum Yahudi yang membuat Truman terpilih sebagai presiden. Tetapi menurut para pengamat, pengakuan Truman itu bukan karena tekanan kaum Zionis, tetapi karena kebijakan itu sesuai dengan empati pribadi yang dirasakan oleh presiden Truman yang sangat terpengaruh dengan ideologi Zionisme. Terpilihnya Truman sebagai presiden AS adalah "kemenangan" Zionisme non Yahudi di Amerika. Walaupun sebetulnya pengakuan resmi terhadap eksistensi Israel sebagai "negara khusus kaum Yahudi", secara politik dinilai tidak begitu penting. Ini karena pengakuan terhadap Isreal itu adalah konsekuensi logis dari janji politik

315 Zvi Ganin, 'The Limits of American Jewish Political Power: America's Retreat from Partition', *Jewish Social Studies*, Vol. 39, 8

316 Clark Clifford, *Jurnal asosiasi sejarawan Amerika*, (Washington, 28 Desember 1976), 19

kampanye Truman yang menyatakan bahwa tanah Palestina itu harus dibagi menjadi dua negara: Israel untuk kaum Yahudi dan Palestina untk bangsa Arab. Ini menurut Truman adalah solusi satu-satunya yang relatif dapat diterima oleh berbagai pihak yang terlibat konflik.

Jauh sebelum Truman menjabat sebagai presiden, ia telah menampakkan simpatinya terhadap Zionisme. Latar belakangnya dan pendidikannya sebagai pengikut Kristen Makmadanik yang fokus ideologinya menginginkan kembalinya kaum Yahudi ke bukit Zion. Para anggota Kongres Kristen Makmadanik di kawasan utara Amerika adalah orang-orang yang bersemangat untuk mendukung Zionisme. Dukungan agar kaum Yahudi kembali ke Palestina itu dilatar belakangi kepercayaan keagamaan dan latar belakang historis kaum Yahudi yang berasal dari tanah Palestina tersebut. Bahkan mayoritas kaum Kristen Makmadanik yang masih konservatif itu sangat percaya pada kebenaran otoritatif tafsir harfiyah terhadap kitab suci yang menganggap berdirinya Negara Yahudi itu adalah realita yang sangat jelas, sebagai konsekuensi kebenaran prediksi dan ramalan kitab Perjanjian Lama.[317]

Diantara argumen yang sangat meyakinkan adalah bahwa latar belakang keagamaan Truman mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan setelah itu. Secara umum Truman seperti Abraham Lincoln belajar secara otodidak. Ia belajar kitab Taurat tanpa guru. "Ia sangat yakin, bahkan mengganggap dirinya sebagai 'murid langsung kitab Taurat'. Untuk itu, ia percaya terhadap dinamika pencerahan historis yang dialami oleh bangsa Yahudi. Untuk itulah, ia bisa menerima bahwa Perjanjian Balfour pada 1917 adalah realisasi cita-cita dan mimpi bangsa Yahudi kuno."[318] Kisah kehidupan pribadi Truman yang sering diperdengarkan kutipan-kutipan dan isyarah-isyarah

317 Watchman Examiner, 'Creation of a Jewish State', Vol. 36, No. 23, Juni 1948, 567. Ini adalah Jurnal resmi Kristen sekte Makmadanik yang cukup berpengaruh di Amerika Serikat.

318 Clark Clifford, Jurnal Asosiasi Sejarawan Amerika, (Washington, 28 Desember 1976), 20.

motivatif kitab Taurat itu menjunjukkan kecenderunganya yang ingin memperdalam sekaligus memadukan ajaran dua agama: Kristen dan Yahudi.

Sebagai seorang pengikut sekte Makmadanik, ia punya rasa simpati dan empati yang sangat mendalam terhadap ideologi Kebangkitan Kaum Yahudi. Sudah sangat populer di kalangan publik, bahwa dirinya sangat menyukai surat 137 tentang Seruling David yang menyatakan: "Dulu ketika sedang duduk-duduk di tepi sungai Babilonia (lrak), kami menangis tersedu-sedu, ini karena istana megah di bukit Zion membayangi pikiran sebagai tanda kami rindu dan ingin kembali ke sana." Truman sendiri mengaku bahwa dirinya punya kemampuan membaca kisah sepuluh perintah (*ten commandements*) yang turun pada nabi Musa di gurun Sinai. Ketika membaca, ia mulai gemetar dan secara alami dapat menangis, sebagai ekspresi kedalaman pemahamannya terhadap kitab Taurat lahir batin. Kitab Taurat ini menjelaskan bahwa nabi Musa telah menerima prinsip-prinsip utama ketentuan hukum yang berlaku bagi bangsa Yahudi ini di atas bukit Sinai.[319]

Ketika Andrew Jackson memperkenalkan Truman pada sejumlah tokoh dan intelektual kaum Yahudi di **Institut Teologi Yahudi,** Jackson menyatakan bahwa Truman adalah tokoh yang telah membantu negara Israel berdiri. Truman langsung merespon dengan menyatakan: "Pembuangan dan pemenjaraan yang pernah dialami oleh bangsa Yahudi kuno yang kemudian bisa bangkit kembali." Apakah mereka bisa bangkit tanpa bantuan tokoh lain? Tahukah Anda siapa yang membantu mereka? Saya ini tak ubahnya seperti Cyrus Agung raja Persia saat itu! Siapa diantara anda yang lupa bahwa Cyrus Agung adalah tokoh dan raja yang bisa mengembalikan kaum Yahudi dari Babilonia ke Yerusalem?[320]

319 Selig Adler, 'America and The Holy Land: A Colloqium ' *American Jewish Historical Quarterly*, Vol. 62, No. 1, September 1972, 282-283.

320 Rekaman pidato Truman dalam Moshe Davis, *America & the Holy Land* (1978), 13.

Publik Opini Amerika dan Problem Zionisme

Publik opini Amerika itu sangat mendukung Perjanjian Balfour. Charles Israel Goldblatt dalam studinya tentang pengaruh Perjanjian Balfour di Amerika, ia mengambil data sampel dari beberapa koran umum Amerika termasuk jurnal-jurnal keagamaan. Studinya ini sampai pada kesimpulan bahwa perasaan kezionisan itu merasuk secara umum pada semua lapisan dan tingakatan sosial. Perasaan satu-satunya yang menentang Zionisme yang mungkin secara transparan bisa diketahui di media massa yaitu beberapa penjelasan yang dikemukakan oleh segelintir tokoh Yahudi tak bisa dihitung dengan jari menentang ideologi Zionisme (Negara Yahudi).[321]

Dukungan Kongres

Kesepakatan terhadap Perjanjian Balfour itu didukung secara meyakinkan oleh mayoritas anggota partai politik yang duduk sebagai anggota parlemen (kongres). Reuben Fink menyebarkan data statistik persepsi dukungan ini yang dikeluarkan oleh organisasi Zionis pada Juni 1918 seputar sikap kongres Amerika Serikat terhadap Perjanjian Balfour. Ada enam puluh sembilan anggota kongres senior dan tiga puluh satu anggota junior yang menjawab pertanyaan organisasi tersebut. Seluruh responden menyepakati Perjanjian Balfour, di situ tidak ada perbedaan pendapat antara partai Republik dan partai Demokrat. Tidak ditemukan data yang menunjukkan bahwa para anggota Kongres itu terpengaruh dengan eksistensi mayoritas para pemilih yang berasal dari suara kaum Yahudi.[322]

Jawaban-jawaban para anggota Kongres tersebut berwatak Zionis dalam gaya dan kontennya. Para anggota Kongres itu mayoritas mengemukakan argumen yang mengacu pada kitab Perjanjian Lama yang diturunkan pada kaum Ibrani (baca: kaum Yahudi kuno). Mereka mengutip prediksi dan ramalan kitab

321 Charles Israel Goldblatt, 'The Impact of the Balfour Declaration in America', *American Jewish Historical Quarterly*, Vol. 57, Juni 1968, 463

322 Lihat Reuben Fink, *The American War Congress and Zionism* (New York, 1919)

Taurat yang menyatakan bahwa bangsa Yahudi akan menjadi bangsa yang berkuasa di Palestina. Sementara anggota Kongres yang lain mengajak agar segera didirikan Negara Yahudi. Mereka menuntut pemerintah Amerika Serikat agar mengambil langkah-langkah yang cocok dengan Perjanjian Balfour. Alinea berikut yang dikutip dari catatan William Ecockest sebagai representasi data; bahwa Kongres Amerika Serikat sejak dini sudah terkontaminasi Zionisme:

> Nabi Musa juga telah menyelematkan bangsa Israel dari perbudakan, para pengganti nabi Musa sekarang harus menyelamatkan anak keturunan Yahuda dari cengkeraman bangsa Turki yang jahat. Kejadian ini adalah yang terakhir dan layak sebagai konsekuensi terjadinya perang dunia ini. Sungguh anak keturunan Yahuda harus menjadi bangsa yang merdeka, dan mereka mempunyai kekuatan untuk memerintah dirinya sendiri, mereka harus bisa maju dan mampu menyempurnakan idealismenya dalam memperbaiki kualitas kehidupan. Saya merasa dan saya harus mengekspresikan tentang gagasan rakyat Amerika Serikat. Jelaslah, saya terus ingin menggali beberapa gagasan untuk mencari solusi terkait topik bangsa Yahudi yang sudah kembali ke Palestina. Untuk itu, pemerintah Amerika Serikat harus mampu melaksanakan otoritasnya yang layak bagi kepentingan Yahudi secara internasional. Kebijakan politik Amerika diharapkan bisa memperkuat ajaran dan prinsip-prinsip kaum Yahudi klasik (kaum Ibrani).[323]

Dukungan Kongres tersebut mencapai puncaknya pada Juni 1922 ketika Majelis Tinggi mengambil keputusan bahwa Amerika Serikat mendukung penuh berdirinya negara nasional bagi bangsa Yahudi di Palestina, sesuai dengan syarat-syarat dalam konten janji pemerintah Inggris pada tanggal 2 Nopember 1917 yang populer dengan Perjanjian Balfour.[324] Ketua bidang hubungan luar negeri yang populer sebagai senator dari partai

323 Penjelasan disampaikan oleh William Ecockest anggota kongres dari daerah pemilihan distrik Indiana yang dimuat dalam buku *The American War Congress and Zionism*.

324 Congressional Record, Vol. 62, Bagian 6, 6240.

Republik Henry Cabot Lodge inilah yang menjadi "pemain" dan pendukung utama dibalik terbitnya keputusan Kongres tersebut. Diantara yang memperkuat kezionisan Henry Cabot Lodge itu bersumber dari keyakinan keagamaannya dan perasaannya yang sangat memusuhi bangsa Turki. Komentar berikut yang diekspresikan dalam suatu pidato di Boston pada Juni 1922:

> Bagi saya tampak sesuatu yang layak dan penting untuk diberi pujian jika bangsa Yahudi di seluruh dunia mempunyai negara kebangsaan untuk menyatukan bangsanya yang ingin kembali ke tanah kelahiran mereka yang dulu mereka hidup dan berjuang di tanah itu selama ribuan tahun. Sungguh saya selamanya tidak bisa menanggung beban jatuhnya Yerusalem di bawah kekuasaan kaum Muslim pengikut Muhammad. Sungguh kesucian Yerusalem dan tanah Palestina itu bagi kaum Yahudi akan terus kekal sebagai tanah suci. Yerusalem dan Palestina bagi umat Kristiani yang cukup besar jumlahnya di Eropa ini juga menjadi tanah suci mereka yang sampai saat ini berada dalam cengkeraman bangsa Turki. Dalam rentang waktu dan tahun-tahun yang sangat panjang, -menurut saya- tak ubahnya seperti bercak darah yang menempel pada "pelipis budaya" yang harus segera disingkirkan.[325]

Pada 30 Juni 1922 Majelis Rendah memutuskan keputusan yang mirip dengan Kongres yang semula digagas oleh seorang anggota Kongres bernama Hamilton Fitz. Redaksi keputusan Kongres terakhir ini sedikit berbeda dengan teks keputusan Majelis Tinggi dalam pengantar dan kontennya. Diantara isi keputusan tersebut adalah:

> Bangsa Yahudi meyakini bahwa dalam masa berabad-abad yang cukup panjang mereka sangat rindu untuk kembali membangun bangsa klasiknya. Sebagai konsekuensi meletusnya Perang Dunia serta peranan kaum Yahudi pada perang tersebut, maka seharusnya bangsa Yahudi diberi otoritas untuk mendirikan dan

325 Henry Cabot Lodge, Speech Reported in Palestine, Vol. 2, 26 Mei 1922, 330.

> mengatur negara nasionalnya di bumi nenek moyangnya. Dengan demikian, mereka diberi kesempatan untuk membangun rumah Israel yang disucikan dalam jangka panjang. Tepatnya, mereka akan mampu membangun kembali tata kehidupan keyahudian yang akan memproduk budaya yang mercusuar di bumi klasik kaum Yahudi.[326]

Guna mendukung konsensus antara dua Majelis: Majelis Rendah dan Majelis Tinggi yang akan merespon problem bangsa Yahudi yang akan kembali ke Palestina untuk mendirikan negara. Dua Majelis ini sepakat menyetujui usulan Lord Firsh untuk menjadi keputusan Kongres, yang kemudian ditandatangani oleh presiden baru Warren Harder pada 21 September 1922.

Dari serangkaian peristiwa di atas, tampak jelas betapa ideologi Zionisme itu menggoncangkan kebudayaan Amerika Serikat. Embrio keberagaman ini sudah terjadi puluhan tahun sebelum munculnya fenomena lobi kaum Zionis. Dukungan rakyat Amerika ini terepresentasi mulai dari dukungan rakyat yang sangat antusias bagi keputusan Liga bangsa-bangsa (UNO) yang memerintahkan Inggris untuk menjadi negara mandat bagi Palestina, kecaman vulgar rakyat Amerika terhadap "politik intervensi" dalam perang di Palestina, sampai munculnya suatu kebijakan politik yang bertentangan dengan spirit Perjanjian Balfour.

Zionisme dalam tataran politik Kongres dan strata para pekerjanya itu cocok dengan suara hati nurani mayoritas rakyat yang diikuti sikap loyal terhadap Amerika Serikat. Salah seorang anggota Kongres yang berasal dari daerah pemilihan Pennsylvania mengulang-ulang ucapan yang pernah diucapkan oleh Brandes: "Selayaknya individu Yahudi-Zionis tidak hanya hebat sebagai individu Yahudi, tapi ia harus juga hebat sebagai orang Yahudi Amerika."[327]

---

326 *Congressional Record*, 30 Juni 1922, 9794-9820, juga 3 Mei 1922, 6240, 6289, dan 18 April 1922, 5693.

327 Seperti disebut dalam Charles Israel Goldblatt, 'The Impact of the Balfour Declaration in America', *American Jewish Historical Quarterly*, Vol. 57, Juni 1968, 495.

Zionisme non Yahudi tidak lagi terbatas eksistensinya pada pusat-pusat budaya dan beberapa kawasan yang mayoritas penduduknya adalah pendukung Zionisme, tetapi sejumlah anggota Majelis Tinggi dan Majelis Rendah pendukung Zionisme ini berasal dari daerah yang kaum Yahudinya tidak lebih dari lima persen dari jumlah penduduk di kawasan itu, seperti kawasan selatan, barat dan tengah. Wilayah-wilayah ini adalah kawasan mayoritas pengikut kuat Kristen Protestan mazhab tekstual yang menafsirkan kitab Perjanjian Lama apa adanya (tanpa rasionalisasi).

Keputusan tahun 1922 yang mengajak bagi berdirinya negara nasional Yahudi di Palestina hanyalah langkah pertama dari rangkaian keputusan dan kegiatan Zionisme yang dilakukan oleh Kongres Amerika demi kepentingan gerakan Zionisme itu sendiri. Diantara contohnya adalah keputusan Kongres pada 1944 yang berbunyi bahwa Amerika Serikat akan mengerahkan seluruh kemampuan terbaiknya dan akan melakukan langkah-langkah yang layak dan terukur demi terbukanya pintu gerbang Palestina agar kaum Yahudi bisa masuk ke Palestina. Langkah-langkah tersebut juga bertujuan untuk memberi kesempatan seluas-luasnya bagi penjajah, agar bangsa Yahudi pada akhirnya mampu membentuk sekaligus mendirikan Negara Palestina baru yang terikat dengan negara-negara persemakmuran Yahudi yang demokratis dan independen.[328] Teks keputusan tersebut merupakan representasi kesamaan dengan keputusan kaum Zionis yang diputuskan dalam Kongres Blackmore, yang diadakan oleh Dewan Darurat Zionisme pada 1942. Organisasi Yahudi ini menolak gagasan pembagian warga negara dalam satu negara Palestina yaitu bangsa Yahudi dan bangsa Arab. Selanjutnya,

328 Keputusan Majelis Rendah Kongres No. 247 yang drafnya diusulkan oleh senator Robert F Wagner berasal dari daerah pemilihan New York dan senator Robert A Tafect berasal dari daerah pemilihan Ohio pada 11 Pebruari 1944 pada sidang ke-79 sesi kedua. Dan keputusan No. 418 yang drafnya diusulkan oleh Roseleqb Comiton berasal dari daerah pemilihan Kentucky dan jaksa James A Right berasal dari daerah Penssylvania pada 27 Januari 1944. Lihat Congressional record Vol. 90, bagian 1, 586.

organisasi ini menuntut agar bangsa Yahudi mendirikan negara *commonwealth* (persemakmuran) setelah Perang Dunia ll berakhir di atas tanah yang secara historis menjadi batas wilayah Negara Palestina. Tetapi diantara dua teks keputusan (1944 & 1942) itu ada perbedaan keputusan Kongres yang diterbitkan 44 mengganti kata "mendirikan" dirubah menjadi kata "untuk mendirikan kembali". Dengan demikian, Zionisme Yahudi telah tertancap kuat pada abad ke-20 dengan anggapan bahwa Negara Yahudi modern itu adalah realisasi dari ramalan kitab Taurat. Keputusan Kongres pada 1944 itu memunculkan kesan bahwa Negara Yahudi pada suatu hari akan berdiri di Palestina ketika momen untuk itu memungkinkan.

Kesempatan langsung bagi kerja Zionisme baru ini langsung mensosialisasikan buku putih Inggris yang terbit pada 1939. Buku tersebut mensyaratkan agar migrasi Yahudi ke Palestina itu hanya terbatas 75 ribu dalam lima tahun yang akan berakhir pada akhir 31 Maret 1944. Seluruh kaum Zionis Yahudi dan non Yahudi mengecam penjelasan buku putih ini dan mereka menganggap buku ini sebagai pengkhianatan terhadap Perjanjian Balfour dan negara mandat Inggris. Reuben Fink mengumpulkan semua pidato-pidato yang memperkuat keputusan yang pernah disampaikan dalam Majelis Tinggi dan Majelis Rendah, menganalisa pidato ini mengungkap secara jelas gagasan Zionisme yang disampaikan dalam Majelis Tinggi.[329] Mayoritas anggota Kongres Amerika Serikat sangat percaya bahwa tujuan Zionisme secara historis itu benar. Mereka juga berpendapat bahwa kaum Yahudi punya "hak historis tidak hanya terbatas pada nasionalismenya, tetapi mereka juga punya hak untuk memiliki tanah Palestina." Gagasan "hak historis" ini bersumber pada ketentuan-ketentuan kitab Taurat. Oleh karena itu, Thomas Jiy lee yang merupakan representasi organisasi Zionisme menyatakan:

329 Reuben Fink, *America & Palestine* (New York, 1945), 90-389

> Agar bangsa Yahudi dapat mendirikan "Kerajaan Allah", maka mereka wajib bersatu dan tidak tercerai berai, atau mereka tidak boleh berasimilasi dengan bangsa-bangsa lain, yang akan berakibat mereka jatuh menjadi "kelompok minoritas" yang lemah. Para nabi telah memberi informasi yang menggembirakan, agar bangsa Yahudi bisa mendirikan sebuah negara. Dengan demikian, mereka bisa bekerja di negara itu dan mampu mengembangkan model sistem sosial yang ideal sebagai proyek percontohan yang dapat ditiru dan menjadi rujukan bangsa-bangsa lain.[330]

Senator James G Davies yang berasal dari daerah pemilihan Pennsylvania mendukung gagasan berdirinya Negara Yahudi tersebut, seraya menyatakan: "Di Palestina sana kaum Yahudi akan mampu mengumpulkan kembali segala warisan yang masih tersisa dari komunitasnya yang tercerai berai. Mereka kembali untuk mendirikan suatu negara kesatuan yang demokratis, sebagai sarana untuk menyelesaikan problem-problem yang dihadapi. Mereka juga akan mampu menentukan masa depannnya sendiri sebagai bangsa yang merdeka dan terhormat.[331]

Gagasan kaum Zionis tentang tanah Palestina yang tandus, tidak disukai dan ditinggalkan selama beberapa abad itu akan disulap oleh kaum Yahudi menjadi "surga Aden baru" yang akan mendapatkan apresiasi dari berbagai kalangan. Sedangkan poisisi penduduk Arab Palestina nyaris tidak disebut. Jika disebut mereka akan dijadikan sebagai biang kerok keterbelakangan dan kehancuran Palestina. Senator Allen W Barkley yang berasal dari daerah pemilihan Kentucky pernah mengunjungi Palestina pada 1937 memuji kemajuan pesat yang dicapai Palestina berkat etos kerja kaum Yahudi yang mereformasi tanah pertanian Palestina. la menyatakan: bahwa antara bangsa Yahudi dan tanah Palestina memiliki hubungan alami yang tak dapat

330 Ibid, 194

331 Ibid, 212. Ini adalah kutipan sebagian teks pidato senator James G Davies yang disampaikan dihadapan Majelis Rendah Amerika pada 8 Pebruari 1944.

dipisahkan.[332] Bentsyamb Clark mendeskripsikan Palestina itu mirip dengan yang disampaikan oleh senator Alllen W Barkley dengan statemen:

> Tidak lama setelah Palestina dideklarasikan sebagai wilayah pemerintahan mandat Inggris, kaum Yahudi mulai berbondong-bondong pindah dari semua kawasan Eropa menuju Palestina. Kedatangan mereka telah menyulap tanah gersang menjadi "tanah susu dan madu" seperti disebutkan dalam kitab Taurat. Idealisme percontohan kaum Yahudi telah menyulap Palestina yang sebelumnya itu tandus dan tidak disukai orang untuk beberapa abad menjadi kawasan dengan penduduk Yahudi yang penuh semangat. Palestina saat ini memposisikan diri sebagai percontohan terbaik bagi perbaikan tanah pertanian atau yang populer dengan reformasi agraria.[333]

Wakil rakyat dan anggota parlemen Efrit A Direkson yang berasal dari kawasan Yanou menyatakan: bahwa mimpi kaum Yahudi di tanah miskin yang kemudian menjadi makmur sesuai dengan penjelasan yang termaktub dalam kitab Taurat tentang "bumi susu dan madu". Sekarang Palestina menjadi kawasan yang siap untuk menerima jutaan kaum Yahudi yang lain untuk dipindah ke kawasan ini.[334]

Walaupun telah terjadi konsensus antara Majelis Tinggi dan Majelis Rendah untuk mengeluarkan suatu keputusan bersama, tetapi keputusan ini pada 1944 tidak jadi dikeluarkan. Ini, karena Menteri Urusan Perang Amerika Serikat Henry Stimpson menentang konsensus itu karena alasan kondisi militer yang tidak menguntungkan. Pendapat Kementerian Urusan Perang yang melakukan studi tanpa harus menunjuk kebaikan keputusan di atas, maka proses untuk mengambil keputusan seperti yang direncanakan, akan berakibat bahaya bagi kelangsungan

332 *Ibid*, 97-100, pidato yang disampaikan oleh Allen W Barkley pada sidang Majelis Rendah Amerika pada 1 Maret 1944.
333 *Ibid*, 109, pidato yang disampaikan oleh Bentsyamb Clark pada sidang Majelis Rendah Amerika pada 28 Maret 1944.
334 *Ibid*, 284

peperangan yang sedang berkecamuk. Keputusan tersebut harus ditunda sampai perang berakhir dengan kemenangan Amerika Serikat.[335]

Kejadian di atas menunjukkan bahwa Amerika Serikat memperkuat sikap yang berwatak Zionis terhadap Palestina. Keputusan dua lembaga: Majelis Tinggi dan Majelis Rendah Parlemen Amerika ini menggambarkan publik opini rakyat Amerika. Ketika perang sedang berlangsung antara Arab dan kaum Yahudi yang akan mendirikan negara, gagasan Zionisme politik bergemuruh di semua lapisan masyarakat dan tingkatan birokrasi pemerintah. Kondisi ini memunculkan konsistensi sikap para tokoh non Yahudi Amerika yang secara sempurna mendukung tujuan akhir Zionisme, yaitu mendirikan Negara Yahudi di Palestina. Para tokoh Yahudi di Palestina itu mirip dan sebanding dengan para tokoh awal Amerika ketika mereka memulai pendudukan dengan cara memerangi suku Indian penduduk aslinnya, membangun rumah dan menciptakan kebudayaan di "dunia baru".

> Sesungguhnya mengeringkan selokan-selokan, membuat taman, menghimpun produk-produk serta membuat tata ruang kota yang dilakukan oleh para pemimpin Yahudi awal di Palestina ini mengingatkan bangsa Amerika terhadap pengalaman penderitaan yang tak bisa dilupakan; yaitu "hari-hari kepemimpinan dan perjuangan" mereka pada masa silam yang baru saja berlalu. Kondisi ini mencapai puncaknya ketika sebagian unsur-unsur para pemimpin Arab memahami kesungguhan "penjajahan Yahudi" itu mengingatkan pada bangsa Amerika Serikat ketika berjuang untuk menciptakan kebudayaan di suatu kawasan tanah yang tidak dihuni penduduk.[336]

Survey terhadap publik opini Amerika Serikat yang dilakukan pada pertengahan tahun 30-an menunjukkan hasil

335 Surat Menteri Urusan Perang Henry L Stimpson kepada Soul Balon Ketua Komisi Hubungan Luar Negeri Majelis Rendah Amerika Serikat, Washington.

336 Lihat Reuben Fink, *America & Palestine* (New York, 1945), 6-45.

bahwa: 76% rakyat Amerika Serikat yang diberi pertanyaan, mendukung migrasi tanpa syarat bagi bangsa Yahudi, dan mereka bisa menjadi penduduk Palestina tanpa ikatan apapun. Hanya 7% saja yang menentang migrasi kaum Yahudi ke Palestina, 8% ragu-ragu, dan 5% tidak mengemukakan pendapat.[337]

Komisi Palestina

Pada tahun 30-40an beberapa Komisi Non Yahudi dibentuk secara tergesa-gesa untuk mengarahkan publik opini, demi merealisir problem Zionisme. Beberapa tokoh terkenal menjadi pengarah beberapa organisasi ini, mereka berprofesi sebagai agamawan, dosen dan para politisi. Pada umumnya organisasi-organisasi Zionisme non Yahudi ini mengkoordinasikan perjuangan dan kepentingannya dengan organisasi Zionisme Amerika Serikat.

Diantara organisasi perintis adalah Badan Koordinasi Persatuan organisasi-organisasi Amerika yang cenderung mendukung Palestina yang didirikan pendeta Charles I Russel pada 1930. Organisasi ini menarik perhatian sejumlah agamawan Kristen dan para dosen yang beragama Kristen. Para pencetus organisasi yang dipelopori oleh Herald menggariskan beberapa prinsip pro Palestina itu dengan menfokuskan perjuangan memotivasi terjadinya kerjasama yang erat antara Yahudi dan non Yahudi khususnya Kristen. Organisasi ini juga bertujuan untuk membela kepentingan Negara Nasional Yahudi dengan cara menfokuskan kegiatannya untuk mendukung Pemerintahan Mandat Inggris di Palestina.[338] Pada Mei 1936 organisasi ini menuntut Perdana Menteri Inggris Stanley Baldwin agar ia memberi ijin imigrasi bagi kaum Yahudi ke Palestina yang terus meningkat dengan menegaskan; bahwa mengembalikan tanah Israel pada pewarisnya adalah laksana bintang yang sedang bersinar untuk

337 Seperti dikutip oleh Hadley Cantril (ed), *Public Opinion, 1935-1936* (Princeton, 1951), 386.
338 A.B. Elias, 'Christian Cooperation in the Restoration of Zion' Pro-Palestine Herald, Vol. 3, No. 3-4, 17-18.

memenangkan pertarungan besar ini, demi penataan dunia baru dan humanisme yang lebih bermartabat.[339]

Pada 15 Desember 1936, Badan Koordinasi Persatuan organisasi-organisasi Pendukung Palestina menggagas diadakannya konferensi Amerika Serikat-Kristen di New York untuk membahas solusi problem bangsa Yahudi. Lebih dari 200 birokrat dan pemimpin ormas keagamaan mengikuti konferensi ini, yang pada akhirnya mendeklarasikan; bahwa masyarakat modern punya kewajiban dan tanggung jawab untuk membantu para pengungsi Yahudi yang lari dari penyiksaan di Jerman dan Eropa Timur agar mereka bisa kembali ke Palestina, negeri alami dan tanah perlindungan mereka sendiri.[340] Pada Mei 1932 Organisasi non Yahudi terbentuk dengan nama Komisi Amerika Serikat-Palestina. Diantara para pendirinya adalah sepuluh tokoh berasal dari Majelis Rendah dan delapan belas tokoh dari Majelis Tinggi disamping sejumlah pejabat penting yang duduk dalam Dewan Kementerian.

Tujuan Komisi ini adalah mengorganisir perjuangan para tokoh non Yahudi dengan cara dan bentuk yang lebih efektif, agar tercipta suatu kerja sama demi mencari solusi ideal guna menyelesaikan problem. Komisi ini juga bertujuan mendorong terbentuknya publik opini yang mencerahkan di kalangan rakyat non Yahudi di Amerika Serikat. Ini, agar informasi kegiatan Komisi yang mendukung tujuan Zionisme di Palestina dapat diketahui oleh mayoritas rakyat Amerika. Komisi ini terus eksis dalam kondisi "yang menggantung", sampai akhirnya dibentuk kembali oleh Robert E Weighner dari New York dan Charles yang berasal dari Origon pada April 1941.

Pada 28 Maret 1941 kantor senator Weighner mengeluarkan *press release* pada media massa yang intinya menyatakan bahwa: para pejabat Kementerian Amerika Serikat, anggota Kongres, para dosen populer, para pemimpin gereja dan para tokoh masyarakat

339 Laporan dalam berita *New Palestine*, 4 Juni 1936, 9.
340 Ibid, 18 Desember 1936, 1.

sipil ikut berpartisipasi aktif mendukung didirikannya suatu sarana apapun bentuknya untuk mendukung berdirinya kembali Negara Nasional Yahudi di Palestina.[341] Dokumen ini juga memaparkan daftar nama-nama anggota Komisi yang terhimpun lebih dari tujuh puluh tokoh terkenal dalam semua lapangan profesi publik Amerika Serikat. Senator Weighner meringkas gagasannya dalam suatu pidato yang ia sampaikan pada peringatan Perjanjian Balfour ke-24 di Aula Karengee di New York pada 1 Nopember 1941. Prinsip dasar Komisi Organisasi non Yahudi ini adalah:

> Sesungguhnya Komisi Amerika Serikat berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang termuat dalam Perjanjian Balfour. Untuk kedua kalinya, Komisi ini mendukung keputusan Majelis Rendah dan Majelis Tinggi Kongres dan *press realese* kantor kepresidenan. Di sini kami ingin menegaskan bahwa Palestina adalah benteng penting bagi perlawanan Front Dunia Baru yang demokratis. Negara Nasional Yahudi di Palestina harus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Sistem Politik Dunia itu. Untuk itulah, Negara Yahudi tersebut harus menang yang ditandai dengan proklamasi berdirinya Negara Israel.[342]

Tahun 1946 adalah waktu dan momen yang tepat untuk bekerja keras demi berdirinya Negara Yahudi di Palestina. Komisi Amerika Serikat-Dewan Palestina dan Komisi Kristen secara bersamaan menggabungkan diri membuat organisasi baru bernama Komisi Kristen-Amerika Serikat yang keanggotaanya mencakup kaum Zionis-Kristen Amerika Serikat. Organisasi baru yang berwatak politik dan berlandaskan moralitas melakukan kampanye intens, terorganisir dan terencana untuk mempengaruhi publik opini agar pemerintah terus membela kepentingan kaum Yahudi Amerika Serikat. Para aktivis organisasi ini berusaha dan bekerja keras untuk menyebarkan aneka informasi akurat tentang

341 Dokumen Weighner tersimpan dalam *Library of George Town University*, kotak no. 194, file. 49, 1941, Dokumen no. 13 yang memuat daftar nama para tokoh yang menjadi anggota Komisi.
342 Ibid, dokumen no. 23.

Palestina, dan mengarahkan publik opini sesuai tujuan dan kepentingan kaum Zionis melalui selebaran-selebaran seminar, stadium general, iklan dan model-model propaganda yang lain.

Para Teolog Liberal

Sebagian teolog terkenal seperti Dr. Henry Atkinson, Prof. Reinhold Niebuhr, Daniel E Boulin dan William Bright pada 1942 mereka membentuk Dewan Palestina-Kristen dengan mendapatkan subsidi yang efektif dan terus menerus dari gerakan Zionisme Amerika.[343] Reinhold Niebuhr, Guru besar ilmu Etika Sosial yang merupakan representasi para teolog liberal Amerika mengemukakan alasannya, mengapa dirinya bergabung dengan organisasi Zionisme? Ia mengemukakan alasan dalam dua artikel yang ia tulis secara bersambung dalam majalah *The Nation* pada 1941.[344]

Reinhold Niebuhr berpendapat; bahwa problem yang dihadapi kaum Yahudi itu mencakup penyiksaan terang-terangan yang mereka alami di Jerman dan Eropa Timur. Petaka ini berbarengan dengan ketidakmampuan negara-negara Eropa untuk memberi tempat berlindung bagi mereka. Ini, karena adanya undang-undang imigrasi yang keras dan masih berlaku. Atas dasar inilah, ia mengakui hak kaum Yahudi untuk menjadi komunitas bangsa yang istimewa dan merdeka. Konsekuensinya ia mengakui hak kaum Yahudi untuk eksis menjadi suatu bangsa yang hidup secara kolektif di Palestina. Bangsa Yahudi ini punya hak untuk tinggal di Palestina. Ini, karena mereka sangat membutuhkan tempat berlindung sebagai akibat tekanan dan penyiksaan yang mereka alami itu. Kebutuhan darurat ini sangat mendesak untuk segera dilaksanakan. Hak mereka untuk berlindung di Palestina lebih besar dibandingkan dengan hak penduduk Arab. Walaupun demikian, kaum Yahudi

343 Lihat Carl Hermann Voss, 'Christians and Zionism in the United States', *The Palestine Yearbook*, Vol. 2, Juli 1945-September 1946, 493-500.

344 Reinhold Niebuhr, *The Nation*, 21 Pebruari 1942, 612 dan 28 Pebruari, 5-253.

harus memberi "imbalan" terhadap penduduk Arab sebagai konsekuensi hilangnya hak-hak mereka di tanah Palestina. Ia mengakui bahwasanya tidak ada solusi yang adil dan berimbang untuk menyelesaikan "perebutan hak" yang saling bertarung di Palestina itu.

> Realitanya tidak ada solusi politik apapun untuk menyelesaikan problem ini. Bangsa Arab memiliki kawasan yang luas di Timur Tengah sebagai tempat berlindung. Sedangkan bangsa Yahudi tidak memiliki kawasan lain yang bisa mereka kunjungi selain tanah Palestina. Untuk itulah, -menurut Niebuhr- sangat adil jika tuntutan kaum Yahudi itu dipenuhi sebagai solusi problem kawasan yang mereka inginkan. Untuk itu, bangsa Arab harus rela berkorban "kehilangan kedaulatannya" atas sebagian kawasan tanah yang diperebutkan demi berdirinya Negara Nasional Yahudi yang diakui oleh komunitas bangsa secara internasional.[345]

Solusi satu-satunya untuk menyelesaikan problem kaum Yahudi -menurut Reinhold Niebuhr- adalah diakuinya Yahudi sebagai suatu entitas politik bangsa yang tentu harus mempunyai negara tersendiri. Oleh karena itu, ia secara otomatis mengesampingkan didirikannya Negara Palestina yang mempunyai dwi warga negara: Yahudi dan Arab. Pendapat Niebuhr ini merepresentasikan sikap politik terbaik Amerika yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Protestan. Pendapat ini berangkat dari argumen moralitas yang realistis menuju argumen spiritual untuk membela Palestina sebagai negara yang akan diberikan kepada bangsa Yahudi. Gaya pemikiran pragmatis baru ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi rakyat Amerika, karena: ungkapan mencabut Palestina dari kekuasaan dan kedaulatan bangsa Arab, kemudian memberikan tanah itu kepada bangsa Yahudi adalah tindakan yang tidak bermoral. Kandungan kebenaran argumen tersebut sama dengan kandungan kebenaran ungkapan kami, bahwa; "bangsa Eropa tidak

345 Niebuhr memberi penjelasan sebagai saksi di depan Komisi Investigasi Anglo Amerika di Washington pada 1946 disamping Komisi Palestina-Kristen. Lihat Ministry of Foreign Affairs, *Hearings of The American Committee of Inquiry*, 14 Januari 1946, 147.

mempunyai hak untuk tinggal di suatu kawasan yang kemudian dikenal dengan benua Amerika Raya, bukan untuk apa-apa, itu hanya karena 'orang-orang Indian yang berkulit warna merah' itu sudah tinggal di benua tersebut sebelum bangsa Eropa datang untuk menduduki kawasan itu. Kemudian mereka menamakan diri sebagai bangsa Amerika."[346]

Kebanyakan ormas dan orpol Kristen yang cukup banyak dan beragam itu muncul pada tahun-tahun bergejolaknya Perang Dunia ll. Ormas ini sejak awal mempunyai pengaruh besar sebagai organisasi yang konsisten mendukung Zionisme. Peranan ormas dan orpol ini adalah menjadi penengah kepentingan pemerintah yang Protestan dengan tujuan Zionisme. Para teolog liberal seperti Reinhold Niebuhr betapapun pengaruhnya sangat besar, ia tidak bisa menjadi representasi satu pihak diantara beberapa pihak yang cukup banyak. Kiranya Protestantisme yang merupakan ormas keagamaan terbesar di Amerika menghimpun lebih dari 200 sekte yang berbeda-beda itulah yang menjadi representasi kuatnya pengaruh sosial mereka dalam kebudayaan Amerika. Zionisme tentu saja waktu itu belum eksis dan belum mempunyai kekuatan yang sama di seluruh Gereja Protestan. Karena itu, Gereja Makdanisme, Keuskupan Katolik serta Gereja metodisme itu mengeritik Anggaran Dasar Gerakan Zionisme Politik.[347] Mayoritas dukungan itu terkonsentrasi dalam teologi liberal di kalangan Kristen Amerika yang masih konservatif dan percaya terhadap pemahaman kebenaran literlek seperti yang digagas oleh Reinhold Niebuhr. Daniel E Boulin, redaktur Koran *Christian Herald* yang sangat berpengaruh dalam pembelaannya terhadap Zionisme di depan komisi investigasi Anglo Amerika menyatakan:

346 M. Wakefield, '*Palestine-The Human Side',* Advance Vol.138, No. 9 September 1946, 26.

347 Lihat William L. Burton, 'Protestant America and the Rebirth of Israel', *Jewish Social Studies*, Vol. 26, No. 4, Oktober 1946, 14-203. Lihat juga Herzl Fishman, *American Protestantism and the Jewish State* (Detroit, 1973).

> Kaum Kristen sangat percaya bahwa Palestina dipilih sebagai tempat komunitas Yahudi dilihat dari posisi keagamaannya... saya sebagai representasi komunitas Kristen berupaya untuk menyampaikan keyakinan kami yang merupakan representasi pandangan kaum Kristen...saya bisa menyatakan sesungguhnya representasi rakyat wakil komunitas Kristen yang percaya pada Injil di negeri ini mereka selalu eksis dan selalu mengungkapkan pandangan keagamaannya secara sungguh-sungguh dan semangat.[348]

Gerakan Kaum Buruh Amerika

Gerakan kaum buruh Amerika untuk jangka panjang menjadi pendukung Zionisme pada tataran kehidupan keadaban Amerika yang terorganisir. Tetapi sejak 1917 dukungan ini tambah kuat dan efektif demi kepentingan Zionisme. Persatuan Buruh Federal Amerika (*American Federation of Labor*) adalah organisasi pertama yang membenarkan dan mendukung Perjanjian Balfour. Melalui rapat kerja tahunan ke-37 yang diadakan pada 19 Nopember 1917 di Baflo mengeluarkan keputusan pengakuan tuntutan legal bangsa Yahudi untuk mendirikan negara kebangsaan di Palestina atas dasar pemerintahan otonomi.[349]

Sebetulnya persatuan kaum Buruh Federal Amerika (AFL) itu telah mempunyai pandangan Zionis jauh sebelumnya, yaitu ketika kaum Yahudi Rusia dan Eropa Timur mengahadapi penyiksaan pada akhir abad ke-20. Federasi buruh tersebut mengaitkan kezaliman umum yang menimpa kaum Yahudi itu karena mereka tidak mempunyai kekuatan dalam bentuk bangsa dan negara. Pandangan ini sejalan dengan sikap tradisional gerakan kaum buruh dalam merespon problem diberikannya pemerintahan kebangsaan otonomi atau kemerdekaan bagi seluruh komunitas minoritas dan bangsa-bangsa yang tertindas. Politik ini telah membantu terealisasinya tujuan terbatas pada tataran regional,

348 Ministry of Foreign Affairs, *Hearings of The American Committee of Inquiry*, 14 Januari 1946, 101.

349 Lihat laporan Dewan Eksekutif Asosiasi Kaum Buruh Amerika (AFL) sekitar Koalisi Amerika untuk Kaum Buruh dan Demokratisme. Laporan realita Rapat Tahunan AFL ke-37 pada 1917, 100.

karena usulan ini bekerja untuk menenangkan etnik lokal di internal gerakan kaum buruh. Konsekuensi dari pemikiran tersebut, pada 1917 Gerakan Buruh menyatakan dukungan penuh terhadap keputusan pemerintah Amerika untuk terlibat langsung dalam Perang Dunia I dengan argumen "menjamin hak bangsa-bangsa kecil agar mereka dapat kehidupan istimewa di atas tanah istimewanya sendiri, dan untuk mengembangkan kebudayaannya di bawah naungan perlindungan kebangsaan yang merdeka".[350] Hak untuk menentukan nasib sendiri juga diberikan kepada bangsa Yahudi.

Perhatian lebih terhadap hak-hak kebangsaan kaum Yahudi di internal gerakan kaum Buruh Amerika mendapatkan perhatian dengan tampilnya kepemimpinan yang bisa mengeksploitasi dan menguasai kaum Buruh non Yahudi di internal organisasi kaum buruh. Sebab Asosiasi Buruh Pedagang kaum Yahudi justru menentang ideologi Zionisme. Pada sesi perdebatan dalam Kongres Baflo yang diadakan pada 1917, dua orang diantara tokoh Asosiasi Pedagang Yahudi itu menyerang keras Yahudi, dan mereka menentang keputusan akhir Kongres.[351] Dua tokoh ini bernama Benjamin Sliris ketua Asosiasi Buruh Internasional Pedagang pakaian kaum perempuan dan Max Srisky wakil sekjen Asosiasi Buruh Industri Pakaian dan Kopyah di Amerika Utara. Tetapi keputusan ini tetap dilakukan dengan mengakui dan mengunggulkan kaum Zionis non Yahudi.

Konsistensi dini dari pihak Gerakan Kaum Buruh Amerika untuk mendukung dibentuknya negara kebangsaan Yahudi di Palestina, bukanlah suatu peristiwa yang terisolir dan terpisah dari gerakan yang lain. Tetapi dukungan dan konsistensi ini adalah permulaan bagi aksi hubungan yang terkuat dan terus menerus antara Zionisme dan kerja yang terorganisir. Para pemimpin kaum buruh Amerika diantaranya William Grand (AFL) Philip Moure (CIO) dan George Meynie (AFL-CIO) mereka mendukung

350 Ibid,
351 Sheila Stern Polishook, 'The American Federation of Labor, Zionism and the First World War', *American Jewish Historical Quarterly*, Vol. 65, No. 3, Maret 1976, 44-228.

Zionisme dengan menggunakan pengaruhnya untuk mendorong roda Zionisme terus bergerak. Dukungan tersebut tidak hanya dilakukan oleh kaum buruh di internal organisasi kaum buruh saja, tetapi dukungan ini juga diperjuangkan agar menjadi kebijakan politik luar negeri Amerika.
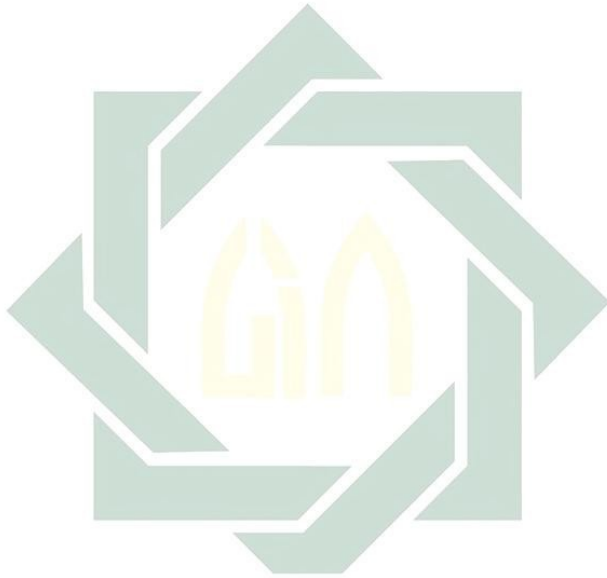
Bagian Ketujuh
ZIONISME DAN DISKRIMINASI RASIAL MODERN

KETIKA sidang umum PBB mendeskripsikan Zionisme sebagai suatu bentuk diantara bentuk-bentuk diskriminasi rasial pada keputusan nomor 3379 (30) yang keluar pada 10 Nopember 1975 dunia Barat terkena kejutan keras. Sebab Zionisme dilambangkan pada sesuatu yang sangat bertentangan dengan yang dipersepsikan. Menurut persepsi Barat Zionisme adalah sekian bentuk nasionalisme, Zionisme dianggap sebagai gerakan pembebasan kebangsaan bagi kaum Yahudi. Sarjana terkemuka tentang urusan Timur Tengah Bernard Lewis meringkas pendapatnya dengan menyatakan:

> Zionisme bukanlah gerakan diskriminasi rasial tetapi Zioinisme adalah salah satu bentuk gerakan kebangsaan atau gerakan pembebasan nasional dalam istilah modern. Zionisme seperti gerakan-gerakan yang lain menghimpun beberapa aliran yang beragam sebagian bersumber dari tradisi dan kepentingan tertentu, sedang sebagian yang lain dibawah oleh angin perubahan dan tradisi internasional. Sedangkan pola ideologi yang bersumber dari yang pertama adalah watak dari Yahudi sendiri yang terus menerus mendukung untuk kembali ke gunung Zion di Yerusalem dan tanah yang disucikan. Sedangkan gagasan perbudakan merasa terasing dan ingin kembali ke tanah nenek moyang. Pikiran-pikiran seperti ini adalah pikiran saling berinteraksi secara bersamaan dan terus menerus. Keimanan terhadap mesias yang ditunggu dan gerakan-gerakan menghidupkan ideologi keagamaan yang muncul diantara kaum Yahudi sejak abad ke-17 memberi saham penting dalam

pertumbuhan gerakan ini.[352]

Bernard Lewis seperti pemikir lain membela Zionisme dengan menerima legenda Zionisme yang mampu melindungi Israel. Ia mendukung gagasan yang menyatakan sesungguhnya Zionisme politik yang bersifat sekuler adalah representasi terealisirnya keyakinan kerohanian kaum Yahudi.

Sesungguhnya pemahaman yang cukup jelas bagi fenomena Zionisme non Yahudi dengan pandangan historisnya yang sempurna memungkinkan kita untuk menghindar dari penerimaan kebenaran legenda visi Zionisme yang hakekatnya, itu produk filsafat Eropa yang berwatak diskriminasi rasial dan berspirit imperialisme. Pada dasarnya Zionisme bukanlah gerakan kaum Yahudi yang istimewa, gerakan Zionisme menghadapi penentangan dari kaum Yahudi yang religius yaitu mereka yang menentang upaya pemberian dimensi geografis terhadap sisi "kerajaan rohani". Pada sisi lain, gerakan Zionisme juga menghadapi penentangan dari kaum Yahudi yang menganjurkan terpeliharanya ha-hak sipil, mereka berjuang untuk terlepas secara sempurna dari politik migrasi secara terbuka.

Pada awal abad ke-20, gagasan kaum Zionis untuk menjajah Palestina adalah bagian dari gerakan imperialisme besar Eropa. Zionisme dalam hal ini tidak berbeda dengan kondisi bangsa Semit Nazisme dan gerakan diskriminasi rasial yang lain. Dengan ungkapan lain, Zionisme adalah bagian terpenting produk kebudayaan dan pemikiran politik Eropa yang akarnya memanjang jauh sebelum abad ke-19 dan 20. Dengan demikian, ideologi Zionisme dengan fakta non Yahudinya secara jelas mengungkap keterkaitan eratnya antara Zionisme dengan gerakan-gerakan diskriminasi rasial, gerakan anti bangsa Semit, gerakan Nazisme dan gerakan diskriminasi rasial yang lain.

352 Bernard Lewis, 'The Anti-Zionist Resolution'. *Foreign Affairs*, Vol. 55, No. 1, Oktober 1976, 55.

Zionisme Gerakan Anti Semit dan Diskriminasi Rasial

Para tokoh Zionis awal seperti Herzl, Chaim Weizmann dan lain-lain menganggap gerakan anti semit adalah kondisi dan reaksi alami yang rasional dari kalangan masyarakat non Yahudi terhadap perilaku dan tindakan kaum Yahudi yang kontroversial, amoral dan segala perbuatan yang tercela, kemudian kondisi demikian menyebar ke berbagai lapisan masyarakat.[353] Arnold Toynbee berpendapat bahwa Zionisme non Yahudi bisa saja bersumber dari perasaan berdosa tentang ideologi anti semit. Ia mengaitkan antara Zionisme dan gerakan anti semit dengan ungkapan-ungkapan yang berdimensi psikologis[354]. Fakta historis menunjukkan bahwa Zionisme non Yahudi -seperti telah kita lihat- penuh dengan beberapa contoh yang terang benderang bahwa para pembela Zionisme itu ternyata bukan bangsa semit. Pada pasal pertama, kami telah mengutip statemen yang diungkapkan oleh Meinertzhagen salah seorang perwira tinggi sekaligus politisi yang diikutkan dalam kompi Lapney di Palestina dan Syiria ternyata adalah seorang tokoh Zionis yang sangat bersemangat. Statemen berikut adalah contoh bahwa dirinya tidak anti semit:

> Saya meneguk emosi anti semit, dan saya berharap andaikan ideologi Zionisme itu terpisah dari gerakan kebangsaan Yahudi, tetapi pemisahan ini tidak mungkin terjadi. Karena itu saya memilih menerima realita menyatunya gerakan kebangsaan dengan Zionisme, atau nanti saya akan menolak dengan beberapa alasan yang tidak substantif.[355]

Ia juga menyatakan:

> Visi dan misi saya tentang Zionisme itu identik dengan pendapat kaum Zionis yang bersemangat. Penyebab yang membuat jiwa saya tertarik dan kagum terhadap Zionisme itu banyak dan beragam. Tetapi spirit Zionisme saya secara mendasar

353 *The Diary of Theodor Herzl* (New York, 1956)
354 Arnold Toynbee, *The Study of History* (New York, 1961)
355 Arnold Meinertzhagen, *Middle East Diary 1917-1956* (London, 1959), 67

> terpengaruh kondisi kaum Yahudi yang tidak disukai oleh masyarakat internasional. Kecenderungan emosional saya sangat kuat untuk mengembalikan eksistensi suatu bangsa, setelah mereka terusir selama dua ribu tahun. Kecerdasan dan harta kaum Yahudi yang melimpah jika didukung oleh ideologi yang kuat seperti Zionisme itu pasti mampu untuk memberikan stimulus menuju pembangunan industri yang sangat dibutuhkan oleh Palestina yang dulu kawasan ini adalah tanah pertanian yang sangat subur sejak awal alam ini tercipta.[356]

Koalisi antara gerakan anti Semit dan Zionisme bukanlah problem psikologi baik itu dilihat secara rasional atau emosional. Dua ideologi ini bekerja dalam teori dan praktek secara bersamaan dalam tataran yang tidak berbeda, dan antara yang satu dengan yang lain saling menyempurnakan sekaligus saling membantu.

Meinertzhagen memahami pentingnya posisi strategis Palestina:

> Sebetulnya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Palestina yang kuat dan menjadi sahabat itu sangat penting dan vital bagi masa depan penjagaan keamanan negara-negara persemakmuran Inggris. Selamanya Palestina tidak mungkin menjadi kuat dan berjalan dalam garis yang benar, jika tanah ini berada di bawah kekuasaan yang terpecah-pecah, bahkan sangat bodoh jika Palestina itu berada dalam bayang-bayang kekuasaan bangsa Arab manapun.[357]

Keterkaitan antara anti Semit dan Zionisme non Yahudi jauh lebih dalam dari itu semua. Keterkaitan tersebut tidak sekedar mengimbangi kepentingan melawan berbagai keinginan, Zionisme non Yahudi berdiri tegak berdasarkan penghormatan romantisme terhadap kaum Yahudi sebagai suatu bangsa. Tetapi kondisi demikian, disembunyikan di balik sikap yang negatif terhadap kaum Yahudi sebagai suatu bangsa. Para tokoh Zionis

356 *Ibid*, 49
357 *Ibid*, 203

non Yahudi seperti Balfour, Lord George dan Meinertzhagen itu sangat percaya bahwa kaum Yahudi sebagai suatu etnik itu memiliki berbagai keistimewaan. Kecerdasan dan keterampilan etos kerja kaum Yahudi inilah yang mendorong Inggris memberi kouta terbesar migrasi mereka, agar secara bertahap tercipta tuntutan menyatukan bangsa Yahudi di Palestina.

Sedangkan dalam tataran politik praktis, maka Theodor Herzl menganggap orang-orang yang anti Semit sebagai para kolega dan sahabat yang nanti akan menjadi pendukung Zionis. Sebagai alternatif, Herzl menyerang dan melecehkan orang-orang yang anti Semit, ia mendeklarasikan bahwa "orang-orang anti Semit itu nanti akan jadi kolega yang dapat dipercaya. Negara-negara yang mayoritas pemimpinnya anti Semit akan menjadi kolega kami."[358] Peneliti Zionis lain seperti Jacob Kalatskin menyambut baik gagasan Herzl tentang para tokoh yang anti Semit. Ia menyampaikan kesepakatannya dengan Herzl jika posisi kaum Yahudi di kekaisaran Rusia itu terus menjadi kelompok minoritas.[359]

Teori keistimemawaan etnik Yahudi inilah yang menjadi pondasi keraguan yang mendalam yang dirasakan oleh kaum Zionis Yahudi dan non Yahudi dalam menghadapi orang-orang yang teryahudikan seperti Lord Montajou, Lousin dan Lord Riedann. Bidang-bidang yang luas akan kami paparkan yang akan menjadi perhatian Meinertzhagen agar ia berbicara tentang perasaan ini:

> Tetapi jika kaum Yahudi akan merealisir pengaruhnya di negeri ini pada lapangan profesional, perdagangan, perguruan tinggi, museum, keuangan atau tuan-tuan tanah, maka kita tentu saja harus bekerja melawan mereka. Tetapi perlawanan tersebut tidak akan terjadi dalam bentuk kamp-kamp penahanan.[360]

358 *The Diaries of Theodor Herzl*...84
359 Lihat Jacob Kalatskin, *Krisis und Entscheidung im Judentum* (Berlin, 1921), 118, 62.
360 Meinertzhagen, *Middle East Diary*...183

Kecenderungan diskriminasi rasial dalam filsafat abad ke-19 itu berdiri tegak atas gagasan dasar; bahwa etnik tertentu secara alami memang mengungguli etnik yang lain. Ideologi Zionisme, -karena dorongan pengakuannya- meyakini bahwa kaum Yahudi itu membentuk dirinya sebagai "etnik terpilih" yang punya konsekuensi, bahwa etnik ini tidak bisa melebur dengan "etnik lain yang derajatnya lebih rendah". Gagasan demikian hanyalah penampilan lain yang berbeda diantara fenomena ideologi diskriminasi rasial.

Gagasan diskriminasi rasial termasuk diantaranya; Zionisme, anti Semit dan Nazisme tidak lahir dari gagasan yang kosong. Gagasan ini secara historis dan dalam skala terbatas mendominasi masyarakat yang selalu berupaya mendapatkan legalitas. Perkembangan ideologi diskriminasi rasial dengan segala bentuknya itu muncul bersamaan dengan meningkatnya dan meluasnya penjajahan Eropa yang didasarkan pada ideologi kemampuan bangsa Eropa untuk menjajah negara-negara di dunia yang non Eropa. Ideologi dan dasar filsafat diskriminasi rasial ini mampu mengekploitasi keadaan guna menjadikan sistem penjajahan sebagai suatu kebijakan dan sistem politik yang legal. Agar ideologi imperialisme dapat terealisasi dalam tataran praksis, maka para tokoh bangsa kulit putih punya kewajiban dan tanggung jawab memajukan "bangsa-bangsa terbelakang" yang masih belum mampu berdiri sendiri, agar nanti mereka bisa memerintah dan mengatur diri mereka sendiri.

Kaum Zionis non Yahudi membawa arah pemikiran diskriminasi yang terbatas tentang kaum Yahudi, pandangan ini berasal dari akar legenda abad ke-19 yang berimplikasi pada imperialisme yang berwatak diskriminatif. Kaum Yahudi mendapatkan penghormatan sebagai bangsa terpilih di luar lingkup kaum Kristen non Yahudi. Keunggulan kaum Yahudi menjadi "kebiasaan" yang dapat diterima, jika dibandingkan dengan keterbelakangan bangsa Arab. Kebiasaan demikian

bertambah kuat, jika "kehebatan dan keunggulan" kaum Yahudi dipertemukan dengan perilaku sebaliknya yang tercermin dalam tindakan dan moralitas bangsa Arab yang tercela. Diantara statemen yang diungkapkan oleh Meinertzhagen adalah "Kecerdasan merupakan ciri khas bangsa Yahudi dan penghianatan adalah watak kenistaan bangsa Arab."[361] Ia mendeskripsikan kaum Yahudi itu sebagai "bangsa yang penuh semangat, gesit, pemberani, pantang menyerah dan cerdas." Sementara ia mendeskripsikan bangsa Arab dengan: mereka itu "bangsa terbelakang, goblok, pengkhianat. Hanya hal-hal aneh yang mempunyai ciri khas dan romantisme sahara yang mereka ungkapkan."[362]

Seiring dengan perluasan penjajahan Inggris di Timur Tengah, warga negara Arab menjadi sasaran diskriminasi rasial karena agama, kebudayaan dan warna kulit mereka. Obyek diskriminasi rasial untuk bangsa Arab ini menjadi lebih kuat, karena mereka menentang intervensi negara-negara asing. Kaum Yahudi sangat perhatian pada kawasan Palestina; mereka diberi ciri khas sebagai bangsa yang progresif dan ingin mendirikan negara modern. Sementara bangsa Arab diberi ciri khas sebagai "bangsa terbelakang, penjahat, pemerintahan yang diktator, korupsi, membuat kerusakan serta sebagai masyarakat pembohong."[363]

Kaum Zionis non Yahudi menuduh bangsa Arab secara terus menerus sebagai bangsa konservatif (yang selalu bangga dengan kejayaan yang pernah dicapai pada masa silam), dengan menimpakan tanggung jawab kemunduran Palestina dan kawasan Timur Tengah yang lain atas pundak mereka. Teori diskriminasi rasial ini mendapatkan panggung bagi pendudukan imperialisme Yahudi di Palestina. Meinertzhagen mengungkapkan hal ini secara terang-terangan seperti statemen berikut:

361 *Ibid*, 81
362 *Ibid*, 17
363 *Ibid*, 12

> Dalam keadaan apapun bangsa Arab Palestina tidak akan mencapai standar bakat alami seperti yang dicapai oleh kaum Yahudi. Seorang Yahudi akan terus selalu berada di puncak, dan ia punya keinginan kuat untuk terus berada di Palestina. Seorang Yahudi menunggu dengan penuh optimis untuk segera mendirikan Negara Yahudi yang berdaulat di Palestina. Ia juga sangat mendambakan berdirinya negara nasional yang sebenarnya, bukan negara federasi antara Arab dan Yahudi yang palsu itu.
>
> Sesungguhnya seorang Yahudi walaupun suaranya diabaikan dan mempunyai watak yang lemah lembut itu akhirnya akan sukses dan suaranya akan didengar. Seorang Arab akan diancam, bangsa lain di Eropa dan Amerika akan membunyikan musik pujian ketika orkestra lokal itu dimainkan tetapi orang Yahudi tadi akan terus berada dan eksis di situ dan dimanapun, ia akan mukim di Timur Tengah, sedangkan seorang Arab akan menarik pemikiran konservatifnya, pemikirannya tidak akan lebih jauh dari prinsip-prinsip Muhammad yang sempit itu.[364]

Kaum Zionis non Yahudi Amerika -seperti yang kita lihat-, menyembunyikan pemikiran, ideologi dan nafsu untuk memusuhi bangsa Arab. Kita harus ingat bagaimana seorang Loderg yang pernah menyatakan; "Selamanya saya tidak mampu menanggung beban pemikiran, jika Yerusalem dan Palestina dibawah pemerintahan pengikut Muhammad." Sungguh sangat jelas (dalam sejarah) bahwa penguasaan bangsa Arab terhadap Palestina menjadi "salah satu kotoran besar dan lumuran darah yang menjijikkan dalam pentas wajah budaya yang harus segera dihapus."[365]

Clark Cliffort mengirim petisi kepada presiden Truman setelah lewat dua dekade yang dalam petisi itu ia mengajak presiden untuk bekerja keras guna membagi Palestina dengan

364 *Ibid*, 161, 167

365 Wawancara senator Loderg di Boston pada 1922. Lihat *New Palestine* (Boston, 1922), 330

peringatan bahwa sesungguhnya "Amerika akan menjadi sasaran penghinaan yang akan berhembus terus menimpa di depan ancaman minoritas suku-suku sahara yang terbelakang."[366] Pada sisi lain Yahudi menjadi suatu bangsa yang dapat menjadi sandaran dan dapat dipercaya karena masyarakat Yahudi adalah produk "masyarakat pengembara yang bebas." Dengan demikian, Palestina yang berpenduduk kaum Yahudi "akan secara kuat mengarah pro Amerika. Konsekuensinya, Palestina yang diperintah oleh kaum Yahudi menjadi benteng yang kuat melawan komunisme."[367]

Bersamaan dengan naik daunnya bintang Zionisme non Yahudi, sejumlah pendapat yang provokatif, merendahkan bangsa Arab itu terbentuk sekaligus menancap di hati nurani bangsa Barat. Eksistensi kebencian berdasarakan diskriminasi rasial kultural itu menjadi kuat dan terus berkembang di Barat. Sedangkan kaum Yahudi itu mengekspresikan sejumlah kehebatan bangsa Barat. Karena itu, sewajarnyalah jika bangsa Eropa menempatkan kaum Yahudi di Palestina demi terpeliharanya kebudayaan mereka. Hal itu karena tujuan utama ideologi Zionisme adalah memajukan dan memodernisir Palestina sebagai pangkalan dan pusat budaya, dalam rangka menghadapi kesembronoan seperti pernah suatu ketika diungkapkan oleh Theodor Herzl.[368]

Orang-orang yang percaya terhadap keunggulan dan kehebatan etnik Yahudi itu pada umumnya datang dari bangsa Barat itu sendiri. Lord Adwen Samuel Montajoe seorang wakil kaum Yahudi yang sangat terkenal mengajukan petisi terhadap Dewan Kementerian Inggris pada Agustus 1917 sebagai tanggapan terhadap diskusi dan perdebatan dalam Perjanjian Balfour. Dalam petisi itu ia menegaskan pandangannya bahwa "politik pemerintahan raja yang mulia pada akhirnya itu anti kaum Semit dan pemerintahan yang mulia itu akan memantapkan bahwa

366 Petisi Clark Cliffort pada presiden Truman, 6 Maret 1948 (dokumen Clark Cliffort), pustaka pribadi Truman, kotak no. 13, 10-11.
367 kotak no. 14 (ringkasan proposal politik Amerika di Palestina).
368 Theodor Herzl, *State and Zionism* (London, 1934)

politik seperti itu akan menjadi dasar bagi berkumpulnya bangsa-bangsa yang anti Semit di seluruh dunia."[369] Lord Mentajoe ini secara tegas menolak gagasan Ideologi Zionisme tentang komunitas Yahudi yang unggul dan ia mengecam ideologi Zionisme sebagai ideologi politik yang berbahaya dan menjadi salah satu bentuk ideologi anti Semit. Ia secara tidak langsung menuduh aktivis kaum Zionis Inggris non Yahudi seperti Balfour, Lloyd George, Lord Milner dan Mark Sykes sebagai tokoh-tokoh anti Semit yang menyembunyikan dirinya dengan tujuan melucuti kaum Yahudi dari posisi kemerdekaannya yang baru saja mereka dapatkan dari kehidupan politik dan hak-hak sipil di Inggris.

Kaum Zionis non Yahudi itu secara langsung menolak kaum Yahudi Inggris yang berjuang untuk mendapatkan kebebasan sempurna. Oleh karena itu, kami melihat lord Shaftesbury menyerang undang-undang kebebasan sempurna pada 1858 dengan argumen bahwa undang-undang tersebut akan melanggar pada apa yang diberi nama prinsip-prinsip keagamaan. Pada 1905 Balfour berjuang agar undang-undang warga negara asing yang membatasi migrasi Yahudi ke Eropa Timur dengan alasan "petaka pasti akan terjadi di negeri ini sebagai akibat meluapnya kaum imigran yang pada umumnya adalah etnik Yahudi."[370] Theodor Herzl dan Balfour yang dianggap sebagai kaum Zionis setelah berjalannya proses selama dua belas tahun mendapatkan serangan pada Kongres Zionisme ke-7 karena terungkap anti Semitnya yang diketahui dalam politiknya yang anti migrasi kaum Yahudi. Wakil Inggris pada Kongres itu bernama M Shayer menuduhnya sebagai orang yang secara vulgar anti Semit yang otomatis juga anti rakyat Yahudi secara keseluruhan.[371]

Lloyd George juga dikenal dengan kecenderungannya

369 *Great Britain*, kantor arsip umum no. 24/24 23 Agustus 1917.

370 Sidang Pleno Parlemen Inggris 2 Mei 1905 RO kelompok 795 dan sidang pleno 10 Juli 1905, RO kelompok 155. Lihat juga David V. Lipman, *Social History of the Jews In England* (London, 1954), 141ff.

371 Laporan protokol Kongres Zionisme ke-7, 1905, 85.

yang bercampur baur tentang peranan kaum Yahudi di Inggris. Sebagian pidato-pidatonya di Parlemen yang memperbincangkan tentang Afrika Selatan itu berwatak anti Semit secara keras. Sampai dalam diskusi yang terjadi di Parlemen pada 1904 yang memperbincangkan posisi Afrika Timur, ia menampakkan pelecehannya terhadap kaum Yahudi.[372] Temannya yang bernama Sir Fred Mondou di dalam partai Shayer, adalah anggota parlemen sesama Yahudi yang reputasinya jelek.[373] Perdana Menteri Herbert Henry Asquith (1908-1916) mencatat pada sikapnya yang ambivalen terhadap kaum Yahudi ketika ia menjadi Menteri Peralatan Perang, sang perdana menteri mendeskripsikan Fred Mondou dalam catatan hariannya bahwa ia adalah pendukung satu-satunya bagi proposal Herbert Samuel tentang masa depan Palestina yang "tidak punya alasan untuk menyatakan bahwa ia tidak mencampur adukkan perjalanan kaum Yahudi baik pada masa silam mereka atau masa depan mereka."[374]

Anti Semit juga menjadi salah satu faktor yang membuat Mark Sykes tertarik pada ideologi Zionisme. Pada awal kebencian dirinya terhadap Yahudi itu tampak dari keraguannya terhadap ideologi ini. Tetapi setelah ia merenung makna Zionisme yang sebenarnya sampai akhirnya ia mulai berfikir kembali terhadap ideologi Zionisme. Ia percaya terhadap kebenaran nasionalisme dan imperialisme yang sekaligus memperjuangkan dua ideologi ini berdasarkan sorotan dan pandangan yang berbeda.[375] Zionisme itu muncul sebagai konsekuensi pengagungan kaum Zionis terhadap kebenaran etnik Ibrani jika dibandingkan dengan orang-orang Yahudi yang teringgriskan untuk menerima ideologi baru ini. Ia sama sekali tidak menampakkan kecintaan pada kaum Yahudi yang terhina seperti kaum Zionis yang lain, ia lebih memilih orang Yahudi yang menegaskan keistimewaan etniknya seperti Chaim Weizmann dan ia menampakkan perasaan nasionalismenya yang

372 Leonard Stein, *The Balfour Declaration*...143
373 *Ibid*,
374 Erel Oxford Wascott, *Kenangan dan Renungan* Vol. 2 (London, 1928), 65
375 Stein, *The Balfour Declaration*...274.

independen. la belum memulai bekerja demi tujuan Zionisme di Palestina kecuali setelah ia secara pribadi mengenal pemimpin Zionisme Yahudi.

Pengertian dua kata: zionisme dan anti Semit yang nyaris sama inilah menjadi salah satu alasan munculnya ragam pendapat yang saling bertentangan tentang posisi ideologi Kolonel Hoos yang menjadi penasehat presiden Wilson. Sebagian kaum Zionis menganggap Hoos adalah teman ideologis dan penguat sekaligus pendukung kebijakan politik presiden Wilson yang cenderung mendukung kaum Zionis. Sementara kelompok lain menuduh Kolonel Hoos bekerja untuk membenci Zionisme, karena beberapa pendapatnya yang anti Semit pada akhirnya terbongkar.[376] Ini, berdasarkan bukti fisik surat menyurat antara Kolonel Hoos dan Wilson. Ketika Hitler berbalik untuk anti Yahudi di Jerman pada tahun 30-an, ketika Hoos sedang mengunjungi Berlin, ia menyatakan pada Dubes Amerika, "Sungguh orang-orang Nazis itu salah, bahkan mereka itu layak dicap sebagai teroris. Walaupun demikian, hendaknya kaum Yahudi itu tidak diberi kesempatan untuk menguasai roda perekonomian dan kebebasan intelektual seperti yang pernah mereka nikmati selama bertahun-tahun, ketika mereka menjadi penduduk Berlin."[377]

Zionisme dan Nazisme

Kaitan antara ideologi Zionisme dengan gagasan anti etnik Semit juga mengaitkan ideologi Zionisme dengan Nazisme. Para tokoh pencetus politik ideologi Nazisme sejak awal bekerja sama merumuskan ideologi Zionisme. Gagasan bangsa terpilih menurut ideologi Nazisme itu tidak berbeda dengan bangsa terpilih menurut ideologi Zionisme. Yang berbeda hanya penentuan

376 Nahum Socolow, *The History of Zionism* Vol. 2 (London, 1919), xxi

377 Rahasia yang bersifat ideologis ini diungkap dalam buku America and Palestine (New York, 1945), 31. Reuben Fink menganggap Hoos adalah teman sejati yang sangat tulus terhadap zionisme. Sedang Selig Adler menilai Hoos sebagai tokoh yang tidak hanya memusuhi zionisme, tetapi ia juga memusuhi bangsa Semit. Untuk jelasnya lihat Selig Adler, 'The Palestine Question In The Wilson Era', *Journal of Jewish Social Studies* Vol. 10, No. 4, 1948, 306

identitas bangsa terpilih itu, apakah itu adalah bangsa Arya atau bangsa Yahudi? Kaum Zionis Yahudi dan non Yahudi tidak menaruh rasa kebencian terhadap Nazisme dan praktik politiknya yang anti Semit. Suatu ketika Chaim Weizmann meminta pada Richard Meinertzhagen agar ia menjelaskan tentang Zionisme dan konten perjuangan ideologinya kepada Rudolf Hitler yang berkeyakinan bahwa Hitler itu tidak memusuhi Zionisme.[378] Meinertzhagen adalah tokoh yang paling banyak memahami ideologi Nazisme yang anti Semit, maka ia menulis:

> Sesungguhnya pandangan spesifik saya; bahwa Jerman mempunyai hak penuh untuk memperlakukan etnik Yahudi sebagai warga negara asing. Jerman punya hak juga untuk menentang warga Yahudi memiliki warga negara Jerman. Sungguh Jerman mempunyai hak termasuk mengusir orang Yahudi dari Jerman. Tetapi sikap seperti itu harus dilakukan dengan sikap lemah lembut dan adil… sesungguhnya orang Yahudi saat ini diperlakukan sebagai orang asing di Jerman, memang kaum Yahudi juga dalam realitanya adalah bangsa asing dilihat dari sisi etnik, tradisi, budaya dan agama.[379]

Chaim Weizmann menurut pendapat Meinertzhagen itu "memilih untuk menghancurkan seluruh kaum Yahudi Jerman dengan imbalan ia akan melihat Palestina dan Palestina bagi bangsa Jerman itu telah hilang."[380] Chaim Weizmann menugaskan Meinertzhagen agar melakukan transaksi perdagangan dengan kaum Nazi dengan imbalan mereka mau membantu agar kaum Yahudi Jerman "dengan segala cara" bisa migrasi ke Palestina.

Studi modern menonjolkan pola kerja sama antara Nazisme dan Zionisme untuk mengimplementasikan kepentingan kedua belah pihak.[381] Studi ini tidak menjadi perhatian kami, hubungan

378 Lihat Richard Meinertzhagen, *Middle East Diary* 1917-1956...152. Meinertzhagen melakukan tiga kali pertemuan dengan Hitler dan Ribbentrop Menteri Luar Negeri Jerman antara 1934-1939. Setiap pertemuan mereka selalu membicarakan ideologi Zionisme.

379 *Ibid*, 152 dan 158.

380 *Ibid*,

381 Buku karya Yahoo bin Elyasar, *La Diplomatie du lll Reich et les Juifs* (Paris, 1969) ada-

teknis keduanya dan pola hubungan antara aktivis kedua gerakan ini hendaknya dicari jawabannya di literatur lain.[382] Tetapi substansi hubungan antara Nazisme dan Zionisme secara jelas menunjukkan watak diskriminasi rasial Zionisme. Zionisme memandang bahwa kaum Nazi itu punya kapasitas untuk bergabung pada barisan kaum Zionis non Yahudi. Sedangkan Nazisme dengan ideologi diskriminasi rasialnya yang anti Semit itulah yang membuat proyek Zionisme menjadi hal yang mungkin terjadi di Palestina pada 1948.

Palestina yang dianggap sebagai kawasan yang akan menjadi Negara Yahudi itu belum tampak sebelum Hitler tampil pada pentas politik Eropa. Eksistensi kaum Yahudi tidak lebih dari proyek warga negara minoritas yang populasinya tidak lebih dari 200 ribu. Mayoritas harta kaum Yahudi yang dikumpulkan melalui konsentrasi kaum Yahudi yang tercerai berai itu menjadi andalan dana ideologi Zionisme. Pada 1927 migrasi kaum Yahudi yang keluar dari Palestina itu lebih banyak dibandingkan dengan kaum Yahudi yang masuk ke wilayah ini. Kaum Yahudi pada 1934 hanya memiliki lima persen dari keseluruhan tanah Palestina, sedangkan orang-orang non Yahudi menganggap tanah Palestina sebagai "tanah susu dan madu." Gagasan migrasi ke tanah yang gersang di Timur saat itu tidak banyak menarik kaum Yahudi di dunia. Walaupun terjadi penyiksaan keras yang berwatak anti Semit, mayoritas kaum Yahudi memilih mencari keselamatan ke Amerika atau Inggris. Undang-undang migrasi yang mengikat negara-negara *Anglo Saxion* mengakibatkan pencarian keselamatan dengan melarikan diri ke Amerika dan Inggris itu mustahil. Dengan demikian, peristiwa penyiksaan dan penghancuran kaum Nazi terhadap kaum Yahudi di Jerman, memunculkan sekaligus

lah salah satu studi terlengkap yang mendokumentasi tentang koalisi Nazisme dan Zionisme.

382 *Ibid*. Lihat juga Klaus Polkehn, 'Secret Contacts Zionist-Nazi Relations, 1933-1941'. Majalah *al-Dirosat al-Palestiniyah* Vol. 5 No. 3/4 musim semi-musim panas 1967, 54-82. Klaus Polkehn mengkaji prinsip-prinsip dan hubungan Kesepakatan Hafara pada 1933 yang diantaranya menekan kaum Yahudi agar mau migrasi ke Palestina dengan imbalan kaum Yahudi akan mendapatkan barang-barang produk Jerman, pada saat itu negara-negara Barat sedang berupaya mengembargo ekonomi Jerman.

menguatkan gagasan untuk menjadikan masa depan Palestina sebagai Negara Yahudi itu menjadi jaminan yang paling kuat dan logis.

Ketika sidang umum PBB memperbincangkan Palestina pada 1947, terjadi "peristiwa lain" yang juga bertujuan menyelesaikan persoalan Palestina. Ketika sidang ini melakukan pemungutan suara untuk membagi Palestina, muncul draf keputusan lain yang mengajak seluruh negara anggota PBB agar berkenan memberi izin bagi kaum Yahudi untuk masuk ke Palestina sesuai kuota yang sudah ditentukan. Peristiwa ini sama sekali tidak mengejutkan, ketika rancangan keputusan ini kalah. Prediksi kekalahan ini sudah dapat diketahui ketika kongres Zionisme di Efian dan Bermuda itu gagal menyepakati draf keputusan di atas. Negara-negara yang memberikan suara dukungan terhadap pembagian Palestina itu harus berhadapan dengan pilihan draf keputusan untuk memberi izin kaum Yahudi migrasi ke Palestina. Negara-negara tersebut berhadapan dengan tiga pilihan: mendukung pembagian Palestina, memberi izin bagi kaum Yahudi untuk migrasi ke Palestina tanpa terikat kuota, atau mereka absen (tidak memberikan suara). Sedangkan negara-negara penentang pembagian Palestina sekaligus penentang Zionisme memberikan suara agar kaum Yahudi dengan kuota tertentu bisa migrasi ke negara-negara Eropa, bahkan negara-negara ini menyampaikan kesenangannya untuk menerima tambahan migrasi kaum Yahudi.[383]

Zionisme dan Politik Diskriminasi Rasial

Kemiripan antara Zionisme dan politik diskriminasi rasial di Afrika Selatan mengandung dua pemikiran politik tersembunyi yang mempengaruhi "budaya" yang bersumber dari prinsip-prinsip kitab Taurat. Gereja reformasi Jerman adalah sebuah gereja tempat ibadah warga yang berasal dari Eropa yang tinggal di Afrika. Mereka bersandar pada beberapa alinea dari Perjanjian

383 Dokumen putusan PBB pada Sidang Umum 127, 28 Nopember 1947.

Lama untuk menyatakan bahwa tidak adanya kesetaraan di antara bangsa-bangsa adalah sesuatu yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Allah menganggap penduduk Afrika sebagai turunan Ham bin Noah (berkulit hitam) yang lemah, sementara orang-orang kulit putih menganggap sebagai turunan Sam bin Noah (berkulit putih) yang kemudian populer dengan bangsa Semit. Mereka punya kewajiban untuk membuat orang-orang kulit hitam itu menjadi orang-orang terpelajar.[384]

Zionisme juga berpedoman pada beberapa alinea dari Perjanjian Lama untuk mencari pembenar bagi pengakuan kaum Yahudi tentang hak kepemilikan tanah Palestina sekaligus untuk memakmurkannya sebagai kata lain dari penjajahan. Hanya kaum Yahudi saja yang mampu untuk mengembalikan "kebudayaan" ke Palestina yang mereka tuntut sebagai hak mereka sesuai dengan ramalan kitab Taurat.

Kaitan erat yang seimbang antara Zionisme dan diskriminasi rasial itu sangat tampak dalam keyakinan jenderal Jan Cristian Smith yang sangat mendalami Zionisme. Keakrabannya dengan ideologi ini tidak hanya kuat karena perannya sebagai representasi keberadaan Inggris sebagai penjajah, tetapi itu berasal dari teologi para pengikutnya yang pada umumnya berasal dari orang-orang Afrika yang dianggap rendah secara rasial, kemudian ditafsiri dengan bentuk yang tidak benar.[385] Kezionisannya bersumber dari latar belakang kepribadiannya dan pemahamannya terhadap kebudayaan Barat yang didukung oleh keyakinan keagamaannya dari sekte Kalvinisme. Pertemanannya dengan tokoh Zionis Chaim Weizmann itu sebagai konsekuensi, dan tidak menjadi penyebab dirinya menjadi Zionis.

Sikap jenderal Smith terhadap Zionisme adalah konsekuensi alami bagi keyakinannya terhadap peran historis yang menghegemoni kebudayaan Barat, dan posisi kaum Yahudi yang

---

384 Untuk mendalami asas ideologi diskriminasi rasial di Afrika Selatan, lihat George Gebour, *al-Isti'mar al-Istithoni fi Janub Afrikiya wa al-Sharq al-Awsath* (Beirut, 1970).

385 Richard P. Steven, *'Israel and Africa'. In Zionism and Racism* (Tripoli, 1977), 165

dianggap sebagai pembawa sekaligus pelindung kebudayaan Barat. Menurut pendapatnya kebudayaan itu identik dengan "kebudayaan kulit putih", kesatuan bangsa kulit putih itu secara mutlak sangat penting dan bangsa Semit Barat tradisional tidak punya tempat dalam kebudayaan tersebut. Oleh karena itu, bangsa Barat konvensional yang anti semit tidak mempunyai tempat dalam pengembangan kebudayaan. Menurut filosof James Smith, kaum Yahudi itu masuk dalam hitungan bangsa kulit putih. Sementara bangsa Arab dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari bangsa-bangsa yang berkulit hitam. Dasar spiritual keseimbangan etnik ini adalah implementasi keyakinan bahwa latar belakang kaum Yahudi dan rakyat Afrika Selatan itu adalah satu kesatuan.

> Sungguh keistimewaan kaum Yahudi dan bangsa kulit putih itu sama. Keduanya adalah suatu kesatuan bangsa yang punya etos kerja tinggi dan sangat religius. Kehidupan masing-masing, baik Yahudi maupun bangsa kulit putih itu berdasarkan kitab agama yang ia terima dari satu kitab suci: Perjanjian Lama. Dengan demikian, kaum Yahudi itu adalah bangsa terpilih seperti orang-orang Jerman juga merasa dirinya adalah bangsa terpilih, yang Allah pilih sendiri, Ia mengunggulkan mereka dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Setiap individu Yahudi menyadari bahwa dirinya dipilih mempunyai keistimewaan yang identik dengan keyahudian.[386]

Jenderal Smith dalam beberapa kesempatan selalu menonjolkan hubungan rohani antara bangsa kulit putih di Afrika Selatan dan kaum Yahudi di Palestina. Dalam suatu pidato di depan massa kaum Zionis pada 1919, ia menyampaikan pidato dengan ungkapan:

> Tidak ada alasan untuk mengingatkan Anda; bahwa bangsa kulit putih di Afrika Selatan khususnya mereka yang sudah tua, telah

386 H. C. Amstrong, Grey Steel: J. C. Smuts, *A Study in Arrogance* (London, 1937), 330.

> lama tinggal di sini dan berasal dari Jerman. Anda tumbuh dengan bekal ajaran-ajaran keyahudian. Perjanjian Lama yang merupakan kitab sastra terindah yang pernah "diproduk oleh akal manusia" adalah dasar kebudayaan Jerman di Afrika Selatan.[387]

Jenderal Smith yang membagi etnik manusia menjadi dua: putih dan hitam sama sekali tidak mau memberi penghormatan yang layak bagi Arab sebagai suatu bangsa. Konsekuensinya, ia juga tidak mau menghormati penduduk Arab yang menjadi rakyat Palestina. Sikap seperti ini juga ia timpakan pada kaum Zionis non Yahudi. Pakar sejarah beretnik Yahudi asal Afrika Selatan Sarah Gertrude Millin adalah penulis biografi jenderal Smith mendeskripsikan sikap kecongkakan sang jenderal dengan ungkapan:

> Bangsa Arab yang biasa hidup nomaden (hidup berpindah-pindah) itu tidak asing bagi warga Afrika, bangsa Arab juga tidak asing bagi bangsa Eropa. Hal itu karena bangsa Afrika mengenal secara baik bangsa-bangsa kulit hitam. Bangsa kulit hitam ini memang mirip dengan bangsa Arab, karena darah Arab memang berada di dalam diri bangsa kulit hitam.[388]

Sedangkan bangsa Yahudi yang oleh Smith biasa disebut sebagai "bangsa kecil"[389] memiliki misi untuk memajukan budaya internasional yang tidak bisa diungguli apalagi dikalahkan.[390] Bangsa Yahudi lebih dari itu semua, menjadi sumber kebudayaan Barat. Bangsa kecil ini mempunyai peranan yang mendorong bangsa Barat itu beragama. Dengan peranan mereka, bangsa Barat memeluk suatu agama yang mendorong "kemajuan". Berangkat dari 'teologi kemajuan' inilah bangsa Barat bisa membuat bangsa Timur bangkit dari "kelelapan tidurnya" yang

387 Richard P. Steven, *Weizmann and Smuts, A Study in Zionist-African Cooperation* (Beirut, 1975), 33.

388 Sarah Gertrude Millin, *General Smuts* Vol. 2 (London, 1936)112-113.

389 Kiranya yang dimaksud dengan "bangsa kecil" adalah bangsa dengan populasi tidak lebih dari sepuluh juta jiwa, tetapi mereka mempunyai kualitas intelektual dan memproduk budaya yang mengungguli bangsa-bangsa lain di dunia. Ini juga secara implisit diisyarahkan oleh Alquran. (pen)

390 Lihat Leonard Stein, *The Balfour Declaration*..., 483.

sudah lama terjadi. Bangsa Yahudi menuntun bangsa Barat dan Arab untuk bangkit dengan bekerja keras sebagai proses latihan menuju kemodernan.[391]

Sikap Smith terhadap migrasi kaum Yahudi ke Afrika Selatan pada masa Nazi itu terungkap; yang intinya Zionisme dan anti Semit itu saling bertentangan; tetapi keduanya masih bisa ketemu untuk kepentingan bersama. Pada kesempatan perdebatan Parlemen tentang problem migrasi asing pada 1947, Mr. Konterdiegh yang merupakan delegasi dari Afrika Selatan mengusulkan agar undang-undang migrasi ke Afrika Selatan itu lebih diperlonggar, agar jumlah kaum Yahudi yang migrasi ke Afrika Selatan bisa mencapai jumlah yang lebih maksimal. Tetapi, jenderal Smith menolak usulan yang bersifat kemanusiaan ini, karena alasan "Zionisme pribadinya" dengan argumen penambahan migrasi kaum Yahudi ke Afrika Selatan tidak akan menyelesaikan problem kaum Yahudi. Sebaliknya, justru akan menciptakan permusuhan diantara sesama bangsa Semit. Akhirnya jenderal Smith mengusulkan agar Afrika Selatan memfokuskan perjuangannya untuk membantu kaum Yahudi dapat membentuk negara nasional di Palestina sebagai suatu solusi final bagi penyelesaian problem kaum Yahudi.[392]

Dasar-dasar teori yang sama antara Zionisme dan diskriminasi rasial mendapatkan mahkota istimewa yang saling membutuhkan. Ini terbukti pasca pengakuan PBB terhadap Israel yang langsung diakui oleh regim aparteid Afrika Selatan. Keterkaitan terus berlangsung antara Israel dan Afrika Selatan sejak tahun 1948 dalam semua tataran: politik, ekonomi dan militer. Politik saling mendukung ini mendorong kedua regim melanggar sekaligus menantang regulasi dan hukum internasional yang menuai kecaman terhadap ideologi aparteid yang rasialistik. Pemerintah Afrika Selatan dengan kepemimpinan jenderal Smith adalah negara pertama yang mengakui Israel ketika diproklamirkan pada

391 Richard P. Stevens, *Weizmann and Smuts*..., 112.
392 South African Zionist Record, 18 April 1947

14 Mei 1948. Selang dua hari dari pengakuan ini, Partai Daniel Alf pimpinan Malan mengalahkan Partai Nasional pimpinan Smith dalam Pemilihan Umum yang dilaksanakan saat itu. Ini konsekuensi naiknya Malan sebagai Presiden. Tetapi naiknya Malan sebagai presiden sama sekali tidak mempengaruhi kerja sama negara Zionis Israel dengan Afrika Selatan yang aparteid.

Perasaan Malan yang ambivalen antara anti Semit dan mendukung Zionisme membuat dirinya pada 1930 terdorong untuk mengajukan rancangan undang-undang kuota yang membatasi migrasi kaum Yahudi dari Eropa Timur. Politik partainya yang memusuhi kaum Yahudi secara keras itu juga mendekati komunitas anti Semit. Ia dikenal sangat loyal terhadap Hitler dan sering bekerja sama dengan kaum Nazi. Walaupun ada perjalanan panjang yang terdokumentasi bahwa dirinya anti Semit, ia minimal menemukan Partai Nasional sebagai penyebab berubahnya politik anti Semit secara terang-terangan. Saat itulah tujuan politik gerakan Zionisme nyaris dapat dicapai. Untuk itulah ia mendukung terbentuknya Negara Yahudi di Palestina, sebagai realisasi gagasan ideologis menjadi kenyataan.[393] Pemerintahan dibawah Partai Nasional Afrika Selatan; dibawah presiden Malan itulah yang mengakui secara legal Negara Yahudi setelah ia menang telak atas partai pimpinan Smith pada 26 Mei 1948. Kerja sama dan bersekutu yang terjadi antara Israel yang Zionis dengan Afrika Selatan yang aparteid adalah konsekuensi bagi kesamaan politik dua negara ini. Keistimewaan yang diberikan oleh Malan pada negara baru yaitu mengandung maksud bahwa dirinya menegaskan perasaan keunggulan etnik bagi kaum Yahudi akan membuat mereka "memahami dan menghormati perasaan setiap strata masyarakat selain diri mereka sendiri."[394] Leslie Rubin salah seorang penduduk Afrika Selatan yang diusir dan salah seorang pendiri Partai Pembebasan menyampaikan catatan negatif berikut ini:

393 Richard G. Weisbord, 'Dilemma of South African Jewry', *Journal of Modern African Studies*, Vol. 5, September 1967, 239.
394 *Ibid*, 236.

> Di situ ada perasaan kebersamaan dengan orang-orang Israel dalam hal melepaskan diri dari hegemoni Inggris. Pakar psikologi menganggap ucapan tersebut sebagai ekspresi kekaguman terhadap apa yang dilakukan oleh orang lain yang jika kekaguman itu diarahkan pada diri sendiri itu bisa dianggap sebagai kesenangan dan kecintaan yang membabi buta. Kecintaan demikian inilah yang diekspresikan oleh mayoritas anggota partai Nasional. Sedang pandangan salah seorang intelektual bangsa Afrika menyatakan bahwa; kemenangan kaum Yahudi atas Arab itu identik dengan kemenangan bangsa kulit putih, demikian juga bangsa Israel yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan bangsa Arab. Malan yang sudah berusia lanjut menganggap dengan penuh semangat untuk mengembalikan Yahudi ke negara kunonya sesuai dengan prediksi kitab Taurat.[395]

Hubungan baik antara Israel dan Afrika Selatan itu mencapai titik kulminasinya sekaligus mengalami krisis antara Juli 1961 dan Juni 1967. Pada tahun-tahun ini, Israel dalam sidang umum PBB cenderung mendukung keputusan yang mengecam politik aparteid di Afrika Selatan. Tujuan pengecaman Israel terhadap politik aparteid adalah untuk memberi dorongan agar bangsa kulit hitam terlepas dari hegemoni bangsa kulit putih, yang tentu berkonsekuensi Israel akan mendapatkan simpati negara-negara Afrika yang berkulit hitam itu. Hendrik Frensch Verwoerd Perdana Menteri Afrika Selatan membongkar kebohongan pengecaman Israel itu dengan mengungkap bahwa; sistem pemerintahan aparteid itu tidak berbeda dengan sistem Zionisme yang bertindak diskriminatif terhadap bangsa Arab. Kaum Zionis telah bertindak diskriminatif terhadap bangsa Arab dan mengusirnya setelah mereka hidup dan tinggal di Palestina selama lebih dari seribu tahun. Sungguh Israel itu negara aparteid juga yang tidak berbeda dengan Afrika Selatan.[396]

395 Leslie Rubin, 'Afrikaaner Nationalism and Jews', *Africa South*, Vol. 1, No. 3, April-Juni 1957, 2.

396 Rand Daily Mail, 21 Nopember 1961.

Para penganjur aparteid di Afrika Selatan paham betul atas kesamaan nasib yang mengaitkan masa depan Afrika Selatan dengan Israel, seperti hal itu diungkap oleh koran resmi Partai Nasional *Die Burger* berikut:

> Israel dan Afrika Selatan itu memiliki nasib yang sama. Kedua negara ini disibukkan oleh aneka pertarungan demi kelangsungan keberadaannya sebagai suatu negara yang berdaulat. Kedua negara ini selalu menghadapi pertarungan melawan negara-negara mayoritas yang penuh semangat untuk melawan politik diskriminasi rasial dalam beberapa sidang umum PBB. Dua negara ini mengandalkan kekuatan militer; sebab jika ini tidak dilakukan, niscaya akan menyuburkan tindakan anarkisme untuk melawan bangsa-bangsa Eropa. Diantara kepentingan Afrika Selatan adalah kesuksesan Israel "mengalahkan" musuh-musuhnya yang dianggap sangat keras dan jahat itu. Jika samudera harapan sudah tertutup dengan indikator Arika Selatan menyerahkan kekuasaannya, maka Israel akan membangkitkan seluruh dunia untuk melawan "penghancuran" politik aparteid Afrika Selatan itu.[397]

Kemunduran yang menimpa hubungan resmi diantara dua negara itu sebagai konsekuensi pengecaman Israel yang vulgar pada politik aparteid pada 1961 itu tidak berumur panjang. Tidak lama setelah perang Arab-Israel pada 1967 hubungan baik dan terang-terangan antara Negara Yahudi Israel dan Afrika Selatan itu kembali membaik. Lingkup membaiknya hubungan itu mencakup bidang-bidang: politik, ideologis, ekonomi dan militer, yang menguntungkan kedua belah pihak. Pada 1973 untuk pertama kalinya masayarakat internasional mengecam persekutuan tidak bermoral antara imperialis Portugis dan sistem politik aparteid di Afrika Selatan, dan juga mengecam sistem politik diskriminasi rasial yang dipraktikkan oleh kaum imperialis-Zionis Israel.[398]

397 Koran *Die Burger*, Cape Province, 29 Mei 1968.

398 Putusan Sidang Umum PBB no. 3151(G28) 14 Desember 1973. Lihat juga laporan Komisi Khusus PBB tentang diskriminasi rasial 19 Agustus 1976 terkait "Hubungan antara Israel dan Afrika Selatan".

Bagian Kedelapan
PALESTINA SAAT INI: BUDAYA DAN POLITIK LUAR NEGERI

SUNGGUH pemahaman detail terhadap sejarah Zionisme non Yahudi itu menjelaskan betapa dalamnya dukungan Barat terhadap Negara Zionis di Palestina. Pemahaman demikian, menghapus legenda yang sudah umum diterima, bahwa pilihan Barat untuk mendukung Israel itu merujuk pada besarnya pengaruh minoritas Yahudi dalam sistem politik di Eropa yang juga berlaku di Amerika. Tekanan rakyat Yahudi dalam tataran *grassroot* dan lobi Zionis dalam tataran elite tidak menjadi penyebab dukungan rakyat non Yahudi yang cukup besar yang mampu diperoleh oleh kaum Zionis di Eropa.

Gerakan Zionisme mampu menyatukan barisan untuk mendukung masayarakat non Yahudi Eropa, sebelum mereka mampu mendapatkan dukungan kaum Yahudi dalam skala luas sebagai konsekuensi terjadinya Perang Dunia ll. Masa inkulturasi politik antara Zionisme dengan kebudayaan Barat itu lebih tua dibandingkan dengan hubungan politik antara kaum Zionis dan para pendukungnya, baik dari internal kaum Yahudi Eropa maupun kaum Yahudi yang tersebar di seluruh dunia.

Zionisme menurut pandangan mayoritas orang-orang non Yahudi di Barat itu bukanlah sebuah gerakan diskriminasi, tetapi itu adalah gerakan yang berdimensi kekuatan spiritual. Pertama, Zionisme harus dilihat sebagai ideologi agama yang mempunyai akar sejarah yang cukup kuat dan mendalam dalam kebudayaan Barat. Orang-orang non Yahudi melakukan transformasi dan penyebaran gagasan penting dan prinsip-prinsip ajaran Yahudi berdasarkan keyakinan agama atau transformasi sosial dan

ekonomi dengan pola keragaman strategi.

Praktik Zionisme non Yahudi pada pertarungan Palestina-Israel saat ini masih menjadi unsur penting yang mempengaruhi kebijakan politik luar negeri negara-negara barat, khususnya Amerika dan Eropa Barat. Sampai studi ini berakhir, kami fokus menjelaskan hubungan antara kebudayaan barat dan pengaruhnya terhadap kebijakan politik negara-negara barat khususnya terkait konflik Arab-Israel.

Pembentukan Konsepsi Politik

Budaya politik adalah model dan sikap politik pribadi di antara para anggota dari suatu sistem politik tertentu. Oleh karena itu, budaya politik mencakup hasil riil dari suatu sistem politik dan medan independen yang memberi makna pada kerja politik. Budaya politik pada suatu bangsa itu terbentuk dari sikap, keyakinan, nilai-nilai dan bakat-bakat yang seluruh penduduknya mempunyai bakat yang sama atau hampir sama. Budaya politik tersebut bisa juga terbentuk dari sektor-sektor yang independen, baik penduduk itu terbentuk dalam kumpulan masyarakat sosial maupun komunitas etnik tertentu.[399]

Sikap-sikap tersebut pada umumnya yang menjadi latar belakang bentuk dan model pengambilan keputusan yang kuat; baik sikap seperti itu menguatkan suatu kebijakan politik atau tidak. Pola sikap seperti itulah yang menjadi produk situasi dan kondisi yang secara historis itu dominan. Situasi politik dan sikap yang kuat seperti itulah yang menjadi kebijakan untuk menghadapi bangsa-bangsa lain dan dunia luar secara umum. Peninggalan khazanah intelektual ini menghasilkan gagasan yang original dan kecenderungan untuk membentuk sikap-sikap manusia, juga membentuk pandangan dan kebijakan para politisi pemegang otoritas pengambilan keputusan.

399 Beberapa studi bisa mengenalkan teori politik modern yang mendorong munculnya budaya politik. Lihat Gabriel A. Almond and G. Bingham Powell, Jr., *Comparative Politics. A Development Approach* (Boston, 1966), Bab 3. Lucian W. Pye, 'Introduction: Political Culture and Political Development' in Lucian W. Pye and Sydney Verba (eds), *Political Culture and Political Development* (Princeton, 1965).

Para sarjana politik modern -melalui berbagai studi-, menguatkan bahwa budaya politik dan pengambilan keputusan dan kebijakan politik luar negeri itu saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Hal ini karena kebijakan politik luar negeri mengekspresikan pola-pola perilaku, yang seiring dengan perjalanan waktu menjadi tradisi yang sangat kuat. Pola-pola perilaku yang dipengaruhi khazanah intelektual klasik sepanjang sejarah itulah yang membatasi sekaligus mengarahkan perilaku kebijakan politik luar negeri saat ini.

Kami melakukan studi tentang Zionisme non Yahudi hanya terbatas pada sejumlah gagasan yang kemudian menjadi asas hipotetik ideologi Zionisme politik modern. Kami meneliti asal muasal munculnya Zionisme sejak awal Eropa modern pada abad ke-16. Zonisme non Yahudi telah mengembangkan suatu gagasan; bahwa kaum Yahudi akan membentuk suatu bangsa yang merdeka, sebab mereka itu pada masa silam adalah suatu komunitas bangsa. Mereka akan menjadi suatu bangsa lagi (untuk kedua kalinya) dalam pengertian "bangsa modern". Gagasan ini sejalan dan cocok dengan pemikiran kaum Kristen Protestan tentang gereja nasional. Ketika teologi dan ideologi pilihan kaum Kristen Protestan menggantikan teologi dan ideologi juru selamat kaum Katolik, maka ideologi sekaligus teologi Yahudi sebagai "agama khusus bagi bangsa Yahudi" menjadi ideologi yang bisa diterima.

Sesuai interpretasi kaum Protestan terhadap kitab Taurat, mereka memandang; bahwa Palestina itu adalah negara bagi seluruh bangsa Yahudi. Seperti itulah perkembangan legenda yang menyatakan; bahwa kaum Yahudi di luar Palestina itu adalah para pengembara yang diusir dari negara nasionalnya. Di antara yang membantu berkembangnya legenda kebangkitan Israel adalah mazhab penafsiran literlek kitab Taurat, yang di antaranya menghasilkan filsafat Protestantisme. Dalam benak segenap lapisan masyarakat tertancap ideologi yang sangat kuat; bahwa tanah Palestina itu tidak dapat dipisahkan dengan bangsa Yahudi.

Pemahaman seperti inilah yang membentuk nasionalisme bangsa Yahudi. Ini karena, bangsa Yahudi itu diyakini sebagai keturunan langsung suku-suku bangsa Israel yang populer sebagai bangsa Ibrani kuno. Pemahaman ideologi Protestantisme itulah yang memantapkan kaitan terus menerus antara dua eksistensi: tanah dan bangsa.

Gagasan pengembalian kaum Yahudi ke Palestina sebagai suatu bangsa adalah gagasan yang sangat populer pada empat abad silam dalam Sejarah Eropa Modern. Gagasan ini selalu cenderung mendukung kaum Yahudi yang terekspresi dalam Kebudayaan Barat Modern. Gagasan ini masuk pertama kali melalui infilterasi bidang rohani setelah sebelumnya masuk pada bidang politik yang bersifat profan. Pada suatu kesempatan, gagasan ini kadang menjadi fokus perbincangan dan pada kesepatan lain hanya menjadi perbincangan yang bersifat ilustratif. Tetapi, gagasan pengembalian kaum Yahudi ke Palestina itu selalu menjadi *trending topic* bahkan mendominasi pemikiran politik yang sangat mempengaruhi kebijakan politik yang selalu memperhatikan kaitan antara kaum Yahudi dan Palestina. Pada 1939 pendeta John Gi Degeil seorang anggota parlemen dari distrik Michigan berbicara pada khalayak ramai massa kaum Zionis non Yahudi yang kezionisan mereka terbentuk secara alami berdasarkan dinamika dasar kebudayaan Eropa, pada kesempatan itu, ia menyatakan:

> Saya selalu belajar untuk meyakini bahwa Palestina secara historis merupakan negara nenek moyang yang Allah berikan pada bangsa Yahudi. Saya juga belajar bahwa Allah telah memutuskan; kaum Yahudi yang tercerai berai di seluruh dunia itu pada suatu waktu akan kembali ke negara mereka sendiri; Palestina.[400]

"Legenda Raksasa" tentang Palestina itu menjadi bagian penting dari kebudayaan Barat jauh sebelum Theodor Herzl

400 Reuben Fink, *Palestine and America* (New York, 1945).

memaparkan gagasan Negara Yahudi yang sangat populer itu. Legenda yang menyatakan; bahwa Palestina adalah negara nenek moyang bagi seluruh kaum Yahudi ini selalu hidup secara dinamis dalam khayalan mayoritas umat Kristen pada akhir abad ke-19. Khayalan ini kemudian teraktual menjadi sangat jelas sampai saat ini, yang diekspresikan dalam bentuk dukungan vulgar negara-negara Eropa terhadap eksistensi Israel dan segala kebijakan politik yang diambil.

Manusia memandang realita melalui sejumlah pemahaman, yang kadang-kadang cocok atau tidak cocok dengan realita di lapangan. Pemahaman seperti ini juga berlaku bagi kebijakan politik luar negeri. Kapita selekta pemahaman yang saling menguatkan ini menjadi produk suatu kebudayaan. Pemahaman dan ideologi seperti ini tertransformasi dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui proses adaptasi secara intens dengan dinamika kehidupan masyarakat. Konsep Zionisme yang berkembang di Barat selama empat abad yang saat ini menguatkan sikap dan politik Eropa yang selalu mendukung Israel itu sangat sulit dipahami. Tetapi, pemikiran seperti itu bisa dianggap sebagai produk dari pemahaman berikut: pertama, pemahaman terhadap kitab Taurat. Kedua, pemahaman bahwa semua bangsa Eropa dan Israel itu setara. Ketiga, pemahaman terhadap moralitas bahwa orang Yahudi itu secara moral harus berada di atas semua bangsa.

Pemahaman Kitab Taurat

Sedikit sekali orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup detail terhadap sejarah dan beberapa problem yang akhirnya menjadi dasar pertarungan Arab-Israel. Tetapi mayoritas manusia dalam suatu waktu dalam kehidupan mereka itu memperhatikan kisah-kisah dalam kitab Taurat yang memuat beberapa informasi tentang bangsa Israel kuno. Oleh karena itu, Israel modern adalah kepanjangan dan kontinuitas bangsa Israel seperti termuat dalam kitab Taurat itu. Pemahaman inilah

yang dieksploitasi oleh gerakan Zionisme secara efektif untuk mencapai tujuan spesifiknya.

Jika kita mengaitkan pentas drama modern dengan peristiwa yang terjadi dalam kitab Taurat, maka skenario masa silam itu bisa diterima untuk dipraktikkan saat ini. Pertarungan Arab-Israel menjadi kepanjangan tangan pertarungan kisah antara David (Arab=Daud) versus Goliat (Arab=Jalut). Dalam pengertian, Israel itu memerankan David kecil yang dalam pentas drama mengisahkan peran David yang miskin dan lemah seperti termuat dalam kitab Perjanjian Lama. Ia mampu mengalahkan sekaligus membuat raja Goliat tidak berdaya sebagai representasi bangsa Arab dengan segala kemampuan, jumlah personel dan persenjataan canggih dalam perang dahsyat antara Arab-Israel pada 1967.[401] Penyerupaan seperti ini tidak muncul dari seorang tukang pidato yang percaya terhadap mazhab literlek, tetapi pemahaman seperti ini muncul dari redaktur koran *Los Angeles Post* Norman Chandler yang terkenal.

Senator Joseph Montoya yang berasal dari distrik New Mexico mengekspresikan perasaannya yang sama yang ia ungkapkan secara vulgar di gedung Parlemen seraya menyatakan: "sangat sulit membenarkan bahwa David atau Israel itu yang bertindak sebagai agresor terhadap raja Goliat yang direpresentasikan oleh sekian banyak negara-negara Arab."[402] Senator ini bukan mengikuti mazhab pemahaman literlek, ia juga tidak mengandalkan suara Yahudi sebab nyaris tidak ada satu Yahudipun dalam Distriknya. Tetapi ia seperti kebanyakan temannya para anggota kongres Amerika itu memandang konflik Arab-Israel melalui gambaran konsep pemahaman kitab Taurat. Ini tidak lain hanyalah saksi alternatif bahwa akan adanya kaitan simbiostik antara kitab Taurat dan kebudayaan Amerika Serikat.

---

401 Tajuk rencana koran Los Angeles *Herald Examine* 21 Maret 1971 oleh William Runderolf Herest

402 Majelis Rendah dalam Kongres Amerika pada sidang ke-92, *Congressional Record*, 24 Maret 1971, 3805.

> Taurat dalam keyakinan bangsa Amerika adalah sumber iman, ideologi dan kekuatan yang diekspresikan dalam ambisi kebangsaannya. Bahasa, kisah-kisah, arahan-arahan moralitasnya serta perjuangan humanistis yang dimuat dalam kitab Taurat itu membentuk satu bagian yang tak dapat dipisahkan dari kepribadian bangsa Amerika. Para nabi, kaum animis-dinamis, raja-raja dan masyarakat pada umumnya yang hidup pada masa Israel kuno beberapa abad silam, mereka bangkit untuk melakukan peran-peran modern dalam sejarah Amerika menyongsong masa depannya yang cukup cerah disertai fanatisme kebangsaannya yang berimbang.[403]

Kemandirian Yang Berimbang

Gambaran kitab Taurat sebagai suatu kekuatan yang sangat kokoh dalam kebudayaan Eropa terekspresi untuk kedua kalinya secara langsung dalam konsep independensi diri dan dependensi dengan kaum Zionis. Orang-orang Israel dalam pandangan rakyat Amerika adalah bangsa yang sungguh-sungguh dan pemimpin-pemimpin yang kreatif. Mereka adalah penganjur eligaterianisme di antara sesama manusia, dan mereka itu dianggap sebagai bangsa pengembara. Sifat-sifat bangsa lsrael tersebut menggambarkan keistimewaan yang pernah diperankan oleh generasi pertama bangsa Amerika sebagai penakluk kawasan luas yang saat ini populer dengan Amerika Serikat. Konsekuensi dari gambaran kitab Taurat dan realita orang-orang Amerika, maka pendudukan kaum Yahudi di Palestina tak ubahnya seperti pendudukan kaum Masehi pertama yang kemudian bisa membentuk Negara Amerika atau Afrika Selatan. Pendeta Kristen Protestan John Heynez mengekspresikan gambaran ini ketika ia berkunjung ke Palestina pada 1929:

> Ketika saya bertemu dan saya berbicara dengan para pencocok tanam (para petani), saya tidak pernah berfikir tentang mereka kecuali mereka mirip dengan para penakluk Inggris pertama yang mendatangi pantai Masyosit yang sangat tandus, dan

403 Moshe David, *America and the Holy Land*..., 5

> pada akhirnya mereka mampu untuk menancapkan pondasi-pondasi republik Amerika yang sangat kuat di tengah-tengah kerasnya musim dingin pada suatu tanah yang tidak layak untuk pertanian. Mereka juga hidup di tengah-tengah penduduk asli yang memberontak pada orang-orang baru. Oleh karena itu, saya tidak kaget ketika saya membaca mereka "Domenika Ketujuh" karya Guzba Wadgood. Saya menemukan bahwa orang Inggris yang tidak Zionis ini mendeskripsikan para pemimpin Yahudi tersebut bahwa mereka itu adalah bapak-bapak yang sedang berhaji di Palestina. Di sini saya melihat kepahlawanan mereka itu ditancapkan dengan tujuan yang sama. Tampaknya, para pemukim Arab yang tidak melakukan perlawanan dan juga tidak bertindak kasar dan jauh dari sikap dan sifat bangsa Indian kulit merah Amerika itu tidak mungkin dijauhkan dari pentas peristiwa yang akan segera terjadi.[404]

Gagasan yang sama juga berputar dalam benak presdien Truman ketika ia menyederhanakan politiknya terhadap Israel pada 28 Oktober 1948. la berjanji untuk memberikan dukungan Amerika demi tegaknya suatu negara yang kuat. Sungguh yang kami butuhkan sekarang adalah membantu rakyat di lsarel. Mereka telah memantapkan dirinya sebagai pemimpin pilihan, mereka telah menyulap sahara yang tandus menjadi negara modern yang mandiri di atas standar tertinggi dari kebudayaan Barat.[405] Pada pola yang sama, presiden Jimmy Carter membuat perumpamaan pada suatu pidato yang ia sampaikan di depan parlemen (Knesset) Israel pada Maret 1979:

> Sungguh ada tujuh presiden Amerika yang percaya dan menyampaikan secara terang-terangan bahwa hubungan Amerika dengan Israel lebih dari sekedar dari hubungan khusus. hubungan itu terus menjadi hubungan yang sangat istimewa, yaitu suatu hubungan yang tidak mungkin terlepas karena sangat menancap dalam nurani moralitas agama dan ideologi bangsa

404 John Haynes Holmes, *Palestine. Today and Tomorrow* (london, 1930), 89, 248.
405 Seperti penjelasan Louis W. Koening (ed), *The Truman Administration: Its Principles and Practice* (New York, 1956), 4-323.

Amerika.

> Para pemimpin dan berbagai suku bangsa berkumpul kemudian membentuk diri seakan-akan menjadi dua bangsa: yaitu Amerika Serikat dan Israel. Dua bangsa ini pada mulanya juga terdiri dari kaum imigran dan para pengungsi... Kami (bangsa Amerika dan bangsa Israel) sama-sama berbagi mewarisi substansi perintah kitab Taurat.[406]

Pada tataran lebih luas, sesungguhnya gambaran kemerdekaan pribadi yang mirip dengan Israel ini mencakup seluruh komponen bangsa Israel yang merupakan hasil pengembaraan yang bebas[407], benteng demokrasi[408] dan lapangan kemerdekaan di tengah-tengah regim fasisme.[409] Israel juga seperti benteng komunisme dan melawan kaum nasionalis Arab yang ekstrim. Publik opini Barat memandang pertarungan di Timur Tengah bahwa pertarungan itu adalah bagian tak terpisahkan dan penting antara Barat yang demoktratis dan dunia komunis yang fasis.

Konsep Moralitas

Kondisi ini menuntun kita pada konsep kepentingan yang sama-sama menguntungkan antara Israel dan Barat. Kepentingan bersama tersebut berdiri tegak dengan keterkaitan budaya dan perasaan atau emosi moralitas. Dukungan Amerika pada Isarel saat ini dalam negeri Amerika itu pada umumnya adalah konsekuensi dari kepentingan nasionalisme yang bersifat pribadi. Senator terkenal Fullbright yang berasal dari distrik Kansas mendeklarasikan diri bahwa dirinya adalah teman dan pendukung kaum Zionis. Ia mengajak Amerika agar memberi jaminan keamanan pada Israel atas dasar kepentingan Amerika itu terkait dengan Israel. Hubungan tersebut berupa hubungan budaya, rasa

406 *Yerusalem Post*, Maret 1979.

407 Clark Clifford berpegang teguh pada model gagasan dalam rekomendsinya terhadap kebijakan politik Amerika pada Palestina 1947. Lihat dokumen Clark Clifford, *Truman Library*. Kotak no. 14

408 Henry, '*Teman Israel* ' dalam koran Yerusalem Post, 15 Januari 1978, 4

409 Pidato yang disampaikan oleh Senator Frank Church dari Distrik Edahu pada 25 April 1977 dicetak di Washington oleh Near East Record, Vol. 21 No. 19, 11 Mei 1977, 74.

dan empati.[410] Hubungan Amerika-Israel itu terekspresi dalam kesatuan nilai asas yang dianut atau statement yang keluar dari omongan senator berikut:

> Pertemanan Amerika-Israel itu bukanlah peristiwa yang baru terjadi. Sebetulnya pertemanan tersebut adalah konsekuensi nilai-nilai yang dianut bersama. Amerika dan Israel adalah dua negara yang menganut sistem demokrasi, Amerika dan Israel kita ini adalah dua negara perintis sekaligus komandan demokrasi. Kita (Amerika dan Israel) telah membuka pintu bagi bagi kaum tertindas. Kita telah menampakkan dan memperlihatkan kecintaan pada kebebasan dan kemerdekaan; kita berperang bersama demi melindungi kemerdekaan dan kebebasan yang bersifat demokratis tersebut.[411]

Mayoritas rakyat Amerika sekarang baik pemegang kebijakan politik atau bukan, mereka sama-sama merasa terikat dan punya kepentingan dengan eksistensi Israel sebagai sebuah negara. Menurut mereka, problem yang dihadapi Israel itu adalah tindak moralitas dan ekspresi keagamaan yang seharusnya mendapatkan perhatian individual yang sangat dalam. Mereka berkeyakinan bahwa Israel itu tidak hanya harus hidup sebagai sebuah negara, tetapi Israel ini harus eksis sebagai Negara Yahudi. Mantan presiden Amerika Jimmy Carter adalah salah seorang tokoh yang berperan memperkokoh ideologi Zionisme-Israel ini. Latar belakang agama Kristen Protestan yang dianutnya dan pendapat-pendapat keagamaannya itu mempengaruhi kebijakan politiknya terhadap Timur Tengah. Sebagai presiden Amerika, ia berpendapat bahwa Israel itu dalam arti kaum Yahudi harus kembali ke "Bumi Taurat" itu harus menjadi prioritas utama. Bumi Taurat yang dimaksud adalah kawasan Palestina yang sejak ratusan tahun menjadi "negara dan tanah milik kaum Yahudi"

410 Pidato senator J.W Fullbright pada sidang ke-91 sesi kedua Majelis Rendah Kongres Amerika, Conressional Record, Agustus 1970, 14022-14039. Lihat juga Michael Novak, *'The Moral Meaning of Israel', Commonwealth*, 14th Maret 1975

411 Kumpulan koran *Middle East* Vol. 21 No 2o, 18 Mei 1973, 78.

yang kemudian mereka terusir. Sesungguhnya mendirikan Negara Israel adalah merealisasikan substansi prediksi kitab Taurat.[412] konsekuensi dari latar belakang dan pemikiran politiknya itu, Jimmy Carter terpengaruh dengan gagasan eksistensi Israel dalam arti Israel itu adalah tanah yang dijanjikan oleh Allah pada kaum Yahudi. Ia mengakui bahwa dirinya punya keterikatan total dan kewajian mutlak sebagai manusia biasa, rakyat Amerika dan sebagai pribadi religius untuk melindungi kaum Yahudi.[413] Oleh karena itu, gagasan perdamaiannya di Timur Tengah itu berputar sekitar eksistensi yang terus menerus dan memberi keamanan terhadap "Negara Yahudi": Israel.[414]

Zionisme Dalam Parlemen dan Pekerja Yahudi

Diyakini bahwa kongres sebagai refleksi parlemen Amerika adalah benteng Zionisme yang berempati dan selalu cenderung menjadi pendukung Israel. Dalam kongres terdapat realita: Majelis Tinggi dan Majelis Rendah selalu memberi dukungan kuat terhadap Negara Yahudi di Palestina sejak terbitnya keputusan bersama parlemen 1922 yang mendukung Perjanjian Balfour. Jumlah aktor pendukung Israel di kongres itu berkembang sampai mencapai angka 71 senator, kemudian mereka mampu membentuk suara mayoritas di Parlemen. Dukungan seperti ini menjadi jelas dan terbukti dalam setiap voting untuk mengambil beberapa keputusan terkait dengan kebijakan politik Amerika terhadap Timur Tengah. Posisi mayoritas di atas juga mempengaruhi respon pemerintah terhadap beberapa kegiatan, seperti proposal-proposal dan surat-surat yang diarahkan pada kewenangan eksekutif Amerika demi untuk mempengaruhi kebijakan politik Amerika.

Para pengamat politik luar negeri Amerika sangat yakin bahwa hubungan antara Amerika-Israel yang sangat kuat itu

412 Pidato presiden Jimmy Carter pada 1 Mei 1978 (Washington: *publikasi Kementerian Luar Negeri Amerika*) Vol. 78, No. 2015/4

413 *Ibid*.,

414 *Ibid*.,

dalam skala besar dipengaruhi kongres. Mereka cenderung untuk menyalahkan kongres karena politik luar negeri Amerika yang cenderung mendukung Israel. Sementara mereka tahu bahwa peranan kongres dalam kebijakan politik Amerika itu tidak lebih dari peranan marginal. Mereka menegaskan; bahwa hubungan Amerika-lsrael dalam konteks ini dianggap sebagai pengecualian yang berbeda dengan kebijakan politik menghadapi negara-negara lain.

Sejumlah pakar melakukan studi dan analisa terhadap faktor yang mendorong Kongres mendukung Israel.[415] Mereka membatasi diri pada perubahan-perubahan kebijakan partai dan non partai yang diimplementasikan pada pengambilan suara terhadap beberapa problem terkait dengan konflik Arab-Israel. Mereka memandang bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi adalah suara riil kaum Yahudi dan dukungan keuangan mereka untuk kepentingan beberapa anggota Majelis Rendah dan Majelis Tinggi kongres Amerika dan terus eksisnya lobi Yahudi yang efektif dalam arena Kongres. Ini ditambah dengan sebagian faktor-faktor ideologi yang lain, sejumlah pakar telah menulis secara rinci satu persatu dari faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan politik kongres.

Mayoritas pengamat sepakat terhadap kesimpulan bahwa masing-masing faktor itu minimal mempunyai landasan realistis untuk mendukung keputusan terkait dengan kebijakan politik luar negeri Amerika. Dalam kontek ini, masih ada satu sebab yang menjadi alasan Kongres untuk mendukung Israel, sampai pada penafsiran yang berlandaskan sejumlah sebab yang tampak tidak meyakinkan. Sesungguhnya perasaan blok non Yahudi yang sangat penting yang mendukung Israel kadang-kadang

415 Lihat beberapa studi terkait persoalan ini, di antaranya Mary A. Barberies, 'The Arab-lsrael Battle on Capitol Hill', *The Virginia Quarterly Review*, Vol. 52, No. 1, 1976, 23-203, David Garnhm, 'Factors Influencing Conressional Support for Israel During the 93rd Congress', *The Jerusalem Journal of International Relations*, Vol. 2, No. 3, 1977, 23-45, Robert H. Trice, 'Congressand the Arab-lsrael Conflict: Support for Israel in the U. S. Senate, 1970-1973', *Political Science Quarterly*, Vol. 92, No. 3, 1977, 63-443, Marvin C. Feurweger, 'Congress and the Middle East', *Middle East Review*, Winter, 1977/1978, 6-43.

punya faktor penentu dalam dukungan Kongres secara total terhadap Israel seperti kekuatan personal pemilih, besarnya dana yang dimiliki oleh komunitas Yahudi di Amerika.[416] Robert Trice mengisyaratkan beberapa catatan berikut untuk memperhatikan pentingnya goncangan pemikiran Zionisme non Yahudi dalam kebudayaan Amerika.

> ...Pertama kali kita harus menyadari bahwa sejumlah sebab itu mendorong munculnya empati dari berbagai sektor masyarakat Amerika terhadap negara Israel. Jika kita ingin memahami mengapa Kongres Amerika selalu mendukung Israel? Sebab anggota Kongres itu sekedar para pengenyah penting yang meninggalkan kekuatan lokal, dari situ mereka menancapkan pengaruhnya dalam kebijakan politik luar negeri Amerika. Oleh karena itu, kita dapat memprediksi bahwa para anggota Kongres itu adalah manusia-manusia yang sensitif merespon kecenderungan arah publik opini yang sangat kuat dan merata.[417]

Sesungguhnya kecenderungan para anggota Kongres terhadap Zionisme itu hanya refleksi yang berasal dari kecenderungan publik opini Amerika. Lobi Yahudi tidak menciptakan sikap-sikap untuk mendukung Israel, tetapi lobi Yahudi ini bekerja untuk memperkuat beberapa sikap dan kecenderungan rakyat Amerika yang memang sudah ada dan aktual. Ini, karena pandangan yang bertentangan dengan publik opini tidak merepresentasikan kekuatannya secara efektif.

Penegasan yang menyatakan bahwa Kongres, media massa dan seluruh perguruan tinggi itu tunduk pada kaum Yahudi atau terpengaruh terhadap hegemoni mereka itu bukan interpretasi yang salah. Interpretasi demikian hanya berfungsi untuk memperjelas dukungan orang-orang non Yahudi terhadap

416 Robert H. Trice, 'Congressand the Arab-Israel Conflict: Support for Israel in the U. S. Senate, 1970-1973', *Political Science Quarterly*, Vol. 92, No. 3, 1977, 463.

417 *Ibid.,*

Zionisme. Realita ini masih menyembunyikan kekuatan Zionisme yang sebenarnya; yaitu terfusinya Zionisme dalam kebudayaan Barat dan Amerika. Aaron Wildavsky seorang pakar politik Yahudi dan salah seorang tokoh di antara kaum Yahudi yang memandang hubungan Amerika-Israel itu berada dalam lingkup Zionisme, selanjutnya ia menyatakan:

> Sesungguhnya lsrael itu berasal dari Barat, ciptaan Barat dan menguntungkan Barat, baik mayoritas manusia menyukai itu atau sebaliknya. Israel dengan kebijakan politiknya yang dinamis merasa mencium dan menampakkan diri sebagai negara Barat dan itu jelas Israel tidak seperti Vietnam. Israel memang bukan bagian dari lingkup luar Barat, tetapi Israel itu justru inti dari Barat, sesungguhnya lsrael itu identik dengan kita (Barat), baik itu berakibat positif atau negatif. Ketika Amerika bertindak seakan-akan Amerika tidak punya kepentingan nasionalisme di Israel, tindakan itu hanya sekedar menghindar dari watak keagamaan, moralitas politik dan budayanya.[418]

Originalitas dan konsistensi dukungan Amerika terhadap Israel itu tidak hanya berasal dari faktor kaum Yahudi, tetapi sejatinya berasal dari watak masyarakat dan kepribadian Amerika. Watak alami seperti ini telah berproses secara dinamis dan berkembang beberapa abad yang lalu. Dokumen Zionisme non Yahudi menunjukkan bahwa apa yang disebut dengan “perasaan Kristiani-Zionisme” itu adalah empati jujur dan alami, jika itu diposisikan sebagai kebudayaan Amerika. Perhatian dan aktifitas kaum non Yahudi terhadap Palestina tidak hanya sekedar bermotif perdagangan yang ingin mendapatkan keuntungan finansial sebesar-besarnya, tetapi segala kegiatan tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang digariskan oleh kaum Zionis demi suksesi kepeminpinan Israel. Walaupun demikian, sejumlah sikap dan aktifitas kaum non Yahudi itu bersifat independen dan tidak

418 Aaron Wildavsky, ‘What’s In It For Us, America’s National in Israel’, *Middle East Review*, Vol. 10, No. 1, Fall 1977, 12-13.

hanya sekedar merespon tekanan kaum Zionis yang kemudian terepresentasi dalam kebijakan politik lsrael.[419]

Masa Depan Palestina ltu ldentik Masa Lampau Amerika

Ketika kita memandang dukungan Amerika terhadap Israel dari sudut pandang sejarahnya yang panjang dan pengaruh ajaran Zonisme non Yahudi itu, tampak jelas bahwa faktor terkuat satu-satunya dalam kebijakan politik Amerika terhadap Timur Tengah adalah memberikan dukungan terhadap Negara Yahudi. Jika kita mencermati sejumlah faktor yang mampu mempengaruhi secara efektif kebijakan politik dalam negeri Amerika, tampak bahwa kebijakan politik tersebut kiranya tidak ada cara dan aktifitas yang mampu merubah kebijakan politik Amerika di atas.

Sangat jelas bahwa sikap Amerika terhadap Timur Tengah itu tidak hanya memantulkan bias emosional yang cenderung mendukung Israel saja, tetapi sikap tersebut juga bisa dipahami bahwa sikap bias tersebut diiringi dengan kebencian mendalam yang berakibat munculnya ketidakpercayaan terhadap bangsa Arab. Faktor kebencian ini juga tampak pada sikap dan aktifitas kaum Zionis Yahudi maupun non Yahudi yang mempersepsikan bahwa bangsa Arab itu tidak memiliki sifat-sifat dan perilaku yang mampu memuaskan, menarik simpati, empati dan mengambil hati bangsa Barat.

Zionisme tidak hanya menyiapkan bidang-bidang untuk melakukan pendudukan dan penjajahan di Palestina saja, tetapi Zionisme juga membawa sikap negatif terhadap warga negara Arab di Palestina. Di situ terdapat provokasi untuk membenci bangsa Arab yang sejarahnya merujuk pada awal abad ke-19, para intelektual dan sejarawan Barat juga tidak mengakui terhadap sumbangan kebudayaan Islam terhadap bangsa Barat.[420]

419 Samuel Halperin, *The Political World of American Zionism* (Detroit 1961), 187.

420 Edward Said salah seorang intelektual Kristen-Palestina yang hidup di Amerika melakukan studi yang cukup mendalam tentang bias Barat yang sangat membenci kebudayaan Arab-lslam. Untuk jelasnya, lihat Edward Said, *Orientalism* (New York, 1978) dan lihat Philip K. Hitti, *Islam and the West* (Princeton, 1961), 187.

Tradisi rakyat Eropa sekarang menggambarkan bangsa Arab itu sebagai bangsa perusak dunia dan musuh pertama bagi nilai-nilai kebudayaan Eropa. Kecemerlangan Zionisme non Yahudi itu tidak terlepas dari benih-benih pendapat dan keingnan-keinginan untuk memusuhi bangsa Arab secara sempurna.

Masyarakat Arab, -karena beberapa faktor-, seperti telah saya kemukakan itu identik dengan keterbelakangan. Bangsa Arab Palestina digambarkan sebagai bangsa yang derajatnya lebih rendah dibandingkan dengan kaum imigran Yahudi, baik kecerdasan maupun keteguhan jiwa ketika mereka menghadapi berbagai problem kehidupan. Kisah-kisah para pengembara Arab yang eksodus (keluar dan terusir) secara besar-besaran dari Palestina itu dideskripsikan sebagai komplotan perusak kemanusiaan, para pencuri, preman, begal yang tentu dinilai sebagai pelaku tindak pidana, perampok, pemasok dan pengedar narkoba serta pedagang budak putih yang tidak punya prikemanusiaan.[421] Film yang dibuat berdasarkan skenario yang diambil dari kisah seperti gambaran di atas menampilkan perjalanan kisah visual yang muncul akhir-akhir ini dinilai sebagai karya yang paling banyak beredar seperti *The Odessa File, The Pirate dan Black Sunday* punya misi untuk memantapkan gagasan negatif rakyat Amerika terhadap bangsa dan dunia Arab.

Problem dalam sejumlah kasus bersumber dari kebodohan itu lebih banyak dibandingkan dengan sikap bias yang ditampilkan oleh rakyat Amerika. Sejumlah studi menelusuri faktor-faktor yang mendorong munculnya sikap memusuhi bangsa Arab dan mendukung Israel termuat dalam buku-buku pelajaran di SMA Amerika. Salah satu analisa menyatakan bahwa tidak ditemukan satu bukupun dari dua puluh buku yang dipelajari di SMA itu yang memuji bangsa Arab. Sementara keseluruhan (100%) buku yang dua puluh itu secara terang-terangan mendukung sekaligus memuji Israel.[422]

421 Committee on the Image of the Middle East, *The Image of the Middle East in Secondary Textbooks* (New York, 1975), 25.

422 Lihat *Ibid* dan Iyadh Qozzaz, Rodh Evyu dkk, *The Arab in American Textbooks* (Garden

Sikap-sikap yang membuat kesal publik opini Amerika inilah yang membentuk fakta-fakta kebijakan politik yang membatasi politik luar negeri Amerika terhadap Timur Tengah, sebab pada akhirnya sistem politik itulah yang membentuk kebijakan luar negerinya sebagai konsekuensi bagi kepentingan nasional Amerika dan upaya untuk melipat gandakan kesuksesan kepentingan tersebut. Inilah yang mendorong sebagian rakyat Amerika untuk mengajak dunia Arab melakukan jalan tidak langsung untuk merubah kebijakan politik Amerika dengan cara memperkuat dan memperbaiki gambaran orang Arab di dalam negeri Amerika.

Mungkin saja gagasan dan usulan sebagian rakyat Amerika itu sukses andaikan bangsa Barat itu memahami kecenderungan Zionismenya. Inti dan tujuan pokok tiap individu bangsa Barat adalah untuk mengevaluasi sikap-sikap dan kecenderungannya yang selalu mendukung Israel. Ia harus mengakui bahwa realita konflik Arab-Israel itu adalah konsekuensi gerak adaptasi masyarakat dan penjejalan ajaran-ajaran spiritual yang berlangsung berabad-abad. Dari situlah terungkap bahwa ajaran-ajaran spiritual yang berlangsung selama berabad-abad itu menghasilkan "Zionisme non Yahudi" yang akhirnya menyimpulkan sejumlah pendapat yang memusuhi sekaligus membenci bangsa Arab, kebudayaan dan Islam yang menjadi agama mayoritas bangsa Arab. Mereka yang serba negatif muncul dalam benak setiap individu bangsa Barat. Latar belakang inilah yang mempengaruhi kebencian terhadap Palestina baik langsung ataupun tidak langsung. Puncak sikap kebencian itu diekspresikan untuk penyelesaian problem dan masa depan rakyat Palestina.

Kiranya akan menjadi pengamatan yang baik bahwa beberapa realitas politik di Timur Tengah saat ini, khususnya yang terjadi di Lebanon memberi kesempatan pada komunitas Barat untuk mengevaluasi dan meninjau kembali penilaian mereka terhadap Zionisme dan segala peristiwa tindak kekerasan yang

City, 1975)

terus menerus dilakukan oleh Israel. Kondisi memilukan ini menunjukkan bahwa komunitas Barat tidak mampu memandang kebijakan politik Israel melalui kacamata Zionisme yang sangat mereka agungkan. Saat ini sudah menjadi realita bahwa pandangan indah terhadap sejarah legenda dan teologi Zionisme yang mengimplementasikan pemahaman literlek terhadap kitab suci Taurat itu menghasilkan tindak kekerasan yang tidak berprikemanusiaan. Pendudukan Israel terhadap wilayah Lebanon menjadi bukti kebiadaban tersebut. Realita 'berbicara' dengan sangat jelas dibandingkan peristiwa sebelumnya. Israel telah "mendemonstrasikan diplomasi" bahwa aksi militer yang biadab itu adalah untuk menegakkan perdamaian. Sekarang jelas bahwa pendudukan Israel terhadap wilayah negara lain sangat tampak sebagai strategi untuk menaklukkan wilayah beberapa negara tetangganya. Peristiwa pendudukan Lebanon dan serangan udara Israel terhadap instalasi nuklir Irak yang katanya demi menjaga "keamanan Israel" dan argumen-argumen formalistik yang lain itu menjadi cemoohan yang tak dapat dipercaya.

Gambaran pemahaman yang sudah akrab dari kisah dalam kitab Taurat antara David dan Goliat tidak bisa diterapkan terhadap Israel dan tetangganya negara-negara Arab. "Gambaran teologis" seperti itu hanya sekedar legenda yang diciptakan dan disebarkan oleh kaum Zionis untuk memperoleh dukungan opini publik dunia, demi mendapatkan solusi problem geografi politiknya untuk memperkuat sekaligus memperluas Negara Yahudi itu. Israel, dalam perjalanan sejarah singkatnya sebagai sebuah negara merdeka telah memperlihatkan sebagai negara yang punya kekuatan militer yang berlipat ganda. Ini dibuktikan dengan kemampuannya untuk menyerang negara-negara Arab yang menjadi tetangganya. Kekuatan dan keunggulan militer Israel yang modern dan maju itu selalu dilindungi oleh sekutu Baratnya itulah yang mengancam negara-negara tetangganya, dan bukan sebaliknya.

Israel menginginkan kita sebagai bangsa Arab untuk

membenarkan bahwa negara-negara Arab itu adalah ancaman serius bagi eksistensi lsrael sebagai negara merdeka yang secara legal diakui oleh komunitas internasional. Propaganda lsrael itu tampak seperti benar, padahal realita berbicara sebaliknya. Peristiwa pendudukan wilayah Lebanon pada 1982 memberi sumbangan pemahaman yang sangat jelas dan riil untuk menghilangkan legenda bahwa Israel itu ekspresi dari David yang pemberani dan lemah menghadapi jutaan bangsa Arab yang sangat benci dan ingin balas dendam kepadanya. Dengan demkian, posisi bangsa Arab itu tidak sampai pada titik Goliat, karena mereka secara politik tercerai berai dan tidak bersatu yang berakibat mereka lemah tak berdaya. Kondisi ini diakui oleh Presiden Ronald Reagen. la menegaskan bahwa negara-negara Arab itu sangat lemah. Ungkapan ini ia sampaikan pada kesempatan sidang Dewan Keamanan Nasional Amerika. Selanjutnya ia menyatakan: bahwa Israel tidak lagi menjadi David, tetapi Israel itulah yang Goliat.[423]

Pada akhirnya, kita harus mengakui bahwa Israel bukanlah "ekspresi kebaikan-kebaikan dan moralitas Barat", tetapi Israel, negara kecil dan congkak ini mengikuti gaya politik pengembara yang fokus untuk ekspansi yang pada umumnya dilakukan dengan aksi militer. Tentu ini, bertentangan dengan kepentingan-kepentingan Barat yang ingin menciptakan dan memelihara perdamaian dunia.

Wonocolo, Surabaya, 30 Jumadil Awal 1437
06 Maret 2016

423 News Week, (Washington, No. 40, 4 Oktober 1982), 8.
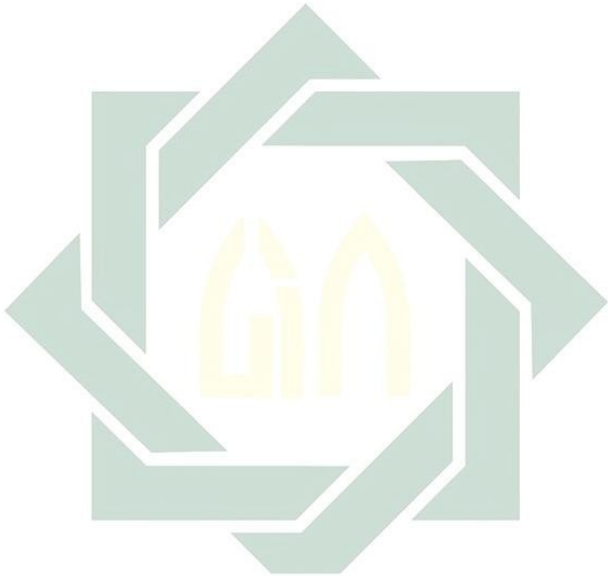
DAFTAR PUSTAKA

Arthur Hertzberg (end) *The Zionist Idea* : *A Historical Analysis and Reader*. New York: 1969 Walter Z Laqueur, *A History of Zionism*. London: 1972

Anti Zionistisches Committee, 'Schriften Zur Aufklaerung ueber den Zionismus', No. 2. Berlin: tt.

Arnold, Matheo. 1965. *Culture and Anarchy*. Ann Arbor:

Antonius, George. 1938. *The Arab Awakening,* London:

Amery, Julian. 1951. *The Life of Joseph chamberlain,* Vol.4, London: Macmillan.

Amery, Leopold S. 1953. *My Political Life* Jilid. Ll, London:

Adler, Selig. 1972. 'America and The Holy Land: A Colloqium ' *American Jewish Historical Quarterly*, Vol. 62, No. 1, September. Jerusalem: Institue of Contemporary Jewry of the Hebrew University.

Adler, Cyrus, Margalith, Aaron M. 1946. *With Firmness to the Right: American Diplomatic Action Affecting Jews, 1840-1945.* New York: American Jewish Committee.

Adler, Selig. 1948. 'The Palestine Question in the Wilson Era', *Journal of Jewish Social Studies*, Vol. 10, No. 4.

Adler, Selig. 1972. 'Franklin D. Roosevelt and Zionism: The Wartime Record', *Judaism* Vol. 21, No. 3, Summer.

Adler, Selig. 1948. 'The Palestine Question In The Wilson Era', *Journal of Jewish Social Studies* Vol. 10, No. 4.

Amstrong, H. C. 1937. *Grey Steel: J. C. Smuts, A Study in Arrogance*, London: .

Almond, Gabriel A. Powell, G. Bingham Jr. 1966. *Comparative Politics. A Development Approach,* Boston:

Bernard Lewis, *The Anti Zionist Resolution.* Vol. 55, Washington DC; Foreign Affairs, No. 1 Oktober 1976.

Badi, Joseph. 1960. *Fundamental Laws of the State for Israel*. New York: Twayne Publisher.

Bevan, Edwyn R. Charles Singer (ed). 1944. *The Legacy of Israel*. Oxford: Clarendon Press.

Belloo, Hilaire. 1922. *The Jews*. Boston:

Baron, Salo W. 1937. *A Social and Religious History of the Jews*, Vol.2. New York: Columbia University Press.

Burton , Robert. 1704. *A Memorable Remarks Upon the Ancient and Modern State of the Jewish Nation in Nataniel Crouch* (Ed) *Two Journeys to Jerussalem*. London:

Bacon's, 1874. 'Holy War'*, Works vol. 2.* London:

Bentwich, Norman. John Shaftesley, 'Forerunners of Zionism in the Victorian Era'.

Benswick, Norman. 1938. *Fulfilment in the Promised Land*, 1917-1937, London: Soncino Press.

Bessi, Ellen, Hermann. 1961. *Herzl, Hechler and the Grand Duke of Baden and the German Emperor, 1896-1904*, Tel Aviv:

Bass, Clarence B. 1960*Backgrounds to Dispensationalism,* Grand Rapids, Michigan:

Baker, Ray Stannard. 1932. *Woodrow Wilsonand World Settlement*, Vol. 2, New York: Doubleday.

Burton, William L. 1946. 'Protestant America and the Rebirth of Israel', *Jewish Social Studies*, Vol. 26, No. 4, Oktober.

Cohen, Morris S. 1919. '*Zionism: Tribalism or Liberalism'*, *New Republic*, 8 Maret.

Cunningham, Dow William. 1892. *Growth of English Industry and Commerce*. Cambridge:

Calish, Edward N. 1969. *The Jew in English Literature as Subject*. Port Washington:

Crossmsa. 1956. *A Nation Reborn*, London:

Casas, Las (ed). 1823. *Memoires of Napoleon*, Paris:

Cohen, Israel. 1946. T*he Zionist Movement,* New York: Zionist Organization of America.

Clifford, Clark. 1976. 'faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan presiden Truman untuk mendukung pembagian tanah Palestina dan mengakui eksistensi negara Israel'. *Jurnal asosiasi sejarawan Amerika*, Washington, 28 Desember. (Naskah ketikan, tidak diterbitkan).

Cantril, Hadley (ed). 1951. *Public Opinion, 1935-1936,* Princeton: .

Die Nuernberger Gesetze, 5th edition. Berlin: 1939.

Dow, J. G. 1981. 'Hebrew and Puritan', *Jewish Quarterly Review*, Vol. 3.

Dawson, J.W. *Modern Science in the Bible*, seperti dikutip oleh Franz Kobler The Vision Was There.

Dogdale, Blance E.C.1936. *Arthur James Balfour*, Balfour:

Daniels, Josephus. 1946. *The Wilson Era: Years of War and After 1917-1923*, Chapter Hill.

Elath, Eliahu Ben. 1969. *La Diplomatie du III ' Reich et les* Juifs. Paris:

Elliot, George. 1899. *Daniel Derwanda*, Jilid. 8, London:

Examiner, Watchman. 1948. 'Creation of a Jewish State', Vol. 36, No. 23, Juni.

Elias, A.B. 'Christian Cooperation in the Restoration of Zion' *Pro-Palestine Herald*, Vol. 3, No. 3-4.

Fishman, Hertzel. 1973. *American Protestantism and the Jewish State*, Detroit: Wayne State University Press.

Fink, Reuben. 1945. *America & Palestine*, New York: American Zionist Emergency Council.

Fink, Reuben. 1919. *The American War Congress and Zionism*, New York:.

Friedman, Isaiah. 1973. 'Lord Palmerston and the Protection of the Jews in Palestine, 1839-1851' *Jewish Social Studies*, Vol. 3 January.

Fitche, J. G. 1846. *Saemtliche Werke.* Vol.VI. Berlin:

Goldston, Robert C. 1978. *Next Year in Yerusalem*. Boston: Little Brown.

Giniewski, Paul. 1965. *Two Faces of Apartheid*. Chicago:

Guedmann. 1870. *Judeisches in Christentaum des Reformations Zeitalter*. Vienna:

Gurion, David Ben. 1954. *The Rebirth nd Destiny of Israel*. New York:

Graetz, Heinrich. 1888. *Geschichte der Juden,* Vol. X. Leipzig:

Gottheil, Richard. 1914. *Zionism*. Philadelphia: Jewish Publication Society of America.

Gidney, W. T. 1908. *The History of the London Society for the Propagation of Cristianity among the Jews,* London:

Goodman, Paul. 1949. *Zionism in England,* London:

George, Lioyd. 1938. *The Truth About the Peace Treaties*, jilid II, London:

George, Lioyd. 1933. *Memori Peperangan.* Jilid II, London:

Goodman, Paul (ed). 1945. *Chaim Weizmann*, London:

Gasper, Louis. 1963. *The Fundamentalist Movement*, The Hague:

Ganin, Zvi. 'The Limits of American Jewish Political Power: America's Retreat from Partition', *Jewish Social Studies*, Vol. 39,

Goldblatt, Charles Israel. 'The Impact of the Balfour Declaration in America',

Gebour, George. 1970. *al-Isti'mar al-Istithoni fi Janub Afrikiya wa al-Sharq al-Awsath,* Beirut:.

Herder, J.G. 1852. *Saemtlich Werke* vol.1. Berlin:

Holmes, John Haynes. 1930. *Palestine. Today and Tomorrow,* London: Macmillan.

Herzl, Theodor. 1934. *State and Zionism*, London:

Hodder, Edwin. 1886.*The Life and Work of the Seventh Earl of Shaftesbury*, Vol. 1, London:

Heller, Joseph E. 1947. *The Zionist Idea*. London: Joint Zionist Publications Committee.

Hymson, Albert M. 1917. *British Projects for the Restoration of the Jews.* London:

Hess, Moses. 1918. *Rome and Jerussalem: A Study in Jewish Nationalism*. New York: Bloch Publishing House.

Huff, Earl D. 1972. 'A Study of a Successful Interest Group: The American Zionist Movement', *Western Politicial Science Quarterly*, Vol. 25, Maret

Herzberg, Arthur, dkk. 1969. *The Zionist Idea: A Historical Analysis and Reader*. New York: Athenum.

Heer, Freidrich. 1961. *The Medieval World: Europe 1100-1350*. New York:

Hyamson, Albert. 1918. *A History of the Jews in England*. London:

Hyamson, Albert H. 1950. *Palestine Under the Mandate*, London:

Hyamson, Albert M. 1917. *Palestine: The Rebirth of Ancient People*, London: Sidgwick & Jackson.

Jelber, N. M. 1917. *Vogerschichte des Zionismus*. Berlin:

Jon dan David Kimche, *The Secret Roads: The Illegal Migration of People*, 1938-1948. London: 1954.

Jeffries, Joseph M. N. 1939. *Palestine: The Reality*, London: Longmans Green & Co

Kalatskin, Jacob. 1921. *Krisis und Entscheidung im Judentum*, Berlin:

Kaplan, Lawrence S. 1978. *Culture and Diplomacy.* New York:

Kohn, Hans. 1960. *Nationalism*, New York:

Kobler, Franz. 1975. *Napoleon and the Jews*, New York:

Kant, Immanuel. 1965. *Werke in 6 Baeden.* Vol. VI, Darmstadt: .

Kaiser, G. 1961. *Piestismus und Patriotismus im Literarischen Deutschland*. Wiesbaden:

Kobler, Franz. 1956. *The Vision Was There*. London: Lincoln Prager Ltd.

Koening, Louis W. (ed). 1956. *The Truman Administration: Its Principles and Practice*, New York: 1956.

Klaus Polkehn, ' Secret Contacts: Zionism and Nazi Germany, 1933-1941', *Journal of Palestine Studies*, vol. 5 November.

Lewin, R. 1911. 'Luther's Stillung zu den Juden', Neue Studien Zur Geschichte der Kirche, Vol. 10.

Luther, Martin. *Saemtliche Werke*, Vol. 29.

Lewkowitz, A. 1935. *Das Judentum und die geistigen Stroemungen des 19 Jahrhunderts*. Breslau:

Leslie, Shane. 1923. *Mark Sykes: His Life & Letters*, London:

Levine, Samuel H. 1958. 'Palestine in The Literature of The United States to 1867', dalam Isidore S. Meyer (ed) *Early History of Zionism in America*, New York: Thesis Submitted to New York University.

Lindbert, Berth M. 'A God-Filled Life: The Story of W.E. Blackstone' American Missionary Society.

Lodge, Henry Cabot. 1922. Speech Reported in Palestine, Vol. 2, 26 Mei

Lewis, Bernard. 1976. 'The Anti-Zionist Resolution'. *Foreign Affairs*, Vol. 55, No. 1, Oktober.

Lipman, David. V. 1954. *Social History of the Jews In England*, London:

Millin, Sarah Gertrude. 1936. *General Smuts* Vol. 2, London: .

Manuel, Frank E. 1949. *The Realities of American-Palestine Relations*, New York:

Miller, David Hunter. 1924. *My Diary at the Conference of Paris Policy Toward Palestine* Vol. 4, New York:

Morris, Richard B. 1956. 'Civil Liberties and The Jewish Tradition in Early America', *Publications of The American Jewish Historical Society*, Vol, 66, No. 2, September.

Meinertzhagen, Richard. 1960. *Middle East Diary, 1917-1956,* London: Cresset Press.

Macaulay, T. B. 1861. *History of England*, Vol.1. Philadelphia:

Machover, Moshe et. Al, 1978 'Zionism and its Scarecrows', *Khamsin,* No. 6.

Newman, Louis I. 1966. *Jewish Influence on Christian Reform Movement*. New York: AMS Press Inc.

Norman Bentwich, M. Shaftesley. *Foreunners of Zionism in the Victorian Era*, (tk th)

Newman, Louis I. 1966. *Jewish Influence on Christian Reform Movements*. New York:

Nelson, Truman. 1967. 'The Puritans of Massachusetts: From Egypt to The Promised Land', *Judaism*, Vol. 16, No. 2, Spring:

Niebuhr, Reinhold. 1942. *The Nation*, 21 Pebruari, 28 Pebruari.

Oder, Irvin. 1953. 'The United States In Search of a Policy: Franklin D Roosevelt and Sykes, Christopher. *Two Studies in Virtue*, London: .

Pinsker, Leo. 1932. *Auto Emancipation*. London:

Parsons, Talcott . 1957. *The Social System.* Glencoe, New York:

Poliakov, Leon. 1963. *The History of Anti-Semitism*. New York:

Patinkin, Don. 1946. 'Mercantilism and the Readmission of the Jews to England', *Jewish Social Studies*, Vol. 8, Juli.

Priestley, Joseph. 1799. *A Comparison of the Institutions of Moses with those of the Indus and other Ancient Nations*. London:

Pococke, Richard. 1743. *Description of the East*, vol.2. London:

Polk, David. 1957. *Backdrop to Tragedy*, Boston:

Protokolle und. 1845. *Aktenstuecke der Zweiten Robbiner Versammlung*, Frankfrut:

Present State of the Jewish People In Learning and Culture', *North American Review*, Vol. 83, Oktober. 1856.

Parzen, Herbert. 1974. 'The Roosevelt Palestine Policy, 1943-1945, An Exercise in Dual Diplomacy. *American Jewish Archives*, Vol. 26, No. 1, April.

Polishook, Sheila Stern. 1976. 'The American Federation of Labor, Zionism and the First World War', *American Jewish Historical Quarterly*, Vol. 65, No. 3, Maret

Polkehn, Klaus. 1967. 'Secret Contacts Zionist-Nazi Relations, 1933-1941'. Majalah *al-Dirosat al-Palestiniyah,* Vol. 5 No. 3/4 musim semi-musim panas.

Pye, Lucian W. 1965. 'Introduction: Political Culture and Political Development' in Lucian W. Pye and Sydney Verba (eds), *Political Culture and Political Development*, Princeton:

Qozzaz, Iyadh. Evyu, Rodh. 1975. *The Arab in American Textbooks*, Garden City:

Quiler, Franezz. 1956. *The Vision was There.* London:

Rose, N.A. 1973. *The Gentile Zionist*. London:

Roth, Cecil. 1959. *The Jews in the Renaissance*. New York:

Roth, Cecil.1949. *England in Jewish History*. London: Jewish Historical Society of England.

Riemer, Siegfried. 1963. *Philosemitismus im deutshen evangelischen kirchenlied des Barock*. Stuggart:

Rosso, Jane Jack. 1957. *Amael* IV. London:.

Rengstorf, K.H, Kortzfleisch, S. (Eds). 1967. *Kirche und Synagoge*. Stuggart: Klett Verlag.

Rodkey, Fredrick S. 1929. 'Lord Palmerston and the Rejuvenation of Turkey, 1830-1841'. *Journal of Modern History*, Vol. 1 no. 4, Desember.

Rabinowics, Oskar K. 1960. *Winston Churchill on Jewish Problems,* New York:

Ryrie, Charles C. 1965. *Dispensationalism Today,* Chicago:

Roosevelt, Kermit. 1948 'The Partition of Palestine: A Lesson in Pressure Politics', *Middle East Journal*, Januari.

Rubin, Leslie. 'Afrikaaner Nationalism and Jews', *Africa South*, Vol. 1, No. 3, April-Juni 1957.

Socolow, Nachoum. 1919. *The History of Zionism* Vol. 2, London:.

Steven, Richard P. 1977. 'Israel and Africa'. *In Zionism and Racism*, Tripoli: .

Steven, Richard P. 1975. *Weizmann and Smuts, A Study in Zionist-African Cooperation*, Beirut:

Stevans, Richard. 1970. *American Zionism & U.S. Foreign Policy, 1942-1947*, Beirut:

Stettinius, Edward R. 1944. *Roosevelt and The Russians*, Garden City, New York:

Snersinger, John. 1974. *Truman: the Jewish Vote and the Creation of Israel*, Stanford:

Safran, Nadav. 1963. *The United States and Israel*, Cambridge, Mass:

Samuel, Viscount. 1945. *Memoirs*, London:

Sidebothan, Herbert. 1918. *England and Palestine*. *Essays Towards the Restoration of the Jewish State,* London:

Sidebotham, Herbert. 1929. *British Policy and the Palestine Mandate Our Proud Privilege*, dikutip dari Joseph M. Jeffrie, *Palestine The Reality*, London:

Sidebothan, Herbert. 1934. *British Interest in Palestine*, London:

Sykes, Christopher. 1935. *Two Studies in virtue*, London:

Socolow, Nachoum. 1919. *History of Zionism* jilid ll, London:

Smith, W. M. 1966. 'Signs of The Times'. *Moody Monthly*, Agustus.

Stein, Leonard. 1961. The Balfour Declaration, London:

Stein, Leonard. 1925. *Zionism*, London:

Sombart, W. 1939. *Jews and Moden Capitalism*, New York:

Sykes, Christopher. 1953. *Two Studies in Virtue,* London:

Scult, Mel. 1973. 'English Missions to the Jews – Conversion in the Age of Emancipation', *Jewish Social Studies*, Vol. 35, No. 1, January.

Schoeps, H. J. 1952. *Philosemitismus im Barock*. Tuebingen:

Stookey, Robert W. 1976. 'The Holy Land', *Middle East Journal*, Vol. 30 No. 3.

Selbie, W. B. 1914 'The Influence of the Old Testament' in Bevan dan Singer, *Puritanism.* Philadelphia:

Sacher, Howard M. 1976. *A History of Israel* : *From The Rise of Zionism to Our Time*, New York:

Tuchmann, Barbara. 1956. *Bible and Sword: England and Palestine from the Bronze Age to Balfour*. London:

The Cambridge Modern History, Vol.11. New York: 1907.

Temperely, Harold W. 1936. *England and the Near East: The Crimea*, London:

Truman, Harry. 1955. *Foreign Policy and Party Politics*, New Haven:

Truman, Harry S. 1956. *Memoirs* Vol. 2, Garden City, New York: Years of Trial and Hope,

Truman, Margaret. 1973. "*Harry Truman*", New York:

Toynbee, Arnold. 1961. *The Study of History*, New York:

Verete, Mayer. 'The Restoration of the Jews in England Protestant Thought, 1790-1840', *Middle Eastern Studies,* Vol. 8 No.1.

Verete, Mayer. 1961. 'Why was a British Consulate Established in Jerussalem' *Zion,* Vol. 26, No. 3-4.

Voss, Carl Hermann. 1946. 'Christians and Zionism in the United States', *The Palestine Yearbook*, Vol. 2, Juli 1945 - September.

Wolf, Lucien. 1904. 'The Zionist Peril', *Jewish Quarterly Review*, 10 vol. 17, Oktober.

Wilensky, Mordecar L. 1960. 'Thomas Barlow's and John Dury's Attitude Toward the Readmission of the Jews to England', *The Jewish Quarterly Review*, 50 No. 2, Oktober 1959, No. 3, Januari.

Webster, Sir Charles. 1951. *The Foreign Policy of Palmerston 1830-1841*, Vol.2, London:

Weizmann, Chaim. 1960. A Nation Reborn, London:

Woodward, E. L. dan Butler, J (ed). 1952. *Document on British Foreign Policy, 1919-1939,* Seri pertama, jilid. IV, London:

Weizmann, Chaim. 1965. *Trial and Error*, New York:

Wise, Stephen S. 1949. *The Challenging Years: The Autobiography of Stephen Wise*, New York: .

Welles, Summer. 1948. *We Need Not Fail*, Boston:

Wakefield, M. 1946. 'Palestine-The Human Side', *Advance* Vol.138, No. 9 September.

Wascott, Erel Oxford. 1928. *Kenangan dan Renungan* Vol. 2, London: .

Weisbord, Richard G. 1967. 'Dilemma of South African Jewry', *Journal of Modern African Studies*, Vol. 5, September.

Wildavsky, Aaron. 1977. 'What's In It For Us, America's National in Israel', *Middle East Review*, Vol. 10, No. 1.

Zweig, Ferdinand. 1969. *The Sword and the Harp.* London:

Zweig, Ferdinand. 1969. Israel: *The Sword and the Harp*, London:

Koran, Dokumen, Rekaman dll.

Daily Mail, 21 Nopember 1961.

Koran *Die Burger*, Cape Province, 29 Mei 1968.

Putusan Sidang Umum PBB no. 3151(G28) 14 Desember 1973.

Los Angeles *Herald Examine* 21 Maret 1971 oleh William Runderolf Herest

Congressional Record, 24 Maret 1971.

Yerusalem Post, Maret 1979.

Clark Clifford, *Truman's Library*. Kotak no. 14

Henry, 'Teman Israel ' dalam koran *Yerusalem Post*, 15 Januari 1978

Frank Church dari Distrik Edahu, Washington pada 25 April 1977, Near East Record, Vol. 21 No. 19, 11 Mei 1977.

J.W Fullbright pada sidang ke-91 sesi kedua Majelis Rendah Kongres Amerika, *Congressional Record*, Agustus 1970.

Michael Novak, 'The Moral Meaning of Israel', *Commonwealth*, 14th Maret 1975

Koran *Middle East* Vol. 21 No 2o, 18 Mei 1973.

Jimmy Carter, 1 Mei 1978, Washington: publikasi Kementerian Luar Negeri Amerika. Vol. 78, No. 2015/4

Robert H. Trice, 'Congress and the Arab-Israel Conflict: Support for Israel in the U. S. Senate, 1970-1973', *Political Science Quarterly*, Vol. 92, No. 3, 1977.

Samuel Halperin, *The Political World of American Zionism*, Detroit: 1961.

Edward Said, *Orientalism* (New York, 1978)

Philip K. Hitti, *Islam and the West*, Princeton: 1961.

Committee on the Image of the Middle East, *The Image of the Middle East in Secondary Textbooks*, New York: 1975.

News Week, Washington: No. 40, 4 Oktober 1982.

Keputusan Majelis Umum PBB Sidang ke-30/6 September-17 Desember 1975, lampiran nomer 34 (A/10034)

Laporan Konferensi I Zionisme di Basel Swiss 29-31 Agustus 1897, lihat Protokoll des ersten Zionisten Congress in Basel, Vienna: 1898

Ersten Zionisten Congress Basel, Vienna: 1897

Konferensi Zionisme di Yerusalem 1968.

Shlomo Avineri, ' The Re-emergence of Anti-Semitism', *Monthly Congress*, vol 43 No. 1.

Revue des Etudes Juives, Vol. 89, 1930

*La Decade Philosophique Litteraire of Polirtque, V*ol.6, No. 20, 21, 9, 19 April 1798

Dokumentasi Global, Kemenlu Inggris 78/368 (No.2) 31 Januari 1839.

Dokumentasi Global, Kemenlu Inggris 78/368 (No.6) 28 Mei 1839.

Dari Palmerston untuk paduka Ratu Viktoria, Vol.2, 22 Januari 1839

Dokumentasi Global, Kemenlu Inggris 78/390 (No.134) 11 Agustus 1840.

Dokumentasi Global, Kemenlu Inggris 195/165 (No.261) 25 November 1840.

Dokumentasi Global Kemenlu Inggris 78/179, 21 November 1829.

Dokumentasi Global, Kemenlu Inggris 78/874 (nomor 20) 7 November 1851.

Dokumentasi Global, Kemenlu Inggris 78/427 (nomor 33) 17 Februari 1841

Hansard H. C, Vol. 49, 10 Juli 1905, Kol.154/155.

Jewish Chronicle, 14 Juli 1905 hal. 7

Hansard, H.C, 2 Mei 1905, kol. 795.

Jerusalem Post, 20 Nopember 1952

Koran *Jewish Cronicle*, 15 Desember 1905

The Diary of Lord Bertie of Thame, Jilid. Ll, London, 1924

“Perdebatan dalam Parlemen”, sidang umum jilid 50, nomor 47, file. 1018-1019, 21 juni 1922.

“Perdebatan dalam Parlemen” sidang umum jilid 156, file 403389, 4 Juni 1922.

“Perdebatan dalam Parlemen” sidang umum, jilid 40, file 1028, 29 Juni 1920

Mark Sykes, Reportase Khusus dalam koran *Times* 3 Desember 1917.

Dokumen Kementerian Luar Negeri Inggris. Nomer 371/388/1495, 27 Oktober 1918

Near East Report, Vol.10 No, 4, 23 Pebruari 1966

Koran *The Nation* Vol. 33, 12 Oktober 1876

Review of Reviews Condor, Jilid. 17, 1898.

New York Times, 13 Maret 1919

New York Times, 29 Maret 1944.

America-Israel Bulletin, Vol. 4, No. 1, Oktober 1965

Near East Report, Vol. 10, No. 4, 3 Januari 1966

Jewish Telegraphic Agency Bulletin, 29 Juni 1944.

Palestine,“ *Review of Politics*, Vol. 24, No. 3 Juli 1962.

Dokumen umum para presiden Amerika Serikat: Harry Truman 1945, Washington: 1961.

Penerbitan Kementerian Luar Negeri, Jilid. 15, No. 384, 10 Nopember 1946.

‘Two Presidents and a Haberdasher – 1948’ *American Jewish Archives*, Vol. 20, No. 1 April 1968,

Record of Truman’s speech in Moshe Davis, *America & the Holy Land*. 1978.

American Jewish Historical Quarterly, Vol. 57, Juni 1968.

Congressional Record, Vol. 62, Bagian 6.

Congressional Record, 30 Juni 1922, 3 Mei 1922, 18 April 1922.

Keputusan Majelis Rendah Kongres No. 247 yang drafnya diusulkan oleh senator Robert F Congressional record Vol. 90, bagian 1.

Allen W Barkley, sidang Majelis Rendah Amerika. 1 Maret 1944.

Bentsyamb Clark, sidang Majelis Rendah Amerika. 28 Maret 1944.

Library of George Town University, kotak no. 194, file. 49, 1941.

Ministry of Foreign Affairs, *Hearings of The American Committee of Inquiry*, 14 Januari 1946.

The Diary of Theodor Herzl, New York: 1956.

Great Britain, kantor arsip umum no. 24/24, 23 Agustus 1917.

Black, William. *Yerusalem*. Antologi puisi, tk. tp. Tt.

Earl of Shaftesbury, 'State and Prospect of the Jews', dalam Koran *Quarterly Review*, London, January/March 1839

Exploration in Palestine, 1894. *Literary Digest,* Vol. 60, 22 September.

Dokumen Wilson, surat Wilson kepada Stephen Wise, Washington, *Library Congress*, file 06.

Konferensi Pers 16 Agustus 1945. Dokumen umum para presiden Amerika Serikat:

Millis (ed) *The Forrestal Diaries and the New York Times*, 20 Januari 1948.

Sidang Pleno Parlemen Inggris 2 Mei 1905 RO kelompok 795, dan sidang pleno 10 Juli 1905, RO kelompok 155.

Laporan protokol Kongres Zionisme ke-7. 1905.

Dokumen putusan PBB pada Sidang Umum 127, 28 Nopember. 1947.

South African Zionist Record, 18 April 1947

Petisi Clark Clifford pada Truman, 6 Maret 1948 (dokumen Clark Clifford), pustaka pribadi Truman, kotak no. 13.

PESANTREN MAHASISWA

"AN-NUR"

Wonocolo, Surabaya

Kehadiran buku ini, yang diberi catatan khusus oleh Prof. Dr. KH. Imam Ghazali Said selaku penerjemah di bagian Prolog, mencoba memberikan klarifikasi tentang eksistensi Yahudi dan Zionisme di dunia Barat, khususnya di Inggris dan Amerika. Melalui buku ini kita juga mengetahui bahwa zionisme ternyata tidak selamanya terkait dengan Yahudi: ada juga zionisme non-Yahudi!

Realitas semacam ini memberikan pemahaman baru kepada kita dan pembaca pada umumnya yang seringkali mudah terjatuh pada sikap reduksionisme akademik dengan menyamakan antara Yahudi, Zionisme dan Israel. Tidak semua Yahudi pasti Zionis, tidak semua Yahudi pasti pendukung Israel, dan tidak semua Zionis pasti Yahudi. Klarifikasi semacam ini sungguh sangat dibutuhkan di tengah sikap umat Islam yang kurang cermat dalam menghakimi segala sesuatu, terutama terkait dengan eksistensi Yahudi sebagai agama, Zionisme sebagai sebuah ideologi, dan Israel sebagai sebuah negara.